

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SENI MUSIK
BERBASIS CATUR SENTRA PENDIDIKAN
DI SEKOLAH DASAR**



Oleh:
Sritanto
NIM 21703261042

Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Doktor Pendidikan

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2025**

ABSTRAK

Sritanto, *Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan di Sekolah Dasar*. Disertasi. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2025.

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran seni musik berbasis Catur Sentra Pendidikan yang memenuhi kriteria layak, praktis, dan efektif untuk meningkatkan kemampuan dan keberanian peserta didik dalam bernyanyi.

Jenis Penelitian ini adalah *Research&Development*, menggunakan model ADDIE dengan tahapan sebagai berikut: (1) *Analyze*; (2) *Design*; (3). *Develop*; (4) *Implement*; dan (5) *Evaluate*. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Validasi instrumen dan produk dengan bantuan penilaian dari ahli/pakar (*expert judgement*), sementara reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Uji efektifitas produk dilakukan melalui uji coba kelompok kecil dan kelompok besar, dengan “*one group pretest-posttest design*”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni musik di Sekolah Dasar, kemampuan dan keberanian bernyanyi peserta didik dibangun dengan mengkonstruksi potensi peserta didik melalui pembelajaran di kelas (sekolah), di lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) yang diterapkan di kelas menjadi model yang sengaja dipilih guna menciptakan peserta didik aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni musik secara mandiri maupun kelompok. Pembelajaran diciptakan dengan lebih banyak menuntut aktivitas belajar peserta didik baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat yang didukung dengan bantuan teknologi membuat pengalaman belajar mereka menjadi lebih banyak dan komprehensif, sehingga kemampuan dan keberanian peserta didik dalam bernyanyi menjadi lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa konsep “Tri Sentra Pendidikan” Ki Hadjar Dewantara yang dikolaborasikan dengan teknologi, selanjutnya disebut “Catur Sentra Pendidikan” menjadi sebuah model pembelajaran baru yang layak, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan dan keberanian peserta didik dalam bernyanyi.

Kata kunci: pengembangan, model pembelajaran, Seni musik, Tri Sentra.

ABSTRACT

Sritanto. *Development of a Music Learning Model Based Catur-Sentra Education Concept in Elementary Schools.* **Dissertation. Yogyakarta: Graduate School, Yogyakarta State University, 2025.**

This developmental research aimed to produce a music learning model grounded in Ki Hadjar Dewantara's *Tri Sentra* (Three Centers of Education) concept that meets the criteria of validity, practicality, and effectiveness in enhancing students' competence and courage in singing.

The study employed a Research and Development (R&D) approach using the ADDIE model, which consists of: (1) Analyze, (2) Design, (3) Develop, (4) Implement, and (5) Evaluate. Data were collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires. Instrument and product validation was conducted through expert judgment, while instrument reliability was tested using Cronbach's Alpha. Data were analyzed using both quantitative and qualitative methods. Product effectiveness was examined through small-group and large-group trials using a one-group pretest–posttest design.

The results of the study show that extracurricular music activities in Elementary Schools, students' singing abilities and courage are built by constructing students' potential through learning in the classroom (school), in the family environment, and the community environment. The Project Based Learning (PjBL) learning model applied in the classroom is a model that is deliberately chosen to create students who actively participate in extracurricular music activities independently or in groups. Learning is created by demanding more student learning activities both at school, family, and the community supported by the help of technology to make their learning experiences more numerous and comprehensive, so that students' abilities and courage in singing become better. In conclusion, this study identifies that Ki Hadjar Dewantara's *Tri Sentra Pendidikan*, when integrated with technology—here referred to as the “*Catur Sentra Pendidikan*” (four centers of education)—constitutes a new learning model that is feasible, practical, and effective for enhancing students' singing competence and courage to sing.

Keywords: *development, learning model, music education, Catur Sentra (Four Centers of Education).*





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAIN DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Jalan Colombo 1, Kampus Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Haring, Fax. (0274) 565500,
Email: <http://www.uny.ac.id> e-mail: humas@uny.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Sritanto
Nomor mahasiswa : 21703261042
Program studi : Ilmu Pendidikan
Fakultas/Sekolah : Sekolah Pascasarjana

Dengan ini menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Doktor di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Oktober 2025
Yang membuat pernyataan



Sritanto
NIM. 210703261042

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MUSIK ANAK BERBASIS TRILOGI KI HADJAR DEWANTARA DI SEKOLAH DASAR

SRITANTO
NIM 21703261042

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji Sidang Promosi Doktor
Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal

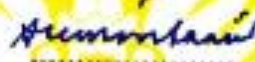
TIM PEMBIMBING

Nama/Jabatan

Tanda Tangan

Tanggal

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti.
(Promotor)



6/1/2026

Dr. Kun Styaning Astuti, M. Pd.
(Kopromotor)



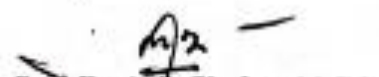
7/1/2026

Yogyakarta, 15 JAN 2026
Sekolah Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Sewardjono, M.Kes., AIFO.
NIP. 19720310199031002

Koordinator Program Studi,



Prof. Dr. Anik Ghufroon, M. Pd.
NIP. 19621111 198803 1 001

LEMBAR PENGESAHAN
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SENI MUSIK
BERBASIS CATUR SENTRA PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR

SRITANTO
NIM 21703261042

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Sidang Promosi Doktor
Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal

DEWAN PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd. (Ketua/Penguji)		
Dr. Wenti Nuryani, M.Pd. (Sekretaris/Penguji)		
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti (Promotor 1/Penguji)		
Prof. Dr. Kun Setyaning Astuti, M.Pd. (Promotor 2/Penguji)		
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd. (Penguji 1)		
Dr. Cipto Budy Handoyo, M.Pd. (Penguji 2)		

Yogyakarta,.....
Sekolah Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Direktur,

Prof. Dr. Siswantoyo, M. Kes. AIFO
NIP. 197203101999031002

PERSEMBAHAN

Disertasi ini penulis persembahkan kepada yang tercinta Elisabeth Sulistiyani (istri-alm), Helena Sriyatun (kakak), dan Adriana Tita Suryawati, Vincensius Yoma Suryawan (anak), Bonifasia Aluvena Putri Wilangga (menantu).

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga disertasi ini dapat penulis selesaikan. Disertasi ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran seni musik berbasis Catur Sentra Pendidikan yang valid, praktis dan efektif untuk digunakan dalam meningkatkan kompetensi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler seni musik (bernyanyi) di Sekolah Dasar.

Penyelesaian disertasi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Suminto A. Sayuti selaku promotor disertasi ini, yang telah memberikan arahan, kemudahan dan bimbingan yang sangat berharga, serta dorongan semangat dan motivasi kepada penulis, sehingga disertasi ini dapat penulis selesaikan.
2. Prof. Dr. Kun Setyaning Astuti, M. Pd. selaku kopromotor disertasi ini, yang telah memberikan arahan, kemudahan dan bimbingan yang sangat berharga, serta dorongan semangat dan motivasi kepada penulis, sehingga disertasi ini dapat penulis selesaikan.
3. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi S3 pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta beserta segenap staf administrasi, atas segala kebijaksanaan, perhatian dan bantuan yang diberikan sehingga disertasi ini dapat selesai.

5. Dekan FBSB Universitas Negeri Yogyakarta yang selalu memberikan suntikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan studi ini.
6. Prof. Dr. Haryanto, M.Pd., Prof. Dr. Anik Ghufon, M.Pd., Dr. Ayu Niza Machfauzia, M.Pd., Dr. Heni Kusumawati, M.Pd., dan Dr. Fu'adi, M.A., selaku tim ahli/validator yang telah meluangkan banyak waktu untuk melakukan validasi/penilaian terhadap instrumen-instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran dalam penelitian ini, sehingga penelitian untuk disertasi ini berjalan lancar.
7. Dr. Herwin Yogo Wicaksono, M. Pd. selaku pendamping penulisan disertasi yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan disertasi ini.
8. Ibu Agustina Dwi Rahayu, S.Pd.SD., M.Pd. (Kepala Sekolah), Ibu Elmita Adhi Fathoriani, S.Pd. (Koordinator kegiatan ekstrakurikuler), Bapak Andre Satria K., S.Pd., M.Pd (guru pengampu kegiatan ekstrakurikuler seni musik), dan para peserta didik SD N Kalasan I Sleman yang telah memberikan banyak bantuan dan layanan yang maksimal selama proses penelitian dan pelaksanaan uji coba, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini dengan baik.
9. Nurudin, S.Pd., M.Pd. (Kepala Sekolah), Ibu Luthfi Nurlaily (Koordinator kegiatan ekstrakurikuler), Bapak Catur Baktiyar (guru pengampu kegiatan ekstrakurikuler seni musik), dan para peserta didik SD N Kalasan Baru Sleman yang telah memberikan banyak bantuan dan layanan yang maksimal selama proses penelitian dan pelaksanaan uji coba, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini dengan baik.

10. Istriku Elisabeth Sulistiyani (alm) Sriyatun (kakak), dan Adriana Tita Suryawati dan Vincensius Yoma Suryawan (anak), Bonifansia Alovena Putri Wilangga (menantu) yang menjadi kekuatan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan studi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materiil selama proses penyelesaian studi hingga selesainya disertasi ini.

Semoga amal kebaikan Bapak/Ibu dan saudara-saudara semua mendapatkan pahala yang berlipat dari Tuhan Yang Maha Kuasa, amin.

Yogyakarta, 2 Oktober 2025
Penulis,

Sritanto
NIM. 21703261042

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Abstrak	ii
Abstract	iii
Pernyataan Keaslian Karya	iv
Halaman Persetujuan	v
Halaman Pengesahan	vi
Halaman Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Pengembangan	12
F. Manfaat Pengembangan	13
G. Spesifikasi Produk	14
H. Asumsi Pengembangan	18
 BAB II KAJIAN TEORI	 19
A. Hakikat Pendidikan dan Pendidikan Dasar	19
1. Hakikat Pendidikan	19
2. Hakikat Pendidikan Dasar	28
3. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	31
B. Pendidikan Seni Musik pada Sekolah Dasar	32
1. Kurikulum Pendidikan Seni Musik di Sekolah Dasar	34
2. Kegiatan Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar	41
3. Kepekaan Terhadap Musik (Musikalitas) dan Keberanian	41
4. Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Musik	55
C. Model Pembelajaran	61
1. Model Pembelajaran Menurut Joyce & Weil	62
2. Macam-macam Model Pembelajaran	67
D. Catur Sentra Pendidikan	75
1. Konsep Tri Sentra Pendidikan	79
2. Kelebihan Konsep Tri Sentra Pendidikan	89
3. Kekurangan Konsep Tri Sentra Pendidikan	90
E. Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Seni Musik	92
1. Peran Teknologi dalam Pembelajaran	92
2. Macam Teknologi Pembelajaran	93
F. Filsafat Pendidikan dalam Pembelajaran Seni Musik	94

G. Kesesuaian dan Kelayakan Model	99
1. Model Pembelajaran Yang Sesuai Karakteristik Anak Sekolah Dasar	99
2. Kelayakan, kepraktisan, dan keefektivan pengaruh model yang dikembangkan terhadap kepekaan musik dan keberanian	102
H. Penelitian Yang Relevan	104
I. Kerangka Berfikir	109
J. Pertanyaan Penelitian	114
BAB III METODE PENELITIAN	116
A. Desain Penelitian	116
B. Prosedur Penelitian	116
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	118
D. Subyek Uji Coba	118
E. Jenis Data	119
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	120
1. Teknik Pengumpulan Data	120
2. Instrumen Pengumpulan Data	121
3. Kisi-kisi Instrumen	122
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	124
1. Validitas Instrumen	124
2. Validitas Produk	126
3. Reliabilitas	127
H. Teknik Analisis Data	128
1. Analisis Data Kuantitatif	128
2. Analisis Data Kualitatif	131
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN	132
A. Hasil Penelitian dan Pengembangan	132
1. Analisis Lapangan	132
2. Desain	139
3. Pengembangan	148
4. Implementasi /Uji Coba Produk	152
5. Evaluasi	175
B. Keterbatasan Penelitian.....	178
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	180
A. Simpulan	180
B. Saran	182
DAFTAR PUSTAKA	184
LAMPIRAN	199

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Langkah-langkah Pembelajaran PjBL	72
Tabel 2: Jenis Data dan Sumber Data	120
Tabel 3: Skor Alternatif Jawaban Dalam Instrumen	122
Tabel 4: Kisi-kisi Instrumen Validasi Model	122
Tabel 5: Kisi-kisi Instrumen validasi Modul Ajar	123
Tabel 6: Kisi-kisi Instrumen validasi Materi Ajar	123
Tabel 7: Kisi-kisi Instrumen validasi Respon guru Terhadap Model	123
Tabel 8: Kisi-kisi Instrumen validasi Respon Peserta Didik Terhadap Model	124
Tabel 9: Ringkasan Analisis Validasi Instrumen Modul Ajar	125
Tabel 10: Ringkasan Analisis Validasi Instrumen Materi ajar	125
Tabel 11: Ringkasan Hasil Validasi Instrumen Respon guru	125
Tabel 12: Ringkasan Hasil Validasi Instrumen Respon Peserta Didik	126
Tabel 13: Ringkasan Hasil Validasi Instrumen Model	126
Tabel 14: Ringkasan Hasil Perhitungan Indeks Reliabilitas Instrumen	128
Tabel 15: Klasifikasi Tingkat Efektivitas	130
Tabel 16: Hasil Validasi Kelayakan Instrumen Penelitian	153
Tabel 17: Rekapitulasi Hasil Validasi Instrumen Penelitian	154
Tabel 18: Rekapitulasi Hasil Reliabilitas Instrumen Penelitian	155
Tabel 19: Rekapitulasi Hasil Validasi Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Ki Hadjar Dewantara	156
Tabel 20: Rekapitulasi Hasil Validasi Modul Ajar Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Ki Hadjar Dewantara	157
Tabel 21: Rekapitulasi Hasil Validasi Matri Ajar Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Ki Hadjar Dewantara	158
Tabel 22a: Skor <i>Pretest</i> Kompetensi Bernyanyi Kelompok Kecil	163
Tabel 22b: Skor <i>Pretest</i> Keberanian Kelompok Kecil	164
Tabel 23a: Skor <i>Posttest</i> Kompetensi Bernyanyi Kelompok Kecil	166
Tabel 23b: Skor <i>Posttest</i> Keberanian Kelompok Kecil	166
Tabel 24a: Analisis <i>Pretest Posttest</i> Kompetensi Bernyanyi Kelompok Kecil	166
Tabel 24b: Analisis <i>Pretest Posttest</i> Keberanian Kelompok Kecil	167
Tabel 25: Analisis Validasi Respon Peserta Didik (kelompok kecil)	168
Tabel 26: Analisis Validasi Respon guru (kelompok kecil)	169
Tabel 27a: Skor <i>Pretest</i> Kompetensi Bernyanyi Kelompok Besar	170
Tabel 27b: Skor <i>Pretest</i> Keberanian Kelompok Besar	170
Tabel 28a: Skor <i>Posttest</i> Kompetensi Bernyanyi Kelompok Besar	171
Tabel 28b: Skor <i>Posttest</i> Keberanian Kelompok Besar	171
Tabel 29a: Analisis <i>Pretest Posttest</i> Kompetensi Bernyanyi Kelompok Besar	172
Tabel 29b: Analisis <i>Pretest Posttest</i> Keberanian Kelompok Besar	172
Tabel 30: Analisis Validasi Respon Peserta Didik Terhadap Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikandi SD Negeri Kalsan I Sleman	174

Tabel 31: Analisis Validasi Respon Guru Terhadap Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikandi SD Negeri Kalsan I Sleman	174
---	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1:	Kerangka Pikir Penelitian Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan.....	113
Gambar 2:	Langkah-langkah Pengembangan Model ADDIE	117
Gambar 3:	Langkah-langkah Analisis Data	131
Gambar 4:	Model pembelajaran Musik Kegiatan Ekstrakurikuler SD N Kalasan I Sleman Yogyakarta	139
Gambar 5:	Rancangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	148
Gambar 6:	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Setelah Direvisi	152
Gambar 7:	Desain Penelitian Pre Ekperimental, <i>One Group Pretest-Posttest</i>	160
Gambar 7:	Model final – Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra	178

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Ijin Penelitian	199
Lampiran 2: Progam Ekstrakurikuler SD N Kalasan I TA 2024-2025 ...	201
Lampiran 3: Salah Satu Modul Ajar SDN Kalasan I.....	204
Lampiran 4: Modul dan Materi Ajar Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra pendidikan Ki Hadjar Dewantara.....	211
Lampiran 5: a. Surat Keterangan Validasi Instrumen.....	233
b. Surat Keterangan Validasi Materi	234
c. Surat Keterangan Validasi Materi	235
d. Surat Keterangan Validasi Model	236
e. Surat Keterangan Validasi Model	237
Lampiran 6: Validasi Instrumen (Validator 1)	238
Lampiran 7: Validasi Instrumen (Validator 2)	251
Lampiran 8: Reliabilitas Instrumen	264
Lampiran 9: Validasi Perangkat Pembelajaran (Modul) Validator 1.....	265
Lampiran 10: Validasi Perangkat Pembelajaran (Modul) Validator 2	269
Lampiran 11: Validasi Materi Ajar Oleh Ahli Materi (validator 1)	273
Lampiran 12: Validasi Materi Ajar Oleh Ahli Materi (validator 2)	276
Lampiran 13: Validasi Model Oleh Ahli (validator 1).....	278
Lampiran 14: Validasi Model Oleh Ahli (validator 2).....	283
Lampiran 15: Angket Respon Guru Untuk Kelompok kecil	289
Lampiran 16: Angket Respon Guru Untuk Kelompok besar	295
Lampiran 17: Contoh Angket Hasil Respon Peserta Didik	301
Lampiran 18: Analisis Validitas Instrumen	304
Lampiran 19: Analisis Validitas Modul	310
Lampiran 20: Analisis Validasi Ahli Materi	311
Lampiran 21: Analisis Validasi Ahli Model	312
Lampiran 22: Analisis Validasi Respon Guru dan Peserta Didik.....	313
a. Analisis Validasi Respon Guru (kelompok kecil)	314
b. Analisis Validasi Respon Guru (kelompok besar).....	317
c. Analisis Validasi Respon Peserta Didik (kelompok kecil)	318
d. Analisis Validasi Respon Peserta Didik (kelompok besar)	321
Lampiran 23: Analisis Validasi <i>Pretest posttest</i>	321
a. Analisis <i>Pretest posttest</i> (kelompok kecil)	321
b. Analisis <i>Pretest posttest</i> (kelompok besar)	321
Lampiran 24: Nama-nama Validator	321
Lampiran 25: Foto Dokumen Penelitian	322

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa penelitian menemukan pentingnya musik bagi anak-anak. Anak yang berpartisipasi dalam kegiatan seni musik, selain dapat mengembangkan kreativitas, juga dapat mengembangkan individu, mengembangkan sensitivitas, membangun rasa keindahan, mengungkapkan ekspresi, memberikan tantangan, melatih disiplin, dan mengenalkan anak pada sejarah budaya bangsanya (Santoso, 2019). Pendidikan seni musik bukan sekedar menanamkan keterampilan-keterampilan bermusik, tetapi juga menumbuhkan sikap-sikap dan karakter-karakter positif dalam kehidupan sehari-hari anak (Respati, 2015). Musik memberi rangsangan pertumbuhan fungsi-fungsi pada otak (fungsi ingatan, belajar, bahasa, mendengar dan bicara, serta analisis, intelek, dan fungsi kesadaran) dan merangsang gudang ingatan (Setiadarma, 2004).

Namun, kenyataan di lapangan masih banyak ditemukan pembelajaran seni musik belum sesuai dengan seperti yang diharapkan. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan seorang guru di SD Negeri Kalasan I, Sleman diketahui bahwa hasil belajar seni musik di sekolah tersebut masih belum menggembirakan. Anak-anak dalam bernyanyi masih ada sebagian peserta didik yang belum bisa menghasilkan bunyi nada yang benar. Ketepatan nada (intonasi) mereka masih belum baik (*fals* atau sumbang). Di samping itu keberanian anak-anak untuk bernyanyi masih perlu ditingkatkan. Mereka masih malu-malu jika diminta untuk menyanyi di depan kelas, dan masih kurang berani untuk bersuara.

Kegiatan pembelajaran masih belum sepenuhnya menerapkan kurikulum merdeka. Pembelajaran masih cenderung didominasi oleh guru, belum tampak mendudukan peserta didik sebagai subyek pembelajaran. Peserta didik belum diberi kesempatan untuk mengembangkan/mengeksplorasi potensinya. Peserta didik dalam pembelajaran masih cenderung menirukan apa yang guru contohkan, kesempatan untuk mencari sendiri yang dibutuhkan belum diterapkan. Pendekatan pembelajaran yang membuat peserta didik aktif seperti saintifik, *discovery learning*, konstruktivisme tidak pernah diterapkan. Jadi peserta didik dalam belajar untuk mencari, menemukan pengetahuan dan keterampilan dalam membentuk dirinya belum diberi kesempatan.

Bukti empirik di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran seni musik di Sekolah Dasar masih belum melibatkan peranan keluarga dan masyarakat. Pembelajaran berlangsung dengan menyampaikan materi di kelas oleh guru. Siswa dilatih belajar materi yang disampaikan guru, baik individu maupun kelompok. Di luar pelajaran tidak ada tugas yang melibatkan orang tua maupun masyarakat dalam memperkuat penguasaan materi.

Keberhasilan pembelajaran musik di sekolah tidak lepas dari peran guru. Guru yang ideal dalam pembelajaran seni musik sebaiknya adalah guru yang memiliki kompetensi musik yang baik dan berlatarbelakang pendidikan musik. Guru sejatinya memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan, khususnya dalam pembelajaran seni, sehingga guru harus memahami hakikat secara filosofis tentang peran dan fungsinya, khususnya dalam pembelajaran musik (Kusnadi *et al.* 2023; 1657).

Kompetensi musik yang baik belum cukup bagi guru musik, diperlukan juga daya kreatif yang tinggi. Inovasi yang dilakukan oleh guru memiliki pengaruh yang positif terhadap penilaian keseharian anak, yang terdiri dari penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan (Suprayitno et al. 2023). Agar pembelajaran menjadi bermakna, inovasi pembelajaran menjadi penting. Inovasi bisa dilakukan oleh guru dengan memanfaatkan alat yang berada disekitar anak, dikreasikan menjadi penghasil bunyi sebagai media pembelajaran yang digunakan oleh siswa.

Dalam era merdeka belajar peran guru sangat bervariasi meliputi fasilitator pembelajaran merdeka belajar, guru inovatif dan kreatif, guru berkarakteristik sebagai guru, dan guru penggerak (Daga, 2023). Makna merdeka belajar dan peran guru dalam merdeka belajar membantu guru dan siswa lebih merdeka dalam berpikir, lebih inovatif dan kreatif. Pembelajaran di kelas guru tidak lagi menjadi penguasa kelas, pembelajaran menjadi berpusat pada peserta didik. Anak-anak diberi kesempatan untuk membentuk kompetensinya secara mandiri, peserta didik menjadi aktif belajar, dan pembelajaran menjadi menyenangkan. Dengan demikian diharapkan tujuan pembelajaran menjadi terwujud.

Selain di sekolah pendidikan anak tentunya menjadi tanggung jawab keluarga. Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak, yaitu keluarga menampilkan sesuatu perbuatan atau tingkah laku yang bisa ditiru, dicontoh, dan diteladani oleh anak, serta pendidikan kebiasaan-kebiasaan yang baik (Makhmudah, 2018). Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga berperan sebagai pemelihara, pendidik, pembina, dan pelatih, 2). Orang tua sebagai

fasilitator yaitu sebagai penyedia sarana dan prasarana, 3). Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua memberikan dukungan, penghargaan, hukuman dan juga membantu mengatasi kesulitan belajar anak, 4). Orang tua sebagai *director* yaitu membantu dan membimbing anak dalam pelajaran (Putri, 2023)

Peranan orang tua mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar. Orang tua yang mempunyai perhatian lebih pada anak, mendorong anak menjadi lebih bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan belajar dari rumah. Perhatian orang tua mempunyai hubungan dengan rasa atau karakter tanggung jawab belajar (Alawiyah & Sesrita, 2022). Rasa tanggung jawab ini penting ditanamkan sejak kecil pada anak, agar pada saat dewasa nanti sudah tertanam dengan baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2021) menyimpulkan bahwa orang tua berperan sebagai pembimbing yang mendampingi dan membantu mengarahkan peserta didik jika mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Di samping membimbing orang tua juga berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan fasilitas belajar sesuai kebutuhan peserta didik.

Orang tua berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak-anak mereka (Umar, 2015). Tanggung jawab orang tua terhadap keberhasilan belajar anak antara lain dapat diwujudkan dengan membimbing kelangsungan anak belajar di rumah sesuai dengan program yang telah dipelajari oleh anak-anak di sekolah. Ketika anak-anak belajar di rumah orang tua mempunyai peran mengawasi dan membantu pengaturan tugas sekolah serta menyediakan infrastruktur anak belajar. Kegiatan seperti ini bisa membantu anak-anak dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan meningkatkan prestasi

belajar mereka.

Orang tua sebagai agen sosialisasi yang pertama bagi kehidupan anak sangat dominan peranannya dalam menentukan proses pendidikan musik bagi siswa (Utomo, 2006; 8). Penelitian yang dilakukan oleh Udi Utomo ini menemukan bahwa anak-anak yang belajar musik ternyata dilatar belakangi oleh keluarga yang menyukai musik, bahkan ada anggota keluarga yang bisa bernyanyi, bermain alat musik, dan guru musik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas bermusik dalam keluarga menjadi pemicu seorang anak untuk mencitai musik, sehingga berlanjut untuk menekuninya.

Selain sekolah dan orang tua, masyarakat juga mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap anak dalam pendidikan musik. Hal ini terjadi karena interaksi seseorang dengan temannya, masyarakat di sekitarnya, atau situasi lain yang berada di luar keluarganya (Utomo, 2006; 8). Seorang anak dalam pergaulan di luar rumah sering bergaul dengan seseorang yang sudah bisa bermain musik, melalui interaksi sosial seperti inilah yang membuat anak menjadi tertarik untuk menekuni musik. Di lingkungan sosial ini pulalah anak tidak hanya tertarik, tapi bisa belajar bermain musik secara langsung bersama teman, dan akhirnya dilanjutkan belajar di lembaga pendidikan formal maupun non formal.

Keberhasilan kegiatan pembelajaran menjadi harapan para guru, namun demikian masih ada saja masalah-masalah yang terjadi sehingga tujuan pembelajaran belum bisa tercapai. Pembelajaran konsep cenderung abstrak dan dengan metode ceramah, pendekatan yang berpusat pada guru (*Teacher Centered Approach*) (Tejapermana & Runasari, 2018; Mirdad, 2020) pasti tidak

akan relevan dengan tujuan pembelajaran musik di sekolah. Dari hasil penelitian dijumpai bahwa dalam pembelajaran ada guru yang belum memanfaatkan media untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa (Nurrohim et al. 2017).

Pembelajaran musik di lapangan kenyataannya masih banyak yang belum seperti yang diharapkan. Pembelajaran musik di sekolah ditinjau dari segi kurikulum juga masih kurang menggembirakan. Mata pelajaran seni musik merupakan mata pelajaran yang tergabung dengan mata pelajaran seni lainnya, yaitu seni tari, seni rupa, dan seni drama. Keempat mata pelajaran tersebut dinamakan mata pelajaran seni budaya. Lingkup kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran seni budaya di Sekolah Dasar terdiri dari: seni rupa, musik, tari, dan prakarya, dengan nama mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Alokasi waktu yang diberikan untuk *skill* ini dibatasi yaitu 2 jam/minggu. Ini menghasilkan pembelajaran seni yang tidak optimal (Handayani et al. 2016).

Di samping alokasi waktu yang kurang, kebijakan yang mempercayakan kepada seorang guru yang kurang memiliki konsep-konsep tentang seni untuk mengajar mata pelajaran seni akan berakibat pada kekeliruan implementasi di lapangan (Dopo, 2018). Tidak mudah untuk mencari guru yang mempunyai kompetensi dalam empat bidang seni sekaligus. Pada umumnya satu guru hanya berkompeten dalam satu bidang seni saja, sehingga sering mengalami kesulitan jika harus menguasai bidang seni lainnya. Kurikulum masih belum seperti yang diharapkan, dan kompetensi guru belum memadai, maka berakibat pada kurang optimalnya hasil belajar siswa.

Dari uraian yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa pembelajaran di Sekolah Dasar tersebut di atas (termasuk juga SD Negeri Kalasan I Sleman) masih masih belum baik, pembelajaran masih dominan dilaksanakan di sekolah. Pembelajaran seni musik yang melibatkan keluarga, dan masyarakat belum terkondisikan secara nyata, kedua komponen ini memiliki peran yang penting dalam keberhasilan pembelajaran seni musik. Pembelajaran yang melibatkan tiga pusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) prakarsa dari Ki Hadjar Dewantara (tri sentra pendidikan) masih belum diimplementasikan secara baik. Untuk itu dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran seni musik dibutuhkan suatu model pembelajaran yang lebih efektif. Penerapan variasi pendekatan dan metode belajar sudah saatnya untuk diterapkan dalam pembelajaran seni musik. Pembelajaran harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sehingga mereka bisa mengalami langsung kegiatan bermusik. Dengan demikian peserta didik menjadi lebih terbangun kepekaan musiknya, keterampilannya, rasa keindahannya, dan karakternya. Untuk memenuhi semua harapan itu perlu dicoba “Model pembelajaran seni musik berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar”.

Model tersebut diasumsikan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran seni musik di Sekolah Dasar. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang dapat membuktikan bahwa model tersebut dapat menciptakan pembelajaran seni musik yang lebih efektif, peserta didik menjadi aktif dan lebih senang mengikuti pembelajaran, peran sekolah,

orang tua, dan masyarakat menjadi lebih optimal, sehingga tujuan pembelajaran seni musik dapat terwujud.

Model pembelajaran seni musik berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar ini mempunyai banyak keunggulan. Peserta didik sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari kehadiran orang lain. Dalam belajar dengan adanya teman akan membuat suasana menjadi lebih menyenangkan dan bisa menambah gairah belajar. Pembelajaran seni musik yang dilaksanakan secara bersama-sama (bernyanyi atau main alat musik) akan membantu bagi anak-anak yang masih kurang berani untuk berani mencoba ikut berpartisipasi. Cara belajar seperti ini lama-lama bisa menumbuhkan peserta didik untuk berani tampil di depan orang banyak baik secara kelompok maupun individu. Interaksi sosial ini sangat potensial menjadi tempat bersaing secara sehat, antar peserta didik akan bersaing untuk menjadi yang terbaik. Model interaksi sosial dalam model pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini tidak hanya yang berlangsung di kelas atau sekolah saja, ketika belajar musik juga berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat.

Bagi guru model ini mudah digunakan, guru dapat menggunakan dan mengelola model dengan keterampilan yang memadai. Modelnya cukup luwes untuk disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Model tidak membingungkan guru dan pembelajaran bisa berjalan lancar. Dampak instruksional model yang dikembangkan signifikan terhadap meningkatnya kompetensi dan keberanian bernyanyi peserta didik. Hal ini bisa terjadi karena adanya kegiatan belajar yang lebih dikelola lebih baik. Peserta didik dalam belajar musik menjadi lebih banyak/lama sehingga memberi

pengalaman yang lebih kuat, dan memperkuat kepercayaan diri. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sangat membantu peserta didik dalam mendalami materi, dan membantu peserta didik untuk belajar mandiri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, identifikasi masalah penelitian ini dapat dikemukakan seperti berikut:

1. Beberapa siswa dalam bernyanyi masih belum sesuai dengan yang diharapkan (*fals* atau sumbang). Ketika bernyanyi pada bagian melodi tertentu ada beberapa siswa yang nadanya masih kurang tinggi.
2. Sebagian besar siswa kurang memiliki keberanian jika diminta bernyanyi di depan kelas. Ketika diminta bernyanyi di depan kelas sendirian ada siswa yang malu bahkan tidak mau.
3. Jam pelajaran yang disediakan untuk mata pelajaran seni budaya, yang memuat empat mata pelajaran seni {Seni, Budaya, dan Prakarya (SBdP)} masih kurang.
4. Karena mata pelajaran seni musik termasuk dalam mata pelajaran seni budaya, ada kalanya guru pengampu memiliki kompetensi bukan bidangnya sehingga kurang profesional. Guru menjadi mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran.
5. Pembelajaran seni musik lebih banyak menerapkan metode ceramah, dan masih berpusat pada guru. Guru dalam melaksanakan pembelajaran lebih banyak ceramah dalam menyampaikan materi, sedang siswa lebih banyak mendengarkan.

6. Model pembelajaran yang lebih berpusat di sekolah. Pembelajaran seni musik masih dominan dilaksanakan di sekolah saja, guru secara terstruktur belum tampak melibatkan orang tua atau masyarakat agar siswa dapat mendalami materi di luar sekolah.
7. Pembelajaran seni musik yang pada umumnya dilakukan, belum melibatkan orang tua. Setelah pelajaran di sekolah selesai, guru tidak mengkondisikan/membiasakan siswa untuk belajar musik khususnya materi ajar bersama orang tua atau anggota keluarga yang lain di rumah.
8. Pembelajaran musik yang banyak dilakukan belum melibatkan masyarakat. Anggota masyarakat di sekitar siswa yang kompeten dalam bidang musik belum dimanfaatkan oleh guru atau sekolah. Praktisi atau guru musik yang ada di masyarakat belum pernah dicoba untuk mengajar musik di sekolah, atau guru pengampu mencoba memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bersama mereka di luar sekolah.
9. Pembelajaran seni musik di Sekolah Dasar Negeri Kalasan I Sleman masih belum melaksanakan model pembelajaran yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu model pembelajaran yang melibatkan tiga pusat pendidikan (tri sentra pendidikan).

C. Batasan masalah

Adanya permasalahan yang begitu luas, dan keterbatasan waktu yang ada, serta kemampuan penulis sehingga permasalahan yang ada tidak mungkin semua diteliti. Untuk itu agar penelitian ini bisa menghasilkan sebuah

penelitian dengan pembahasan yang cukup mendalam, maka permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada:

1. Beberapa siswa dalam bernyanyi masih belum sesuai dengan yang diharapkan (*fals* atau sumbang).
2. Sebagian besar siswa kurang memiliki keberanian jika diminta bernyanyi di depan kelas.
3. Pembelajaran seni musik di Sekolah Dasar Negeri Kalasan I Sleman masih belum melaksanakan model pembelajaran yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu model pembelajaran yang melibatkan tiga pusat pendidikan yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat.

D. Rumusan masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang ada, permasalahan penelitian ini mengarah pada topik masalah yang terkait dengan pengembangan model pembelajaran, sebagai rumusannya adalah seperti berikut:

1. Bagaimanakah rancangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis “Catur Sentra Pendidikan” untuk meningkatkan kemampuan dan keberanian dalam bernyanyi di Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah kelayakan (feasibilitas) model pembelajaran seni musik berbasis “Catur Sentra Pendidikan” untuk meningkatkan kemampuan dan keberanian peserta didik dalam bernyanyi di Sekolah Dasar?
3. Bagaimanakah kepraktisan model pembelajaran seni musik berbasis “Catur Sentra Pendidikan” untuk meningkatkan

kemampuan dan keberanian dalam bernyanyi di sekolah Sekolah Dasar?

4. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran seni musik berbasis “Catur Sentra Pendidikan” untuk meningkatkan kemampuan dan keberanian dalam bernyanyi di Sekolah Dasar?

E. Tujuan Pengembangan

Sesuai rumusan masalah yang telah kemukakan, maka tujuan pengembangan ini dapat disampaikan seperti berikut:

1. Merancang dan mengembangkan model pembelajaran seni musik berbasis “Catur Sentra Pendidikan” untuk meningkatkan kemampuan dan keberanian peserta didik dalam bernyanyi di Sekolah Dasar.
2. Menghasilkan model pembelajaran seni musik berbasis “Catur Sentra Pendidikan” yang layak untuk meningkatkan kemampuan dan keberanian peserta didik dalam bernyanyi di Sekolah Dasar.
3. Menghasilkan model pembelajaran seni musik berbasis “Catur Sentra Pendidikan” yang praktis untuk meningkatkan kemampuan dan keberanian peserta didik dalam bernyanyi di Sekolah Dasar.
4. Menghasilkan model pembelajaran seni musik berbasis “Catur Sentra Pendidikan” yang efektif untuk meningkatkan kemampuan dan keberanian peserta didik dalam bernyanyi di Sekolah Dasar.

F. Manfaat Pengembangan

Adapun manfaat pengembangan ini baik secara teoretis maupun praktis dapat dijelaskan seperti berikut:

1. Manfaat teoretik

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya teori pembelajaran khususnya dalam bidang model pembelajaran seni musik di Sekolah Dasar (SD) sehingga bisa menambah pengetahuan bagi kalayak, khususnya bagi guru seni musik (Seni Budaya dan Prakarya).

2. Manfaat praktis

a. Bagi peserta didik

Dapat menciptakan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran seni musik sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan dapat meningkatkan prestasi peserta didik.

b. Bagi guru

Dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik di sekolah, sehingga dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran seni musik.

c. Bagi sekolah

Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran seni musik di sekolah sehingga prestasi peserta didik menjadi lebih baik. Hal ini bisa mengharumkan nama baik sekolah.

d. Bagi Dinas Pendidikan

Bisa dijadikan pedoman dalam menentukan kebijakan pendidikan di sekolah pada umumnya dan Sekolah Dasar pada khususnya.

G. Spesifikasi Produk

Dalam penelitian ini, spesifikasi produk yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Produk yang dikembangkan adalah berupa model pembelajaran seni musik di sekolah dasar.
2. Model pembelajaran yang dikembangkan merupakan pengembangan dari model pembelajaran yang biasa dilaksanakan di Sekolah Dasar. Pembelajaran seni musik yang hanya berpusat di sekolah saja. Selanjutnya model pembelajaran dikembangkan menjadi model pembelajaran yang melibatkan Tiga Pusat Pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara yaitu sekolah, keluarga, dan Masyarakat yang dikolaborasikan dengan teknologi. Pembelajaran model ini diawali pembelajaran di sekolah. Modul ajar yang diterapkan mengacu pada kurikulum merdeka. *Project based learning* dipilih sebagai model pembelajaran yang diterapkan untuk menciptakan peserta didik aktif mengikuti pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah (rumah dan masyarakat). Proyek yang dihasilkan oleh peserta didik adalah berupa video bernyanyi lagu daerah Jawa Tengah secara individu (solo).
 - a. Pembelajaran dimulai di sekolah yang dilaksanakan oleh guru. Pada pertemuan pertama peserta didik diajari untuk menyanyikan lagu *Lir-ilir*. Materi ajar yang dipilih di luar materi yang ada dalam silabus di sekolah tersebut, yaitu lagu daerah Jawa Tengah, lagu *Lir-ilir* hasil karya dari Sunan Kalijaga. Lagu ini sudah jarang dinyanyikan oleh anak-anak sekolah dasar, oleh karena itu sengaja

dipilih untuk membangkitkan kembali rasa cinta anak-anak akan lagu daerah (tradisional). Lagu ini sebenarnya sangat bagus/cocok bagi anak-anak. Wilayah nadanya relevan dengan anak-anak yang tinggi tidak terlalu tinggi sehingga sangat terjangkau bagi mereka. Melodi banyak menggunakan nada yang bergerak melangkah, jadi memudahkan mereka untuk menyanyikannya. Ada bagian melodi yang gerakan nadanya melangkah cukup jauh (oktaf), namun masih mungkin dinyanyikan oleh anak-anak. Syair/lirik lagu ini sangat bagus untuk menanamkan sifat-sifat baik bagi anak-anak, seperti yang dikemukakan oleh Puspitasari dan Wirajaya (2024; 44-45) seperti berikut:

Lirik lagu tersebut dimaksudkan untuk membangkitkan semangat dan fokus dalam beribadah sehingga mempunyai jiwa-jiwa kepemimpinan yang sejati. Selain itu, agar manusia terbebas dari rasa malas sehingga dapat menjadi manusia yang baik, yaitu manusia yang dapat memberikan manfaat untuk manusia lainnya.

Pembelajaran dimulai seperti biasa ketika guru membuka pelajaran. Pemutaran video lagu *Lir-ilir* (melalui media *youtube*) dimulai, peserta didik diminta mengamati/menyimak dengan seksama sampai lagu selesai. Guru dengan bantuan *keyboard* (untuk memandu nada-nada yang harus dinyanyikan) mengajak peserta didik untuk mencoba menyanyikan lagu yang telah mereka dengarkan secara bersama-sama, sambil mengontrol kemampuan peserta didik sekaligus membetulkannya. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang. Secara berkelompok peserta didik dengan pantauan guru diminta untuk berlatih. Untuk melihat tingkat ketercapaian peserta

didik dalam bernyanyi dan melatih keberanian bernyanyi di depan kelas, peserta didik satu per satu diminta bernyanyi maju di depan kelas. Sebelum pembelajaran diakhiri peserta menerima penjelasan dari guru terkait tugas proyek berupa rekaman bernyanyi lagu daerah secara individu. Guru menjelaskan supaya peserta didik menyusun jadwal latihan, kira-kira berapa kali latihan dilakukan sampai bisa menguasai materi dengan baik. Jadwal yang harus disusun berisi latihan bersama orang tua dan juga bersama masyarakat. Rekaman dilakukan jika peserta didik sudah menguasai lagu dengan baik. Rekaman yang sudah dikerjakan supaya dikirim (ke link yang sudah disiapkan oleh guru) pada guru maksimal dua hari sebelum jadwal pertemuan berikutnya. Link lagu yang harus dipelajari oleh peserta didik di bagi oleh guru.

- b. Belajar di rumah bersama orang tua atau anggota keluarga yang lain.
Di rumah peserta didik bersama orang tua menyusun jadwal latihan. Peserta didik mulai latihan bersama orang tua sesuai jadwal yang sudah direncanakan. Selama proses latihan di rumah guru memantau apakah peserta didik benar-benar melaksanakan instruksi yang telah diberikan oleh guru melalui WA atau telepon. Ketika belajar di rumah disarankan untuk tetap menggunakan iringan mengikuti lagu yang ada di *youtube*, jika ada yang bisa mengiringi, dalam latihan boleh tidak menggunakan *youtube*.
- c. Belajar bersama anggota masyarakat. Di samping belajar bersama keluarga di rumah, peserta didik juga diwajibkan untuk melakukan

latihan bersama anggota masyarakat. Latihan bisa dilakukan secara individu maupun kelompok. Peserta didik tidak boleh sembarangan menentukan orang yang akan dimintai tolong untuk melatih, tetapi harus memilih orang yang mempunyai kemampuan bermusik dengan cukup baik. Sesuai waktu yang telah ditentukan oleh kedua belah pihak latihan bernyanyi lagu daerah dilaksanakan. Latihan bisa mengikuti *youtube* atau diiringi langsung dengan alat musik.

- d. Pada hari yang sama jam yang sama minggu berikutnya dilaksanakanlah pembelajaran tatap muka ke dua. Pada tatap muka yang kedua pembelajaran di mulai seperti biasa, sesudah pembelajaran di buka peserta didik diajak bernyanyi bersama-sama lagu yang telah di pelajari. Kegiatan ini dilaksanakan beberapa kali ulangan. Tibalah saatnya peserta didik maju satu persatu di depan kelas untuk menyanyikan lagu *Lir-ilir*. Setiap peserta didik oleh guru di nilai kemampuan bernyanyinya dan bagaimana keberanian, kepercayaan dirinya dalam bernyanyi di depan orang banyak.

3. Spesifikasi Teknis

Bentuk produk yang dihasilkan adalah berupa buku Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan yang dikolaborasikan dengan teknologi, yang kemudian disebut dengan istilah “Catur Sentra Pendidikan”. Buku ini menjelaskan hal-hal yang terkait dengan model tersebut mulai dari pendahuluan, landasan teori, sintaks, sisten sosial, sisten reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional, dan dampak

pengiring. Bagan terkait model ini juga dipaparkan, sehingga pembaca akan menjadi lebih jelas dalam memahami model ini.

H. Asumsi Pengembangan

Ada dua hal yang melandasi asumsi dari pengembangan model pembelajaran ini yaitu:

1. Model pembelajaran yang dikembangkan dapat menciptakan peserta didik aktif mengikuti pembelajaran seni musik baik di sekolah maupun di luar sekolah (keluarga dan masyarakat).
2. Model pembelajaran yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan dan keberanian peserta didik dalam bernyanyi.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pendidikan dan Pendidikan Dasar

1. Hakekat Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Tidur waktu muda hancur waktu tua. Ungkapan ini merupakan suatu indikasi bahwa orang yang tidak mempersiapkan diri ketika masih muda akan banyak mengalami kesulitan di hari tuanya karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Pengetahuan dan keterampilan menjadi sesuatu yang dibutuhkan manusia dalam menghadapi permasalahan-permasalahan hidupnya. Manusia untuk dapat mengarungi kehidupannya dengan baik diperlukan pendidikan yang mampu mengubah dirinya sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan hidupnya.

Orang tua secara alamiah akan membimbing anaknya cara-cara mengatasi kehidupannya sesuai pengalaman yang dimilikinya. Ada banyak cara orang tua mendidik anaknya, hal ini tergantung dari tinggi rendahnya pengalaman orang tua. Ini semua dilakukan orang tua agar anak mampu menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya sehingga bisa berkembang dengan baik. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup (Asfar *te al.* 2020).

Manusia pada umumnya ingin hidup bahagia. Pendidikan menjadi jalan manusia mencapai suatu kebahagiaan seperti yang diungkapkan Yusuf (2018), pendidikan merupakan usaha sistematis yang bertujuan agar setiap

manusia mencapai satu tahapan tertentu di dalam kehidupannya, yaitu tercapainya kebahagiaan lahir dan batin. Hal ini sejalan dengan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa (1977, 20), pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan yaitu menuntun, ini berarti bahwa pendidikan bersifat mengarahkan bukan memaksakan. Apa yang menjadi kehendak peserta didik diarahkan jangan sampai mengancam terwujudnya keselamatan dan kebahagiaan yang diharapkannya.

Menuntun dalam rangka menuju kebahagiaan lahir bathin, mestinya harus menumbuhkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara seimbang. Tumbuh atau pertumbuhan, seperti perkembangan, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara intelektual dan moral (Dewey, 2004). Ketiga potensi inilah (fisik, intelektual, dan moral) yang harus dikembangkan dalam pendidikan. Pertumbuhan fisik membawa peserta didik menuju pada kondisi yang lebih kuat, sehat dan memiliki keterampilan, intelektual menuju pada kemampuan berfikir yang lebih baik, dan moral mengarahkan peserta didik menuju perbuatan-perbuatan yang menyelamatkan. Pendidikan dijadikan sebagai satu proses mengasuh dan mendidik, membela, melatih, menyucikan, memperbaiki, mengawal hawa nafsu, membentuk ketaatan kepada Tuhan, membentuk sikap sopan dan beradab (mempunyai akhlak yang baik) dan memadamkan semua sifat tercela yang ada dalam diri manusia (Masang, 2021).

Barnadib (2002; 4) menjelaskan bahwa pendidikan pada intinya adalah membantu pertumbuhan anak didik. Fenomena utama dalam kehidupan manusia di mana orang yang telah dewasa membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk menjadi dewasa. Orang yang sudah dewasa bisa dikatakan bahwa dirinya telah mengalami berbagai macam pengalaman hidup sehingga tumbuh menjadi pribadi yang dewasa. Oleh karena itu dalam pendidikan dibutuhkan manusia yang telah dewasa, dengan demikian dia ada bekal yang bisa dijadikan sarana untuk mendewasakan orang lain (dalam hal ini anak didik).

UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to Know* (belajar mengetahui), (2) *learning to do* (belajar melakukan sesuatu), (3) *learning to be* (belajar menjadi sesuatu), dan (4) *learning to live together* (belajar hidup bersama) (Hidayat, & Abdillah, 2019). Ke empat pilar itu jika dikaitkan dengan yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa *learning to* (intelektual), *Know learning to do* (fisik/keterampilan), dan *learning to be* (moral/menjadi sesuatu yang baik), ini sesuai dengan pendapat John Dewey. Namun ternyata hal ini saja belum memadai karena bagaimanapun seorang individu adalah bagian dari kehidupan masyarakat sehingga harus mampu hidup bersama (*learning to live together*) ikut andil membangun kehidupan sosialnya.

Dari berbagai definisi pendidikan seperti telah dikemukakan pada penjelasan terdahulu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu

usaha manusia untuk membangun kehidupannya menuju pada peradaban yang lebih baik untuk mencapai kebahagiaan.

b. Faktor-faktor Pendidikan

Pendidikan menurut para ahli mesti mengandung unsur tujuan, antara lain supaya cerdas, bermoral, berketerampilan, dewasa, bahagia, dan sebagainya. Pendidikan yang berlangsung tanpa mengetahui tujuannya, maka akan menuju pada arah yang tidak menentu sehingga membuahkan hasil yang kurang bermanfaat bahkan bisa gagal. Jadi tujuan pendidikan ini menjadi unsur yang penting karena merupakan pemandu (*guiding star*) arah mana yang akan dicapai pendidikan itu dilaksanakan.

Sejak kemerdekaan hingga sekarang Negara Kesatuan Republik Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan perumusan tujuan pendidikan nasional (Maunah, 2009; 11). Pada masa awal kemerdekaan semangat perjuangan membela tanah air menjadi fokus tujuan pendidikan yaitu dengan menanamkan patriotisme. Pada tahun 1950 tujuan itu dirumuskan tidak hanya tentang semangat membela tanah air saja, tapi menyangkut tentang pembentukan karakter bangsa bersusila, cakap, demokratis, bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Pada era berikutnya idiologi bangsa menjadi tujuan yang dicanangkan, yaitu terbentuknya manusia yang berjiwa Pancasila. Masyarakat sosialis Indonesia yang adil dan makmur memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan kreativitas, tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokratis dan penuh tenggang rasa. Di samping

itu mulai disadari bahwa hidup berbangsa dan bernegara juga membutuhkan pergaulan dengan bangsa lain dengan resiko menghadapi persaingan dengan bangsa lain di dunia, maka mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia menjadi tujuan yang ditentukan.

Pembentukan manusia yang berpancasila sudah menjadi tujuan pendidikan nasional yang terus diperjuangkan. Pancasila pada sila pertama berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa, meskipun demikian oleh para perumus tujuan pendidikan hal ini dipandang belum berjalan seperti yang diharapkan, maka sila pertama ini secara eksplisit dicantumkan. Tujuan pendidikan itu dirumuskan seperti berikut. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Rumusan tujuan pendidikan nasional terus menerus memperjuangkan manusia Indonesia yang berpancasila, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta tanah air, kecerdasan dan keterampilan, serta mandiri. Pada tahun 2003 tujuan pendidikan nasional pada garis besarnya masih mencerminkan tujuan-tujuan yang dirumuskan sebelumnya. Tujuan pendidikan nasional bunyinya adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Diktisaintek, 2020).

Tujuan pendidikan nasional 2020-2024 menurut Kemendikbudristek adalah perluasan akses pendidikan bermutu bagi peserta didik yang berkeadilan dan inklusif (Sayekti, 2023). Penguatan mutu dan relevansi pendidikan yang berpusat pada perkembangan peserta didik. Pengembangan potensi peserta didik yang berakhlak. Jika dicermati tujuan ini masih tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu membentuk peserta didik menjadi berkeadilan, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta tanah air, cerdas dan terampil, serta mandiri. Sekarang dikembangkan rumusannya dengan perluasan akses pendidikan bermutu bagi peserta didik yang berkeadilan dan inklusif. Pemerintah dalam rangka mewujudkan tujuan itu telah melakukan berbagai program. Keberhasilan pemerintah dalam perluasan akses pendidikan itu, misalnya melalui program Kartu Indonesia Pintar (KIP), pendidikan inklusif bagi mereka yang berkebutuhan khusus, program digitalisasi sekolah dan perluasan akses pendidikan.

Tujuan pendidikan yang telah dirumuskan menjadi acuan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang lebih siap menghadapi kehidupan. Pendidik adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan (Barnadib, 1995; 61). Sedang menurut UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 bab 1, pasal 1 , ayat 6 menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang

berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Secara alami orang tua secara otomatis mempunyai tanggung jawab mendidik anak-anaknya. Sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki ia berusaha mengajari anak-anaknya bagaimana mengatasi permasalahan hidupnya. Orang tua yang normal selalu mendidik anaknya dengan hal-hal yang baik dan benar sehingga menjadi sesuatu yang bermanfaat untuk keselamatan anaknya. Anak dalam hidupnya lebih banyak bergaul dengan orang tuanya, terlebih ibu. Sejak dalam kandungan anak sudah bersama ibunya, setelah dilahirkan barulah si bayi bergaul dengan semua anggota keluarga.

Selain orang tua yang biasa mempengaruhi anak menuju kedewasaan adalah guru. Setelah mencapai umur tertentu anak memasuki masa pendidikan di sekolah. Di sinilah anak mendapat pendidikan selain di rumah. Di sekolah gurulah yang banyak bergaul dengan anak (peserta didik). Guru mestinya mempunyai tugas mendidik dengan penuh tanggung jawab karena orang tua sudah mempercayakan anaknya untuk dididik di sekolah.

Pendidik/guru bisa menjalankan tugasnya jika ada orang yang dididik (peserta didik). Peserta didik berarti orang yang mendapat pendidikan. Jelas bahwa di dunia ini tidak ada peserta didik yang sama persis sifat dan kemampuannya. Peserta didik merupakan makhluk individu yang memiliki potensi berbeda-beda yang selalu tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan anak didik menurut Barnadib (1995) adalah seperti berikut: Tubuhnya selalu berkembang sehingga makin lama makin dapat

menjadi alat untuk menyatakan kepribadiannya; Anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya. Keadaan ini menyebabkan dia terikat kepada pertolongan orang dewasa yang bertanggung jawab; Anak membutuhkan pertolongan, perlindungan dan membutuhkan pendidikan untuk kesejahteraan anak didik; Anak mempunyai daya bereksplorasi. Anak mempunyai daya kekuatan untuk menemukan hal-hal yang baru dalam lingkungannya dan menuntut pendidikan untuk diberi kesempatan; Anak mempunyai dorongan untuk mencapai emansipasi dengan orang lain.

Adapun kelompok peserta didik dapat digolongkan menjadi empat tingkatan yaitu kelompok bermain, TK, SD, tingkat menengah, dan tingkat tinggi. Kelompok bermain diperuntukkan bagi anak berusia 2-4 tahun dan termasuk dalam lembaga non-formal. Setelah menyelesaikan tahapan belajar di Kelompok bermain, anak bisa melanjutkan sekolahnya di Taman Kanak-kanak (usia 4-6 tahun) (Arintya, 2021). Umur 6 – 12 tahun termasuk dalam kelompok tingkat Sekolah Dasar, umur 13 – 20 termasuk kelompok tingkat sekolah menengah, dan umur 20 tahun ke atas termasuk kelompok tingkat sekolah tinggi (Barnadib, 1995; 90).

Tujuan pendidikan, guru, dan peserta didik sudah ada maka perlu adanya sarana yang dibutuhkan untuk memperlancar kegiatan pendidikan. Sarana pendidikan biasa disebut juga dengan alat pendidikan. Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan (Barnadib, 1995; 96). Jika ditinjau dari bentuknya alat pendidikan dibagi menjadi dua macam yaitu (1). Berbentuk benda (material), misalnya papan tulis, bangku meja, alat

tulis dan sebagainya; (2). Berbentuk non benda (non material), misalnya pemberitahuan, teguran, peringatan, ganjaran dan sebagainya (Maunah, 2009; 129).

Faktor pendidikan yang terakhir adalah lingkungan belajar. Beberapa ahli pendidik membagi lingkungan belajar mejadi tiga bagian yaitu a. lingkungan keluarga; b. lingkungan sekolah; dan c. lingkungan masyarakat (Barnadib, 1995;139). Anak sejak kecil sudah hidup bersama keluarganya, sehingga kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam keluarganya akan mewarnai kepribadian anak. Tanpa disadari segala peristiwa yang terjadi di dalam keluarga secara otomatis di bawah sadar menjadi perilaku yang dimiliki oleh anak. Pepatah mengatakan “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Hal ini menggambarkan bahwa kepribadian anak sering tidak jauh dari karakter orang tuanya. Orang tua yang bijaksana pasti akan mempersiapkan anak-anaknya menjadi manusia yang berkepribadian baik, dan memiliki masa depan yang baik pula. Oleh karena itu mereka senantiasa hati-hati dan terus belajar bagaimana cara mendidik anak yang baik agar kelak menghasilkan anak yang bisa tangguh menghadapi permasalahan hidupnya dan bisa hidup harmonis di masyarakat. Segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anak dalam menuju ke tingkat dewasa tidak semua bisa diperoleh di rumah/keluarga. Sehebat-hebatnya orang tua masih memiliki keterbatasan dalam mendidik anaknya. Banyak orang tua yang tidak bisa mendampingi anaknya karena kesibukannya, keterbatasan kemampuannya sehingga mereka harus menyerahkan sebagian pendidikan anaknya kepada sekolah. Di sekolah anak belajar bersosialisasi, menjalin persahabatan dan persaudaraan,

membaca , menulis, berhitung, seni, budi pekerti, dan berbagai macam ilmu. Lingkungan yang lebih luas dari keluarga adalah lingkungan masyarakat. Di lingkungan masyarakat anak berada pada lingkungan yang selain lebih luas, juga lebih kompleks. Masyarakat mestinya juga ikut bertanggung jawab atas pendidikan. Masyarakatlah yang nantinya juga akan menikmati hasil pendidikan. Jika pendidikan berhasil keadaan masyarakat secara otomatis ikut terbangun. Pada masa sekarang lingkungan masyarakat tidak hanya lingkungan yang secara fisik berada di sekitar kita, namun dengan adanya kemajuan teknologi lingkungan masyarakat sudah mencapai tingkat global (mendunia). Pada saat ini orang bisa bergaul dengan siapapun dan di manapun. Karena semakin luas dan bebasnya orang bergaul sehingga semakin banyak kesempatan dan cara untuk meraih pendidikan yang lebih baik, namun tidak bisa dipungkiri pula tantangan yang mengancam keberhasilan pendidikan juga tidak sedikit. Ini merupakan tantangan bagi pendidik untuk bisa membawa peserta didik kepada hal-hal yang baik dan bermanfaat, dan yang lebih sulit tentunya menciptakan peserta didik yang cerdas memilih segala sesuatu yang dijumpai dan dialaminya.

2. Hakikat Pendidikan Dasar

a. Pengertian Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah tahap awal pendidikan formal yang diberikan kepada anak-anak di Indonesia (Prasya, 2025). Sedangkan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk

lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah MTs), atau bentuk lain yang sederajat (Kemdikbud, 2003; 7). Jadi pendidikan dasar merupakan pendidikan awal yang melandasi pendidikan berikutnya yaitu pendidikan menengah. Jenjang pendidikan ini adalah penting karena menjadi landasan keberhasilan pendidikan berikutnya.

b. Manfaat Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar menjadi fondasi penting untuk keberhasilan negara sebagai bagian dari kebijakan Wajib Belajar 13 Tahun, karena pada tahap ini, anak-anak mengembangkan kemampuan literasi, numerasi, serta keterampilan berpikir kritis yang akan menjadi bekal bagi keberhasilan mereka (Mu'ti, 2025). Secara rinci Prasya (2025) menjelaskan manfaat pendidikan dasar yaitu memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Pendidikan dasar membantu pembentukan karakter, nilai-nilai ini akan membantu anak menjadi pribadi yang baik dan sukses di masa depan. Pendidikan dasar yang baik akan memberikan kesempatan anak untuk memiliki kesempatan kerja yang lebih baik di masa depan. Pendidikan dasar juga mempunyai dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup.

c. Tantangan Pendidikan Dasar

Kondisi geografis negara Indonesia yang luas, terdiri dari banyak pulau, berbukit-bukit dengan fasilitas infrastruktur yang belum memadai menjadi tantangan yang harus dihadapi. Tantangan ini beribas pula pada dunia

pendidikan di Indonesia. Pendidikan menjadi menemui banyak masalah yang sering sulit dicari solusinya. Sampai saat ini pemerintah terus berusaha mengantisipasi hal ini guna menciptakan pendidikan yang lebih baik.

Tantangan itu dapat dijelaskan seperti berikut. Pendidikan dasar masih mengalami adanya kesenjangan kualitas antar daerah. Kualitas pendidikan antara daerah yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Kualitas guru yang bervariasi. Guru yang ada tidak semua memiliki kompetensi pedagogis dan penguasaan materi yang memadai. Kurikulum yang terus berubah. Perubahan kurikulum yang sering berganti-ganti membuat guru dan peserta didik kesulitan dalam beradaptasi. Infrastruktur dan fasilitas terbatas. Banyak sekolah terutama di daerah terpencil masih kekurangan fasilitas gedung, perpustakaan, laboratorium, dan akses internet. Budaya menghafal yang berkembang menyebabkan daya pikir kreatif dan kritis peserta didik menjadi kurang baik. Faktor ekonomi, pernikahan dini, dan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan menyebabkan angka putus sekolah yang tidak rendah (Maulana, 2025).

d. Kurikulum Pendidikan Dasar

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- a. pendidikan agama;
- b. pendidikan kewarganegaraan;
- c. bahasa;
- d. matematika;
- e. ilmu pengetahuan alam;
- f. ilmu pengetahuan sosial;
- g. seni dan budaya;
- h. pendidikan jasmani dan olahraga;
- i. keterampilan/kejuruan; dan
- j. muatan lokal (Kemdikbud. 2003; 14).

3. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Dalam karakteristik siswa Sekolah Dasar ini yang dibahas ada empat hal yaitu terkait umur, perkembangan intelektual, perkembangan emosi, dan ketrampilan. Ke empat hal tersebut dapat dijelaskan seperti berikut.

a. Umur

Menurut Atmodiwirjo (2008; 13) bahwa umur anak Sekolah Dasar yaitu mulai 6 sampai dengan 12 tahun. Hal senada diungkapkan oleh Meriyati (2015; 13) umur anak Sekolah Dasar dibagi menjadi dua yaitu masa anak-anak tengah mulai 6 tahun sampai dengan 9 tahun, dan masa anak-anak akhir mulai 10 tahun sampai dengan 12 tahun. Jadi secara keseluruhan umur anak Sekolah Dasar yaitu 6 sampai dengan 12 tahun.

b. Perkembangan Intektual

Menurut Piaget ada delapan macam perkembangan intelektual anak umur Sekolah Dasar yaitu *seriation* (pengurutan) kemampuan untuk menyortir objek dalam urutan menurut ukuran, bentuk, atau lainnya ciri; *transitivity* (transitivitas) kemampuan untuk mengenali hubungan logis antar elemen; *classification* (klasifikasi) kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi kumpulan objek; *decentering* (kelayakan) kemampuan memperhitungkan banyak aspek dari suatu masalah untuk dipecahkan; *reserbility* (reserbilitas) anak memahami bahwa angka atau objek dapat diubah, kemudian dikembalikan ke keadaan semula; *concervation* (konservasi) anak memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda tidak terkait dengan pengaturan atau penampilan objek atau barang, dan *elimination of egocentrism*

(egoisme menghilang) kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (Overby, 2016).

Atmodiwirjo (2008; 14) mengatakan bahwa pada umur ini anak mulai bisa menerima otoritas tokoh lain di luar orang tuanya, kesadaran akan tugas, patuh pada peraturan, dan dapat mengendalikan emosi-emosinya. Di samping itu ia juga tumbuh kemampuan bagaimana menghadapi tuntutan masyarakatnya, dan mengatasi masalah dalam hubungan dengan teman serta prestasi sekolahnya.

c. Emosi.

Perkebangan emosi anak yang satu dengan yang lain tidak sama. Perbedaan ini bisa dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, lingkungan, pergaulan dan pembinaan orang tua maupun guru di sekolah, ras, budaya, etnik dan bangsa (Meriyati, 2015; 17).

d. Keterampilan

Menurut Atmodiwirjo (2008; 14) ada empat keterampilan yang dimiliki oleh anak Sekolah Dasar yaitu:

- 1) Keterampilan menolong diri sendiri
- 2) Keterampilan bantuan sosial
- 3) Keterampilan sekolah, dan
- 4) Keterampilan bermain

B. Pendidikan Seni Musik pada Sekolah Dasar

Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera individu. Definisi sejati tentang musik juga bermacam-macam di antaranya bahwa (1) musik adalah bunyi/kesan terhadap sesuatu yang ditangkap oleh indera pendengar, (2) musik

adalah suatu karya seni dengan segenap unsur pokok dan pendukungnya, dan (3) musik adalah segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau oleh kelompok individu yang disajikan sebagai musik. Dari beberapa definisi tersebut, maka musik merupakan segala bunyi yang dihasilkan manusia secara sengaja yang disajikan sebagai musik (Halimah, 2016).

Musik dalam pengertian khusus sangat erat kaitannya dengan kegiatan kita dalam mendatangkan kesenangan melalui media seni suara. Kesenangan yang dimaksud bukan hanya bersifat hiburan saja, tetapi juga berbentuk kepuasan batin yang muncul ketika musik dijadikan media ekspresi bagi para penciptanya. Sedangkan dalam pengertian umum, musik sudah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan bidang-bidang kehidupan lainnya, bahkan sekarang berkembang menjadi bagian integral dari perkembangan teknologi.

Musik sudah akrab dengan kehidupan manusia sudah sejak dulu kala. Musik ternyata mempunyai dampak yang baik bagi pembentukan jiwa manusia. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh tokoh pendidikan kita Ki Hadjar Dewantara, pendengaran mempunyai daya pengaruh lebih dalam lagi terhadap perasaan. Karenanya untuk melatih perasaan perlu sekali latihan halusnya pendengaran dengan olah suara (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977; 303). Lebih jauh lagi Utomo (2010) mengungkapkan bahwa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, pendidikan seni musik sangat memberi kontribusi yang besar dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan seni musik merupakan pendidikan yang memberikan kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi seni secara kreatif untuk pengembangan kepribadian siswa dan memberikan sikap-sikap atau emosional yang seimbang. Seni musik membentuk disiplin, toleransi, sosialisasi, sikap demokrasi yang meliputi kepekaan terhadap lingkungan. Dengan kata lain pendidikan seni musik merupakan mata pelajaran yang memegang peranan penting untuk membantu pengembangan individu siswa yang nantinya akan berdampak pada pertumbuhan akal, pikiran, sosialisasi, dan emosional (Irawana & Desyanri, 2019; 224)

1. Kurikulum Pendidikan Seni Musik di Sekolah Dasar

Pendidikan seni musik yang merupakan bagian dari mata pelajaran seni budaya mempunyai tujuan seperti berikut: (1). Mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni musik dengan memperhatikan dinamika melalui berbagai ragam lagu daerah dan wajib dengan iringan alat musik sederhana daerah setempat, (2). Mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni musik dengan ansambel sejenis dan gabungan terhadap berbagai musik/lagu wajib, daerah dan Nusantara, (3). Mengapresiasi dan mengekspresikan karya seni musik dengan menyanyikan lagu wajib, daerah dan Nusantara dengan memainkan alat musik sederhana daerah setempat (Kemendikbud, 2016).

Kurikulum yang diterapkan yaitu kurikulum merdeka. Siswa diajarkan untuk dapat menguasai capaian pembelajaran. Kegiatan pembelajaran mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran berbasis proyek yang berusaha dalam mewujudkan softskill siswa yang memiliki karakter profil pelajar Pancasila.

Materi ajar untuk kelas satu ada dua topik utama yaitu “Dengarkan dan Bunyikan”, dan “Mari Bermain Musik” (Kurniawati, 2022). Dua topik tersebut dapat dijelaskan seperti berikut.

a. Dengarkan dan Bunyikan

Pada topik ini ada empat tujuan pembelajaran yaitu peserta didik mampu a. Menemukan berbagai jenis warna bunyi non musikal, baik melodis maupun non melodis; b. Mengidentifikasi berbagai suara alat musik, baik ritmis maupun melodis; c. Mengenal nada, tinggi rendah nada, dan melodi lagu; dan d. Mendemonstrasikan permainan melodi utama dari lagu-lagu nasional dan lagu daerah.

Peta konsep untuk topik dengarkan dan bunyikan terdiri dari beberapa pokok bahasan yaitu bermain bunyi, mengenal bunyi musikal, mengenal jenis nada, dan bermain melodi. Bermain bunyi ada dua sub pokok bahasan yaitu ragam bunyi di sekitar peserta didik, dan ragam bunyi di sekitar sekolah. Mengenal bunyi musikal ada tiga sub pokok bahasan yaitu alat musik melodis, alat musik ritmis, dan bermain tebak bunyi alat musik. Mengenal jenis nada ada tiga sub pokok bahasan yaitu mengenal jenis-jenis nada, menyuarakan nada diatonik dan, pentatonik, serta menyanyikan lagu berlaras pelog dan slendro. Bermain melodi ada dua pokok bahasan yaitu mengenal melodi lagu nasional dan lagu daerah, serta menyanyikan melodi lagu Garuda Pancasila.

b. Mari Bermain Musik

Pada topik ini ada empat tujuan pembelajaran yang dicanangkan yaitu peserta didik mampu a. Menyanyikan lagu anak sederhana dengan

birama 2/4 dengan iringan musik; b. Menampilkan gerak dan lagu sederhana dengan birama 3/4; c. Menyanyikan lagu anak dengan birama 4/4 dengan iringan musik; dan d. Menyanyikan lagu sederhana dengan beragam tempo dan ritme secara tunggal dan berkelompok.

Peta konsep untuk topik mari bermain musik terdiri dari beberapa pokok bahasan yaitu pergi belajar, ekspresikan lagumu, aku anak Indonesia, dan ayo bernyanyi. Untuk pokok bahasan ayo bernyanyi dibagi dalam empat sub pokok bahasan yaitu bernyanyi dengan iringan minus one, kostum bernyanyi lagu daerah, dan menonton pertunjukan musik.

Materi ajar untuk kelas dua ada dua topik utama yaitu “Bermain dan Bermusik”, dan “Bermain dengan Ensambel”. Dua topik tersebut dapat dijelaskan seperti berikut.

1) Bermain dan Bermusik

Pada topik ini terdiri dari tiga tujuan pembelajaran yaitu peserta didik mampu a. Memahami, membedakan, dan menirukan permainan nada, irama, dan melodi yang dicontohkan; b. Memahami, membedakan, dan menirukan tempo dan dinamik yang dicontohkan guru; c. Memahami dan memainkan pola ritme sederhana yang dicontohkan guru sehingga membentuk sebuah komposisi musik sederhana.

Peta konsep untuk topik bermain dan bermusik terdiri dari tiga pokok bahasan yaitu suarakan dan mainkan, ayo bermain, dan ekspresikan aksimu. Suarakan dan mainkan terdiri dari dua sub pokok bahasan yaitu unsur-unsur intrisik musik, bermain menyuarkan kartu. Ayo bermain terdiri dari empat sub pokok bahasan yaitu permainan membunyikan peluit,

memahami tempo dan dinamika lagu, bermain tempo lagu, dan bermain tanda dinamika. Ekspresikan aksimu terdiri dari dua sub pokok bahasan yaitu mengenal komposisi musik dan bermain komposisi musik.

2) Bermain dengan Ensambel

Pada topik ini terdiri dari empat tujuan belajar yaitu peserta didik mampu a. mengenal, mempersepsi, menceritakan, dan mendokumentasikan ragam tradisi nyanyian dalam khazanah musik daerah nusantara guna memahami konteks perbedaan dalam keberagaman; b. Secara bersama dengan materi lagu birama 2/4, 3/4, dan 4/4 guna mengasah kepekaan musikal dengan persepsi temporal-ritmis, tonal-melodik, timbral-dinamik; c. Bermain alat musik secara bersama dengan materi lagu birama 2/4, 3/4, dan 4/4 guna mengasah kepekaan musikal dengan persepsi temporal-ritmis, tonal-melodik, timbral-dinamik; dan d. Bernyanyi dan bermain alat musik secara bersama dalam ensambel gabungan guna mengasah kepekaan musikal dengan persepsi temporal-ritmis, tonal-melodik, timbral-dinamik. Adapun peta konsep untuk topik bermain dengan ensambel yaitu a. Bertamasya ragam nyanyian daerah; b. Bernyanyi bersama-sama; c. Bermain alat musik bersama; dan d. Bermain musik ensambel.

Materi ajar untuk kelas tiga ada satu topik utama yaitu “Bentuk dan variasi pola irama dalam lagu”. Adapun tujuan pembelajaran pada topik ini yaitu memahami dan mengenal bentuk dan variasi pola irama dalam lagu. Pola irama yang diperkenalkan meliputi pola irama dua, tiga, dan empat. Selain pola irama diajarkan pula mengenai tempo (cepat lambat lagu), dan

alat musik yang digunakan untuk mengiringi ketika siswa menyanyikan sebuah lagu, alat musik yang diperkenalkan yaitu alat musik perkusi.

Materi ajar untuk kelas empat ada dua topik utama yaitu “Dinamika dan ragam lagu”, dan “Musik kreatif”. Dua topik tersebut dapat dijelaskan seperti berikut.

3) Dinamika dan ragam lagu

Pada topik ini terdiri dari tiga tujuan pembelajaran yaitu peserta didik mampu: a. Mengenali perbedaan bunyi berdasarkan dinamikanya dan bermacam-macam lagu berdasarkan kategorinya; b. Percaya diri dalam menampilkan salah satu lagu dengan dinamika, prasing, dan ekspresi yang baik; dan c. Menjadi bagian dari sebuah tim aubade dengan baik.

Peta konsep dalam topik ini terdiri dari empat pokok bahasan yaitu mengenal dinamika, menjadi dirigen, ragam lagu, dan ayo nyanyikan lagu daerah pilihanmu. Menenal dinamika terdiri dari dua sub pokok yaitu mengenal dinamika dalam lagu, dan penerapan tanda dinamika pada lagu. Menjadi dirigen ada empat sub pokok bahasan yaitu mengenal dirigen, Gerakan-gerakan dirigen, dan penerapan aba-aba dirigen. Ragam lagu ada lima sub pokok bahasan yaitu lagu anak-anak, lagu daerah, lagu nasional, lagu wajib nasional, dan lagu pop. Ayo nyanyikan lagu daerah pilihanmu ada empat sub pokok bahasan yaitu lagu Rambadia dari Sumatera Utara, lagu Ondel-ondel dari Jakarta, dan lagu Sajojo dari Papua.

4) Musik kreatif

Pada topik ini terdiri dari tiga tujuan pembelajaran yaitu peserta didik mampu: a. mengeksplorasi bunyi berdasarkan tinggi rendah nada dan

mengolahnya dengan alat musik yang menunjang komposisi musiknya; b. Menuangkan ide-ide dan berproses bersama kelompoknya saat berlatih maupun saat tampil; dan c. Menuangkan ide-ide dan pengalaman musiknya ke dalam sebuah karya komposisi yang diciptakan bersama kelompoknya.

Peta konsep dalam topik ini terdiri dari empat pokok bahasan yaitu membuat alat musik melodis sederhana, membuat melodi acak menjadi musik, ayo ciptakan kreasi lagumu, dan ayo tampilkan kreasi lagumu. Membuat alat musik melodis sederhana terdiri dari dua sub pokok bahasan yaitu membuat alat musik dari barang di sekitar, dan memainkan melodi lagu menggunakan alat musik melodis buatan. Membuat melodi acak menjadi musik terdiri dari dua sub pokok bahasan yaitu memahami melodi, dan mencoba membuat melodi acak. Ayo ciptakan kreasi lagumu terdiri dari dua sub pokok bahasan yaitu menciptakan lagu dan komposisi musik, dan struktur lagu. Ayo tampilkan kreasi lagumu terdiri dari dua sub pokok bahasan yaitu pertunjukan seni dan mempersiapkan pertunjukan musik.

Materi ajar untuk kelas lima ada dua topik utama yaitu “Saatnya bermain musik dan bernyanyi”, dan “Apresiasi musik”. Dua topik tersebut dapat dijelaskan seperti berikut.

a. Saatnya bermain musik dan bernyanyi

Pada topik ini terdapat tiga tujuan pembelajaran yaitu siswa diharapkan mampu a. Mengenal dan memainkan pola irama sederhana; b. Mengiringi nyanyian dan bernyanyi dengan iringan pola irama sederhana; dan c. Bernyanyi dengan iringan musik secara langsung atau dalam bentuk rekaman.

Peta konsep dalam topik ini terdiri dari empat pokok bahasan yaitu mengenal pola irama, membagi kelompok bermusik dan bernyanyi, latihan kelompok dengan pengembangan teknik interlocking, dan menyanyikan lagu-lagu pilihan dengan iringan perkusi. Menenal pola irama terdiri dari dua sub pokok bahasan yaitu membaca dan memainkan pola irama, dan tanda istirahat. Membagi kelompok bermusik dan bernyanyi terdiri dari tiga sub pokok bahasan yaitu kelompok bermusik, kelompok bernyanyi, dan pembagian kelompok bermusik dan kelompok bernyanyi. Latihan kelompok dengan pengembangan teknik interlocking terdiri dari dua sub pokok bahasan yaitu memainkan teknik interlocking sederhana untuk mengiringi komposisi lagu, dan penggabungan kelompok bermusik dan kelompok bernyanyi dan musik minus one. Menyanyikan lagu-lagu pilihan dengan iringan perkusi terdiri dari lima sub pokok bahasan yaitu lagu *Apuse*, lagu *Ampar-ampar pisang*, lagu *Cublak-cublak Suweng*, lagu *Bungong Jeumpa*, dan lagu *Potong Bebek Angsa*.

b. Apresiasi musik

Topik ini hanya terdiri dari satu tujuan pembelajaran yaitu peserta didik mampu mengamati, mengumpulkan, dan mendeskripsikan pengalaman dari beragam praktik pertunjukan bermusik, menumbuhkan kecintaan pada musik dan menganalisis dampak bagi diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Adapun peta konsepnya terdiri dari dua pokok bahasan yaitu mengapresiasi pertunjukan musik tradisional, dan mengapresiasi pertunjukan musik pop melalui media elektronik. Mengapresiasi pertunjukan musik tradisional terdiri dari tiga sub pokok bahasan yaitu apresiasi seni

musik, pertunjukan musik tradisional, dan kegiatan mengapresiasi pertunjukan musik tradisional. Mengapresiasi pertunjukan musik pop melalui media elektronik terdiri dari dua sub pokok bahasan yaitu pertunjukan musik pop, dan kegiatan mengapresiasi pertunjukan musik pop.

2. Kegiatan Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran terdiri dari dua macam yaitu kegiatan mandiri dan kegiatan kelompok.

- a. Pada kegiatan mandiri siswa melakukan kegiatan menggambar, mewarnai alat musik dan sekaligus mengenal bunyi alat musik, mengenal tinggi rendah nada. Siswa secara mandiri mulai diperkenalkan lagu melalui video yang telah disediakan. Dalam mengenal lagu siswa juga diminta untuk menirukan/menyanyikan lagu yang diperdengarkan, dan juga secara sederhana siswa diminta mengomentari terkait pertunjukan musik yang diamati. Pola irama mulai diperkenalkan dengan menirukan pola-pola irama yang telah disusun.
- b. Pada kegiatan kelompok siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 5 orang siswa. Secara bersama-sama mereka melakukan kegiatan pembelajaran dengan permainan tebak-tebakan terkait bunyi, nada, dan nama alat musik. Kegiatan yang lain berupa nyanyi bersama sambil melakukan gerakan. Ada juga nyanyi bersama dengan iringan tepuk tangan, atau alat musik sederhana, maupun dengan iringan *minus one* (Kurniawati, 2022).

3. Kepekaan Terhadap Musik (Musikalitas) dan Keberanian

- a. Kepekaan Terhadap Musik (Musikalitas)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia musikalitas berarti kualitas atau keadaan dari sesuatu yang bersifat musik; dan kepekaan, pengetahuan atau bakat seseorang terhadap musik. Dalam kehidupan sehari-hari kepekaan terhadap musik ini dapat dilihat ketika seseorang sedang bernyanyi. Seseorang yang memiliki bakat musikal akan tampak lebih tepat ketinggian nadanya dalam bernyanyi dibanding orang yang kurang memiliki kepekaan terhadap musik.

Seseorang dapat dikategorikan memiliki bakat musikal selain mempunyai kepekaan terhadap tinggi rendah nada (*pitch*), biasanya peka juga terhadap unsur-unsur musik yang lain. Kemampuan musikal menunjuk pada kemampuan bawaan yang melekat pada individu dalam memberikan respons terhadap unsur-unsur musikal, yaitu irama, melodi dan harmoni (Sumaryanto, 2000). Musikalitas lebih pada kompetensi mental yang terdeteksi melalui kepekaan pendengaran baik terhadap nada, irama, dinamika, dan warna suara sebagai elemen dasar musik (Djohan, 2009; 125). Sedangkan Fitch (2018; 47-48) menjelaskan bahwa musikalitas manusia mengacu pada serangkaian kapasitas dan kecenderungan yang dimilikinya memungkinkan untuk menghasilkan dan menikmati musik dalam segala bentuk keragamannya. Hal ini senada seperti yang dikemukakan oleh Gardner yaitu orang dengan kecerdasan musikal, seperti Beethoven dan Ed Sheeran, memiliki kemampuan mengenali dan menciptakan nada, ritme, timbre, dan nada musik (Marens, 2023).

Beberapa pendapat menyampaikan bahwa orang yang musikal tidak semuanya pintar bermain alat musik, namun peka terhadap elemen musik. Pendapat itu antara lain yaitu (Yetti & Khairiah, 2017; 228) menjelaskan bahwa kemampuan musikal tidak ataupun bermain alat musik semata, tetapi ditekankan pada kepekaan terhadap bunyi musik, baik itu tinggi rendah nada, ritme, maupun melodi. Pendapat senada dikemukakan oleh Djohan (2009; 125) kemampuan musikalitas tidak selamanya harus berkorelasi dengan keterampilan menguasai sebuah alat musik.

Orang musikal tidak semuanya mesti terampil main alat musik, namun memiliki kepekaan terhadap elemen-elemen musik. Musik barat umumnya dibedah menjadi beberapa komponen terpisah yaitu ritme, melodi, dan harmoni, masing-masing dianggap sebagai aspek penting dari sebuah karya musik yang khas (Fitch 2018; 49). Sedang Sunarto (2017; 23) menjelaskan bahwa perlengkapan musik terbangun atas nada, tempo, ritme, melodi, harmoni, dan dinamika. Jadi musik merupakan hasil karya manusia melalui media suara yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat dinikmati.

Lebih lanjut elemen-elemen musik dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, ritme sebagai elemen waktu dalam musik yang dihasilkan oleh dua faktor yaitu aksen dan panjang pendek nada atau durasi (Sunarto, 2017; 30). Aksan berarti bunyi yang lebih kuat pada suatu nada dibanding yang lain. Ini bisa terjadi pada tiap ketuk pertama dari tiap birama (pembagian ruang dalam melodi), namun bisa juga terdapat pada nada di mana saja dalam melodi itu yang berlangsung secara berulang-ulang secara teratur. Panjang pendek nada ada berbagai macam, nada utuh, nada setengah, nada seperempat, nada

seperdelapan, dan nada sepertigapuluh dua. Nada-nada ini mempunyai nilai ketukan tertentu. Nada utuh (4 ketuk), nada setengah (dua ketuk), nada seperempat (satu ketuk), nada seperdelapan (setengah ketuk), dan nada sepertigapuluh dua (seperempat ketuk). Jika nada-nada ini dirangkai dengan berbagai variasi, dengan aksen-aksen tertentu maka terbentuklah sebuah ritme.

Kedua, nada terdiri dari tinggi rendah nada; panjang pendek nada; keras lembut nada; dan warna nuara (Sunarto, 2017; 24). Orang yang mampu menyuarakan/menyanyikan nada dengan benar, minimal tinggi rendahnya (*pitch*), dia bisa dikategorikan memiliki bakat musikal. Nada yang dinyanyikan mungkin hanya satu atau dua nada saja, tapi bunyinya sesuai yang didengarnya. Jika seseorang mampu menyanyikan beberapa nada yang terangkai dalam sebuah melodi, berarti dia otomatis bisa membedakan panjang pendek masing-masing nada yang ada dalam melodi tersebut, meskipun secara teori belum memahaminya.

Ketiga melodi. Melodi dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian nada yang disusun; yaitu melodi sebagai kesatuan rasa, termasuk konsep-konsep baik tinggi-rendah nada, maupun ritme yang diaplikasikan dalam satu garis tunggal atau suara (Jones, 1974; 101). Dijelaskan juga bahwa melodi sebagai bunyi nada-nada yang diatur dalam waktu secara musikal sesuai dengan konvensi dan batasan budaya tertentu (Sadie, 2001). Secara simpel Sunarto (2017; 33) menjelaskan, melodi adalah suatu rangkaian nada-nada yang terkait biasanya bervariasi dalam tinggi-rendah dan panjang-pendek nada-nada. Bagian melodi yang paling kecil dinamakan motif. Pengembangan dari motif menjadi sebuah melodi yang lebih lengkap disebut periode. Biasanya

ada dua frase dalam satu periode yaitu frase pertama merupakan bagian melodi yang masih harus diselesaikan (dalam istilah bahasa masih koma). Dalam istilah musik ini dinamakan kalimat tanya. Frase ke dua, melodi nuansanya selesai, frase ini merupakan kalimat jawab yang diakhiri suasana yang mantap (titik).

Keempat, tempo merupakan istilah dari bahasa Itali yang secara harafiah berarti waktu, di dalam musik menunjukkan pada kecepatan. Musik dapat bergerak pada kecepatan yang sangat cepat, sedang, lambat, serta dalam berbagai tingkatan di antara semua itu (Sunarto, 2017; 26). Pada musik, tempo bisa berlaku dari awal hingga akhir lagu pada tempo yang sama. Perubahan tempo pada lagu bisa terjadi di tengah, atau akhir dari lagu. Perubahan tempo itu bisa permanen (sejak tanda baru di kehendaki sampai akhir), tapi ada juga yang berlaku pada bagian-bagian tertentu (bisa di dipercepat atau diperlambat). Tanda tempo biasanya menggunakan istilah Bahasa Itali seperti *presto*, *allegro*, *vivace*, *moderato*, *andante*, *lento*, dan *largo*. Jenis tempo ini sifatnya tetap, tidak berubah dari awal hingga akhir. Ada juga tempo yang sifatnya berubah yaitu antara lain *ritardando* (diperlambat) dan *accelerando* (dipercepat). Pada lagu, tanda tempo ditulis pada kiri atas dari sebuah lagu, jika tidak ada tanda lain maka tanda ini berlaku sampai lagu selesai. Jika ada perubahan tempo, maka penulis lagu tinggal mencantumkan di mana saja sesuai yang diinginkannya di antara melodi itu. Tanda perubahan tempo di tengah lagu ditulis di atas melodi untuk tanda tempo yang tetap, untuk tanda tempo yang bergerak biasanya ditulis di bawah melodi.

Kelima harmoni. Harmoni adalah elemen musikal yang didasarkan atas penggabungan secara simultan dari nada-nada. Jikalau melodi adalah sebuah konsep horizontal, harmoni adalah konsep vertikal (Sunarto, 2017; 39). Penggabungan nada-nada secara vertikal dengan jarak tertentu dinamakan akor. Susunan akor bisa terdiri dari tiga nada atau lebih. Akor yang sederhana tersusun dari nada awal (nada yang mendasari tersusunnya sebuah akor), terus nada ke tiga, dan nada ke lima dalam urutan tangganada. Sebagai salah satu contoh akor dalam tangganada C mayor (C-D-E-F-G-A-B-C') yaitu nada awal C, nada ke tiga E, dan nada ke lima G. Dalam satu tangganada ada tiga akor utama yaitu akor I (C-E-G) disebut *tonika*, akor IV (F-A-C) disebut *subdominan*, dan akor V (G-B-D) disebut *dominan*. Akor lain yang biasanya disebut sebagai akor bantu terdiri dari akor II (D-F-A): *supertonic*; akor III (E-G-B): *median*; akor VI (A-C-E): *submedian*; dan akor VII (B-D-F): *leading tone*. Akor-akor tersebut jika ditinjau dari kualitasnya tersiri dari akor mayor (I, IV, dan V), akor minor (II, III, dan VI), dan satu akor diminis (VII).

Ke enam dinamika. Istilah ini berarti mencakup semua tingkat kekerasan, kelembutan dan proses yang terjadi dalam perubahan dari satu ke yang lainnya (Sunarto, 2017; 56). Dalam tulisan musik (partitur) dinamika ditulis dengan menggunakan simbul-simbul. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Itali. Simbul-simbul itu antara lain adalah ***f*** (*forte* = keras); ***p*** (*piano* = lembut); ***ff*** (*fortissimo* = sangat keras); ***pp*** (*pianissimo* = sangat lembut); ***mf*** (*mezzo forte* = agak keras); ***mp*** (*mezzo piano* = agak lembut); ***crescendo*** (semakin keras); dan ***diminuendo*** (semakin lembut). Simbul-simbul ini ditulis di bawah notasi melodi.

Musik disusun dengan menggunakan media suara. Oleh karena itu dalam mengenal elemen-elemen musik sudah barang tentu dengan cara mendengarkannya. Sunarto (2017; 11-14) menjelaskan mendengar musik yang lebih sempurna disebut mendengarkan secara perseptif, yaitu mendengarkan yang menuntut konsentrasi pada musik itu sendiri serta kesadaran yang tajam tentang apa yang terjadi pada musik. Mendengarkan secara perseptif dapat dibangun dengan cara: a. Perhatian, pada saat mendengar musik sebaiknya tidak terganggu oleh hal-hal lain seperti bising, sambil bercerita dan sebagainya, jadi harus tenang sehingga bisa fokus pada musik yang sedang didengar; b. Pengulangan, dalam memperkuat kesan-kesan dari musik yang didengar perlu dilakukan dengan cara berulang-ulang; c. Pengenalan, secara alamiah orang akan akrab dengan musik yang sering didengar; d. Latar belakang pengetahuan, mengenal lebih jauh tentang musik seseorang dianjurkan untuk mengkonsumsi pengetahuan musik seperti sejarah musik, biografi tokoh musik (pencipta musik atau artis), dan teori musik. Di samping itu ia juga sebaiknya aktif mendengarkan dan terlibat dalam kegiatan bermusik; dan e. Peranserta, orang mendengarkan musik sambil memperhatikan partitur musik yang didengarnya menjadi lebih membantu memahaminya.

Jika memperhatikan cara membangun pendengaran seseorang terhadap musik yang dikemukakan Sunarto, maka bisa dijelaskan di sini cara membangun musikalitas. Cara-cara itu antara lain yaitu a. Mendengarkan musik dengan penuh konsentrasi; b. Sering mendengarkan sebuah musik secara berulang-ulang; c. Sering mendengarkan berbagai jenis musik; d. Mengkonsumsi pengetahuan terkait musik baik formal maupun non formal; dan

e. Sering terlibat dalam kegiatan musik (ikut paduan suara, band, jika mungkin orkestra).

b. Indikator Kepekaan Musik Anak Sekolah Dasar

Secara umum kepekaan musik (musikalitas) adalah seperti penjelasan yang telah dikemukakan. Bagi anak-anak kepekaan musiknya pada umumnya belumlah sekompleks seperti tanda-tanda musikalitas yang telah dipaparkan. Djohan (2009; 114) menjelaskan bahwa anak-anak memiliki kepekaan terhadap empat elemen pokok dalam musik yaitu *pitch*, warna suara, tempo, dan dinamika. Anak-anak yang normal dan mempunyai empat unsur musikalitas tersebut akan menjadi lebih cepat untuk belajar musik. Dia menjadi tepat menyanyikan/menirukan tinggi rendah nada-nada yang didengarnya, sehingga nyanyiannya enak didengarnya karena suaranya tidak sumbang/fals. Kecepatan bernyanyi (tempo) menjadi stabil bisa mengikuti kecepatan irama musik dengan baik. Dia bisa membedakan keras lembut suara yang mesti dihasilkan. Kualitas unik dari sebuah suara atau nada yang membedakan satu alat musik atau suara manusia dari yang lain, bahkan ketika memainkan nada yang sama pada volume yang sama, anak yang kepekaan musiknya baik dapat merasakannya. Tanda musikal anak akan menjadi lebih nyata jika ia bisa memainkan alat musik. Musik merupakan bagian penting dari pengalaman anak karena pada usia 5-6 tahun indikator perkembangan kecerdasan musikal adalah anak mampu memainkan alat musik (Dorlina, *et al.* 2021; 3).

c. Keberanian

Keberanian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata berani yang artinya mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya; tidak takut (gentar, kecut). Sedang keberanian mempunyai arti keadaan berani; kegagahan. Irons (2003:124), menjelaskan “Keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya”. Menurut Putman (2010; 9) keberanian ada dua yaitu keberanian fisik dan keberanian moral. Keberanian fisik yaitu mengatasi rasa takut kematian atau luka fisik demi tujuan mulia seperti bela negara atau keluarga. Sedangkan keberanian moral yaitu mengatasi rasa takut akan pengucilan atau penolakan sosial demi menjaga integritas etika. Dalam perwujudannya ke dua keberanian itu bisa terjadi secara kombinasi. Jadi keberanian merupakan tindakan mengatasi rasa takut untuk memperjuangkan tujuan yang diinginkannya.

Karakter berani menjadi modal yang penting bagi seseorang jika mau melakukan suatu usaha (tujuan). Hal ini diperlukan bagi kehidupan seseorang, karena dengan keberanian maka banyak hal akan dicoba, sehingga dapat memperkaya pengalamannya. Kesuksesan seseorang juga tidak cukup modal intelektual yang bagus saja, tanpa didukung oleh keberanian, bagusnya intelektual bisa menjadi tidak bisa terealisasi sehingga tidak membuahkan hasil.

Berikut ini beberapa tulisan Aristoteles terkait pentingnya keberanian: Jika orang tidak membela diri mereka sendiri atau keluarga atau teman

mereka pada situasi berbahaya, maka tidak ada lagi yang bisa dicapai. Jika manusia purba tidak punya cara mengecoh predator, atau jika mereka tidak bersedia menghadapi bahaya fisik yang nyata, kita tidak akan berada di sini saat ini. Masyarakat Athena yang tujuan mulia, seperti pertahanan keluarga atau cara hidup, bisa tidak dapat dicapai tanpa adanya keberanian. Tanpa kemurahan hati atau berbagi dalam bentuk apa pun, orang-orang tidak bisa berfungsi bersama-sama. Tanpa pengendalian diri atau kendali atas keinginan, proyek jangka panjang dalam masyarakat atau stabilitas yang dibutuhkan untuk membesarkan sebuah keluarga akan menjadi hampir mustahil. Keberanian itu penting karena lingkungannya menimbulkan bahaya nyata bagi orang-orang dan orang-orang yang mereka cintai (Putman, 2010;10).

Keberanian seseorang muncul dilandasi oleh karakter yang dimilikinya. Beberapa penelitian menunjukkan karakter yang dapat mempengaruhi seseorang memiliki keberanian dapat dijelaskan seperti berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Muris (2009) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara pencarian sensasi dan keberanian pribadi, yang menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih mencari sensasi dan petualangan umumnya juga lebih berani. Sedangkan penelitian yang lain menjelaskan seperti di bawah ini:

..... keberanian mungkin dipengaruhi oleh alam dan pengasuhan. Lebih khusus lagi, individu yang melakukan tindakan kepahlawanan dan keberanian cenderung lebih percaya diri, lebih tua, cenderung mengambil risiko dan mencari sensasi, kurang berhati-hati, lebih tangguh, dan memiliki selera humor yang lebih tinggi. Menjadi seorang pemimpin, memiliki rasa empati yang mendalam terhadap orang lain, dan menghubungkan kesuksesan mereka di medan perang dengan pelatihan dan teladan bagi orang lain (Kugel *et al.* 2017).

Ciri-ciri keberanian menurut Irons (2003:128) yaitu adanya tekad, percaya diri, konsistensi, dan optimisme. Dari empat faktor tersebut dapat dijelaskan seperti berikut. Tekad merupakan kemauan yang kuat untuk melakukan sesuatu. Ini jelas bahwa suatu perbuatan awalnya didasari oleh niat, jika niat semakin kuat maka berubahlah menjadi tekad, sehingga perbuatan tertentu menjadi terwujud. Percaya diri memiliki kontribusi yang besar terhadap keberanian. Untuk melakukan keberanian orang harus merasa yakin kalau dirinya mampu dan sanggup melakukan suatu tindakan. Konsisten berarti tidak berubah-ubah, tidak plin-plan. Untuk menjadi berani harus memiliki kebulatan tekad sehingga tidak mudah goyah terhadap pilihan tindakan yang akan dilakukan. Optimisme akan membuat seseorang menjadi lebih berani dalam melakukan suatu tindakan. Dengan adanya optimisme orang merasa yakin bahwa pilihannya adalah benar, baik, dan akan membuahkan hasil yang menggembirakan jika dilakukan.

Keberanian memiliki berbagai bentuk (macam). Keberanian yang disebutkan oleh *Al-Qur'an* dan *Sunnah* ada tiga yaitu: Keberanian menghadapi musuh dalam peperangan (*jihad fi sabilillah*); Keberanian menyatakan kebenaran (*kalimah al-haq*) sekalipun di hadapan penguasa yang zalim; dan Keberanian untuk mengendalikan diri tatkala marah (Ilyas, 2022, 2-3). Keberanian yang terkandung dalam *Al-Qur'an* dan *Sunnah* merupakan keberanian yang memperjuangkan terkait dengan akhlak. Jika hal ini menjadi suatu perbuatan yang terus dilakukan oleh manusia maka yang pasti dia akan terselamatkan kehidupan akhiratnya. Di samping itu ada lima macam keberanian yang perlu dimiliki oleh seseorang yaitu: Berani

bermimpi dan melakukan hal yang besar; Berani berubah; Berani fokus pada keyakinan; Berani mengambil resiko; dan Berani menang (Irons, 2003:131). Tentunya keberanian ini dimaksudkan untuk diterapkan guna meraih suatu kehidupan yang lebih baik, sehingga menjadi berguna bagi kehidupannya sendiri maupun orang lain.

Setiap orang tentunya mempunyai rasa takut. Rasa ini tidak boleh berkembang terlalu berlebihan pada diri seseorang. Jika hal ini terjadi maka bisa mengganggu kehidupannya. Ada beberapa sikap orang tua yang sering menumbuhkan rasa takut pada anak. Sikap orang tua itu adalah memaksa anak (menyuruh anak menemui orang yang belum pernah dijumpainya); mengejek anak (mengatakan bodoh kepada anaknya); memberi hukuman kepada anak (memasukan anak ke kamar yang gelap karena melakukan kesalahan); kurang peduli kepada anak (anak merasa kurang aman karena tidak ada perlindungan dari orang tua); dan perlindungan di luar batas (memberi pelayanan dan perlindungan kepada anak yang berlebihan akan membuat anak menjadi kurang berani untuk melakukan sesuatu) (Hall, 2008; 19).

Untuk itu agar hal ini tidak terjadi maka perlu dilakukan upaya-upaya yang baik agar seseorang memiliki keberanian. Dalam membangun keberanian sebaiknya dilakukan sejak dini (masih anak-anak) agar tidak terlambat, sehingga anak menjadi lebih siap menghadapi permasalahan-permasalahan hidup di kemudian hari. Hall (2008; 21-22) menjelaskan ada dua belas cara bagi orang tua dalam menumbuhkan keberanian bagi anaknya. Cara-cara itu adalah mendengar, lindungi dan hibur, ajari

kenyataan, hadiah, contoh teladan, *self-talk*, relaksasi, cerita, menggunakan imajinasi, latihan, dan menggunakan gambar-gambar. Ke dua belas cara tersebut dapat dijelaskan seperti berikut: Mendengar, orang tua perlu meluangkan waktu dan terbuka berdialog dengan anaknya; Lindungi dan hibur, orang tua bisa menjamin lingkungan sekitar anak aman, dan memberi perhatian yang baik kepada anak (memeluk, membelai); Ajari kenyataan, anak bisa diajari untuk bersikap wajar terhadap lingkungan sekitarnya (terhadap binatang atau orang yang dijumpai); Hadiah, dengan memberi hadiah ketika anak berani melakukan sesuatu akan menambah motivasi anak; Contoh teladan, orang tua harus bisa menjadi contoh yang baik bagi anak untuk melakukan keberanian; *self-talk*, berbicara pada diri sendiri adalah menenangkan hati melalui setiap tahapan di saat anak menghadapi sesuatu yang menakutkan; Relaksasi, ajari anak untuk tenang dalam menghadapi rasa takut.; Cerita, anak yang sering mendengar, membaca cerita tentang cerita-cerita heroik akan menumbuhkan rasa keberaniannya; Menggunakan imajinasi, anak boleh berbuat sesuatu terhadap sesuatu yang mengerikan dalam imajinasinya; Latihan, anak yang sering dilatih mengatasi sesuatu yang menakutkan akan menjadi pribadi yang lebih berani (takut dengan orang di luar keluarganya, maka sering diajak bersosialisasi dengan orang di sekitarnya); Menggunakan gambar-gambar, anak-anak bisa mengekspresikan maupun menguasai rasa takut dalam gambar (menyobek, menggunting, menginjak gambar yang menakutkan).

d. Indikator Keberanian Anak Sekolah Dasar

Keberanian anak Sekolah Dasar masih sering menjadi masalah dalam kegiatan pembelajaran. Mereka masih merasa malu, kurang percaya diri, dan takut ketika harus maju di depan kelas. Hal-hal seperti ini tidak bisa dibiarkan terus menerus berkembang dalam diri mereka akan menghambat perkembangan mereka. Keberanian merupakan modal anak untuk bisa berkembang pada kedewasaan dan kecakapan mereka dalam menghadapi kehidupan.

Berdasarkan penelitian dari Lestari (2022; 504-505) dikemukakan bahwa keberanian yang dimiliki oleh anak bisa berupa keberanian melakukan hal baru, berani mengeluarkan pendapat, berani menghadapi tantangan, berani menolong orang lain, dan berani membuat keputusan. Keberanian ini muncul karena adanya kepercayaan diri dari anak. Sifat kepercayaan diri membuat juga anak menjadi mandiri, aktif dalam belajar, disiplin dan bertanggung jawab (Rozi, & Fatimah; 2019; 232).

Kemauan anak untuk melawan ketakutan yang ada pada dirinya membawa mereka untuk asyik dengan hal-hal baru. Bila menjumpai sesuatu yang belum pernah di lihat, ia akan berusaha mencoba untuk melakukannya. Rasa takut atau malu dengan orang sekitar sepertinya tidak lagi jadi masalah. Sesuatu yang baru merupakan fenomena yang menantang, sehingga si anak menjadi penasaran untuk melakukannya. Ia merasa percaya diri mampu melakukannya. Anak yang percaya diri biasanya juga tidak malu-malu menyampaikan apa yang menjadi isi pikirannya, senang menyampaikan pendapatnya meskipun di depan banyak orang. Semua itu

wujud dari keberanian anak dalam mengambil keputusan yang harus dilakukan.

Anak yang mempunyai keberanian menjadi senang mengikuti kegiatan bermusik, dia mengikutinya tanpa beban yang berat, merasa bergembira dan aktif melakukannya. Dalam bernyanyi suaranya menjadi lebih keluar (lantang), berani bertanya ketika mengalami masalah, dan tidak takut jika diminta menampilkan diri di depan kelas.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Musik

Ekstra berarti tambahan atau lebih, sedang kurikuler berarti hal-hal yang terkait dengan kurikulum. Jadi ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar kurikulum yang baku atau inti. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran, dapat dilaksanakan setiap hari atau waktu tertentu atas kesepakatan dengan pembina ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan (Subarkah, 2023; 54). Kegiatan ekstrakurikuler karena merupakan kegiatan di luar kurikulum inti maka pelaksanaannya dilakukan di luar jam pelajaran yang semestinya, bisa sore setelah jam pelajaran selesai, bahkan bisa dilaksanakan pada hari libur sekolah. Pembina kegiatan ekstrakurikuler bisa dari guru sekolah yang bersangkutan atau pembina di luar guru sekolah yang ditunjuk oleh sekolah penyelenggara kegiatan.

Menurut Permendikbud no 20 tahun 2018 (p.3) ekstrakurikuler berarti kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi,

bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Jika dilihat dari penjelasan dalam Permendikbud maka diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler menyangkut berbagai macam hal, baik yang terkait kognitif, afektif, maupun psikomotor. Secara rinci dalam Permendikbud no 39 tahun 2008 (p.3) dijelaskan bahwa materi pembinaan kesiswaan baik ekstrakurikuler maupun kokurikuler meliputi: Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; Budi pekerti luhur atau akhlak mulia; Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara; Prestasi akademik, seni, dan/atau olahraga sesuai bakat dan minat; Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural; Kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan; Kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi; Sastra dan budaya; Teknologi informasi dan komunikasi; dan Komunikasi dalam bahasa Inggris. . Semua kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler tujuannya adalah untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari dua macam yaitu wajib dan pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler diwajibkan oleh sekolah semua peserta didik yang telah ditentukan oleh sekolah wajib mengikutinya. Kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan oleh sekolah misalnya kegiatan kepramukaan. Kegiatan ini suka atau tidak suka harus diikuti oleh peserta didik, jika tidak mengikutinya maka peserta didik akan mendapat sanksi dari sekolah. Ekstrakurikuler pilihan, tidak setiap peserta didik harus mengikuti semua kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh

sekolah, masing-masing individu secara bebas memilih salah satu kegiatan yang dirasa senang atau sesuai dengan bakat dan keinginannya.

Ekstrakurikuler bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik, oleh karena itu dalam rangka meningkatkan potensi peserta didik maka kegiatan ekstrakurikuler hendaknya mempunyai sifat mengembangkan talenta yang ada pada masing-masing peserta didik. Dalam berkegiatan bersama, merupakan sarana yang potensial untuk mengembangkan karakter sosial peserta didik, kecakapan berkomunikasi, dan mengasah empati. Penciptaan suasana gembira dan menyenangkan menjadi hal yang penting dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler, agar peserta didik menjadi lebih semangat dan serius dalam mengikutinya.

Pengembangan potensi peserta didik dalam ekstrakurikuler sifatnya menjadi individual. Setiap peserta didik secara bebas boleh menentukan pilihannya sendiri, kegiatan apa yang hendak diikuti. Mereka memilih kegiatan ekstrakurikuler bisa berdasarkan atas bakat yang telah dikuasai, merasa menyenangkannya. Kegiatan yang dipilih peserta didik ada kemungkinan diawali oleh rasa tertarik untuk mempelajari meskipun belum tampak berbakat dalam bidang pilihannya. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti atas prakarsanya sendiri akan menjadi dorongan motivasi untuk aktif menjalani. Pembina ekstrakurikuler berkewajiban menumbuhkan semangat peserta didik agar kegiatan menjadi lebih bermakna. Keberhasilan yang diperoleh selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat bermafaat dalam kehidupan saat itu

maupun di masa yang akan datang bagi individu peserta didik maupun masyarakat luas.

Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai kontribusi yang signifikan bagi perkembangan peserta didik. Selain meningkatkan kemampuan softskill seperti kepemimpinan, kerjasama, dan komunikasi, kegiatan semacam itu juga memberi siswa peluang untuk menjelajahi minat dan bakat di luar ruang kelas. Manfaat yang bisa didapatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu peserta didik dapat terlatih kemandirian, sifat ketergantungan dengan orang lain semakin berkurang dan mulai berani mengambil inisiatif dalam menyelesaikan suatu masalah. Kegiatan yang dilaksanakan secara berkelompok bisa menjadi sarana untuk mengembangkan bakat kepemimpinan, terlebih bagi peserta didik yang diberi tugas untuk menjadi ketua atau pemimpin pada kelompok kegiatan. Keterampilan sosial menjadi lebih meningkat dengan adanya kegiatan yang melibatkan orang banyak. Mereka yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dapat terlatih kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, dan meningkatkan rasa empati. Dalam bersosialisasi peserta didik bisa belajar memperbaiki/meningkatkan hal-hal yang terkait pada etika dan nilai luhur dalam kehidupan. Di samping itu bakat yang dimiliki peserta didik (seni, olah raga) bisa menjadi berkembang ke prestasi yang lebih tinggi dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hasil dari penelitian memperlihatkan bahwa peran ekstrakurikuler menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja keras, disiplin, kerjasama, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Selain itu juga, peran ekstrakurikuler dapat

mengembangkan potensi minat dan bakat siswa (Agustina, et al. 2023; 86). Keterlibatan aktif dalam ekstrakurikuler memperkaya pengalaman siswa, dan memberikan kontribusi besar untuk membentuk pribadi yang tangguh, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan kehidupan (Masnawati, *et al.* 2023; 305).

Kegiatan ekstrakurikuler seni khususnya seni musik di Sekolah Dasar antara sekolah yang satu dengan yang lain berbeda-beda tergantung sarana prasarana dan kebijakan dari sekolah masing-masing. Ada Sekolah Dasar yang mempunyai seperangkat gamelan, maka diselenggarakanlah kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Sekolah Dasar tertentu memiliki peserta didik yang secara pribadi mengikuti les musik sehingga sudah banyak yang bisa bermain alat musik sehingga diselenggarakanlah kegiatan ekstrakurikuler ensambel (contoh: ensambel biola). Jadi kegiatan ekstrakurikuler seni musik di Sekolah Dasar bentuk kegiatannya masih bebas memilih tergantung situasi dan kondisi sekolah.

Materi seni musik yang diberikan antara lain lagu tradisional, lagu anak, lagu pop anak, lagu nasional, dan bisa juga lagu asing. Materi lagu-lagu ini relatif lebih mudah penanganannya, asal jangkauan nadanya sesuai dengan ambitus (rentang suara) peserta didik materi tersebut bisa diberikan. Syarat lain yang perlu diperhatikan adalah kandungan edukatif yang ada dalam lagu merupakan syarat yang tidak boleh diabaikan. Materi yang sering jadi masalah adalah jika sekolah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler ensambel. Kondisi kemampuan peserta didik yang beragam dan masih belum begitu terampil, komposisi alat (jumlahnya)

yang dikuasai peserta didik sering tidak seimbang, hal ini akan membuat sulit ketika akan menghasilkan suara yang balance (seimbang). Kemampuan peserta didik yang masih kurang memadai juga mempersulit dalam pemilihan repertoar (materi lagu). Repertoar yang sudah tersedia adakalanya sulit dimainkan oleh peserta didik karena kemampuannya belum mencukupi, maka sebagai jalan keluarnya guru membuat aransemen baru yang disesuaikan dengan tingkat keterampilan peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Kalasan I Sleman yang sudah bisa terselenggara adalah seni suara (vokal). Untuk kegiatan ansambel alat musik belum bisa dilaksanakan karena keterbatasan sarana. Kegiatan ekstrakurikuler ini pembinaannya dilaksanakan secara bersama-sama, pembinaan yang sifatnya individu secara khusus belum ada. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada siang hari setelah jam belajar intrakurikuler selesai. Pengampu/pembina kegiatan ekstrakurikuler seni musik adalah sarjana lulusan Prodi Pendidikan Seni Musik UNY, jadi pengampu berkompeten dalam bidang musik. Dalam kegiatan didukung oleh ruangan yang memadai dan tersedia alat musik pengiring.

Kegiatan ekstrakurikuler, meskipun bermanfaat dalam banyak hal, tetapi dapat mengganggu waktu yang seharusnya dihabiskan untuk belajar dan istirahat peserta didik, yang nantinya dapat berdampak negatif pada prestasi akademik (Anggreni, 2023; 108). Keikutsertaan yang berlebihan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat menguras waktu dan energi siswa, mengganggu fokus saat belajar akademis. Peserta didik yang

terlalu banyak keterlibatan dalam berbagai klub dan kompetisi bisa membuat dia merasa kewalahan, menurunkan produktivitas, dan bahkan menyebabkan kelelahan fisik dan mental yang dapat menghambat prestasi mereka (Prabowo, 2023; 196). Meskipun kegiatan ekstrakurikuler sudah dipilih untuk dilaksanakan di luar jam belajar yang semestinya, namun ada kalanya ke duanya (intrakurikuler dan ekstrakurikuler) bertabrakan. Hal ini terjadi karena ada kegiatan ekstrakurikuler yang terpaksa mengalahkan kegiatan intrakurikuler, seperti pertandingan olah raga, pementasan seni yang pelaksanaannya sering bersamaan dengan kegiatan intrakurikuler. Terlepas dari antusiasme mereka terhadap kegiatan ekstrakurikuler, sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam menghadiri kelas secara teratur dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Anggreni, 2023; 109).

C. Model Pembelajaran

Istilah “model” dimaknakan sebagai suatu obyek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih konprehensif (Haerullah & Hasan, 2017; 109). Sedangkan Siregar (2021; 64) menjelaskan bahwa secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Jadi secara singkat model adalah suatu konsep yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan sebuah kegiatan.

Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik (Sutikno, 2019; 9). Helmiati (2021; 5) mengemukakan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses membelajarkan siswa atau membuat siswa belajar (*make student learn*).

Senada dengan yang dijelaskan oleh dua penulis terdahulu terkait pembelajaran, Jaya (2019; 4) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses atau upaya untuk mengarahkan timbulnya perilaku belajar peserta didik, atau upaya untuk membelajarkan seseorang. Dari dua definisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang menjadi fokusnya adalah peserta didik. Pembelajaran membawa peserta didik pada pengalaman belajar, dengan demikian dia mengalami sendiri sampai akhirnya memperoleh suatu pemahaman, pengetahuan, pembentukan sikap, dan keterampilan.

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Sutikno, 2019; 52). Dua ahli Pendidikan yaitu Joyce, & Weil (2003: 11) berpendapat, model pengajaran adalah gambaran tentang lingkungan belajar. Definisi ini tentunya mengandung arti yang luas mulai dari merancang kurikulum, kegiatan pelajaran, merancang materi instruksional, sumber belajar, media belajar, dan program pembelajaran menggunakan alat bantu. Lebih rinci di kemukakan oleh Helmiati (2021; 19), model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.

1. Model Pembelajaran Menurut Joyce & Weil

Joyce & Weil (2003: 12) mengelompokan model pengajaran menjadi empat macam yaitu model interaksi sosial, model memproses

informasi, model personal, dan model sistem perilaku. Empat model itu dapat dijelaskan seperti berikut.

a. Model interaksi sosial

Sesuai kodratnya manusia sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, dalam kehidupannya manusia membutuhkan kebersamaan. Manusia membutuhkan orang lain untuk menghadapi permasalahan hidupnya. Hal ini menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditolak karena setiap manusia pasti mempunyai kekurangan, dengan demikian untuk memenuhi kekurangannya manusia perlu uluran orang lain.

Demikian juga dalam kegiatan pembelajaran siswa yang satu dengan yang lain tidak bisa lepas dari kodrat ini agar siswa dapat berkembang menjadi lebih baik. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan sifat dasar manusia ini adalah pembelajaran kooperatif. Bekerja dalam sebuah kelompok yang terdiri dari tiga atau lebih anggota pada hakikatnya dapat memberikan daya dan manfaat tersendiri (Huda, 2016; 111). Model ini dapat meningkatkan kesatuan kelompok, kerjasama, dan motivasi.

b. Model memproses informasi

Model ini didasarkan pada kemampuan siswa untuk mengobservasi, mengolah data, memahami konsep, menerapkan simbol-simbol verbal dan non-verbal, serta memecahkan masalah (Huda, 2016; 76). Salah satu model yang termasuk dalam model ini adalah model *Mnemonik* (menghafal). Siswa bisa mengikuti kelas yang lebih tinggi tidak lepas dari pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan demikian dalam rangka melaksanakan kegiatan yang baru diperlukan informasi-

informasi yang telah didapat sebelumnya untuk diingat kembali guna menyelesaikan tugas yang baru sehingga menjadi bisa berhasil.

c. Model personal

Model ini menekankan pada pengembangan individu untuk menjadi pribadi yang utuh, percaya diri, dan kompeten (Huda, 2016; 125). Salah satu model sebagai contoh dalam model pembelajaran personal adalah pembelajaran tidak langsung (*nondirective*). Model ini didasarkan pada karya Roger, kapasitas siswa dalam menghadapi masalah hidupnya secara konstruktif dihargai dan dikembangkan. Dengan demikian, guru menghargai kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusinya (Joyce & Weil, 2003; 298).

d. Model sistem perilaku

Model ini menekankan pada upaya untuk mengubah perilaku yang tampak dari para siswa (Huda, 2016; 134). Salah satu modelnya adalah model instruksi langsung (*direct instruction*). Keunggulan model ini yaitu lebih fokus, terkontrol/terarah, pengaturan waktu, dan situasi pelajaran yang lebih stabil. Guru menjelaskan suatu konsep baru atau keterampilan untuk sekelompok besar siswa, setelah mereka berlatih memahami konsep di bawah arahan guru (praktik terkontrol), dan mendorong mereka untuk terus berlatih di bawah bimbingan guru (dibimbing praktik) (Joyce & Weil, 2003; 298).

Empat model pengajaran yang dikemukakan oleh Joyce, & Weil yaitu model interaksi sosial, model memproses informasi, model personal, dan model sisten perilaku sangat relevan dengan model pembelajaran yang

dikembangkan dalam penelitian ini. Peserta didik sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari kehadiran orang lain. Dalam belajar dengan adanya teman akan membuat suasana menjadi lebih menyenangkan dan bisa menambah gairah belajar. Pembelajaran seni musik yang dilaksanakan secara bersama-sama (bernyanyi atau main alat musik) akan membantu bagi anak-anak yang masih kurang berani untuk berani mencoba ikut berpartisipasi. Cara belajar seperti ini lama-lama bisa menumbuhkan peserta didik untuk berani tampil di depan orang banyak baik secara kelompok maupun individu. Interaksi sosial ini sangat potensial menjadi tempat bersaing secara sehat, antar peserta didik akan bersaing untuk menjadi yang terbaik. Model interaksi sosial dalam model pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini tidak hanya yang berlangsung di kelas atau sekolah saja, ketika belajar musik juga berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat.

Dalam belajar seni musik dan juga yang lain interaksi sosial merupakan hal yang penting guna kelancaran menuju tercapainya tujuan belajar. Sesuai dengan karakter seni musik, yaitu mempelajari suara, kehadiran orang lain terutama pribadi-pribadi yang mempunyai kemampuan bermusik yang lebih akan sangat berarti bagi peserta didik yang masih mempunyai kemampuan yang kurang baik. Suara-suara indah yang didengar dari orang sekitar menjadi sumber informasi yang penting dalam belajar musik. Suara indah yang sering didengar terus diolah sehingga akhirnya bisa menjadi suara yang dapat dihasilkannya sendiri. Suara yang sering didengarnya menjadi dikenal dengan baik karena merasa hafal. Belajar seni musik selain menghafal bunyi juga menghafal simbol-simbol bunyi yang biasa disebut dengan notasi.

Untuk bisa membaca notasi musik dengan baik seseorang harus menghafal simbol-simbol itu dengan baik pula.

Bunyi indah yang berhasil dikuasai oleh peserta didik, memang lebih dominan dibentuk oleh dirinya sendiri (personal). Bunyi yang ingin dinyanyikan didengar, didengar lagi, di bayangkan, coba dinyanyikan, diulang, diulang, dan diulang lagi, menjadi hafal, dan akhirnya mampu menyanyikannya dengan baik. Sepertinya tidak mungkin peserta didik yang bernyanyi dengan suara ketinggian dari semestinya (*fals*) terus berhasil diturunkan suaranya oleh guru tanpa ada usaha dari si peserta didik sendiri. Peserta didik dalam membangun kemampuannya (membetulkan suaranya yang masih *fals*) pasti akan berusaha merekonstruksi sendiri sampai berhasil melakukannya.

Peserta didik dalam membentuk kemampuannya akan lebih sempurna jika ada arahan dari guru. Pengalaman bermusik peserta didik yang belum banyak, maka mereka perlu seseorang yang kompeten untuk menjadi pembimbingnya. Peserta didik yang belum bisa mengontrol kualitas bernyanyi yang dihasilkan seperti suara masih *fals*, ritme masih belum tepat, artikulasi yang kurang baik, pernafasan yang salah, dan ekspresi yang belum sempurna, kehadiran guru sangat dibutuhkan guna memberi bimbingan langsung untuk mencapai kemampuan yang diharapkan. Peserta didik perlu diperintah langsung oleh guru untuk melakukan kemampuan-kemampuan yang diharapkan sehingga hal-hal yang masih keliru bisa segera diperbaiki.

Begitulah proses yang terjadi ketika pembelajaran musik berlangsung. Model pengajaran yang dikemukakan oleh Joyce, & Weil yaitu model interaksi

sosial, model memproses informasi, model personal, dan model sistem perilaku menjadi sangat relevan untuk pembelajaran seni musik. Untuk itu, maka model pembelajaran seni musik berbasis Catur Sentra Pendidikan dalam pelaksanaannya berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Joyce, & Weil ini.

2. Macam-macam Model Pembelajaran

Berbicara tentang pembelajaran, pendapat para ahli menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan segala upaya dilakukan supaya membuat siswa belajar (*make student learn*). Dengan kata lain dalam pembelajaran berusaha untuk mendudukan siswa sebagai subyek belajar. Untuk itu, berikut ini akan dibahas beberapa model pembelajaran yang menerapkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*).

a. Model Pembelajaran berbasis Inkuiri (*Inquiry Based Learning*)

Model pembelajaran inkuiri adalah suatu pendekatan metode pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Riadi, 2021). Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu fenomena alam, makhluk hidup atau benda, secara sistematis kritis, analitis dan logis (Anis, 2021).

Psikolog kognitif dan perkembangan, khususnya Piaget, memandang pembelajaran sebagai sesuatu yang dinamis proses di mana peserta didik

membangun pengetahuan mereka sendiri dengan berinteraksi dengan dunia. Peran dari mereka percaya, guru bukanlah untuk memaksakan langkah-langkah, prosedur, dan struktur yang kaku, melainkan menjadi guru arsitek untuk lingkungan belajar yang memfasilitasi proses di mana siswa dapat melakukannya mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri (Gillani, 2010; 5). Tujuan utama pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan sikap dan keterampilan peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi pemecah masalah yang mandiri (*independent problem solvers*) (Anis, 2021). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa (Samadun, *at al.* 2023; 204)

Model pengajaran pelatihan inkuiri memiliki lima tahap berikut instruksi: a. Kebingungan atau konfrontasi intelektual, siswa dihadapkan pada suatu masalah; b. Siswa akan membuat hipotesis tentang alasan kebingungan tersebut; c. Siswa mencari informasi baru sehubungan dengan hipotesis dan masalah awal; d. Siswa mengeksplorasi pendekatan kemudian menguji hipotesis untuk merumuskan kemungkinan jawaban atas kebingungan aslinya; e. Siswa dievaluasi untuk memastikan pemahaman mereka tentang konteks dalam kebingungan intelektual (Gillani, 2010; 5).

Dalam pembelajran berbasis inkuiri sering diterapkan pendekatan 5M, yang dapat dijelaskan seperti berikut: Mengamati, pada tahap ini guru memperkenalkan topik atau fenomena untuk memicu rasa ingin tahu siswa Siswa didorong untuk mengamati, mengeksplorasi, dan mulai mengajukan pertanyaan awal. Mempertanyakan, siswa mulai merumuskan pertanyaan,

hipotesis, atau masalah yang ingin mereka selidiki lebih lanjut berdasarkan pengamatan mereka. Guru berperan sebagai fasilitator untuk membimbing pertanyaan yang relevan. Menyelidiki, ini adalah tahap inti siswa secara aktif mencari informasi dan data melalui berbagai sumber, seperti eksperimen, membaca, *browsing* internet atau penelitian lapangan. Mereka mengumpulkan dan menganalisis data untuk menemukan jawaban atas pertanyaan mereka. Menyimpulkan, siswa mensintesis informasi yang mereka kumpulkan, menarik kesimpulan, dan merumuskan pemahaman baru. Mereka menghubungkan hasil penyelidikan mereka dengan konsep atau teori yang sudah ada. Mengomunikasikan, ini merupakan tahap akhir di mana siswa membagikan hasil penemuan mereka kepada orang lain, baik melalui presentasi, laporan tertulis, atau diskusi. Guru kemudian melakukan evaluasi untuk menilai pemahaman siswa.

b. Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*)

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*/PjBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai inti pembelajaran. Siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar (Kemendikbud, 2020; 45). Pada intinya model pembelajaran *Project-based Learning* merupakan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk dapat menghasilkan sebuah produk. Mereka diberi kebebasan dalam menentukan cara dalam menghasilkan produk, dengan demikian peserta didik dilatih untuk biasa aktif berfikir dalam menyelesaikan permasalahan

yang dihadapi. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Nugraheni (2018; 74) yaitu:

..... fokus model pembelajaran berbasis proyek (MPBP) adalah pada konsep - konsep dan prinsip - prinsip utama dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas - tugas bermakna lainnya, memberi peluang siswa bekerja secara otonom dalam mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa.

Karakteristik PjBL antara lain: Penyelesaian tugas dilakukan secara mandiri dimulai dari tahap perencanaan, penyusunan, hingga pemaparan produk; Peserta didik bertanggung jawab penuh terhadap proyek yang akan dihasilkan; Proyek melibatkan peran teman sebaya, guru, orang tua, bahkan masyarakat; Melatih kemampuan berpikir kreatif; dan situasi kelas sangat toleran dengan kekurangan dan perkembangan gagasan (Kemendikbud, 2020)

Langkah-langkah pembelajaran *Project Based Learning* disusun untuk mempermudah siswa melaksanakan kegiatan belajar. Untuk mengefektifkan kegiatan maka kelompok siswa dibuat menjadi kelompok kecil. Kelompok dalam jumlah kecil akan membuka peluang kepada seluruh siswa bisa terlibat dalam belajar (membuat proyek). Penjelasan terkait tugas dibuat dengan singkat, bahasa yang sederhana, dan jelas sehingga mudah dipahami siswa. Siswa diminta mengidentifikasi masalah yang dihadapi secara mandiri, selanjutnya mencari informasi dari berbagai sumber dalam rangka mencari solusi yang dihadapi. Guru lebih berperan sebagai pendamping jika siswa membutuhkan. Hasil dari kerja kelompok dipresentasikan di depan

teman yang lain untuk memperoleh masukan dari teman (kelompok lain) sekaligus sebagai penilaian dari guru (Murniarti, 2016; 376).

Pembelajaran *Project Based Learning* ini dilakukan secara kelompok maka secara otomatis menjadi ajang bagi siswa dalam bekerja sama dengan siswa yang lain. Jika informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan problematika yang dihadapi belum didapatkan bersama teman, ada kalanya juga siswa harus berinteraksi dengan masyarakat di luar kelas bahkan di luar sekolah/masyarakat guna memperoleh informasi yang dibutuhkan. Pembelajaran *Project Based Learning* memang bagus untuk melatih siswa dalam berinteraksi dengan orang lain, kemandirian, keberanian, dan berlatih mental menghadapi problem kehidupan yang kelak akan dihadapi. Hal ini akan menjadi problem jika siswa memiliki karakter yang pemalu, manja, kurang mendapat kesempatan komunikasi dengan orang tua karena kesibukan mereka. Pembelajaran menjadi kurang berjalan dengan baik karena kegigihan dan kelincahan dalam menyelesaikan proyek tidak optimal, sehingga bisa memerlukan waktu yang lama dan hasil menjadi tidak optimal pula.

Tabel 1 : Langkah-langkah Pembelajaran PjBL

No.	Fase	Keterangan
1	Penentuan Proyek	Guru memberikan pertanyaan mendasar terkait proyek yang harus dilakukan, yang nantinya dijadikan tugas bagi peserta didik
2	Menggali Informasi	Kegiatan mengumpulkan informasi ini dapat dilakukan oleh peserta didik di perpustakaan atau menggunakan komputer sekolah untuk mengakses internet.
3	Pembuatan Rancangan Proyek	Kegiatan yang dapat dilakukan pada langkah ini adalah peserta didik membuat langkah-langkah penyelesaian proyek dan menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan proyek.
4	Menyusun Jadwal Aktivitas	Langkah selanjutnya adalah menyusun jadwal aktivitas. Jadwal aktivitas ditentukan berdasarkan rancangan langkah-langkah penyelesaian proyek yang telah dibuat oleh peserta didik pada langkah sebelumnya.
5	Penyelesaian Pembuatan Proyek	Pada langkah ini peserta didik akan menyelesaikan proyek sesuai rencana, guru harus selalu mengawasi peserta didik selalu siap memberikan solusi dan membantu peserta didik.
6	Penilaian dan evaluasi pengalaman belajar	Guru memberikan penilaian terhadap proyek yang dihasilkan sekaligus bersama peserta didik mengevaluasi jalannya kegiatan pembelajaran dari awal sampai menghasilkan sebuah proyek

(Dinda, 2021; 56-58)

Kelebihan model pembelajaran *project based learning* (PjBL) sebagai berikut: Memotivasi peserta didik; Membantu keterkaitan hidup di luar sekolah; Menyediakan komunitas yang besar; Membuat peserta didik lebih aktif (Haerullah & Hasan, 2017; 228-229). PJBL lebih unggul daripada PBL dalam menentukan hasil belajar dan motivasi siswa (Simbolon & Koeswanti, 2020; 519). Penelitian Setiawan, *et al* (2023; 239) menyimpulkan bahwa dengan pembelajaran *project based learning* (PjBL) siswa merespon positif sehingga berdampak pada kreativitas dan

hasil belajar siswa meningkat karena pembelajaran menjadi lebih kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga pembelajaran berpihak pada siswa. Sedangkan kekurangan model pembelajaran *project based learning* (PjBL), sebagai berikut: Kurikulum yang berlaku di negara kita saat ini belum menunjang pelaksanaan pembelajaran ini; memerlukan keahlian khusus dari guru, sedangkan para guru belum disiapkan untuk ini; fasilitas dan sumber-sumber belajar belum memadai; Bahan pelajaran sering menjadi luas sehingga dapat mengaburkan pokok unit yang dibahas; waktu untuk menyelesaikan masalah banyak; biaya yang cukup banyak; banyak peralatan; bagi siswa yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan. Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan siswa tidak memahami topik secara keseluruhan (Haerullah & Hasan, 2017; 228-229).

c. Model pembelajaran *Problem Based Learning*

Sesuai dengan namanya, maka dalam pembelajaran ini peserta didik dihadapkan pada permasalahan yang harus dicari jawabannya. Peserta didik mencari sendiri cara-cara yang harus dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Adapun yang dimaksud dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah

.... model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan sasaran didik untuk berusaha memecahkan masalah dengan beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan mampu memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah (Syamsidah & Suryani, 2018; 9)

PBL merupakan suatu pendekatan maupun model pembelajaran yang menghadapkan siswa kepada permasalahan yang nyata (Haerullah & Hasan, 2017; 230). Dengan demikian baik secara mandiri maupun kelompok peserta didik mencoba untuk menyelesaikan masalah yang ditemui. Mereka dilatih berfikir kritis dengan cara berdiskusi dengan teman, guru, atau siapa saja yang dipandang bisa membantu menyelesaikan masalahnya. Peserta didik juga bisa memanfaatkan sumber belajar yang lain seperti buku, internet dan sebagainya. Jadi fokusnya adalah pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran guru (Huda, 2016; 271)

Secara umum langkah-langkah model pembelajaran ini adalah: Menyadari masalah; Merumuskan masalah; Merumuskan hipotesis; Mengumpulkan data; Menguji hipotesis; Menentukan pilihan penyelesaian (Syamsidah & Suryani, 2018; 20).

d. Model Pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Problem solving diartikan sebagai penggunaan berbagai jalan untuk memecahkan masalah mulai dari mengidentifikasi masalah, penentuan langkah-langkah dan kemudian memecahkannya (Haerullah & Hasan, 2017; 232-236). Pada mulanya peserta didik disodori masalah yang harus diselesaikan. Guru seharusnya tidak terlalu ikut campur ketika siswa sedang mencoba menyelesaikan masalah (Huda, 2016; 274). Peserta didik diarahkan untuk mencoba berbagai cara yang mungkin bisa digunakan dalam membantu menyelesaikan masalahnya. Jika hal ini sering dilakukan

diharapkan peserta didik menjadi lebih pintar dalam menyelesaikan masalah. Pemecahan masalah memerlukan latihan.

D. Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Sebelum membicarakan terkait tri sentra pendidikan Ki Hadjar Dewantara, berikut ini dibahas tentang Ki Hadjar Dewantara maupun pemikiran beliau sehubungan dengan pendidikan. Berikut ini adalah biografi singkat Ki Hadjar Dewantara. Beliau lahir 2 Mei 1889 di Yogyakarta dengan nama RM Soewardi Soerjaningrat, putra GPH Soerjaningrat, atau cucu Sri Paku Alam III (Wiryopranoto *et al.* 2017; 9). Beliau termasuk dalam keluarga bangsawan, namun mempunyai sifat rendah hati dan semangat kesetaraan, hal ini dibuktikan dengan mengganti nama. Semangat setara diperlihatkan dari pilihan untuk mengganti namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara (Sekretariat KSPSTK, 2021). Pada tanggal 4 November 1907, R.M. Soewardi Soeryaningrat melangsungkan “Nikah Gantung” dengan R.A. Soetartinah. Keduanya tokoh ini adalah satu garis keturunan yang sama-sama merupakan cucu dari Sri Paku Alam III (Tarigan, 2022; 151).

Pada saat itu (jaman penjajahan) tidak setiap orang dengan mudah mengenyam pendidikan. Sebagai bangsawan Ki Hadjar mempunyai akses pendidikan yang lebih luas dibanding masyarakat biasa. Beliau memperoleh pendidikan bersama orang-orang Eropa dan kaum bangsawan lainnya, namun demikian beliau tidak melupakan pendidikan keimanannya. Ki Hadjar pun pernah mengenyam pengalaman sebagai santri selama beberapa tahun sebagai bagian dari dimensi “akar” pendidikan beliau. Ki

Hadjar Dewantara pernah nyantri dengan Kiai Sulaiman Zainuddin di kawasan Kalasan, Prambanan, Yogyakarta (Sekretariat KSPSTK, 2021). Terkait pendidikan formal Ki Hadjar, Wiryopranoto (2017; 9-10) menjelaskan seperti berikut.

Sebagai bangsawan Jawa, beliau mengenyam pendidikan ELS (*Europeesche Lagere School*) – Sekolah Rendah untuk Anak-anak Eropa. Kemudian beliau mendapat kesempatan masuk STOVIA (*School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen*) biasa disebut Sekolah Dokter Jawa. Namun karena kondisi kesehatannya tidak mengizinkan sehingga beliau tidak tamat dari sekolah ini.

Beliau adalah seorang yang cerdas, pekerja keras, kreatif, dan baik hati. Selama hidupnya, waktu beliau banyak diisi dengan kegiatan menulis, dengan demikian banyak tulisan Ki Hadjar Dewantara yang diwujudkan dalam bentuk buku yaitu antara lain: Buku bagian pertama: tentang Pendidikan; Buku bagian kedua: tentang Kebudayaan; Buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan; Buku bagian keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis: Ki Hadjar Dewantara (Tarigan, 2022; 152-153).

Kecintaan beliau dalam tulis menulis dan sifat kritisnya disalurkan melalui profesi sebagai seorang jurnalis, seperti penjelasan Wiryopranoto (2017; 10) berikut ini.

Adapun profesi yang digelutinya adalah dunia jurnanisme yang berkiprah di beberapa surat kabar dan majalah pada waktu itu: *Sediotomo*, *Midden Java*, *De Expres*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara* yang melontarkan kritik sosial-politik kaum bumiputra kepada penjajah. Tulisannya komunikatif, halus, mengena, tetapi keras.

Selain aktif sebagai seorang jurnalis, Ki Hadjar Dewantara juga aktif dalam bidang politik, dan pendidikan. Beliau bergabung dalam

berbagai organisasi politik antara lain Budi Utomo, Sarekat Islam dan pada tahun 1912 bersama Daus Beckher mendirikan *Indische Partij* yang bertujuan berjuang mencapai Indonesia merdeka (Hajar, 2022). Jiwanya sebagai pendidik tertanam dalam sanubarinya direalisasikan dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa (1922) guna mendidik masyarakat bumiputra (Wiryopranoto, 2017; 10)

Sebagai perjuang yang gigih baik dalam bidang politik maupun pendidikan, Ki Hadjar Dewantara mendapat apresiasi yang tinggi dari pemerintah Republik Indonesia. Ki Hadjar Dewantara diangkat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (1950); mendapat gelar doktor *honoris causa* dari Universitas Gadjah Mada (1959); diangkat sebagai Pahlawan Nasional (1959). Ki Hadjar Dewantara wafat 26 April 1959 dimakamkan di pemakaman keluarga Taman Siswa Wijaya Brata, Yogyakarta (Wiryopranoto, 2017; 11). Pemerintah menetapkan tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” yang merupakan tanggal lahirnya, berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959 (Tarigan, 2022; 152).

Sebagai tokoh pendidikan Ki Hadjar Dewantara mempunyai pemikiran yang begitu luar biasa, namun tidak lupa akan budayanya sendiri. Hal ini terlihat dari ungkapan beliau tentang pendidikan nasional, yaitu:

Pendidikan nasional menurut Taman Siswa ialah pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanya (*cultureel*-nasional) dan ditujukan untuk perikehidupan (*maatschappelijk*) yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemulyaan segenap manusia di seluruh dunia (Majelis Luhur Tamansiswa, 1977; 15).

Di samping itu juga untuk memperjuangkan sistem pendidikan yang bercirikan nasional, Taman Siswa menerapkan semboyan “kembali dari barat menuju nasional” dengan penggunaan bahasa ibu sebagai pengantar pendidikan yang akan berdampak dalam menjalankan ibadah agama, penghapusan permainan dan lagu-lagu anak-anak Belanda dan menggantinya dengan model nasional (Wiryopranoto, *et al.* 2017; 61).

Ki Hadjar Dewantara dalam mengembangkan Taman Siswa menerapkan strategi kebudayaan yang diwujudkan dengan istilah Trikon. Trikon yang diringkaskan melalui konsep kontinuitas, konvergensi, dan konsentrisitas. Kebudayaan yang baru adalah lanjutan kebudayaan sendiri (kontinuitas), dalam rangka menuju kebudayaan dunia (konvergensi), tetapi tetap memiliki sifat kepribadian (konsentrisitas) (Suastika, *et al.* 2002; 385).

Sistem pendidikan Taman Siswa adalah sistem *among*, ialah sistem yang berjiwa kekeluargaan yang berdasarkan pada: Kodrat alam, sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya; Kemerdekaan, sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir batin anak agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berfikir serta bertindak merdeka (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1982; 90).

Dalam Sistem *Among*, maka setiap *pamong* (guru) sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: *Ing ngarsa sung tuladha*, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik bagi anak didik;

Ing madya mangun karsa, mampu menumbuhkan minat, hasrat dan kemauan anak didik; *Tutwuri Handayani*, mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab (Tarigan, 2022; 155).

Sedangkan untuk dasar pendidikan Taman Siswa yaitu meliputi kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan (Pancadarma). Implementasi dalam pelaksanaan pendidikan dapat dijelaskan seperti berikut ; Kodrat alam, pendidikan harus dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977; 15); Kemerdekaan, bersifat tiga macam yaitu berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain, dan dapat mengatur dirinya sendiri, namun harus mengingat juga kemerdekaan orang lain (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977; 4); Kebudayaan, pendidikan di Taman Siswa menerapkan usaha kebudayaan guna memajukan hidup dan penghidupan peserta didik lahir batin, secara luhur dan indah; Kebangsaan, pendidikan di Taman Siswa mengupayakan terwujudnya wawasan kebangsaan dengan menanamkan peradaban bangsa Indonesia; Kemanusiaan, pendidikan di Taman Siswa berusaha mempertinggi kodrat, harkat, dan martabat manusia (Sunarno, 2005; 5)

1. Konsep Tri Sentra Pendidikan

Dasar pendidikan Taman Siswa adalah Pancadarma, selanjutnya terkait konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara merumuskan dalam beberapa konsep, satu konsep pendidikan yang menjadi gagasan Ki Hadjar Dewantara adalah Tri Sentra Pendidikan

(Tiga Pusat Pendidikan), yang menjelaskan bahwa pendidikan berlangsung di tiga lingkungan yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pemuda (Majelis Luhur PersatuanTaman Siswa, 1977; 70-73). Ke tiga hal tersebut dapat dijelaskan seperti berikut.

Alam Keluarga. Dalam buku Ki Hajar Dewantara “Pemikiran dan Perjuangannya” disebutkan di sana bahwa keluarga alami didasarkan pada hubungan darah (Wiryopranoto, 2017; 66). Keluarga terbentuk berdasarkan ikatan pernikahan yang sah baik secara hukum negara maupun agama. Kondisi keluarga tertentu karena sesuatu hal menjadi bertambah anggotanya yang bukan ada hubungan darah, bisa anak asuh, adopsi, saudara dan sebagainya. Mereka membentuk sebuah kelompok kecil yang mempunyai hubungan dekat, saling menghormati dan saling menghargai. Keluarga bisa juga dikatakan sekelompok makhluk hidup yang saling mendukung, memperlakukan satu sama lain dengan penuh hormat, dan ikut serta dalam perkembangan emosi, fisik, mental, dan sosial satu sama lain (Akhriansyah, *et al.* 2023). Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang mempunyai peran yang sangat besar untuk mencetak kader-kader yang berkualitas bagi sebuah Negara (Rahmah, 2016; 13).

Keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, oleh karena itu sejak timbulnya akhlak kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia. Adanya naluri kekalnya keturunan, maka manusia berusaha mendidik keturunannya dengan sebaik-baiknya.

Setiap manusia memiliki kecakapan mendidik keturunannya, sehingga setiap keluarga menjadi pusat pendidikan. Adanya rasa cinta, rasa bersatu, dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang sangat bermanfaat untuk pendidikan terutama pendidikan budi pekerti. Keadaan lahir yang juga sangat mempengaruhi berlangsungnya pendidikan terutama pendidikan kesosialan. Sifat-sifat kurang baik yang dipengaruhi oleh keluarga dapat membahayakan pendidikan, hal ini menjadi kewajiban sosial kaum pendidik. Orang tua dapat menanamkan segala benih kebatinan sesuai kebatinannya sendiri pada anak-anak.

Keluarga sebagai pusat pendidikan, maka orang tua secara tidak langsung berperan sebagai guru (pemimpin laku-adab), sebagai pengajar (pemimpin kecerdasan pikiran serta pemberi ilmu pengetahuan, dan sebagai contoh laku kesosialan). Pendidikan keluarga berlangsung terus menerus tidak mengenal umur, tidak dibatasi waktu, tidak dibatasi tempat sepanjang masih ada interaksi dan komunikasi sosial. Orang tua menjadi pusat dalam berlangsungnya pendidikan dalam keluarga, perilaku dan keteladanan orang tua menjadi sumber belajar bagi anggota keluarga dalam membentuk jati dirinya. Oleh karena itu orang harus bisa menjadi contoh yang baik (tauladan) bagi anak-anaknya, ucapan-ucapan, perilaku, pola pikir, gaya mendidik, pola hidup bermasyarakat yang dilakukan menjadi hal-hal yang secara tanpa sadar dicerna oleh anak-anaknya.

Saling mendukung dalam sebuah keluarga yang menuju terciptanya kebahagiaan semua anggota keluarga bisa terwujud dengan saling memberikan rasa kasih sayang, rasa aman, dan dukungan psikososial kepada anggotanya. Keluarga yang dapat menciptakan kehangatan hubungan antar anggota, dan penuh kasih sayang bisa membawa pada kepribadian yang baik bagi anak. Apabila hal ini tidak berjalan dengan baik bisa menciptakan permasalahan dalam kehidupan sebuah keluarga, pengaruh psikologis yang tidak diharapkan.

Keluarga mempunyai peran yang besar terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Kehidupan keluarga yang harmonis bisa berkontribusi positif dalam kualitas kehidupan masyarakat, namun sebaliknya jika hal itu tidak terjadi maka bisa mengganggu keselarasan kehidupan masyarakat. Keluarga yang baik akan menjalankan fungsinya dengan baik pula.

Adapun fungsi keluarga adalah sebagai berikut. Fungsi agama, nilai-nilai ketakwaan kepada Tuhan dikenal oleh anak mulai dari keluarga. Fungsi cinta kasih, hubungan antar anggota keluarga harus didasari oleh rasa cinta kasih. Kasih sayang orang tua kepada anak menjadi hal yang sangat dirasakan oleh anak. Fungsi perlindungan, setiap anggota keluarga akan merasa aman dan nyaman dengan adanya perlindungan dari keluarga terhadap hal-hal yang kurang baik. Fungsi reproduksi, keluarga terbentuk oleh ikatan perkawinan yang sah, mulai dari sinilah kelangsungan keturunan terjadi dan kualitas keturunan dibentuk. Fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga terjadi

melalui pendidikan tentang nilai luhur, baik buruk, maupun benar salah yang tersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi ekonomi, keluarga menjadi tempat untuk mendapatkan pemenuhan akan kebutuhan pokok dan kebutuhan-kebutuhan lainnya, serta menjadi sarana pembinaan dalam mengelola sarana kehidupan untuk mencapai tujuan dengan baik. Fungsi pembinaan lingkungan, sebuah keluarga harus mengerti/mengenal dengan keluarga-keluarga lain di sekelilingnya, dan keluarga berkewajiban untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan sekitarnya (Herawati, 2020).

Alam Perguruan. Alam perguruan adalah pusat kecerdasan yang istimewa mengusahakan pikiran (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuan (balai-wiyata). Sekolah model barat yang terjadi saat itu tidak akan berdiri sebagai pendidikan kesosialan. Sistem sekolahan yang mengutamakan pada pencarian dan pemberian ilmu dan kecerdasan akan bersifat saklek atau tidak berjiwa. Pemberian pengetahuan yang berpisah dari sistem pendidikan keluarga, berakibat pada penanaman budi pekerti di dalam keluarga akan menjadi percuma. Adanya guru yang kurang menjiwai posisinya sebagai guru, maka sifatnya hanya sebagai pengajar akan menciptakan kurangnya idealisme. Hal ini membawa peserta didik pada sifat yang mengutamakan keduniawian (materialisme).

Selanjutnya alam perguruan disebut dengan sekolah. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan tidak terlepas dari tujuan

pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan di sekolah membangun intelektual peserta didik agar memiliki kecerdasan berfikir yang baik. Peserta didik dibekali dengan berbagai pengetahuan seperti bahasa, matematika, pengetahuan agama, pengetahuan sosial, sains dan teknologi, seni, olah raga dan sebagainya. Berbagai pengetahuan diberikan kepada peserta didik guna membangun berbagai kemampuan agar menjadi pribadi yang lebih siap menjalani hidup selanjutnya.

Manusia berpengetahuan yang baik saja belum cukup untuk menghadapi tantangan kehidupan. Hal lain yang Perlu disiapkan yaitu keterampilan. Keterampilan adalah hal yang penting dalam hidup manusia, oleh karena itu keterampilan menjadi sesuatu yang juga dikembangkan dalam dunia pendidikan. Keterampilan bisa berupa *hard skill* maupun *soft skill*. Untuk menghadapi tugas-tugas/pekerjaan seseorang perlu menguasai keterampilan atau keahlian khusus. Di sinilah fungsi sekolah dalam menyiapkan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya dalam menghadapi masa depannya. Bekal bekerja ternyata tidak cukup dengan *hard skill* saja, agar lebih berhasil dalam

berkarier peserta didik perlu dilengkapi dengan *soft skill*. Kemampuan interpersonal ini penting karena manusia hidup tidak bisa lepas dari orang lain. Tidak mungkin orang akan hidup atau bekerja sendirian. Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, menguasai/pengendalian diri, keterampilan memimpin, kerjasama, keterampilan beradaptasi dan sebagainya.

Selain pengetahuan dan keterampilan peserta didik disiapkan juga menjadi pribadi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian. Hal ini penting guna menyeimbangkan antara otak dan hati. Sifat taqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa bisa dijadikan pengendali dalam perkembangan intelektualnya agar eksplorasi berfikirnya tidak terjerumus dalam hal-hal yang mengancam keselamatan hidupnya. Kepekaan sosial dan rasa empati yang tumbuh dalam peserta didik akan membawa peserta didik pada fungsi hidupnya yaitu berguna bagi kesejahteraan dan keselamatan orang di sekitarnya. Jadi hasil pendidikan tidak saja bermanfaat bagi individu peserta didik namun juga bagi orang lain.

Dewasa ini dunia pendidikan disadari atau tidak mengalami reduksi fungsi. Pendidikan yang terjadi lebih banyak berfokus pada pengembangan intelektual sehingga ada yang terabaikan, sehingga pertumbuhan perilaku anak menjadi tidak sempurna. Kepekaan sosial/empati kepada orang lain, tanggung jawab, disiplin, sopan santun kurang dijiwai oleh peserta didik. Akibat dari hal ini, maka sering ada

kejadian terkait pembulian, tawuran antar sekolah, penganiayaan terhadap guru, perkelahian peserta didik dan sebagainya.

Alam Pemuda. Alam pemuda adalah pergerakannya pemuda-pemuda yang pada jaman kini terlihat sudah tetap adanya harus kita akui dan kita pergunakan untuk mendukung pendidikan. Alam pemuda hendaknya berlaku bagi anak-anak usia 14-20 tahun. Pemuda yang sudah senior sebaiknya berperan sebagai penasihat, mengontrol kegiatan yang dilakukannya. Pergerakan pemuda saat itu dipengaruhi oleh guru-guru bangsa Belanda, saudara-saudara tua, dan sebagian kecil muncul dari angan-angannya sendiri. Di samping itu pergerakan pemuda terlihat memisahkan anak-anak dari alam keluarganya. Pendidikan budi pekerti menjadi kurang berhasil. Pergerakan pemuda dinilai berkontribusi dalam pendidikan, maka diakui sebagai pusat pendidikan (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977; 71-74).

Alam pemuda merupakan sekumpulan individu yang saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berasal dari beberapa anggota keluarga yang berdeda-beda. Latar belakang mereka juga berbeda-beda dari status sosial, ekonomi, pendidikan, maupun profesinya. Mereka bergaul terus menerus dalam jangka waktu yang lama sehingga timbul kesepakatan-kesepakatan yang dipatuhi bersama, tata cara hidup, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang biasa disebut adat istiadat. Selanjutnya alam pemuda dilihat dari sudut pandang yang lebih luas yaitu masyarakat.

Sekumpulan individu yang saling berinteraksi sosial biasa disebut masyarakat. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan (Prasetyo, 2020). Interaksi yang terjadi dalam masyarakat menghasilkan suasana kehidupan yang terus menerus berkembang. Perkembangan yang diharapkan dalam masyarakat adalah terciptanya kehidupan yang lebih baik. Masyarakat dalam usaha meningkatkan kualitas hidupnya memerlukan pendidikan baik formal, nonformal, maupun informal.

Masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan mempunyai peranan yang signifikan dalam mensukseskan tujuan pendidikan. Sebagai pengguna jasa pendidikan tidak boleh begitu saja memasrahkan keberhasilan pendidikan kepada sekolah. Sekolah membutuhkan peran masyarakat dalam mengontrol keberhasilan pendidikan. Di samping itu pemikiran dan aspirasi yang muncul dari masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan sangat dibutuhkan. Masyarakat merupakan pengguna utama lulusan pendidikan. Semakin baik orang yang berpendidikan di kalangan masyarakat tersebut maka semakin baik pula tatanan kehidupan dalam masyarakat itu (Hurriyah, 2022 ;39).

Undang-undang no 20 tahun 2003 menjelaskan, peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi

kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan. Jadi siapapun sebagai anggota masyarakat baik perseorangan maupun kelompok mempunyai wewenang untuk berpartisipasi dalam membantu mewujudkan tujuan pendidikan.

Dalam pergaulannya bersama masyarakat, tidak semua kegiatan peserta didik dapat dipantau oleh sekolah, terutama kegiatan yang terjadi di luar kelas/sekolah. Hal-hal kurang baik yang terjadi pada peserta didik di luar sekolah jangan sampai tidak diketahui oleh sekolah, di sinilah peran masyarakat untuk menginformasikan hal tersebut kepada sekolah untuk ditindaklanjuti supaya tidak terjadi sesuatu yang tidak kita kehendaki. Peran masyarakat dalam membantu memberi dukungan guna memenuhi kekurangan yang ada di sekolah akan sangat berarti sehingga segala sesuatu yang belum bisa dipenuhi oleh sekolah bisa dipenuhi oleh masyarakat. Untuk itulah kehadiran masyarakat dalam membangun kualitas pendidikan sangat dibutuhkan. Penyuluhan yang terkait dengan kesehatan, penyalahgunaan obat terlarang, keimanan, pembinaan bakat, dan keterbatasan waktu bagi guru/sekolah dalam mendampingi peserta didik belajar merupakan beberapa contoh yang menjadi keterbatasan sekolah. Oleh karena itu maka sekolah sering minta bantuan kepada anggota masyarakat yang berkompeten untuk memenuhinya. Ada juga peserta didik atas kesadarannya sendiri berusaha untuk memenuhi apa yang belum bisa didapatkan di sekolah guna memperbaiki pembelajaran atau memenuhi kebutuhan yang lainnya. Komunitas-komunitas, organisasi sosial,

kelompok/organisasi pemuda, dan kegiatan yang lain bisa menjadi wahana untuk mengembangkann bakat, keterampilan, kepekaan sosial, rasa tanggung jawab.

2. Kelebihan Konsep Tri Sentra Pendidikan

Ada beberapa kelebihan konsep Tri Sentra Pendidikan yaitu pendidikan menjadi sinergi. Keluarga , sekolah, dan masyarakat yang dilibatkan dalam pendidikan akan membuat pembelajaran menjadi berkesinabungan. Pembelajaran yang dialami oleh peserta didik tidak hanya di dalam kelas saja. Seusai mengikuti pembelajaran di sekolah peserta didik melanjutkan pembelajarannya di lingkungan keluarga, dan lingkungan di sekitar rumah (masyarakat). Kegiatan ini bisa memperkuat, memperluas pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Peserta didik yang hidup dalam keluarga berkecukupan, budaya akademik yang baik, dan penerapan nilai-nilai moral yang terkontrol bisa dikatakan perkembangan paserta didik ini terjamin keberhasilannya meskipun tidak mutlak.

Pendidikan yang melibatkan keluarrga, sekolah dan masyarakat akan menciptakan pembelajaran yang menyeluruh. Pembelajaran yang tidak perpusat di sekolah saja bisa membawa peserta di untuk berkembang lebih luas. Tidak hanya kemampuan akademik saja yang akan berkembang, hal-hal lain seperti kepekaan sosial, emosional, dan moral mengalami pembinaan lebih lanjut.

Keluarga dan masyarakat yang dilibatkan dalam pendidikan bisa memicu peran aktif dua komponen tersebut dalam menyiapkan

peserta didik menuju hari esok yang lebih baik. Keluarga tidak lagi pasrah begitu saja kepada sekolah dalam mendidik anak-anaknya. Mereka menjadi ikut bertanggung jawab terhadap keberhasilan anaknya dalam belajar. Masyarakatpun menjadi lebih peduli terhadap generasi berikutnya, demi masa depan yang lebih cerah.

Adanya konsep Tri Sentra Pendidikan ini membuat pembelajaran menjadi lebih luwes. Segala sesuatu yang biasa diatur seperti di sekolah, bisa dilakukan dengan lebih bebas ketika belajar di luar sekolah. Waktu dan tempat bisa fleksibel, peserta didik bisa belajar di mana saja, kapan saja. Tidak hanya itu, cara berpakaian cara mengikuti pembelajaranpun bisa lebih santai. Hal-hal yang sifatnya non formal ini menjadi lebih luwes diikuti peserta didik.

Peserta didik bisa memperoleh kesempatan untuk belajar norma dan nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat di mana mereka tinggal. Di sinilah peran masyarakat dalam menumbuhkembangkan anggota masyarakatnya untuk memiliki hingga menjiwai nilai-nilai luhur, sehingga dapat membangun peradaban masyarakat. Secara nyata dari implikasi Tri Pusat Pendidikan menciptakan peserta didik yang dapat berinteraksi sebagai manusia sosial (Hamiyatun, 2019).

3. Kekurangan Konsep “Tri Sentra Pendidikan”

Ada beberapa faktor yang menyebabkan penerapan Tri Sentra Pendidikan menjadi belum seperti yang diharapkan. Dari pihak sekolah dan keluarga sering terdapat perbedaan penerapan dalam

mendidik anak. Biasanya di sekolah lebih mengutamakan kemampuan akademik. Ada kalanya keluarga yang mengutamakan aspek agama sehingga kebutuhan kehidupan sosial anak kurang mendapat perhatian. Kondisi ini menyebabkan jaminan keseimbangan peran Tri Sentra Pendidikan kurang bahkan tidak ada.

Nilai-nilai yang diajarkan di keluarga atau masyarakat sering kurang selaras dengan apa yang diterapkan dalam kurikulum. Di sekolah peserta didik diajarkan untuk disiplin, patuh pada aturan sekolah, dan bertanggung jawab atas tugas yang harus dikerjakan. Tidak semua keluarga yang menerapkan apa yang menjadi tuntutan kurikulum, ada anak yang mendapat kebebasan yang lebih, dibiarkan tidak belajar, dan bahkan dilindungi ketika melakukan hal yang kurang baik/terpuji.

Kurangnya kompetensi pembina di lingkungan dan di rumah untuk membina karakter religius (Jaenudin, 2023). Hal ini akan mengakibatkan kejadian yang lebih mengawatirkan. Apalagi jika peserta didik berasal dari keluarga yang akrab dengan perilaku kriminal, dia secara tidak sengaja tiap hari belajar terkait kejahatan sehingga dikawatirkan mempengaruhi perilakunya.

Moral peserta didik bisa mengalami gangguan bila hidup di lingkungan yang kurang kondusif. Tingkat intelektualnya pun bisa mengalami hal yang sama, tingkat pendidikan masyarakat yang berbeda-beda juga menjadi ancaman bagi keberhasilan konsep Tri Sentra Pendidikan. Peserta didik yang hidup di lingkungan masyarakat

yang budaya akademiknya rendah ada kemungkinan dia untuk mengikuti arus yang terjadi di sekitarnya. Di samping budaya akademik, status sosial juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan Tri Sentra Pendidikan. Peserta didik yang tinggal pada keluarga yang kurang mampu ada kemungkinan tidak mendapat kesempatan pendidikan yang optimal. Hal ini menyebabkan penerapan konsep Tri Sentra Pendidikan mengalami ketimpangan.

Tri Sentra Pendidikan harus pula beradaptasi dengan dunia masa kini agar lebih selaras dengan perkembangan jaman. Pada jaman modern ini perkembangan dunia teknologi sudah berkembang begitu pesat, termasuk dalam sarana pendidikan. Sumber-sumber belajar sudah banyak tersedia di internet, dan media sosial. Media internet ini bisa dikategorikan sebagai sentra/pusat pendidikan yang baru. Agar konsep Tri Sentra Pendidikan yang diprakarsai oleh KI Hadjar Dewantara menjadi selaras dengan perkembangan jaman saat ini kiranya perlu untuk bergerak beradaptasi dengan era digital yang sekarang sudah akrab dengan kehidupan.

E. Peran Teknologi dalam Pembelajaran Seni Musik

Tri Sentra Pendidikan belum komprehensif sebagai faktor yang berpengaruh terhadap belajar dan hasil belajar, masih ada faktor lain yaitu Teknologi. Untuk itu berikut ini dibahas peran teknologi dalam pembelajaran seni musik.

1. Peran Teknologi dalam Pembelajaran

Di era digital seperti sekarang ini teknologi sudah menjadi hal yang tidak asing lagi dalam kehidupan manusia. Hampir semua bidang kehidupan

sudah tersentuh oleh kehadiran teknologi, termasuk dalam bidang pendidikan. Kemajuan dunia pendidikan saat ini tidak terlepas dari peran teknologi. Pembelajaran di kelas menjadi lebih baik karena adanya teknologi. Sistem digital dalam proses pembelajaran yaitu sebuah sistem yang dilakukan dengan menggunakan perangkat digital baik secara live maupun rekaman yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun dengan jangkauan jaringan internet (Wityastuti *et al.*, 2022; 44).

Penggunaan Media Pembelajaran : Berdasarkan riset penggunaan media, pada umumnya menyatakan bahwa penggunaan media cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar, mengaktifkan peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar. Pembelajaran seni dapat menggunakan pilihan media seperti video, film, media projector, dan printed material (Riyana, 2008; 15)

2. Macam Teknologi Pembelajaran

Ada banyak teknologi yang sering dimanfaatkan menjadi media belajar di sekolah. Media belajar yang pada umumnya digunakan sebagai media belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *WhatsApp*

Media ini sudah sangat akrab bagi kalangan peserta didik mulai dari SD sampai mahasiswa. *WhatsApp* merupakan aplikasi berupa pesan dan panggilan gratis lintas platform yang memungkinkan pengguna mengirim teks, suara, video, foto, dokumen, dan berbagi lokasi secara aman melalui internet. Pada *WhatsApp* terdapat fitur *WhatsApp* grup yang mana platform atau media ini sangat sederhana dan mudah digunakan, dengan media ini guru dapat mengirimkan berbagai materi, pertanyaan, penjelasan dengan video atau *voicenote*.

b. *Zoom*

Zoom merupakan *platform* komunikasi berbasis *cloud* yang populer untuk rapat video, audio, obrolan, dan webinar. Aplikasi *online* ini berupa *video converence* yang di dalamnya dapat memfasilitasi cukup banyak peserta mulai dari 100 orang hingga 1000 orang lebih.

c. *Google*

Ada tiga macam jenis *google* yang banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran yaitu *google classroom* adalah aplikasi dari *google* yang dibuat dengan tujuan untuk mempermudah guru dan siswa untuk melakukan proses pembelajaran. *google form* merupakan layanan *google* yang berbentuk formulir. *Google meet* juga merupakan salah satu aplikasi dari *google*, dan aplikasi ini hampir sama dengan *zoom*, sedikit perbedaan dari keduanya terletak pada tayangan layar atau fitur layarnya saat melakukan proses pembelajaran ((Wityastuti et al., 2022; 43- 44).

F. Filsafat Pendidikan dalam Pembelajaran Seni Musik

Berikut ini diuraikan tentang beberapa aliran filsafat yang berhubungan dengan pembelajaran seni musik, antara lain:

1. Filsafat Humanisme

Kata "humanisme" berasal dari kata Latin "humanus," yang berarti "manusia" (Nahdiyah, et al. 2023; 145). Beberapa definisi terkait humanisme dapat dikemukakan seperti berikut. Humanisme adalah istilah untuk berbagai jalan pikiran yang berbeda yang

memfokuskan dirinya ke jalan keluar umum dalam masalah-masalah atau isu yang bersangkutan paut dengan manusia (Mulyana, 2016; 42). Sejalan dengan ini, humanisme bisa diartikan sebagai paham di dalam aliran-aliran filsafat yang hendak menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, serta menjadikan manusia sebagai ukuran dari segenap penilaian, kejadian, dan gejala di atas muka bumi ini (Yustizar, 2016; 158). Jadi jelaslah bahwa humanisme merupakan aliran yang tema pokoknya berfokus pada manusia.

Humanisme dalam pendidikan berpedoman pada pendekatan filosofis di mana manusia sebagai perhatian utama. Dalam implementasinya yaitu potensi yang ada pada setiap individu peserta didik berusaha dikembangkan secara menyeluruh. Teori humanisme merupakan konsep belajar yang lebih melihat sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi untuk mencari dan menemukan kemampuan dan mengembangkan kemampuan tersebut (Asrori, 2020; 147). Adapun aspek yang dikembangkan bisa terkait aspek spiritual, sosial, emosional, dan keterampilan. Pengembangan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas talenta (potensi-potensi) yang dimiliki oleh setiap individu. Tujuan yang mendasar dari pendidikan humanisme adalah mendorong peserta didik untuk memiliki karakter mandiri, bertanggung jawab untuk belajar, kreativitas dan minat pada lingkungan di sekitar mereka (Rohmah, 2016; 136). Berikut ini adalah beberapa prinsip dan karakteristik aliran humanisme dalam pendidikan yaitu pemahaman terhadap keunikan individu,

pengembangan pribadi, kebebasan dan partisipasi aktif, keterlibatan sosial, pendidikan karakter, dan pendidikan sepanjang hayat (Nahdiah *et al.* 2023; 146).

2. Filsafat Konstruktivisme

Konstruktivisme berasal dari kata *konstruktiv* dan *isme*. *Konstruktiv* dapat diartikan bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan *isme* berarti paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi diri sendiri (Tishana, 2023; 1858). Dalam pandangan ini berarti peserta didik dibimbing untuk menjadi pribadi yang mandiri dalam belajar. Guru tidak lagi menjadi penguasa kelas, tetapi dia harus memposisikan dirinya sebagai fasilitator. Peserta didik dituntut untuk aktif mengembangkan kemampuannya melalui pengalaman, interaksi sosial, dan dunia nyata. Dengan demikian pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*) melainkan berpusat pada peserta didik (*student centered*).

Agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik, maka seorang guru perlu memperhatikan beberapa faktor yaitu:

- a. Guru sebagai fasilitator, mengecek pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebelumnya, menyediakan sumber-sumber belajar, dan menanyakan pertanyaan yang bersifat terbuka.
- b. Peserta didik membangun pemaknaannya melalui eksplorasi, manipulasi dan berfikir.
- c. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, peserta didik sebaiknya melihat teknologi tersebut bekerja dari pada hanya sekedar diceritakan oleh guru (Sugihartono, 2013; 112).

Ciri-ciri pembelajaran dalam pandangan konstruktivisme dapat dijelaskan seperti berikut yaitu menyediakan pengalaman belajar, menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar, mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi yang realitis dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkrit, mengintegrasikan pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya transmisi sosial, memanfaatkan berbagai media, dan melibatkan peserta didik secara emosional dan sosial (Sugihartono, 2013; 115).

3. Filsafat Behaviorisme

Behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental (Haerullah, & Hasan, 2017; 16). Behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang mengkaji perilaku individu, aktivitas individu yang dapat diamati menjadi materi kajiannya. Perilaku yang diamati harus dapat diukur. Perilaku terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (respon). Menurut Thorndike, terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon mengikuti hukum-hukum:

- a. Hukum kesiapan, yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.
- b. Hukum latihan, yaitu semakin sering tingkah laku diulang/dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat.
- c. Hukum akibat, yaitu hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan (Sugihartono, 2013; 91).

Konsep dasar dari pemikiran behaviorisme adalah bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, individu dikatakan telah belajar, jika telah terjadi perubahan tingkah laku (Darussyamsu *et al.*

2020; 98). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik yang telah melaksanakan kegiatan belajar diharapkan memiliki perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, perilaku baru akan muncul setelah peserta didik belajar. Implementasi filsafat behaviorisme dalam pembelajaran, memperhatikan ciri-ciri seperti berikut yaitu mementingkan pengaruh lingkungan, memetingkan bagian-bagian (elementalistik), mementingkan peranan reaksi, mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respon, mementingkan peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya, mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan, Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan (Sugihartono, 2013; 103).

Dalam pendidikan seni musik landasan filosofis ini dapat dijelaskan seperti berikut. Pada awalnya peserta didik mendapat materi yang berupa partitur lagu, ada juga disertai dengan rekaman audio atau video. Jika rekaman audio atau video tidak ada maka gurulah yang memberi contoh dalam memainkan lagu tersebut. Dari sinilah peserta didik secara mandiri mulai mengkontruksi simbol-simbol tulisan musik yang terdapat di partitur. Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki, peserta didik mewujudkan simbol-simbol itu ke dalam suara, bisa dengan vokal atau instrumental (sesuai yang sedang dipelajari). Melalui proses inilah akhirnya peserta didik kemudian mempunyai pengetahuan dan keterampilan baru (konstruktivisme).

Untuk dapat menguasai sebuah lagu dengan baik peserta didik biasanya membutuhkan waktu tertentu, jangka waktu tiap peserta didik bisa

berbeda-beda tergantung ketekunan dan bakat yang dimiliki. Dalam proses penguasaan materi peserta didik perlu melakukan secara mengulang-ulang (melatih berkali-kali), semakin sering dilatih maka materi tersebut semakin dikuasai. Ini sesuai dengan hukum Thorndike yaitu semakin sering tingkah laku diulang/dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. Dengan demikian stimulus (partitur) menggerakkan (respon) peserta didik untuk mempelajarinya sehingga akhirnya terjadi perubahan perilaku (behaviorisme).

Sejak awal mulai yaitu menerima materi (lagu) sampai peserta didik menguasainya, dia telah belajar berbagai hal. Peserta didik semakin paham terkait simbol-simbol yang terdapat pada partitur lagu (kognitif). Keterampilan peserta didik juga semakin baik, bisa bernyanyi atau memainkan instrumen musik dengan baik (motorik). Dalam ranah afektif juga bisa berkembang, dia menjadi mencintai instrumennya atau vokalnya. Dia semakin menyadari bahwa instrumen atau vokal yang dimilikinya adalah sesuatu yang berharga dalam mengembangkan kemampuannya, sehingga akan merawat dengan sebaik-baiknya jangan sampai mengganggu ketika dibutuhkannya. Dengan demikian seluruh potensi yang ada pada peserta didik dikembangkan (humanisme).

G. Kesesuaian dan Kelayakan Model

1. Model Pembelajaran Yang Sesuai Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Pemilihan model yang tepat dalam pembelajaran bagi anak Sekolah Dasar merupakan langkah penting yang harus dilakukan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Peserta didik mestinya dengan senang

hati mengikuti pembelajaran, tidak merasa terpaksa atau tertekan. Suasana yang demikian perlu diciptakan oleh guru dalam pembelajaran. Dikatakan oleh Sungkono, *et al.* (2024; 196) bahwa pembelajaran yang bersifat menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran yang menyenangkan pola pembelajaran yang sifatnya demokratis, dan guru memposisikan sebagai mitra dalam proses pembelajaran. Guru bukan sebagai sosok yang menakutkan bagi peserta didik, tapi kehadiran guru merupakan hal familiar, akrab, dan penuh perhatian. Guru yang mampu memposisikan dirinya sebagai teman belajar peserta didik akan menambah suasana nyaman dalam belajar.

Suasana kelas yang menyenangkan akan memotivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu desain pembelajaran yang memudahkan dan memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri dengan cara menyenangkan melalui pemanfaatan teknologi (Baharizqi, 2023; 11). Pada jaman sekarang ini peserta didik di tingkat Sekolah Dasar sudah akrab dengan teknologi. Teknologi yang ada sekarang ini sangat potensial untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran. Anak-anak sudah akrab dengan *game*, *youtebe*, dan *tik tok*. Ini semua bisa dijadikan media pembelajaran yang menyenangkan, memudahkan, dan mengefektifkan. Adanya bantuan dengan teknologi ini, pembelajaran bisa dilaksanakan oleh peserta didik dalam suasana bermain.

Anak-anak memang masih mempunyai naluri bermain yang masih kuat. Untuk itu model pembelajaran yang mengandung unsur permainan

menjadi sangat relevan dengan karakteristik peserta didik. Di depan telah dijelaskan bahwa pembelajaran yang menyenangkan salah satunya dengan memanfaatkan teknologi. Selain itu budaya yang berkembang di Indonesia yang berupa permainan anak-anak banyak yang bisa dimanfaatkan untuk materi atau media belajar, diantaranya adalah permainan tradisional. Permainan tradisional memiliki efek secara signifikan terhadap keterampilan motorik pada siswa di tingkat sekolah dasar (Siswanto, *et al.* 2022; 376). Di samping permainan tradisional, lagu *dolanan* juga sangat relevan diajarkan untuk anak-anak Sekolah Dasar.

Lagu *dolanan* merupakan lagu yang sudah lama hidup di budaya bangsa Indonesia khususnya Jawa. Bahasanya yang digunakan dalam lagu masih sederhana, dan mudah dihafal. Nada-nada dalam melodi lagu sangat cocok untuk anak-anak Sekolah Dasar. Gerakan melodi masih didominasi oleh gerakan nada yang melangkah, semikpun sesekali ada gerakan nada yang melompat (jaraknya cukup jauh). Itu semua menjadi mempermudah anak-anak untuk menyanyikan lagu *dolanan*. Selain lagu *dolanan*, lagu anak juga sangat banyak yang sudah diciptakan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Gutama (2020; 23) ditemukan bahwa lagu anak mempunyai peran khusus untuk meningkatkan percaya diri dan kreatifitas anak. Ciri-ciri lagu anak adalah komposisi musik yang sederhana dengan irama musik yang cenderung ceria. Lirik lagu anak mudah dipahami dan tidak terlalu panjang. Baik lagu *dolanan* maupun lagu anak bila dicermati banyak yang liriknya mengandung unsur edukatif, mendidik anak-anak menjadi pribadi berkarakter mulia.

2. Kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan pengaruh model yang dikembangkan terhadap kepekaan musik dan keberanian.

Model pembelajaran yang dikembangkan harus layak diterapkan menurut penilaian para ahli. Komponen model seperti sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional, dan dampak pengiring semuanya harus tersusun dengan baik dan mudah dipahami agar orang yang menggunakannya menjadi mudah. Model yang telah dirancang sebelum diimplentasikan dalam pembelajaran harus terlebih dahulu mendapat penilaian dari ahli/pakar dalam bidangnya. Hasil penilaian dari para pakar harus berkriteria valid. Instrumen penilaian model sebelum digunakan untuk penilaian harus terlebih dahulu divalidasi oleh pakar dan hasilnya harus juga valid.

Dalam pembelajaran mesti ada materi ajar yang menjadi topik kegiatan. Materi seni musik materi berupa lagu tradisional Jawa Tengah. Lagu ini sangat cocok untuk anak Sekolah Dasar, lirik/syair sederhana dan mudah dipahami, tema yang relevan dengan dunia anak. Irama lagu ceria dan sederhana dengan rentang nada yang sesuai kemampuan vokal anak, lagu tidak panjang. Syarat lain yang perlu diperhatikan adalah kandungan edukatif yang ada dalam lagu merupakan hal yang tidak boleh diabaikan (Riyadi, 2017). Materi ajar yang diterapkan dalam modelpun harus mendapat penilaian terlebih dahulu dari pakar/ahli sebelum diimplementasikan. Dengan menggunakan instrumen penilaian yang telah divalidasi oleh ahli, pakar materi ajar memberikan penilaian terhadap materi ajar yang telah dirancang. Nilai dari para pakar hasilnya harus berkriteria valid, jika tidak maka materi ajar tidak bisa diimplementasikan.

Model yang sudah dinilai layak oleh para pakar, dalam implementasinya nanti harus berkriteria praktis. Produk hasil pengembangan dikatakan praktis jika 1) praktisi menyatakan bahwa produk yang telah dikembangkan dapat diterapkan di lapangan, 2) tingkat keterlaksanaan produk termasuk kategori “baik” (Hafiz, 2013). Model mudah digunakan, guru dapat menggunakan dan mengelola model dengan keterampilan yang memadai. Modelnya cukup luwes untuk disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Model tidak membingungkan guru dan pembelajaran bisa berjalan lancar. Kriteria praktis merupakan hasil penilaian dari pengguna yaitu guru dan pengamat (minimal dinilai oleh dua orang agar data lebih bisa dipercaya) dan peserta didik. Penilaian menggunakan instrumen yang telah divalidasi ahli dan berkriteria valid.

Model tidak hanya cukup layak dan praktis saja, tapi juga harus punya dampak instruksional. Model yang dikembangkan merupakan model yang membuat peserta didik aktif mengikuti pembelajaran, dan menerapkan interaksi sosial yang banyak yaitu dilingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kegiatan pembelajaran menciptakan peserta didik untuk lebih banyak belajar musik, dalam berbagai lingkungan dan lebih intensif. Di samping itu materi ajar nyapun sangat relevan dengan karakteristik peserta didik. Peserta didik juga diwajibkan untuk membuat proyek yaitu sebuah video kegiatan bernyanyi masing-masing. Kegiatan pembelajaran yang menciptakan peserta didik untuk belajar musik yang lebih banyak dengan interaksi dengan banyak orang, sehingga model yang dikembangkan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap meningkatnya kompetensi

dan keberanian bernyanyi peserta didik. Dampak instruksional ini diukur keefektivannya dengan menggunakan gain score. Skor efektif jika minimal mencapai 0,70.

H. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Gerak Dasar Manipulatif (PGDM) Untuk Siswa SD Kelas V” oleh Amirzan. Penelitian dan pengembangan (R &D) ini menerapkan model yang dikemukakan oleh Borg and Gall, yang secara garis besar dibagi dalam tiga tahap pengembangan; 1. Tahap identifikasi dan analisis kebutuhan, 2. Tahap pengembangan *design* dan draft model, 3. Tahap pengujian (tinjauan ahli, uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan). Hasil menunjukkan bukti secara empiris bahwa hasil produk model pembelajaran gerak dasar manipulatif untuk siswa Sekolah Dasar kelas V memiliki efektivitas yang sangat baik (Amirzan, 2015). Penelitian ini ada kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama penelitian R&D di Sekolah Dasar. Perbedaan terdapat pada objek penelitian yaitu dalam bidang olah raga dan musik. Pembelajaran dalam penelitian ini masih berpusat di sekolah belum melibatkan orang tua masyarakat.
2. Penelitian yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Bahasa Ibu Pada Pembelajaran Tematik Kelas I Sekolah Dasar” oleh Ade Amaliah. Jenis penelitian pengembangan (R&D) ini menggunakan model Dick, Carey dan Carey. Untuk melihat efektivitas produk yang dikembangkan dilanjutkan dengan uji *field group* dengan 110 siswa. Hasil t hitung = -13,03 < t tabel = 1,65, pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ kepercayaan

95%. Terdapat perbedaan yang signifikan antara *pre-test* 59,26 < *post-test* 72,38 dengan selisih 13,12. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis bahasa ibu yang dikembangkan efektif digunakan dalam pembelajaran tematik (Amaliah, 2020). Penelitian ini ada kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama penelitian R&D di Sekolah Dasar. Perbedaan terdapat pada model yang digunakan yaitu Dick, Carey dan Carey sedang yang akan dilakukan penulis menggunakan model ADDIE. Objek penelitiannya pun berbeda yaitu dalam pembelajaran tematik dan pembelajaran musik. Pembelajaran dalam penelitian ini masih berpusat di sekolah belum melibatkan orang tua dan masyarakat.

3. Penelitian yang berjudul “Model Pembelajaran *Investigation Based Scientific Colaborative* (IBSC) Untuk Melatihkan Keterampilan Komunikasi Dan Kolaborasi Siswa” oleh Peni Suharti. Model yang digunakan yaitu *Research and Development* menurut Borg and Gall. Penelitian ini mengembangkan dan menghasilkan model pembelajaran *Investigation Based Scientific Colaboration* (IBSC) untuk melatih keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa, sebagai suatu produk yang valid, praktis, dan efektif. Hasil pengembangan, uji coba keterlaksanaan model, uji coba I (terbatas), dan uji coba II (luas) dapat disimpulkan bahwa model IBSC yang dikembangkan valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa SMA. Penelitian ini ada kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama penelitian R&D. Perbedaan terdapat objek penelitian yaitu dalam pembelajaran melatih keterampilan komunikasi dan kolaborasi Siswa

SMA, sedang yang akan penulis lakukan yaitu pembelajaran musik di Sekolah Dasar. Pembelajaran dalam penelitian ini masih berpusat di sekolah belum melibatkan orang tua dan masyarakat.

4. Penelitian yang berjudul *The 'Back and Forth' of Musician-Teacher Partnership in a New York City School* yang dilakukan oleh Ailbhe Kenny dari *Mary Immaculate College, University of Limerick, Ireland*. Seniman mengajar sering menjadi hal utama dalam pendidikan karya seni di sekolah Amerika bagian utara. Artikel ini membahas keterlibatan seorang seniman mengajar di salah satu Sekolah *New York City*, dengan tiga guru kelas, sebagai bagian dari sekolah program *Philharmonic*. Melalui pendekatan studi kasus kualitatif, kemitraan musisi-guru dalam satu sekolah umum bermasalah. Temuan mengungkapkan bagaimana guru kelas dan seniman secara bersama-sama membawakan musik di ruang kelas mereka, diproyeksikan identitas musisi/guru, peran yang dinegosiasikan dalam kemitraan, menciptakan reflektif ruang dan saling menginformasikan praktik masing-masing. Jadi kompleksitas, tetapi juga kemungkinan dan jalur untuk kemitraan dalam-pendidikan musik yang dialogis. Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang pendidikan musik yang sudah melibatkan seniman/praktisi musik, namun belum melibatkan orang tua.
5. Penelitian yang berjudul Pengembangan Model Pembelajaran “*Promister*” Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Wayang Pandhawa Pada Siswa Sekolah Dasar oleh Galih Istiningsih, Ela Minchah Alawiyah, dan Evik Priharlina. Penelitian ini menggunakan metode “*Research and Development*” (R & D) dengan langkah-langkah a) melakukan penelitian pendahuluan, b)

perencanaan, c) pengembangan prototipe model pembelajaran. Penelitian ini bukan merupakan penelitian seni musik yang dilatar belakangi oleh permasalahan masih rendahnya kualitas proses pembelajaran bahasa Jawa salah satunya wayang pandhawa dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di kelas

6. Penelitian yang berjudul Pengembangan Model Pembelajaran B2IKA (Belajar, Bermain, Inovatif, Kreatif, Aktif) Untuk Pembelajaran Di Sekolah Dasar Kabupaten Tulungagung Oleh Eka Yuliana Sari. Penelitian ini menggunakan model pengembangan modifikasi 4-D yang dikembangkan oleh Tiagarajan dan Sammel. Secara garis besar langkah-langkah penelitian ini, yaitu (1) analisis awal-akhir, (2) perencanaan, (3) desain produk, (4) validasi produk, (5) ujicoba produk, dan (6) produk akhir. Ujicoba produk terdiri atas ujicoba kelompok kecil, dan ujicoba lapangan. Ujicoba lapangan dilakukan untuk mengetahui keterterapan dan keefektivan produk yang berupa buku ajar model B2IKA yang dilengkapi buku panduan untuk guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model efektif hal ini bisa dilihat dari hasil belajar siswa pada penerapan model pembelajaran B2IKA tuntas 100%.
7. Penelitian yang berjudul Model Pengembangan Materi Pembelajaran Seni Musik Di Sd/Mi Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) oleh Udi Utomo. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *reearch and development* model Borg & Gall (1983:775-776). Ada 10 langkah yang harus dilakukan dalam model penelitian ini, yakni: 1. *Research and information collecting*; 2. *Planing*; 3. *Develop preliminary*

form of product; 4. Preliminary field testing; 5. Main product revisio; 6. Main field testing; 7. Operational product revision; 8. Operational field testing; 9. Final product revision; dan 10. Dissemination and Implementatation. Penelitian ini sama yaitu penelitian dalam bidang musik, namun bedanya pengembangan yang dilakukan adalah materi ajar.

8. Penelitian yang berjudul Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Video Animasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Kreativitas Dalam Pembelajaran Ipa Pada Siswa Kelas V SD Di Lingkungan Gugus Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur oleh Nurhayati. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan metode pengembangan 4D (*Define, Design, Develop, Dessiminate*). Hasil penelitian menunjukkan pada predikat layak, praktis dan efektif. Penelitian ini sama yaitu merupakan penelitian pengembangan model pembelajaran, namun bidang dan metode penelitian yang yang digunakan berbeda.
9. Penelitian yang berjudul Pengembangan Model Pembelajaran Aktif Melalui Metode *Small Group Discussion* Untuk Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Mata Pelajaran Kitab Fathul Mu'in Di Pondok Pesantren Provinsi Riau oleh Syahril Romli. Penelitian ini merupakan penelitian disertasi yang menerapkan langkah-langkah pengembangan *nalysis, design, development, implementation dan evaluation* (ADDIE). Penelitian ini sama dalam menggunakan metode penelitan yaitu menerapkan langkah-langkah pengembangan ADDIE, namun bidang yang diteliti berbeda.

10. Penelitian yang berjudul Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Pakem Untuk Siswa Sekolah Dasar oleh Yoyok Yermiandhoko. Penelitian ini menggunakan delapan langkah pengembangan yang merupakan modifikasi dari 10 langkah penelitian pengembangan Borg & Gall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model layak, praktis dan efektif. Penelitian ini sama dalam bidang musik di sekolah dasar, bedanya ada pada metode yang digunakan.

I. Kerangka Berfikir

Pendidikan seni musik harus menjadi pendidikan yang mempunyai dampak positif bagi peserta didik. Jangan sampai pembelajaran seni musik yang dilaksanakan di sekolah hanya sekedar menjalankan kurikulum yang telah disusun. Untuk itu dibutuhkan tenaga pendidik yang kompeten dalam bidang seni musik, berdedikasi baik, dan mampu menjadi guru yang kreatif dan menyenangkan. Pendidikan seni musik di sekolah dasar mestinya mampu membangun kemampuan bermusik yang baik bagi peserta didik, karena pada masa inilah kemampuan yang terbentuk bisa menjadi modal dasar untuk mengembangkan kemampuannya pada masa yang akan datang.

Pendidikan musik di sekolah dasar pada masa kini kenyataannya masih banyak yang masih belum seperti yang diharapkan. Pembelajaran di sekolah masih belum tergarap dengan baik. Masih banyak sekolah yang belum memiliki guru seni musik yang berkompeten. Sarana prasarana untuk seni musik belum memadai, waktu pembelajaran yang masih kurang. Ada kalanya ada sekolah yang menganggap bahwa pendidikan seni musik kurang penting, sehingga kurang mendapat perhatian dari sekolah.

Guru pengampu kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Kalasan I Sleman dalam melaksanakan pembelajaran cenderung menganggap bahwa kemampuan peserta didik adalah sama, jadi guru tidak menerapkan strategi tertentu dalam menghadapi kondisi kemampuan peserta didik. Strategi pembelajaran yang dilakukan yaitu strategi yang kurang variatif. Sintak kegiatan inti juga hampir sama pada setiap tatap muka yaitu menjelaskan materi/memperdengarkan lagu yang harus dikuasai peserta didik, melaksanakan instruksi guru, menirukan melodi/lagu yang dinyanyikan oleh guru, dan evaluasi.

Pembelajaran seni musik masih cenderung didominasi oleh guru, belum tampak mendudukan peserta didik sebagai subyek pembelajaran. Peserta didik belum diberi kesempatan untuk mengembangkan/mengeksplorasi potensinya. Peserta didik dalam pembelajaran masih cenderung menirukan apa yang guru contohkan, kesempatan untuk mencari sendiri yang dibutuhkan belum diterapkan. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan belum dirancang oleh guru, hal ini tampak dalam modul, pendekatan pembelajaran tidak disebutkan, pendekatan apa yang diterapkan tidak tampak pula dalam pelaksanaan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang membuat peserta didik aktif seperti saintifik, *discovery learning*, konstruktivisme tidak pernah diterapkan. Jadi peserta didik dalam belajar untuk mencari, menemukan pengetahuan dan keterampilan dalam membentuk dirinya belum diberi kesempatan. Dengan demikian pembelajaran tidak lagi berpusat pada peserta didik (*student centered*) melainkan berpusat pada guru (*teacher centered*).

Kegiatan pembelajaran juga masih berpusat di sekolah saja. Guru pada akhir pelajaran hanya menginstruksikan/menugaskan kepada peserta didik untuk tetap mempelajari materi yang telah diberikan. Cara-cara belajar/berlatih di rumah yang bisa meningkatkan kemampuan peserta didik tidak dijelaskan oleh guru. Untuk memotivasi peserta didik dalam belajar di rumah, guru menerapkan strategi sistem pengambilan nilai pada pertemuan berikutnya.

Adanya kondisi pembelajaran seni musik yang demikian, maka timbul pemikiran untuk menciptakan suatu pembelajaran yang membuat peserta didik aktif, dan menyenangkan. Menurut aliran konstruktivisme yaitu salah satu aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi diri sendiri (Tishana, 2023; 1858). Dalam pandangan ini berarti peserta didik dibimbing untuk menjadi pribadi yang mandiri dalam belajar. Peserta didik dituntut untuk aktif mengembangkan kemampuannya melalui pengalaman, interaksi sosial, dan dunia nyata.

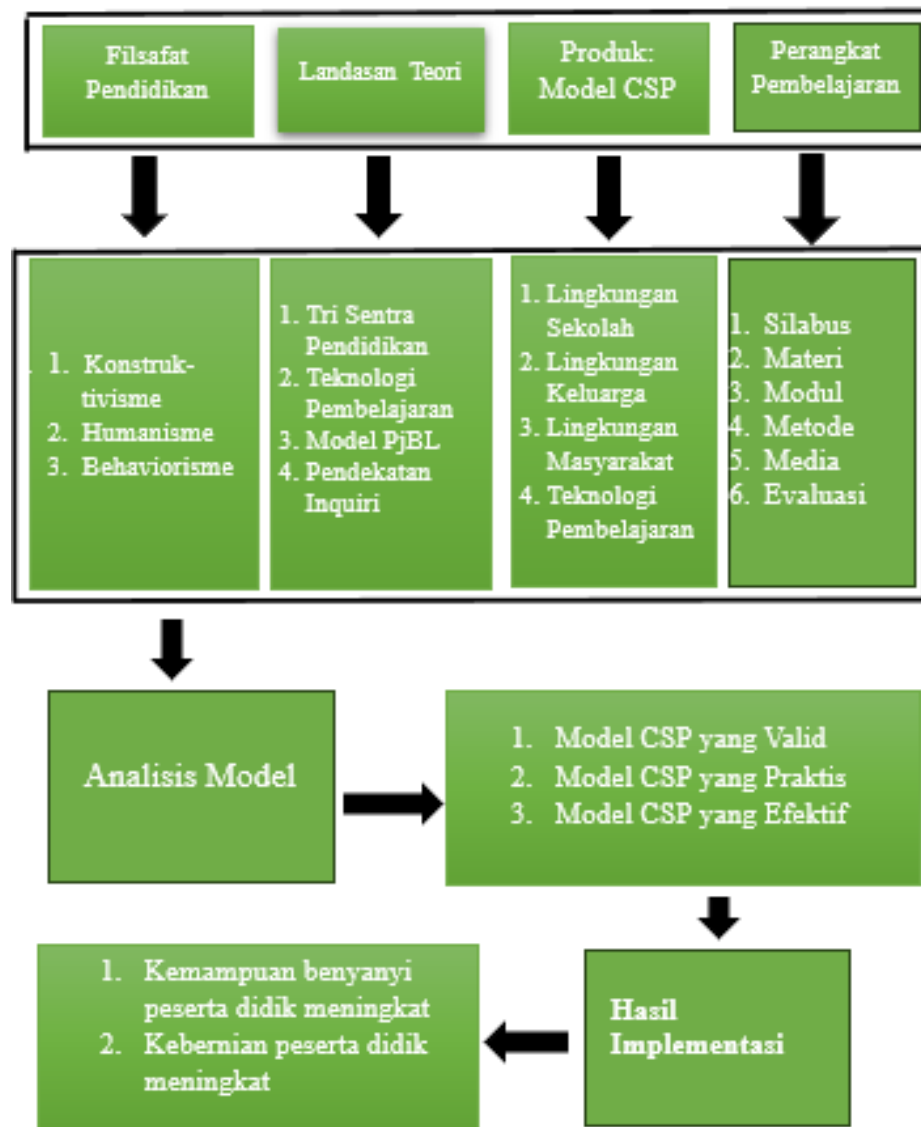
Selain konstruktivisme teori humanisme juga penting diterapkan dalam pembelajaran seni musik. Humanisme merupakan konsep belajar yang lebih melihat sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi untuk mencari dan menemukan kemampuan dan mengembangkan kemampuan tersebut (Asrori, 2020; 147). Adapun aspek yang dikembangkan bisa terkait aspek spiritual, sosial, emosional, dan keterampilan.

Untuk mengembangkan kemampuannya, interaksi sosial peserta didik dan membuat kegiatan musik menjadi lebih banyak, perlu diciptakan sebuah model pembelajaran yang berbeda dengan biasanya yang diterapkan oleh guru. Mereka bisa belajar seni musik pada berbagai kalangan/lingkungan di

sekitarnya. Peserta didik tidak hanya belajar dengan gurunya saja ketika di sekolah, tapi mereka bisa belajar dengan orang tua di rumah dan belajar dari anggota masyarakat yang berkompeten dalam bidang seni musik. Peserta didik bisa belajar untuk menemukan sendiri pengetahuan dan kompetensi yang harus dimilikinya. Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, serta mengembangkan keterampilan kerja sama akan lebih pas jika dalam pembelajaran diterapkan model pembelajaran *project based learning* (PjBL). Di era digital pembelajaran berbasis Catur Sentra Pendidikan saja masih belum cukup, teknologi menjadi komponen yang tidak bisa ditinggalkan demi keberhasilan pembelajaran.

Jika ini benar-benar bisa terlaksana, maka pengalaman belajar peserta didik menjadi lebih variatif, dalam waktu yang lebih lama, dan bisa menimba pengalaman dari berbagai pihak sehingga akan membuat pengalaman peserta didik dalam bermusik menjadi lebih kuat, dengan kata lain kompetensi peserta didik membaik. Untuk mewujudkan gagasan ini maka perlu dirancang suatu model pembelajaran yang bisa mengakomodir gagasan tersebut. Berdasarkan kajian teori dan uraian tersebut, maka dirumuskan kerangka pikir pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik berbasis Catur Sentra Pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik. Pada era kemajuan teknologi, bahwa ditunjukkan pada Gambar 1.

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan Di SD Negeri I Kalasan Sleman



J. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan pengembangan yang telah ditentukan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan pertanyaan penelitian seperti berikut:

1. Bagaimanakah rancangan pengembangan model pembelajaran seni musik berbasis Catur Sentra Pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dan keberanian peserta didik dalam bernyanyi di sekolah dasar?
2. Kelayakan:
 - a. Bagaimanakah tingkat kelayakan **model** pembelajaran seni musik berbasis Catur Sentra Pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dan keberanian peserta didik dalam bernyanyi di sekolah dasar?
 - b. Bagaimanakah tingkat kelayakan **materi ajar** model pembelajaran seni musik berbasis Catur Sentra Pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dan keberanian peserta didik dalam bernyanyi di sekolah dasar?
3. Kepraktisan:
 - a. Bagaimanakah tingkat kepraktisan model pembelajaran seni musik berbasis Catur Sentra Pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dan keberanian peserta didik dalam bernyanyi di sekolah dasar sesuai **respon guru**?
 - b. Bagaimanakah tingkat kepraktisan model pembelajaran seni musik berbasis Catur Sentra Pendidikan untuk meningkatkan

kemampuan dan keberanian peserta didik dalam bernyanyi di sekolah dasar sesuai **respon peserta didik**?

4. Bagaimanakah tingkat keefektivan model pembelajaran seni musik berbasis Catur Sentra Pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dan keberanian peserta didik dalam bernyanyi di sekolah dasar?

BAB III METODE PENELITIAN

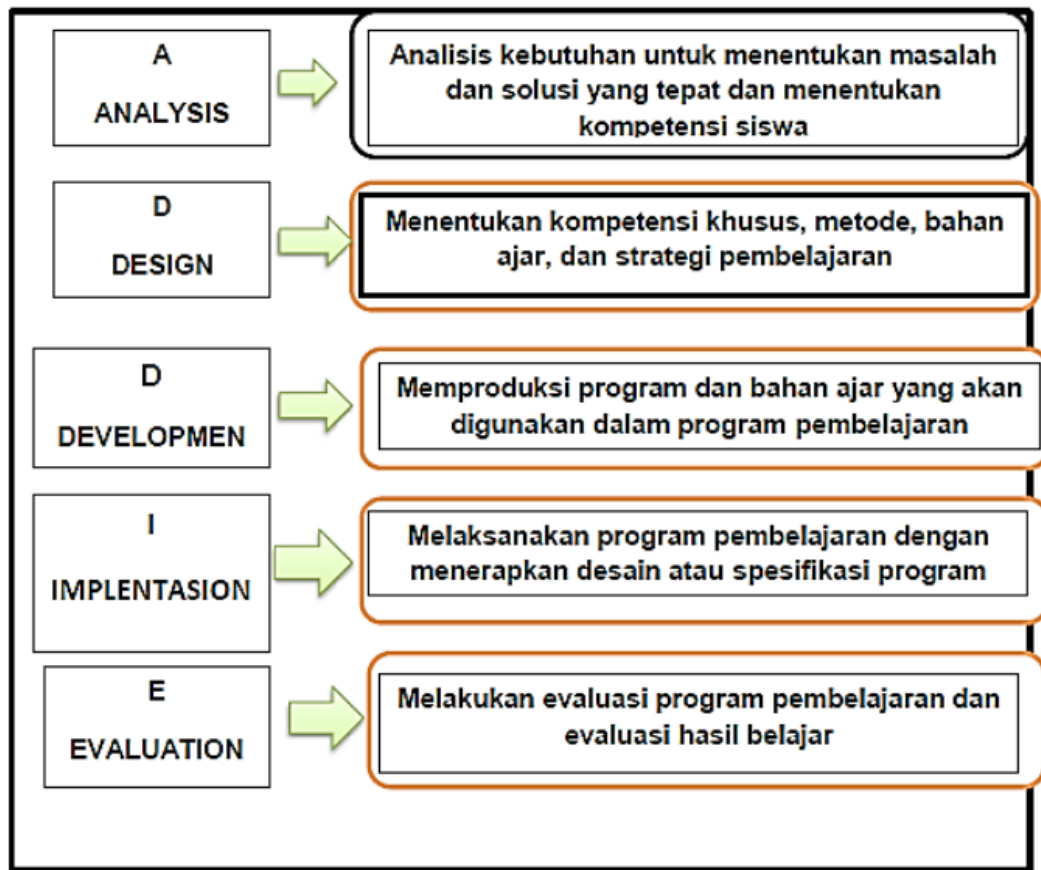
A. Desain Penelitian

Metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) merupakan salah satu jenis penelitian yang berfungsi untuk membantu pelaksanaan kerja (*need to do*) (Sugiyono, 2015). Untuk itu dalam usaha membantu meningkatkan efektivitas suatu model pembelajaran menjadi relevan jika menerapkan metode penelitian *research and development* (R&D). Metode penelitian *research and development* inilah yang akan digunakan sebagai pendekatan penelitian pengembangan model pembelajaran seni musik berbasis Tri Sentra (pusat) Pendidikan Ki Hadjar Dewantara pada Sekolah Dasar. R&D ini dipilih karena penelitian ini bertujuan menghasilkan produk berupa model pembelajaran baru yaitu Catur Sentra Pendidikan guna mengatasi permasalahan pembelajaran seni musik.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *research and development* model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). Langkah-langkah itu secara rinci dapat dijelaskan seperti berikut:

Gambar 2: Langkah-langkah Pengembangan Model ADDIE



(Oktarina, 2022; 41)

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Branch dapat dijelaskan seperti berikut.

1. Menganalisis (*analysis*) pembelajaran di lapangan dengan pengumpulan informasi, observasi, dan wawancara di lapangan. Analisis dilakukan untuk mengetahui adanya masalah apa yang terjadi dalam pembelajaran, dan selanjutnya menentukan solusi yang diperlukan untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

2. Membuat rancangan (*design*) model pembelajaran seni musik berbasis Catur Sentra Pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri Kalasan I Sleman. Rancangan model pembelajaran ini masih bersifat konseptual dan akan mendasari proses pengembangan berikutnya.
3. Kegiatan pada tahap pengembangan (*development*) adalah model pembelajaran yang masih konseptual tersebut direalisasikan menjadi produk yang telah siap diimplementasikan.
4. Kegiatan pada tahap ini adalah mengimplementasikan (*Implementation*) rancangan model pembelajaran yang telah dikembangkan pada situasi yang nyata yaitu di kelas. Selama implementasi, rancangan model yang telah dikembangkan diterapkan pada kondisi yang sebenarnya.
5. Pada dasarnya evaluasi (*Evaluation*) bisa dilakukan pada setiap langkah dalam ADDIE. Untuk mengetahui hasil yang telah dicapai dalam pembelajaran diterapkan evaluasi formatif. Evaluasi ini dilakukan pada setiap akhir tatap muka pembelajaran, dengan membandingkan hasil yang telah dicapai dengan tujuan yang telah ditentukan.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan di dua sekolah di lingkungan Kecamatan Kalasan Sleman Yogyakarta yaitu Sekolah Dasar Negeri Kalasan Baru sebagai tempat uji coba kelompok kecil, dan Sekolah Dasar Negeri Kalasan I sebagai uji coba kelompok besar. Lokasi ini dipilih karena adanya masalah dalam pembelajaran seni musik di sekolah tersebut.

2. Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025. Tahun 2024 bisa dikategorikan sebagai tahun telah dilaksanakannya kebijakan merdeka belajar sehingga topik ini menjadi lebih relevan dilaksanakan.

D. Subyek Uji Coba

Subyek uji coba dalam penelitian ini adalah peserta didik SD Negeri Kalasan Baru dan SD Negeri Kalasan I yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni musik. Tidak semua peserta didik yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler seni musik dijadikan subyek uji coba. Untuk itu perlu dilakukan sampling. Penentuan sampel uji coba dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu dinamakan *purposive sampling* (Sugiyono, 2015; 144). Pertimbangan yang dijadikan acuan pengambilan sampel adalah peserta didik yang sama-sama mempunyai pengalaman belajar musik. Adapun maksud pengambilan sampel seperti itu adalah agar bisa mendapatkan informasi yang spesifik dan relevan dengan tujuan penelitian. Uji coba skala kecil dilakukan di SD Negeri Baru Kalasan, melibatkan 6 orang peserta didik dengan rincian 2 peserta didik berkemampuan rendah, 2 peserta didik berkemampuan sedang, dan 2 peserta didik berkemampuan tinggi. Penerapan model dilanjutkan pada subyek dengan skala yang lebih besar, melibatkan 2 kali lipat dari peserta didik yang terlibat dalam uji coba skala kecil. Tingkat kemampuan subyek yang terlibat sama seperti ketika uji coba skala kecil yaitu peserta didik berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi, masing-masing kategori terdiri dari 4 orang peserta didik,

jadi keseluruhan berjumlah 12 orang peserta didik. Penerapan model dengan skala yang lebih besar dilaksanakan di SD Negeri Kalasan I Sleman.

E. Jenis Data

Ada dua jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif didapatkan dari obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kualitatif ini berupa kondisi proses kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, materi ajar, modul ajar, silabus, dan model pembelajaran. Data kuantitatif didapatkan dari kuesioner (angket) yang terdiri dari validasi instrumen penelitian, model pembelajaran seni musik berbasis Catur Sentra Pendidikan, validasi ahli materi, validasi ahli model pembelajaran, respon guru, respon peserta didik, hasil kegiatan ekstrakurikuler di SD Kalasan I Sleman, hasil ujicoba produk skala kecil, dan skala yang lebih besar.

Tabel 2. Jenis Data dan Sumber Data

No	Jenis Data	Sumber Data	Validator
1	Validasi Instrumen	Ahli pembelajaran	2 orang
2	Validasi Model	Ahli Teknologi Pembelajaran	2 orang
3	Validasi Modul Ajar	Ahli pembelajaran	2 orang
4	Validasi Materi Ajar	Ahli materi ajar	2 orang
5	Repon Guru	Guru pendamping ekskul	2 orang
6	Respon Peserta Didik	Peserta didik peserta ekskul kelompok kecil	6 orang
		Peserta didik peserta ekskul kelompok besar	12 orang

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif, pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi (Sugiyono, 2015; 207).

a. Observasi

Dalam melakukan observasi peneliti datang langsung ke lokasi penelitian, memperhatikan kegiatan obyek penelitian, mencatat segala sesuatu yang terkait dengan penelitian. Hal-hal yang menjadi materi observasi yaitu kegiatan guru mengajar, kondisi peserta didik ketika mengikuti pembelajaran, media, materi ajar, metode, pendekatan pembelajaran, dan model pembelajaran yang diterapkan.

b. Wawancara

Peneliti dalam studi pendahuluan mengumpulkan data untuk mendapatkan permasalahan yang diteliti. Pada kesempatan yang lain wawancara dengan guru, peserta didik terus dilakukan guna memperoleh informasi yang lebih komprehensif sehingga data bisa menggambarkan kondisi lapangan yang sebenarnya. Wawancara sifatnya tidak terstruktur, dilakukan secara bebas atau terbuka, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara baik karena hanya berupa garis besar dari permasalahan.

c. Dokumentasi

Pada studi dokumentasi penelitian dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan kegiatan penelitian yang mungkin sudah terjadi sebelum penelitian dilakukan, seperti kurikulum, dokumen kegiatan belajar, hasil belajar dan sebagainya untuk dijadikan bahan triangulasi.

d. Kuesioner

Pengumpulan data kuantitatif dengan menggunakan instrumen penelitian berupa angket.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Di samping pedoman wawancara dan pedoman observasi instrumen penelitian juga berupa angket tertutup. Instrumen pengumpulan data yang dapat menghasilkan informasi yang diperlukan dalam pengembangan produk yang baik sangat diperlukan dalam penelitian ini. Instrumen dalam penelitian ini berupa angket tertutup dengan menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur pendapat seseorang atau sekelompok orang terhadap proses membuat produk dan produk yang telah dikembangkan (Sugiyono, 2015; 165). Responden dalam memberikan jawaban disediakan empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju/layak, setuju/layak, tidak setuju/layak, dan sangat tidak setuju/layak. Skor yang diterapkan untuk setiap jawaban responden dalam instrumen penelitian ini adalah:

Tabel 3. Skor Alternatif Jawaban Dalam Instrumen

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan/per tanyaan positif	Pernyataan/per tanyaan negatif
1	Sangat setuju/layak	4	1
2	Setuju/layak	3	2
3	Tidak setuju/layak	2	3
4	Sangat tidak setuju/layak	1	4

3. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini disusun dengan mengadaptasi dari dua instrumen model pengembangan, yaitu Yunus (2018) dan Setiadi

(2016). Kisi-kisi instrumen ini telah disesuaikan dengan hasil analisis lapangan/kebutuhan dan jenis produk yang dikembangkan. Kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Validasi Model

No	Aspek yang divalidasi	Butir instrumen
1	Masalah dalam pembelajaran	1,2,3
2	Komponen dan disain model	4,5
3	rumusan tujuan dan komptensi	6,7
4	pengorganisasian materi ajar	8
5	Pendekatan dan model pembelajaran	9, 10
6	Sintaks, sistem sosial, sistem raksi	11, 12, 13
7	Perbaikan model	14

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen validasi Modul Ajar

No	Aspek yang divalidasi	Butir instrumen
1	Identitas modul	a, b
2	Rumusan Tujuan dan Alur Tujuan Pembelajaran	c, d, e
3	Pemilihan Materi	f, g, h, i
4	Metode Pembelajaran	j, k,
5	Kegiatan Pembelajaran	l, m
6	Pemilihan Sumber Belajar	n, o
7	Penilaian	p, q
8	Penggunaan Bahasa	r, s, t

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen validasi Materi Ajar

No	Aspek yang divalidasi	Butir Instrumen
1	Kesesuain materi dengan peserta didik	1,2,3
2	Kronologi penyajian	4,5
3	Kesesuain materi dengan tujuan	6
4	Kedalaman materi	7
5	Kemudahan materi	8
6	Penggunaan bahasa	9,10
7	Ketepatan indikator penilaian materi ajar	11

Tabel 7. Kisi-kisi Instrumen validasi Respon guru Terhadap Model

No	Aspek yang divalidasi	Butir Instrumen
1	Manfaat	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14.
2	Kesesuaian dengan materi ajar	
3	Kendala	16, 17, 18
4	Jenis	19

Tabel 8. Kisi-kisi Instrumen validasi Respon Peserta Didik Terhadap Model

No	Aspek yang divalidasi	Butir Instrumen
1	Manfaat	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14.
2	Kesesuaian dengan materi ajar	15
3	Kendala	16, 17, 18
4	Jenis	19

Instrumen selengkapnya lihat lampiran 5.

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data sebelum digunakan terlebih dahulu di uji validitasnya. Validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan penilaian dari ahli/pakar (*expert judgement*). Hal ini disebabkan sebagian besar butir-butir instrumen yang diterapkan merupakan adaptasi dari instrumen yang telah sering digunakan dalam pengembangan model pembelajaran {Yunus (2016) dan Didik Setiadi (2016)}.

Hasil rata-rata (*mean*) dari penilaian ahli/pakar untuk setiap aspek atau keseluruhan aspek dalam instrumen minimal mencapai kategori “**valid**”. Kategori untuk setiap aspek atau keseluruhan aspek yang dinilai

oleh validator validitasnya ditentukan menurut pengkategorian kualitas perangkat dari Azwar (dalam Yunus, 2016) yaitu sebagai berikut:

$3,51 \leq M \leq 4,0$ kategori sangat valid
 $2,51 \leq M \leq 3,50$ kategori valid
 $1,51 \leq M \leq 2,50$ kategori kurang valid
 $0,0 \leq M \leq 1,50$ kategori tidak valid

Keterangan:

M = rata-rata skor untuk setiap aspek yang dinilai

Berikut ini adalah ringkasan hasil validasi instrumen penelitian:

Tabel 9. Ringkasan Analisis Validasi Instrumen Modul Ajar

No	Aspek yang divalidasi	Rata-rata	Kategori
1	Identitas modul	4	SV
2	Rumusan Tujuan dan Alur Tujuan Pembelajaran	3,83	SV
3	Pemilihan Materi	3,87	SV
4	Metode Pembelajaran	4	SV
5	Kegiatan Pembelajaran	3,25	V
6	Pemilihan Sumber Belajar	3,5	SV
7	Penilaian	3,75	SV
8	Penggunaan Bahasa	4	SV
	Rata-rata total	3,8	SV

Selengkapnya lihat lampiran 17 a.

Tabel 10. Ringkasan Analisis Validasi Instrumen Materi ajar

No	Aspek yang divalidasi	Rata-rata	Kategori
1	Kesesuaian materi dengan peserta didik	3,66	V
2	Kronologi penyajian	3,75	SV
3	Kesesuaian materi dengan tujuan	4	SV
4	Kedalaman materi	4	SV
5	Kemudahan materi	4	SV
6	Penggunaan bahasa	3,75	SV
7	Ketepatan indikator penilaian materi ajar	4	SV
	Rata-rata total	3,88	SV

Selengkapnya lihat lampiran 17 b.

Tabel 11. Ringkasan Hasil Validasi Instrumen Respon guru

No	Aspek yang divalidasi	Rata-rata	Katergori
1	Manfaat	3,71.	SV
2	Kesesuaian dengan materi ajar	4	SV
3	Kendala	3,16	V
4	Jenis	4	SV
	Rata-rata total	3,65	SV

Selengkapnya lihat lampiran 17 c.

Tabel 12. Ringkasan Hasil Validasi Instrumen Respon Peserta Didik

No	Aspek yang divalidasi	Rata-rata	Katergori
1	Manfaat	3,71.	SV
2	Kesesuaian dengan materi ajar	3,5	SV
3	Kendala	3,16	SV
4	Jenis	4	SV
	Rata-rata total	3,63	SV

Selengkapnya lihat lampiran 17 d.

Tabel 13. Ringkasan Hasil Validasi Instrumen Model

No	Aspek yang divalidasi	Rata-rata	Katergori
1	Masalah dalam pembelajaran	3,66	SV
2	Komponen dan disain model	3,5	V
3	Rumusan tujuan dan komptensi	3,75	SV
4	Pengorganisasian materi ajar	4	SV
5	Pendekatan dan model Pembelajaran	3,60	SV
6	Sintaks, sistem sosial, sistem raksi	3,83	SV
7	Perbaikan model	4	V
	Rata-rata total	3,78	SV

Selengkapnya lihat lampiran 17 e.

Keterangan:

SV= Sangat Valid

V = Valid

2. Validasi Produk

Produk awal yang telah dibuat sebelum diujicobakan terlebih dahulu dilakukan validasi menggunakan instrumen yang telah divalidasi oleh ahli (*expert judgement*). Ahli yang dimaksud adalah orang yang memiliki kompetensi yang baik dalam bidang pembelajaran seni musik, dan teknologi pembelajaran. Hasil validasi yang berupa saran dan masukan dari validator dijadikan pedoman untuk memperbaiki produk dan perangkatnya sehingga model pembelajaran musik anak berbasis Catur Sentra Pendidikan SD dapat diujicobakan. Kategori untuk setiap aspek atau keseluruhan aspek yang dinilai oleh validator validitasnya ditentukan menurut pengkategorian kualitas perangkat dari Azwar (dalam Yunus, 2016) yaitu sebagai berikut:

$3,51 \leq M \leq 4,0$ kategori sangat valid
 $2,51 \leq M \leq 3,50$ kategori valid
 $1,51 \leq M \leq 2,50$ kategori kurang valid
 $0,0 \leq M \leq 1,50$ kategori tidak valid

Keterangan:

M = rata-rata skor untuk setiap aspek yang dinilai

Jika hasil penilaian dari validator memperoleh skor rata-rata pada kategori “**valid**” maka disimpulkan bahwa produk “layak” untuk diterapkan dalam penelitian.

3. Reliabilitas

Selain valid, indikator instrumen penelitian yang baik yaitu reliabel. Reliabelitas adalah derajat konsistensi/keajegan suatu instrumen (Sugiyono, 2015; 182). Instrumen yang reliabel berarti

instrumen jika digunakan untuk mengukur obyek/subyek yang sama dapat menghasilkan data yang relatif sama meskipun digunakan dalam waktu yang berbeda, oleh orang yang sama/berbeda. Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, diukur menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas suatu instrumen perlu mengkonsultasikan dengan harga standar reliabilitas. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang memiliki nilai koefisien *Alpha* minimal 0,7 (Widayoko, dalam Yunus, 2016). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS for windows* versi 20 dengan model *Alpha Cronbach's*. Hasil uji tersebut seperti pada tabel 14.

Tabel 14. Ringkasan Hasil Perhitungan Indeks Reliabilitas Instrumen

No	Jenis Instrumen	Indeks Reliabilitas Alpha	Simpulan
1	Instrumen Model	0,775	Reliabel
2	Instrumen Modul Ajar	0,877	Reliabel
3	Instrumen Materi Ajar	0,880	Reliabel
4	Instrumen Repon Guru	0,704	Reliabel
5	Instrumen Respon Peserta Didik	0,792	Reliabel
	Rata-rata	0,805	Reliabel

Selengkapnya lihat lampiran 7.

H. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Langkah yang dilakukan adalah mendeskripsikan hasil pengembangan, hasil validasi ahli, hasil uji kelompok kecil, hasil uji

kelompok besar, uji kepraktisan, dan uji keefektifan model pembelajaran seni musik berbasis Catur Sentra Pendidikan di Sekolah Dasar.

a. Analisis Data Kevalidan/Kelayakan Model

Data kevalidan model diperoleh dari penilaian ahli yang dipandang pakar dalam Teknologi Pembelajaran. Validator yang membantu memberikan penilaian terhadap aspek-aspek yang terdapat dalam instrumen/perangkat penelitian adalah Prof. Dr. Haryanto, M.Pd dan Prof. Dr. Anik Ghufro, M.Pd. Data di analisis berdasarkan kategori untuk setiap aspek atau keseluruhan aspek yang dinilai oleh validator, validitasnya ditentukan menurut pengkategorian kualitas perangkat dari Azwar (dalam Yunus, 2016) yaitu sebagai berikut:

- $3,51 \leq M \leq 4,0$ kategori sangat valid
- $2,51 \leq M \leq 3,50$ kategori valid
- $1,51 \leq M \leq 2,50$ kategori kurang valid
- $0,0 \leq M \leq 1,50$ kategori tidak valid

Keterangan:

M = rata-rata skor untuk setiap aspek yang dinilai

Jika hasil penilaian dari validator memperoleh skor rata-rata pada kategori “**valid**” maka disimpulkan bahwa kategori produk adalah “**layak**” untuk diterapkan dalam penelitian.

b. Analisis Data Kepraktisan Model

Data kepraktisan model diperoleh dari respon guru pengampu kegiatan ekstrakurikuler musik di SD Negeri Baru Kalasan Sleman, dan SD Negeri I Kalasan Sleman. Selain guru data kepraktisan juga diperoleh dari respon peserta didik peserta kegiatan ekstrakurikuler musik dari kedua sekolah tersebut. Data di analisis berdasarkan

kategori untuk setiap aspek atau keseluruhan aspek yang dinilai oleh validator, validitasnya ditentukan menurut pengkategorian kualitas perangkat dari Azwar (2011; 163) yaitu sebagai berikut:

$3,51 \leq M \leq 4,0$ kategori sangat valid
 $2,51 \leq M \leq 3,50$ kategori valid
 $1,51 \leq M \leq 2,50$ kategori kurang valid
 $0,0 \leq M \leq 1,50$ kategori tidak valid

Keterangan:

M = rata-rata skor untuk setiap aspek yang dinilai

Jika hasil respon guru dan respon peserta didik terhadap penerapan model memperoleh skor rata-rata skor pada kategori “**valid**” maka disimpulkan bahwa kategori produk adalah “**praktis**” diterapkan dalam penelitian.

c. Analisis Data Keefektivan Model

Data keefektivan model diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik pada kegiatan *ekstrakurikuler* musik di SD Negeri Baru Kalasan Sleman, dan SD Negeri I Kalasan Sleman. Data di analisis untuk mengetahui efektivitas model dengan cara menghitung persentase *gain* ternormalisasi setiap siswa pada masing-masing kelompok dengan rumus:

$$< g > = \frac{S_f - S_i}{S_m - S_i}$$

Untuk mengetahui tingkat keefektivan model digunakan pengkategorian *gain score* seperti pada tabel 15.

Tabel 15. Klasifikasi Tingkat Efektivitas

No	Rata-rata Nilai Gain Ternormalisasi	Klasifikasi	Tingkat Efektivitas
1	$\langle g \rangle \geq 0,70$	Tinggi	Efektif
2	$0,30 \leq \langle g \rangle < 0,70$	Sedang	Cukup Efektif
3	$\langle g \rangle < 0,30$	Rendah	Kurang Efektif

(Hake, dalam Yunus, 2016)

Keterangan:

$\langle g \rangle$ = *Gain* ternormalisasi

S_f = Nilai *posttest*

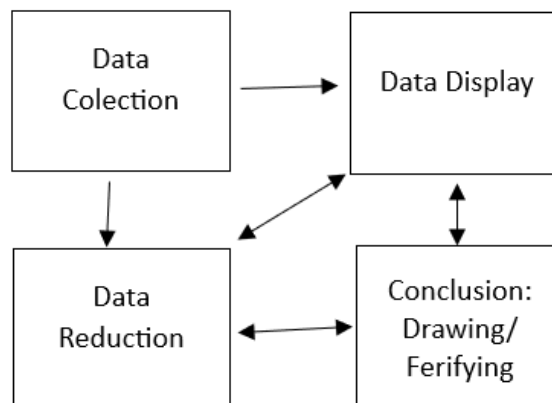
S_i = Nilai *pretest*

S_m = Nilai maksimum

2. Analisis Data Kualitatif

Analisis data penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (menarik kesimpulan) (Sugiyono, 2018:337).

Gambar 3. Langkah-langkah Analisis Data



(Sugiyono, 2018; 337)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Hasil Penelitian dan Pengembangan

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Kalasan baru dan Sekolah Dasar Negeri Kalasan I Sleman Yogyakarta, pada kegiatan ekstrakurikuler musik (vokal). Produk yang dihasilkan berupa Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Model ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan keberanian peserta didik dalam bernyanyi. Pengembangan model pembelajaran yang dilakukan menerapkan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*).

1. Analisis Lapangan

Penelitian diawali dengan survei ke lapangan untuk melihat secara langsung terkait kegiatan ekstrakurikuler musik di SD Kalasan baru dan SD Kalasan I Sleman. Berdasarkan observasi, wawancara, dan melihat dokumen yang ada dapat dijelaskan kegiatan ekstrakurikuler musik (vokal) sebagai berikut. Pada tahap persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh koordinator dan guru kegiatan ekstrakurikuler musik (vokal) SD Negeri Kalasan I Sleman adalah membuat program kegiatan (lampiran 1) dan modul ajar (lampiran 2) sesuai materi yang akan diajarkan. Modul yang dipersiapkan memuat nama modul, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, deskripsi pembelajaran, peralatan yang diperlukan, materi ajar, langkah-langkah pembelajaran, dan teknik penilaian.

Modul yang disiapkan terdiri dari beberapa materi, satu materi ada yang terdiri dari beberapa kali pertemuan (tatap muka). Jumlah jam tatap muka, tujuan pembelajaran, materi ajar yang diberikan, peralatan, media pembelajaran, langkah-

langkah pembelajaran, dan cara penilaian sudah dirinci sesuai keperluan tiap-tiap tatap muka.

Pada tahap pelaksanaan dibagi menjadi beberapa tahap yaitu persiapan peralatan belajar, membuka pelajaran, kegiatan inti, dan penutup. Persiapan pembelajaran dilakukan untuk menyiapkan segala peralatan dan media yang dibutuhkan untuk keperluan pembelajaran (alat musik, ponsel, LCD, dan alat tulis). Semua peralatan ini sudah tersedia di sekolah, sedangkan ponsel menggunakan kepunyaan guru, dan peserta didik sendiri. Pada kegiatan membuka pelajaran pada setiap pertemuan yang dilakukan hampir sama yaitu dimulai dengan mengajak peserta didik berdoa, dilanjutkan dengan menyanyikan salah satu lagu perjuangan seperti “Maju tak Gentar”, “Halo-Halo Bandung”, dan “Garuda Pancasila” sebagai media untuk membangkitkan semangat mengikuti kegiatan. Hal yang membedakan kegiatan membuka pelajaran untuk setiap tatap muka adalah penyampaian tujuan pembelajaran, ini disesuaikan dengan kegiatan pada setiap tatap muka. Pada kegiatan inti pembelajaran terdiri dari beberapa langkah, pada setiap tatap muka terdapat sebanyak empat sampai dengan sembilan langkah. Langkah-langkah itu pada intinya adalah kegiatan menjelaskan (terkait materi, dan petunjuk/perintah), guru memberi contoh (mendemonstrasikan materi yang harus dikuasai peserta didik), peserta didik mempraktikkan apa yang dicontohkan guru secara perseorangan maupun kelompok, dan evaluasi pembelajaran. Isi kegiatan menutup pelajaran juga pada dasarnya sama untuk setiap tatap muka, yaitu menyimpulkan materi pembelajaran, memberikan tugas, dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa.

Penilaian dilakukan menyangkut dalam tiga aspek yaitu aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Aspek afektif kriteria yang dijadikan penilaian semua

sama pada setiap pertemuan yaitu: a. Bersikap menghormati guru pada saat masuk, sedang belajar, dan meninggalkan kelas; b. Merefleksi diri terkait perilaku menjaga persatuan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberagaman yang ada di NKRI; c. Bersikap menghargai dan menyimak penjelasan teman pada saat pemaparan pendapat; dan d. Mengapresiasi penampilan teman. Aspek kognitif dan aspek psikomotor penilaiannya sudah disesuaikan dengan materi yang disampaikan pada setiap tatap muka. Semua kegiatan penilaian dilakukan dengan teknik penilaian proses, guru melakukan penilaian kemampuan peserta didik melalui pengamatan/observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada akhir modul diberikan contoh soal evaluasi, berupa soal pilihan ganda dan esai, namun sayangnya contoh untuk tes kemampuan motorik tidak diberikan.

Ada beberapa hal dalam modul yang belum disebutkan secara lengkap antara lain identitas modul, kompetensi awal yang harus dimiliki oleh peserta didik, profil pelajar Pancasila, target peserta didik, model pembelajaran yang diterapkan, pertanyaan pemantik. Identitas modul tidak disebutkan, hanya nama/judul modul yang dicantumkan. Hal ini bisa membuat orang lain menjadi kurang jelas/bingung jika menggunakannya. Salah satunya contohnya adalah fase dalam modul ini untuk peserta didik yang mana, Sekolah Dasar fase A, B, atau C. Jika akan mengetahuinya orang harus membaca modul secara keseluruhan terlebih dahulu. Pada awal pembelajaran rincian kegiatannya yaitu mengajak peserta didik berdoa, menyanyikan salah satu lagu perjuangan, dan menjelaskan tujuan pembelajaran, tidak pernah muncul kegiatan untuk mengetahui kompetensi awal yang dimiliki peserta didik. Secara eksplisit dalam modul tidak disebutkan rincian profil pelajar Pancasila, meskipun dalam melaksanakan penilaian guru merinci karakter tertentu

yang harus dimiliki oleh peserta didik, dan setiap tatap muka karakter apa yang harus dimiliki peserta didik selalu sama. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru juga tidak secara spesifik disebutkan. Ada kelebihan yang perlu diapresiasi yaitu dalam modul, materi ajar disusun secara lengkap dan jelas.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan kurang lebih seperti yang tersusun dalam modul yang ada. Guru memulai pembelajaran dengan menyiapkan peralatan yang dibutuhkan, mengajak peserta didik berdoa, dan menyemangati peserta didik dengan menyanyikan lagu perjuangan. Meskipun dalam modul pada kegiatan pembukaan pembelajaran tidak disebutkan kegiatan presensi, guru tidak lupa selalu melaksanakan presensi terlebih dahulu. Guru tidak mendeteksi kemampuan awal yang sudah dimiliki oleh peserta didik pada awal pembelajaran. Ketika masuk pada kegiatan inti guru langsung menyampaikan materi baik dengan penjelasan sesuai materi yang disampaikan atau memperdengarkan/menyanyikan lagu yang harus dikuasai oleh peserta didik. Hal ini tentunya disesuaikan dengan tatap muka yang sedang berlangsung. Peserta didik menirukan/mempraktikan sesuai instruksi guru. Ketika peserta didik menirukan instruksi guru, biasanya secara perseorangan, atau bersama-sama. Guru kurang tampak membimbing pada peserta didik yang masih belum baik kompetensinya. Ketika ada peserta didik yang masih kurang kemampuannya, kurang mendapatkan perhatian dari guru. Peserta didik yang kurang memperhatikan pembelajaranpun cenderung dibiarkan saja oleh guru. Usaha untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, terutama dalam materi bernyanyi, yang dilakukan guru adalah dengan mengulang-ulang materi berkali-kali. Pada saat peserta didik menirukan apa yang diperintahkan guru, dia sekaligus melaksanakan evaluasi (disebutkan di modul), namun kenyataanya guru dalam

mengevaluasi hanya mengandalkan ingatan, tidak melakukan pencatatan pencapaian kompetensi yang dihasilkan peserta didik. Pada akhir pelaksanaan pembelajaran guru menyimpulkan materi yang disampaikan saat itu, menyarankan untuk tetap berlatih, dan diakhiri dengan berdoa.

Jika diperhatikan kenyataan yang dilaksanakan guru ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran dari setiap tatap muka cara hampir sama. Pembelajaran dibuka dengan berdoa, menyanyikan lagu perjuangan, dan penyampaian tujuan pembelajaran, guru tidak melakukan deteksi kemampuan awal peserta didik dengan menyampaikan pertanyaan diagnostik. Ini bisa diasumsikan bahwa guru menganggap bahwa kemampuan peserta didik adalah sama, jadi guru tidak menerapkan strategi tertentu dalam menghadapi kondisi kemampuan peserta didik. Strategi pembelajaran yang dilakukan yaitu strategi yang sudah dirancang sebelumnya. Sintak kegiatan inti juga hampir sama pada setiap tatap muka yaitu menjelaskan materi/memperdengarkan lagu yang harus dikuasai peserta didik, melaksanakan instruksi guru, menirukan melodi/lagu yang dinyanyikan oleh guru, dan evaluasi. Pembelajaran ditutup dengan menyimpulkan materi, meminta siswa untuk berlatih di rumah, dan terakhir berdoa. Metode pembelajaran yang diterapkan pada setiap tatap muka tidak secara eksplisit guru menyebutkan, namun guru menerapkan beberapa metode yaitu ceramah, tanya jawab, demonstrasi, *drill*, imitasi, dan penugasan.

Cara pembelajaran yang dilakukan oleh guru ekstrakurikuler SD Kalasan I Sleman dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ekstrakurikuler musik (vokal) tetap menerapkan kurikulum merdeka, meskipun ditinjau dari modul yang dipersiapkan masih ada beberapa yang belum disusun, untuk itu perlu penyempurnaan. Kegiatan

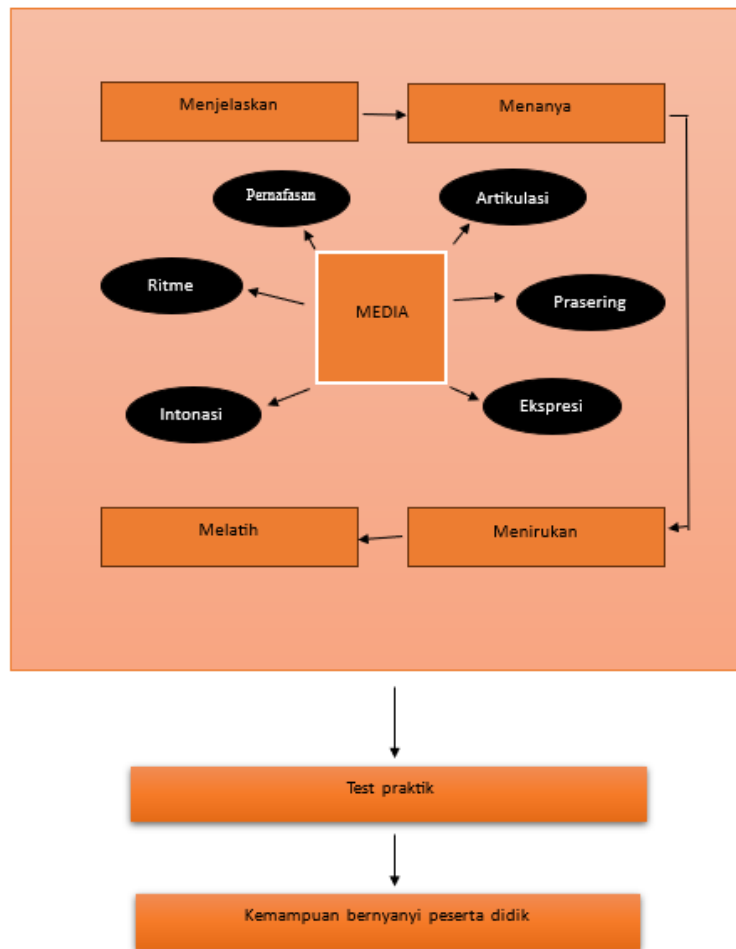
pembelajaran masih belum sepenuhnya menerapkan kurikulum merdeka. Pembelajaran masih cenderung didominasi oleh guru, belum tampak mendudukan peserta didik sebagai subyek pembelajaran. Peserta didik belum diberi kesempatan untuk mengembangkan/mengeksplorasi potensinya. Peserta didik dalam pembelajaran masih cenderung menirukan apa yang guru contohkan, kesempatan untuk mencari sendiri yang dibutuhkan belum diterapkan. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan belum dirancang oleh guru, hal ini tampak dalam modul, pendekatan pembelajaran tidak disebutkan, pendekatan apa yang diterapkan tidak tampak pula dalam pelaksanaan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang membuat peserta didik aktif seperti saintifik, *discovery learning*, konstruktivisme tidak pernah diterapkan. Jadi peserta didik dalam belajar untuk mencari, menemukan pengetahuan dan keterampilan dalam membentuk dirinya belum diberi kesempatan.

Kegiatan pembelajaran juga masih berpusat di sekolah saja. Guru pada akhir pelajaran hanya menginstruksikan/menugaskan kepada peserta didik untuk tetap mempelajari materi yang telah diberikan. Cara-cara belajar/berlatih di rumah yang bisa meningkatkan kemampuan peserta didik tidak dijelaskan oleh guru (dokumen suasana pembelajaran di kelas lihat lampiran 24). Untuk memotivasi peserta didik dalam belajar di rumah, guru menerapkan strategi sistem pengambilan nilai pada pertemuan berikutnya. Bagi peserta didik yang mempunyai orang tua yang cukup waktu dan sadar akan kebutuhan anak, kemungkinan besar orang tua akan mendampingi anaknya belajar. Jika hal ini belum bisa terjadi karena kesibukan tuntutan tanggung jawab orang tua, maka peserta didik kemungkinan besar belajar sebisanya, atau bahkan tidak belajar sama sekali. Penjelasan ini mengindikasikan

bahwa guru belum merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih konstruktif dalam mengembangkan/membangun kemampuan peserta didik.

Jika memperhatikan penjelasan terkait kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler musik di SD Kalasan I Sleman, yang masih didominasi oleh guru, belum menciptakan peserta didik aktif, pembelajaran masih berpusat di sekolah saja, maka perlu adanya model pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan peserta didik. Model yang mestinya dibuat adalah model pembelajaran yang bisa mengantisipasi kondisi pembelajaran yang biasa diterapkan di SD Kalasan I Sleman khususnya untuk kegiatan ekstrakurikuler musik. Model pembelajaran yang tidak didominasi oleh guru, bisa membuat peserta didik aktif, dan tidak hanya berpusat di sekolah saja. Model yang dipilih dalam penelitian ini adalah “ Model pembelajaran seni musik berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara”. Model ini dirancang agar siswa aktif dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, dan melibatkan Tiga Sentra Pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara yaitu sekolah (perguruan), keluarga, dan masyarakat (alam pemuda).

Gambar 4 : *Existing Model* - Model Pembelajaran Musik kegiatan ekstrakurikuler SD N Kalasan I Sleman Yogyakarta



2. Desain

a. Memilih Materi Ajar

Materi ajar yang dipilih adalah menyanyi lagu daerah Jawa Tengah. Materi ini dipilih karena penelitian ini dilakukan di daerah Yogyakarta yang seni dan budayanya tidak jauh berbeda dengan Jawa Tengah. Untuk lagu daerah bisa dikatakan sama antara Jawa Tengah dan Yogyakarta, yang memiliki di Jawa Tengah juga menjadi kebiasaan yang dihidupi di Yogyakarta. Lagu yang dipilih dalam penelitian merupakan lagu *dolanan* anak, ini merupakan salah satu usaha peneliti untuk menghidupkan kembali lagu-lagu *dolanan* anak yang akhir-akhir ini mulai ditinggalkan oleh mereka. Di sekolah tempat

penelitian inipun materi lagunya tidak satupun yang mempelajari lagu *dolanan* anak.

Lagu yang dijadikan materi penelitian yaitu “*Padang Bulan* ciptaan Sunan Giri, dan *Lir Ilir* ciptaan Sunan Kalijaga”. Lagu *Padang Bulan* dari segi melodi termasuk memiliki tingkat kesulitan yang cukup sulit bagi anak-anak dalam menyanyikan, karena ada beberapa gerakan melodi yang jarak nadanya tidak mudah bagi anak-anak. Jarak nada fa ke si (turun) ketepatan nadanya (intonasi), dan antara fa ke do (naik) juga cukup sulit karena jarak nadanya jauh.

Padhang Bulan

$\text{♩} = 110$ Pencipta: Sunan Giri

The musical score for 'Padhang Bulan' is written in 2/4 time with a tempo of 110 beats per minute. It consists of four staves of music. The lyrics are written below the notes, and chord symbols (C, G, F) are placed above the staves. The lyrics are: Yo pra kan - ca do - lan - an ing ja - ba Pa - dhang bu - lan pa - dhang - e ka - ya ri - na Rem - bu - lan - ne e sing a - we a - we Nge - ling - a - ke a - ja pa - dha tu - ru so - re.

Yo pra kan - ca do - lan - an ing ja - ba

Pa - dhang bu - lan pa - dhang - e ka - ya ri - na

Rem - bu - lan - ne e sing a - we a - we

Nge - ling - a - ke a - ja pa - dha tu - ru so - re

Sedangkan untuk lagu *Lir-ilir* memiliki rentang nada yang cukup luas, lebih dari satu oktaf. Hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi anak-anak dalam menyanyikan. Jika nada rendah yang berusaha untuk bisa dinyanyikan dengan baik, maka nada tingginya bisa menjadi tidak terjangkau dan sebaliknya jika nada tinggi yang berusaha untuk bisa dinyanyikan dengan baik, nada rendahnya bisa menjadi tidak terjangkau. Selain wilayah nada yang di nyanyikan luas, juga ada melodi dengan jarak nada yang jauh yaitu oktaf.

Lir Ilir

0 1 1 | 2 3 1 1 | 2 3 1 1 | 5 5 1 1 |
Lir i lir_ lir i lir_ tan du re wong su mi

F C F G C
6 5 5 | 5 5 1 1 | 6 6 3 6 | 5 3 2 3 | 1 1 1 |
lir tak i jo ro yo ro yo tak seng guh pe ngan ten a nyar Cah a

C F C C
2 3 1 1 | 2 3 1 1 | 5 5 1 1 | 6 5 5 | 5 5 1 1 |
ngon_ cah a ngon_ pe nek na blim bing ku wi lu nyu lu nyu pe nek

F G C
6 6 3 6 | 5 3 2 3 | 1 1 1 1 | 2 3 1 1 1 |
ken kang go mba suh do do ti ra Do do ti ra_ do do ti

C F C
2 3 1 1 1 | 5 5 1 1 | 6 5 5 5 | 5 5 1 1 |
ra_ ku mi tir be dah ing ping gir Don do ma na jru ma ta

na kang go se ba meng ko so ri Mum pung pa dang rem bu lan

ne Mum pung jum bar ka la nga ne sun su rak

ka su rak hi yo

Di samping melodi yang memiliki jarak nada yang sulit dan wilayah nada yang luas, lagu *Padang Bulan* dan *Lir-ilir* penuh dengan makna yang sangat bermanfaat untuk pendidikan ahlak anak-anak. Para Sunan pada waktu itu dalam berdakwah antara lain dengan menggunakan lagu-lagu tersebut. Makna kedua lagu adalah seperti berikut.

Padang Bulan

Yo Prokonco dolanan neng njobo
Ayo teman-teman, kita bermain di luar
Padhang mbulan padhange koyo rina
Sinar bulan terangnya seperti fajar
rembulane... e Sing ngawe awe
Bulannya menampakkan pesona
Ngelingake ojo podho turu sore
Mengingatkan kita agar jangan tidur di sore hari

Terjemahan *Padang bulan* dalam Bahasa Indonesia Ayo teman-teman, kita bermain di luar. Sinar bulan terangnya seperti fajar. Bulannya menampakkan

pesona. Mengingatkan kita agar jangan tidur di sore hari. Nilai gotong royong, nilai persahabatan dan kerjasama dalam kelompok juga diajarkan dalam lagu ini, nilai religius ibadah, selain itu nilai yang tak kalah penting dan menjadi "*ruh*" dari lagu ini adalah nilai religius. Dalam lirik, "*Ngelingake ojo podho turu sore*", memberikan pesan pada kita semua agar jangan tidur di sore hari menjelang malam. Sebab, waktu itu adalah waktu yang rawan untuk setan menggoda iman seseorang (Suprati, 2022).

Lirik Lir Ilir

Lir ilir, lir ilir
(Bangunlah, bangunlah)
Tandure wis sumilir
(Tanaman sudah bersemi)
tak ijo royo-royo, tak sengguh temanten anyar
(Telah menghijsau seperti pengantin baru)
Cah angon, cah angon
(anak gembala, anak gembala)
Penekna blimbing kuwi
(Panjatlal pohon belimbing itu)
Lunyu-lunyu penekna
(Walaupun licin, tetap panjatlal)
Kanggo mbasuh dodotira
(Untuk mencuci pakaianmu)
Dodotira-dodotira
(Pakaian-pakaianmu)
Kumitir bedhah ing pinggir
(Terkoyak pada bagian pinggir)
Dondomana jlumatana kanggo sebo mengko sore
(Jahitlah dan benahilah untuk waktu sore nanti)
Mumpung padhang rembulane
(Selagi bulan masih bersinar terang)
Mumpung jembar kalangane
(Selagi masih banyak waktu luang)
Yo suraka, surak iyo...
(Ayo bersoraklah, sorakan iya...)

Makna lagu *Lir Ilir* adalah bercerita tentang nilai-nilai kehidupan yang harus dipegang teguh oleh manusia. Lagu ini bisa menjadi pengingat bagi kita untuk senantiasa hidup sederhana, bekerja sama, saling mendukung, dan bersyukur

atas segala sesuatu yang telah kita punya atau sesuatu yang kita terima (Qothrunnada, 2023).

b. Memilih Model Pembelajaran

Model pembelajaran seni musik berbasis Catur Sentra Pendidikan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based learning*). Hal ini dengan maksud mengantisipasi kegiatan ekstrakurikuler musik di SD Negeri Kalasan I yang pembelajarannya masih banyak berpusat pada guru. Implementasi pembelajaran berbasis proyek ini dimaksudkan agar peserta didik menjadi aktif mengikuti pembelajaran. Peserta didik dalam belajar bernyanyi menjadi aktif berlatih sendiri atau berkelompok, berusaha untuk membentuk kemampuannya dengan berusaha bernyanyi dengan benar, secara kreatif mengungkapkan perasaannya ketika bernyanyi. Di samping mengeksplor kemampuan peserta didik dalam bernyanyi, model pembelajaran berbasis proyek ini melatih peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam menghasilkan sesuatu, dalam hal ini adalah video penampilan mereka masing-masing ketika bernyanyi. Mereka belajar merencanakan/merancang sebuah pekerjaan/tugas, berlatih baik ketika belajar di sekolah, di rumah bersama orang tua atau anggota keluarga yang lain, dan belajar bersama masyarakat sampai akhirnya menghasilkan sebuah produk.

c. Merancang Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang diterapkan dalam model pembelajaran seni musik berbasis Catur Sentra Pendidikan berupa *powerpoint* dan video musik (lagu). *Powerpoint* terdiri dari beberapa *slide* yang bertemakan anak-anak. Isinya berupa materi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam bernyanyi,

yaitu cara/teknik dasar bernyanyi yang baik, terdiri dari pernafasan, intonasi (ketepatan nada dalam bernyanyi), artikulasi (pengucapan kata yang benar), prasing (pengkalimatan dalam lagu), dan ekspresi. Selain itu juga diajarkan terkait ritme (irama) dan dinamika (keras lembut suara). Ada dua video yang disiapkan dalam pembelajaran ini yaitu video lagu *Padang Bulan* dan lagu *Ilir-ilir*. Lagu (musik) sifatnya langsung hilang, jadi ketika didengar tidak bisa didengar kembali jika tidak ada rekamannya, maka disediakanlah video musik (lagu). Video ini bisa membantu peserta didik pada saat belajar, dengan sering melihat dan mendengar lagu yang dipelajari akan membantu peserta didik untuk lebih kuat mengingat lagu yang dipelajarinya. Video ini juga sangat membantu peserta didik dalam belajar mandiri, tanpa bantuan orang lain mereka tetap bisa belajar. Media tersebut bisa dilihat di lampiran 3b.

d. Merancang Modul Pembelajaran

Modul ajar yang dirancang mengacu pada kurikulum yang di terapkan di SD N Kalasan I Sleman Yogyakarta. Berdasarkan studi lapangan, modul ajar yang dirancang dalam suatu pembelajaran yang dapat menciptakan peserta didik aktif mengikuti pembelajaran. Peserta didik dijadikan subyek pembelajaran, faktor guru yang lebih dominan dalam pembelajaran dikurangi. Peran guru lebih banyak sebagai fasilitator, mengarahkan, dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang dipilih dalam modul adalah model pembelajaran berbasis projek (*Project Based Learning*). Model ini dipandang bisa menciptakan sebuah pembelajaran yang membuat peserta didik aktif mengikuti pembelajaran. Modul dalam pembelajaran ini menuntut siswa untuk

aktif belajar musik (bernyanyi) tidak hanya di sekolah saja, namun juga di rumah bersama anggota keluarga (ayah, ibu, kakak atau yang lain), dan diperkuat dengan melakukan latihan/belajar bersama masyarakat. Hasil belajar baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat didokumenkan dalam sebuah video sebagai produk dalam proyek yang dilaksanakan oleh peserta didik.

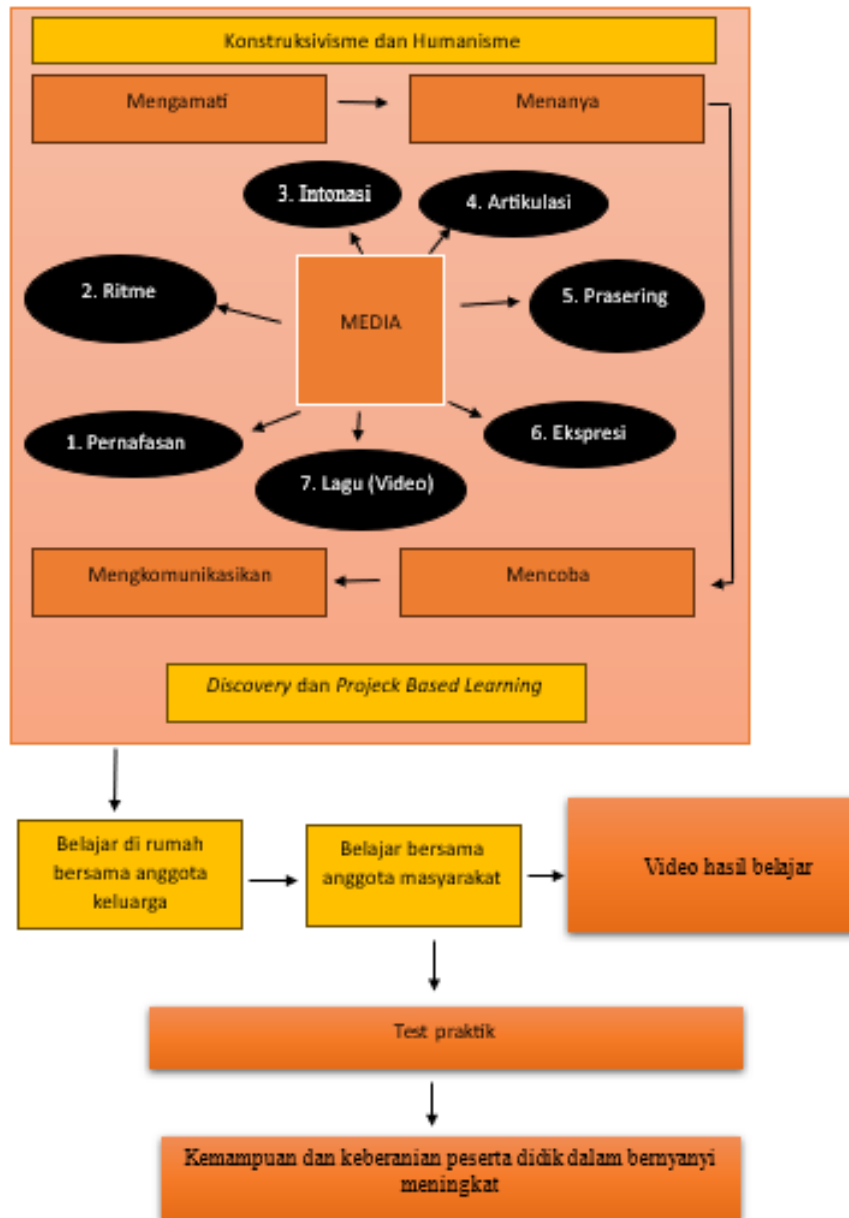
Modul dirancang dalam dua kali pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran (2 x 35 menit). Pada pertemuan pertama pada dasarnya terdiri dari penyampaian materi, berlatih materi, mengarahkan peserta didik dalam belajar di rumah bersama keluarga dan masyarakat, dan merencanakan proyek pembuatan video hasil belajar. Kegiatan pembelajaran terdiri dari pembukaan, inti, dan penutup. Pembukaan memuat salam, doa, presensi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan apersepsi. Kegiatan inti terdiri dari mengamati/mendengarkan, menanya, mencoba, mengkomunikasikan. Pada kegiatan mengumpulkan informasi dan mengolah informasi/menalar digabung dalam kegiatan mencoba (berlatih menyanyi) karena peserta didik masih sekolah dasar, maka mengumpulkan informasi dan mengolah informasi/menalar dipandang kurang efektif jika diterapkan. Penutup berisi terkait simpulan pembelajaran, refleksi, dan mengarahkan peserta didik dalam belajar di rumah bersama keluarga dan masyarakat, serta merencanakan proyek pembuatan video hasil belajar, terakhir doa. Waktu pembelajaran yang kurang memadai, maka proyek yang harus dilaksanakan oleh peserta didik diselesaikan di rumah.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada pertemuan minggu berikutnya. Pada pertemuan ini pada intinya adalah peserta didik dievaluasi hasil belajarnya selama belajar mulai dari sekolah, dilanjutkan di rumah dan di

masyarakat. Kegiatan pembelajaran terdiri dari pembukaan, inti, dan penutup. Pembukaan berlangsung sama seperti pertemuan pertama. Kegiatan inti berbeda dengan pertemuan pertama karena kegiatan pembelajaran terfokus pada evaluasi hasil belajar, peserta didik berlatih bersama lagu yang menjadi tugasnya, dilakukan di kelas dipimpin oleh guru untuk menyegarkan kembali apa yang telah dipelajari. Setelah dirasa cukup, evaluasi dimulai. Evaluasi dilaksanakan dengan test perbuatan (bernyanyi). Setiap peserta didik tampil satu persatu di depan kelas menyanyikan lagu yang telah dipelajari disaksikan oleh teman yang lain. Pembelajaran diakhiri dengan penutup. Kegiatan penutup ini berbeda dengan pertemuan pertama, isinya menyimpulkan, refleksi dan terakhir doa. Modul pembelajaran selengkapnya bisa di lihat di lampiran 3a.

Dari hasil analisis lapangan kegiatan ekstrakurikuler seni musik di SD N Kalsan I Sleman Yogyakarta, maka disusunlah rancangan awal model pembelajaran seni musik berbasis Catur Sentra Pendidikan di SD N Kalsan I Sleman Yogyakarta. Model awal itu adalah sebagai berikut:

Gambar 5. Rancangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan



3. Pengembangan

Dalam pengembangan model ini langkah awal yang dilakukan adalah menvalidasi model dengan bantuan ahli (*expert judgement*) dalam bidang teknologi pembelajaran, guna memperoleh penilaian dari ahli apakah model yang dikembangkan sudah layak untuk diterapkan. Validasi ini dilakukan oleh dua

pakar yaitu Prof. Dr. Haryanto, M.Pd. dan Prof. Dr. Anik Ghufon, M.Pd. Validasi dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki/menyempurnakan rancangan model konseptual. Jika dipandang perlu dilakukan perubahan tahapan-tahapan proses pembelajaran dalam model yang dikembangkan, dan penambahan atau pengurangan dalam berbagai hal agar model yang dikembangkan menjadi layak diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler seni musik di SD.

Hasil validasi dari para ahli, ada beberapa saran yang sangat membangun model konseptual menjadi lebih baik. Saran-saran itu adalah langkah-langkah model pembelajaran berbasis proyek supaya diperbaiki; sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan pengiring harus dideskripsikan secara operasional agar pengguna ketika membaca model sudah dapat menerapkan di kelas. Berdasarkan saran dan masukan dari validator, selanjutnya model konseptual diperbaiki sehingga menghasilkan model pengembangan seperti pada gambar 6.

Dalam model pengembangan ini dapat dilihat bahwa sintak model sudah diperbaiki. Sistem sosial yang tergambar dalam model tampak ada interaksi guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan anggota keluarga, dan peserta didik dengan anggota masyarakat. Dampak instruksional dan pengiring jelas terlihat pada tujuan akhir pembelajaran yaitu kompetensi dan rasa percaya diri peserta didik dalam bernyanyi meningkat.

Perangkat pendukung model pembelajran seni musik berbasis Catur Sentra Pendidikan terdiri dari (a) Silabus program ekstrakurikuler SD N Kalasan I, (b) Modul ajar bernyanyi lagu daerah, (c) Media pembelajaran materi bernyanyi lagu daerah. Silabus ini berisi identitas silabus, tujuan umum, dan uraian/rancangan

materi ajar selama satu tahun. Ada enam lagu yang dijadikan materi yaitu : Indonesia Raya, Mengheningkan Cipta, Aku Bisa – AFI Junior, Kembali Ke Sekolah – Sherina, *How Far I'll Go* – Auli'I Cravalho, Himne Guru, dan Terimakasihku. Rincian yang termuat dalam silabus selain materi (lagu) adalah kegiatan pembelajaran tiap minggu yang menyangkut proses penguasaan tiap-tiap materi (lagu). Untuk modul dan media ajar penjelasannya bisa dilihat pada lampiran 3ab.

a. Revisi Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan

Model awal yang telah diperbaiki berdasarkan masukan dan saran perbaikan dari hasil validasi menghasilkan model pengembangan (*develop*). Ada beberapa hal yang menjadi masukan dari validator satu yaitu pada pilihan predikat penskoran mestinya tidak menggunakan istilah baik (tidak baik, kurang baik, baik, dan sangat baik) tetapi istilah yang digunakan adalah layak (tidak layak, kurang layak, layak, dan sangat layak) karena yang diuji adalah terkait kelayakan. Sebelum meminta validasi ke validator dua disadari bahwa perangkat pembelajaran belum masuk dalam model, maka dilakukan penambahan/perbaikan dan menambahkan perangkat pembelajaran pada model. Hasil masukan dari validator dua adalah penskoran dalam instrumen sebaiknya ada rubriknya supaya penilai menjadi lebih mudah dalam memberikan penilaian karena ada patokannya. Selain itu dalam model belum terlihat adanya langkah-langkah implementasi model pembelajaran PjBL (*Project Based Learning*). Semua saran dan masukan dari validator sudah dilaksanakan (model sudah direvisi).

b. Revisi Modul Ajar Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan

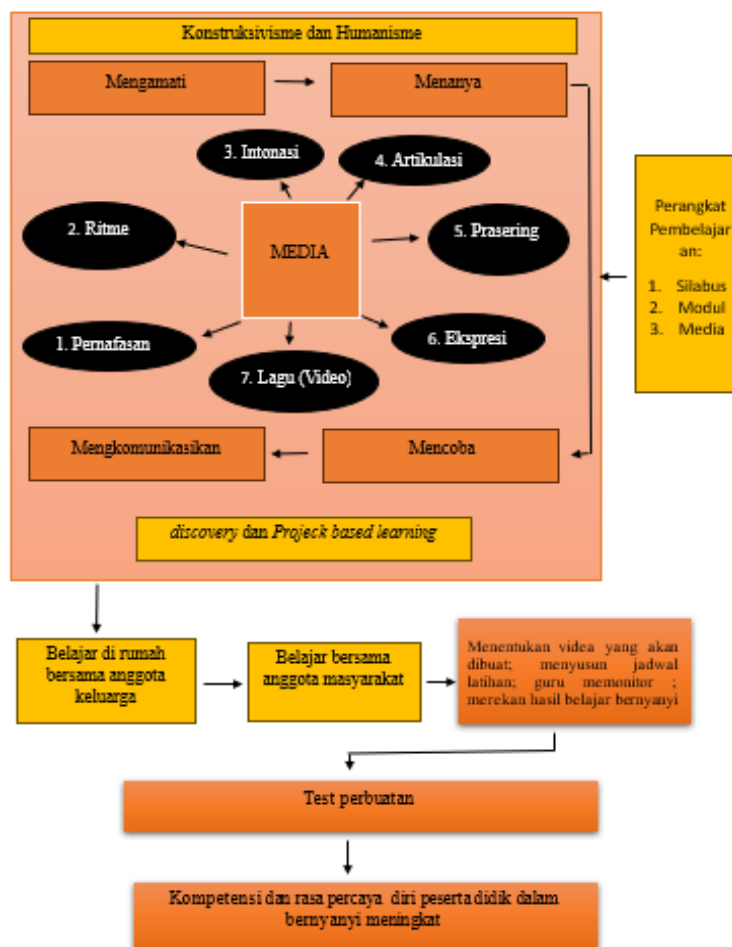
Berdasarkan hasil diskusi dengan orang yang berkompeten dalam bidangnya dan masukan dari validator ada beberapa perbaikan yaitu pada identitas modul sebaiknya ditambah materi pokok dan semester (genap atau gasal); pada profil pelajar Pancasila ditambah kreativitas karena hal ini merupakan hal penting, sebaiknya dikembangkan juga sejak dini; model dan metode pembelajaran yang diterapkan supaya disebutkan; pada capaian pembelajaran sebaiknya menggunakan istilah elemen bukan sub domain; kompetensi inti diganti dengan pembelajaran; pertanyaan pemantik adalah pertanyaan yang memancing keingintahuan siswa, untuk pertanyaan nomer satu supaya diganti karena itu bukan pertanyaan pemantik; pada persiapan pembelajaran hendaknya dilakukan asesmen diagnostik. Ada beberapa kata yang salah ketik juga menjadi revisi yang harus dilakukan. Semua saran dan masukan ini menjadi acuan dalam menyempurnakan modul ajar dan semua sudah dilakukan (direvisi).

c. Revisi Materi Ajar Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan

Untuk materi ajar, masukan dan saran dari validator terdiri dari beberapa poin. Validator satu menyarankan materi ajar perlu dilengkapi dengan penambahan contoh kongkret atau latihan praktis untuk membantu peserta didik memahami ritme, nada, melodi, tempo, dinamika dan artikulasi untuk memudahkan pemahaman. Validator dua menyarankan (a). Setiap konteks materi bisa ditambahkan referensi selain Sunarto, seperti *The New Grove Dictionary of Music and Musician*, *Harvard Dictionary of Music*, atau Kamus Istilah Musik sehingga makna lebih komprehensif. Urutan penyampaian materi ajar supaya ditinjau

kembali. (b). Urutan materi bisa dipertimbangkan dari ritme, nada, melodi, tempo, dinamika, artikulasi dan seterusnya. (c). Perlu ditambahkan penjelasan terkait materi pembelajaran seni musik yang terintegrasi dengan konsep Tri Sentra Pendidikan Ki Hajar Dewantara agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Semua saran sudah dilakukan dan bisa dilihat pada lampiran 3a.

Gambar 6. Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan setelah direvisi.



4. Implementasi /Uji Coba Produk

a. Validitas Instrumen

Sebelum melakukan implementasi produk, terlebih dahulu dilakukan validasi instrumen penelitian. Kevalidan instrumen penelitian sangat dibutuhkan

agar data yang diperoleh termasuk dalam kategori sah. Data yang sah akan menjadi cerminan bahwa penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan adalah baik. Validator dalam penelitian ini adalah ahli dalam bidangnya. Nama-nama validator dapat dilihat pada lampiran 24, dan hasil validasi instrumen penelitian dapat dilihat pada lampiran 5. Dari validasi instrumen ini diperoleh penilaian, saran dan masukan dari masing-masing validator. Saran dan masukan dari validator menjadi acuan dalam perbaikan instrumen. Hasil penilaian instrumen penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, penskoran penilaian mengacu pada Azwar (dalam Yunus, 2016) (lihat hal 104)

Hasil validasi instrumen dianalisis dengan cara merekapitulasi dan mengkalkulasi untuk memperoleh hasil/nilai rata-rata setiap aspek kemudian ditabulasikan ke dalam tabel rekapitulasi data. Keseluruhan hasil validasi dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu Layak digunakan tanpa revisi (LDTR), Layak digunakan dengan revisi (LDDR), dan Tidak layak digunakan (TLD). Hasil validasi instrumen penelitian disajikan pada tabel 16.

Tabel 16. Hasil Validasi Kelayakan Instrumen Penelitian

No	Nama Instrumen	Validator		Simpulan
		1	2	
1	Instrumen model	LDDR	LDDR	LDDR
2	Instrumen modul	LDDR	LDDR	LDDR
3	Instrumen materi ajar	LDDR	LDDR	LDDR
4	Instrumen respon guru	LDDR	LDDR	LDDR
5	Instrumen respon peserta didik	LDDR	LDDR	LDDR

Keterangan: Layak digunakan tanpa revisi (LDTR)

Layak digunakan dengan revisi (LDDR)

Tidak layak digunakan (TLD)

(Sumber : Lampiran 4).

Berdasarkan tabel 16 menunjukkan bahwa hasil validasi dari validator, semua instrumen yang divalidasi layak digunakan, dengan syarat harus dilakukan revisi terlebih dahulu. Masukan dan saran dari validator yang harus dilakukan revisi adalah pada kekeliruan pengetikan dan pada perangkat pembelajaran tujuan pembelajaran supaya disesuaikan dengan karakteristik anak sekolah dasar. Instrumen yang telah divalidasi dikosultasikan kembali kepada validator yang telah memberikan saran dan masukan untuk meyakinkan bahwa instrumen benar-benar telah direvisi dan menjadi layak untuk digunakan dalam penelitian.

Tabel 17. Rekapitulasi Hasil Validasi Instrumen Penelitian

No	Nama Instrumen	Rata-rata Total Skor	Kategori
1	Instrumen model	3,78	SV
2	Instrumen modul ajar	3,8	SV
3	Instrumen materi ajar	3,88	SV
4	Instrumen respon guru	3,65	SV
5	Instrumen respon peserta didik	3,63	SV
	Rata-rata	3,72	SV

Selengkapnya pada lampiran 17.

Keterangan : SV = Sangat Valid

Berdasarkan tabel 17 menunjukkan bahwa semua instrumen baik instrumen modul ajar, instrumen materi ajar, instrumen respon guru, instrumen respon peserta didik, maupun instrumen model semuanya dinyatakan sangat valid sehingga layak untuk digunakan.

b. Reliabilitas Instrumen

Setelah melakukan uji validitas instrumen dengan bantuan ahli (pakar) dan hasilnya adalah sangat valid (layak digunakan), selanjutnya instrumen dilakukan uji keandalannya (reliabel). Uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS *for*

windows versi 20 dengan model *Alpha Cronbach's*. Hasil uji reliabilitas instrumen disajikan dalam tabel 18.

Tabel 18. Rekapitulasi Hasil Reliabilitas Instrumen Penelitian

No	Nama Instrumen	Alpha	Kategori
1	Instrumen model	0,775	Reliabel
2	Instrumen perangkat pembelajaran	0,877	Reliabel
3	Instrumen materi ajar	0,880	Reliabel
4	Instrumen respon guru	0,704	Reliabel
5	Instrumen respon peserta didik	0,792	Reliabel
	Rata-rata	0,805	Reliabel

Selengkapnya pada lampiran 7.

c. Analisis Hasil Validasi Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan

Validasi dari dua ahli (*expert*) dua-duanya menyatakan bahwa Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan yang dikembangkan layak untuk digunakan dalam penelitian (diuji cobakan) dengan dilakukan revisi terlebih dahulu. Validasi dilakukan dengan penilaian dari ahli dengan menggunakan instrumen validasi model yang terdiri dari empat belas butir pernyataan (lampiran 20) dengan penskoran: 1 (satu), 2 (dua), 3 (tiga), dan 4 (empat). Hasil validasi model dari ahli adalah seperti berikut:

Tabel 19 : Rekapitulasi Hasil Validasi Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan

No	Aspek Penilaian	Validator		Rata-rata	Kategori
		1	2		
1	Model mencerminkan adanya masalah dalam pembelajaran	3	4	3,5	V
2	Pengembangan model mengacu pada masalah pembelajaran	3	3	3	V
3	Model mencerminkan rencana pemecahan masalah pembelajaran	3	3	3	
4	Komponen model menunjukan unsur yang jelas diperlukan dalam pengembangan	3	3	3	SV
5	Disain pembelajaran tampak dalam model	4	4	4	SV
6	Dalam model ada rumusan tujuan	4	4	4	SV
7	Dalam model ada rumusan kompetensi	4	4	4	SV
8	Dalam model tampak adanya pengorganisasian materi ajar	3	4	3,5	V
9	Pembelajaran saintifik tampak dalam model	4	4	4	SV
10	Model PjBL (<i>Project Based Learning</i>) tampak dalam model	4	4	4	SV
11	Sintaks dalam model tampak jelas	4	4	4	SV
12	Dalam model tampak adanya sistem sosial	4	3	3,5	V
13	Dalam model tampak adanya sistem raksi	4	4	4	SV
14	Model mencerminkan adanya perbaikan	3	3	3	V
	Rata-rata	3,57	3,64	3,60	SV

Selengkapnya pada lampiran 20.

Hasil dari validasi dari dua ahli dapat dijelaskan seperti berikut: validator satu diperoleh skor **3,57** (kategori sangat valid), validator dua diperoleh skor **3,64** (kategori sangat valid). Dari dua validator secara keseluruhan menghasilkan rerata

skor **3,60** (kategori sangat valid). Jadi Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan hasil pengembangan “**layak**” untuk diuji cobakan. Predikat layak ini menunjukkan bahwa model yang dikembangkan nilainya baik. Model memenuhi persyaratan yang semestinya diberlakukan sebagai model yang bisa dicobakan di lapangan.

d. Analisis Hasil Validasi Modul Ajar Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan

Validasi modul Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan menggunakan instrumen penilaian yang dilakukan oleh dua validator. Hasil penilaian dari dua validator dapat dilihat pada tabel 20 seperti berikut:

Tabel 20 : Rekapitulasi Hasil Validasi Modul Ajar Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan

No	Aspek Penilaian	Validator		Rata-rata	Kategori
		1	2		
1	Identitas modul	4	4	4	SV
2	Rumusan Tujuan dan Alur Tujuan Pembelajaran	3,66	3,66	3,66	SV
3	Pemilihan Materi	3,75	3,5	3,625	SV
4	Metode Pembelajaran	4	4	4	SV
5	Kegiatan Pembelajaran	4	3,5	3,75	SV
6	Pemilihan Sumber Belajar	4	4	4	SV
7	Penilaian	3,5	4	3,75	SV
8	Penggunaan bahasa	4	4	4	
	Rata-rata	3,85	3,8	3,825	SV

Selengkapnya pada lampiran 18.

Hasil analisis data penilaian yang dilakukan oleh dua validator modul seperti yang terdapat pada tabel 19 menunjukkan bahwa rata-rata skor **3,825** dari skor maksimal 4,0 termasuk dalam kategori sangat valid. Hal ini berarti bahwa Modul Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan “**layak**” diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran musik di SDN Kalasan I Sleman. Data

hasil penilaian modul secara rinci dapat di lihat pada lampiran 8 dan 9. Predikat layak ini menunjukkan bahwa modul ajar yang dirancang nilainya baik. Modul ajar memenuhi persyaratan yang semestinya diberlakukan sebagai modul yang bisa diterapkan dalam pembelajaran.

d. Analisis Hasil Validasi Materi Ajar Modul Pembelajaran Seni Musik Berbasis CaturSentra Pendidikan

Ada enam aspek penilaian terkait materi ajar Modul Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan. Keenam aspek itu adalah: aspek Kesesuaian materi dengan peserta didik; Kronologi penyajian; Kesesuaian materi dengan tujuan; Kedalaman materi; dan Penggunaan bahasa. Dari enam aspek ini terdiri dari 10 pernyataan yang harus dinilai oleh validator ahli materi yang terdiri dari dua validator. Rekapitulasi hasil validasi Materi Ajar Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikandisajikan pada tabel 21.

Tabel 21 : Rekapitulasi Hasil Validasi Materi Ajar Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan

No	Aspek Penilaian	Validator		Rata-rata	Kategori
		1	2		
1	Kesesuaian materi dengan peserta didik	4	4	4	SV
2	Kronologi penyajian	4	3	3,5	SV
3	Kesesuaian materi dengan tujuan	4	4	4	SV
4	Kedalaman materi	4	4	4	SV
	Kemudahan dalam memahami materi	4	4	4	SV
5	Penggunaan bahasa	4	4	4	SV
6	Ketepatan indikator penilaian materi ajar	4	4	4	SV
	Rata-rata	4	3,81	3,90	SV

Selengkapnya pada lampiran 19.

Hasil validasi dari ahli materi seperti yang tertera dalam tabel 20 menunjukkan bahwa materi ajar Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur

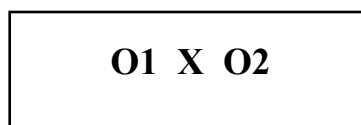
Sentra Pendidikan memperoleh rata-rata skor **3,90** dengan kategori sangat valid. Hal ini menunjukkan bahwa materi ajar yang disusun “**layak**” digunakan dalam pembelajaran seni musik di SDN Kalasan I Sleman. Predikat layak ini menunjukkan bahwa materi ajar yang dipilih nilainya baik. Materi ajar memenuhi persyaratan yang semestinya diberlakukan sebagai materi ajar yang bisa digunakan dalam pembelajaran.

Desain produk awal yang telah divalidasi oleh ahli materi dan ahli teknologi pembelajaran, setelah direvisi menjadi model pengembangan, maka langkah selanjutnya adalah diuji coba kelompok kecil. Uji coba dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran di sekolah yang melibatkan enam orang peserta didik. Mereka dipilih dengan kemampuan yang berbeda, yaitu terdiri dari dua orang berkemampuan tinggi, dua orang berkemampuan sedang, dan dua orang berkemampuan kurang. Uji coba ini selanjutnya dianalisis untuk mengetahui tingkat kevalidan (kelayakan), kepraktisan, dan keefektivan produk pengembangan model (Sugiyono, 2015). Hasil dari uji coba terbatas ini dijadikan acuan untuk merevisi produk guna penyempurnaan produk selanjutnya.

Produk yang telah uji cobakan pada kelompok kecil, selanjutnya diimplementasikan pada lingkup yang lebih luas. implementasi dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran di sekolah yang melibatkan dua belas orang peserta didik. Peserta didik yang terlibat dalam implementasi produk terdiri dari tiga kemampuan yang berbeda, yaitu terdiri dari empat orang berkemampuan tinggi, empat orang berkemampuan sedang, dan empat orang berkemampuan kurang. Tujuan uji coba ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran yang telah dikembangkan lebih efektif dibandingkan model pembelajaran yang lama. Desain

eksperimen yang digunakan pada uji coba dan implementasi ini adalah *One Group Pretest-posttest design*. Desain eksperimen ini terdiri dari satu kelompok, dan dilakukan penilaian sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, seperti gambar 7.

Gambar 7. Desain Penelitian Pre Ekperimental, *One Group Pretest-Posttest*



Keterangan : O1 = nilai tes awal (sebelum diberi perlakuan)
 O2 = nilai tes akhir (sesudah diberi perlakuan)
 X = pemberian perlakuan
 O2 – O1 = peningkatan nilai peserta didik

(Sugiyono, 2024; 51)

e. Persiapan Implementasi/Uji Coba Produk

Persiapan yang dilakukan sebelum implementasi/uji coba produk adalah menyamakan persepsi dengan guru pengampu kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Dasar Negeri Kalasan I Sleman terhadap model yang akan diterapkan dalam penelitian. Model, modul, dan materi ajar yang telah divalidasi oleh ahli diserahkan kepada guru untuk dipelajari. Guru dan penulis berdiskusi untuk menyamakan persepsi terhadap model, modul, dan materi ajar yang digunakan dalam penelitian. Berbagai hal didiskusikan seperti bagaimana penerapan model dalam pembelajaran?, peralatan apa yang diperlukan?, medianya bagaimana?, bagaimana materi ajarnya?, bagaimana cara menerapkan modul ajar?, bagaimana pelaksanaan PjBLnya?, bagaimana teknik pelibatan orang tua dalam belajar materi (musik) bersama anak di rumah?, bagaimana teknik pelibatan anggota masyarakat dalam belajar materi (musik) bersama peserta didik?, bagaimana penilaian hasil uji coba

dilaksanakn?. Penyamaan persepsi ini dilakukan sampai guru menjadi paham dan siap melakukan uji coba di kelas.

Di samping melakukan penyamaan persepsi dengan guru pengampu, dilakukan juga koordinasi dengan sekolah yang dijadikan uji coba. Ijin penelitian sudah disampaikan ke sekolah baik SD N Kalasan Baru, maupun SD N Kalasan I Sleman jauh sebelum uji coba dilakukan. Untuk uji coba kelompok kecil penulis berkoordinasi dengan guru koordinator ekstrakurikuler SD N Kalasan Baru. Persiapan yang dilakukan oleh guru koordinator kegiatan ekstrakurikuler SD N Kalasan Baru dalam uji coba ini adalah melakukan koordinasi dengan guru pengampu kegiatan ekstrakurikuler untuk menyusun jadwal pelaksanaan uiji coba, menentukan/menunjuk peserta didik yang disyaratkan untuk uji coba, mengkondisikan kelas yang digunakan, menyiapkan peralatan yang dibutuhkan, dan guru pengampu kegiatan ekstrakurikuler diminta siap untuk menjadi pengamat dalam uji coba tersebut. Untuk itu sebelum uji coba dilaksanakan, penulis terlebih dahulu memberikan penjelasan kepada guru pengamat terkait instrumen pengamatan yang diperuntukan bagi guru agar terlaksana dengan baik. Hasil koordinasi antara guru koordinator dengan guru pengampu kegiatan ekstrakurikuler SD N Kalasan Baru disampaikan kepada guru pelaksana uji coba model pengembangan. Guru pelaksana uji coba adalah guru pengampu kegiatan ekstrakurikuler SD N Kalasan I Sleman. Sesuai waktu yang ditentukan dilaksanakanlah uji coba produk untuk kelompok kecil di sekolah.

Uji coba produk untuk kelompok besar dilakukan di sekolah yang berbeda, yaitu di SD N Kalasan I Sleman. Pada uji coba kelompok besar ini penulis terlebih dahulu berkoodinasi dengan guru koodinator kegiatan ekstrakurikuler SD N

Kalasan I Sleman dengan langkah-langkah seperti ketika melakukan koordinasi dengan guru koordinaator kegiatan ekstrakurikuler SD N Kalasan Baru. Semua yang disepakati dijadikan panduan untuk melaksanakan uji coba produk untuk kelompok besar hingga mendapatkan data penelitian.

f. Uji coba kelompok kecil

Uji coba kelompok kecil dilaksanakan di SD Negeri Kalasan Baru Sleman. Uji coba kelompok kecil ini sengaja dipilih di sekolah lain dengan tujuan agar peserta didik di tempat utama penelitian tidak mengenal terlebih dahulu apa yang akan dipelajari/dilakukan. Subyek uji coba adalah peserta didik peserta kegiatan ekstrakurikuler musik di sekolah tersebut yang berjumlah 17 orang. Untuk keperluan uji coba diambil enam peserta didik dengan tiga kategori kemampuan, yaitu kemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Penentuan kategori ini dilakukan oleh guru pengampu kegiatan ekstra karena dialah yang paling mengetahui kemampuan peserta didiknya. Peneliti tidak ikut campur dalam hal ini.

Uji coba dilaksanakan pada jam kegiatan ekstrakurikuler seperti jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah. Guru pelaksana uji coba adalah bukan guru pengampu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tersebut, tetapi dilaksanakan oleh guru pengampu kegiatan ekstrakurikuler di tempat utama penelitian dilaksanakan yaitu SD N Kalasan I Sleman. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian menjadi lebih seimbang, karena kedua subyek penelitian ditangani oleh guru yang sama. Guru pengampu ekstrakurikuler SD Negeri Kalasan Baru Sleman bertindak sebagai pengamat.

Model pembelajaran, modul ajar, dan materi ajar yang sudah dinyatakan layak oleh para ahli diterapkan pada uji coba kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler.

Supaya peserta didik yang mengikuti kegiatan ini tidak bingung, maka sebelum uji coba dilaksanakan, mereka diberitahu maksud dari kegiatan ini pada awal pertemuan. Pada awal pembelajaran terlebih dahulu dilakukan *pretest*. Semua peserta didik satu per satu maju di depan kelas untuk menyanyikan lagu yang menjadi materi uji coba yaitu lagu “*Padang Bulan*” (lagu daerah Jawa Tengah). Dari kegiatan inilah kemampuan mereka bernyanyi dan keberanian mereka tampil dapat diketahui. Beberapa peserta masih ada yang malu-malu untuk diminta menyanyi ke depan kelas, meskipun ada juga yang dengan senang. Masih ada beberapa yang peserta yang tidak tepat nadanya (*fals*/sumbang), ritme masih keliru, dan artikulasi yang kurang jelas. Peserta yang intonasinya baik juga ada. Adapun hasil penilaian *pretest* adalah seperti berikut:

Tabel 22a. Skor *Pretest* Kemampuan Bernyanyi Kelompok Kecil

No	Responden	Skor <i>Pretest</i>
1	Peserta Didik 1	66
2	Peserta Didik 2	66
3	Peserta Didik 3	70
4	Peserta Didik 4	70
5	Peserta Didik 5	75
6	Peserta Didik 6	77
	Rata-rata	70

Tabel 22b. Skor *Pretest* Keberanian Kelompok Kecil

No	Responden	Skor <i>Pretest</i>
1	Peserta Didik 1	60
2	Peserta Didik 2	60
3	Peserta Didik 3	70
4	Peserta Didik 4	70
5	Peserta Didik 5	70
6	Peserta Didik 6	70
	Rata-rata	66

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan mematuhi model, modul, dan materi ajar yang telah ditentukan. Untuk menciptakan peserta didik aktif mengikuti pembelajaran, dipilihlah pendekatan pembelajaran *project based learning*. Pada pertemuan pertama yang berlangsung selama 70 menit (2 kali jam tatap muka) pembelajaran belum tuntas. Untuk itu peserta didik diarahkan melanjutkan pembelajaran dengan membuat proyek di rumah. Sebelum mereka meninggalkan kelas terlebih dahulu dijelaskan terkait prosedur pembuatan proyek sesuai langkah-langkah pendekatan pembelajaran *project based learning*. Dijelaskan juga tugas apa yang harus dilakukan di rumah sampai mereka masing-masing menghasilkan video hasil belajar bernyanyi mereka.

Sampai di sini Catur Sentra Pendidikan yang telah dilakukan adalah pembelajaran di sekolah, masih ada dua yang lain yaitu di rumah dan di masyarakat. Di rumah setiap peserta didik harus melakukan kegiatan bernyanyi (berlatih) materi yang telah dipelajari di sekolah. Mereka belajar dengan memperhatikan video yang ada di *youtube*, dalam belajar mereka harus melibatkan orang tua atau anggota keluarga yang lain (kakak, atau saudara yang lain yang ada di rumah mereka). Peneliti memang tidak menyaksikan latihan mereka, maka setiap peserta harus mengirim video mereka saat latihan di rumah bersama anggota keluarga kepada peneliti.

Kegiatan Catur Sentra Pendidikan yang ketiga adalah melakukan kegiatan bermusik/berlatih menyanyi di masyarakat. Untuk efisiensi dan efektivitas kegiatan penelitian, maka kegiatan ini secara sengaja dikondisikan oleh peneliti. Peserta uji coba diajak berlatih bernyanyi pada salah satu tokoh musik yang ada di sekitar sekolah, yaitu di rumah bapak Dr. AM. Susilo Prodoko, M.Si., beliau sekaligus

bertindak sebagai pelatihnya. Latihan dilaksanakan satu kali pertemuan selama kurang lebih 2 jam (120 menit). Mereka berlatih bernyanyi lagu *Padang Bulan* dengan iringan *keyboard*.

Semua peserta uji coba sudah mengalami kegiatan belajar musik baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat (Tri Sentra Pendidikan KI Hadjar Dewantara). Pada minggu berikutnya pada hari dan jam yang sama mereka kembali mengikuti kegiatan ekstrakurikuler musik di sekolah. Pada saat ini pembelajaran tidak dilaksanakan seperti minggu yang lalu. Pembelajaran dilaksanakan dengan mengajak peserta didik mengingat kembali menyanyikan lagu *Padang Bulan* secara bersama-sama. Latihan mereka diringi *keyboard*. Untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar musik mereka dengan model pembelajaran seni musik berbasis Catur Sentra Pendidikan, kegiatan pembelajaran diakhiri dengan *posttest*. Semua peserta didik satu per satu maju di depan kelas untuk menyanyikan lagu yang menjadi materi uji coba yaitu lagu “*Padang Bulan*”.

Hal-hal yang terjadi pada saat *pretest* seperti malu-malu untuk diminta menyanyi ke depan kelas, tidak tepat nadanya (*fals*/sumbang), ritme masih keliru, dan artikulasi yang kurang jelas sudah banyak berubah. Mereka bernyanyi di depan kelas dengan lebih percaya diri dan kemampuan mereka bernyanyi lagu *Padang Bulan* sudah lebih baik. Adapun hasil penilaian *posttest* adalah seperti berikut:

Tabel 23a. Skor *Posttest* Kemampuan Bernyanyi Kelompok Kecil

No	Responden	Skor <i>Posttest</i>
1	Peserta Didik 1	75
2	Peserta Didik 2	75
3	Peserta Didik 3	80
4	Peserta Didik 4	85
5	Peserta Didik 5	90
6	Peserta Didik 6	90
	Rata-rata	82,5

Tabel 23b. Skor *Posttest* Keberanian Kelompok Kecil

No	Responden	Skor <i>Posttest</i>
1	Peserta Didik 1	75
2	Peserta Didik 2	75
3	Peserta Didik 3	80
4	Peserta Didik 4	80
5	Peserta Didik 5	90
6	Peserta Didik 6	90
	Rata-rata	81

Untuk mengetahui keefektivan dari uji coba model ini perlu dianalisis terlebih dahulu menggunakan persentase *gain score* seperti berikut ini:

Tabel. 24a. Analisis *Pretest Posttest* Kemampuan Bernyanyi Kelompok Kecil

No	Responden	Pretest	<i>Posttest</i>	Peningkatan skor
1	Peserta Didik 1	66	75	9
2	Peserta Didik 2	66	75	9
3	Peserta Didik 3	70	80	10
4	Peserta Didik 4	70	85	15
5	Peserta Didik 5	75	90	15
6	Peserta Didik 6	77	90	13
7	Rata-rata	70,66	82,5	11,84

Dari tabel 24a diketahui bahwa rata-rata skor *pretest* adalah 70,66, *posttest* adalah 82,5. Hasil selisih antara skor *posttest* dan *pretest* adalah 11,84, jadi hitungan menurut persentase *gain score* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 <g> &= \{(82,5 - 70,66) : (100 - 70,66)\} \\
 &= (11,84 : 29,34) \\
 &= 0,403
 \end{aligned}$$

Tabel. 24b. Analisis *Pretest Posttest* Keberanian Kelompok Kecil

No	Responden	Pretest	Posttest	Peningkatan skor
1	Peserta Didik 1	60	75	15
2	Peserta Didik 2	60	75	15
3	Peserta Didik 3	70	80	10
4	Peserta Didik 4	70	80	10
5	Peserta Didik 5	70	90	20
6	Peserta Didik 6	70	90	20
7	Rata-rata	66	81	15

Dari tabel 24b diketahui bahwa rata-rata skor *pretest* adalah 66, *posttest* adalah 81. Hasil selisih antara skor *posttest* dan *pretest* adalah 15, jadi hitungan menurut persentase *gain score* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 <g> &= \{(81 - 66) : (100 - 66)\} \\
 &= (15 : 34) \\
 &= 0,441
 \end{aligned}$$

Hasil analisis keefektivan uji coba kelompok kecil untuk **kemampuan bernyanyi** menunjukkan bahwa persentase hasil hitung dengan rumus *gain scor* menghasilkan skor **0,403**. Hal ini berarti bahwa Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan pada kategori “**cukup efektif.**” diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni musik uji coba kelompok kecil. Sedangkan hasil analisis keefektivan uji coba kelompok kecil untuk **keberanian** menunjukkan bahwa persentase hasil hitung dengan rumus *gain scor* menghasilkan skor **0,441**. Hal ini berarti bahwa Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan pada kategori “**cukup efektif.**” diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni musik uji coba kelompok kecil.

Uji coba model dalam kelompok kecil telah selesai dilaksanakan dan sudah diperoleh hasil akhir pembelajaran melalui *posttest*. Tibalah saatnya untuk meminta

pendapat/respon dari para peserta didik dan guru pengampu pembelajaran dan guru pengamat terkait uji coba model pembelajaran yang baru saja dilaksanakan. Respon dilakukan dengan mengisi angket respon peserta didik dan angket respon guru yang masing-masing terdiri dari sembilan belas butir pernyataan. Adapapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 25. Analisis Validasi Respon Peserta Didik (kelompok kecil)

No	Aspek Validasi	PD 1	PD 2	PD 3	PD 4	PD 5	PD 6	Rata-rata
1	Manfaat model	3,78	3,92	3,85	3,07	3,35	3,42	3,56
2	Kesesuaian dengan materi ajar	4	4	4	4	3	4	3,83
3	Kendala	4	4	4	3	3,33	3	3,55
4	Jenis model	4	4	4	4	3	3	3,66
	Rata-rata	3,84	3,94	3,89	3,15	3,31	3,36	3,58

Selengkapnya pada lampiran 21c.

Hasil analisis respon peserta didik yang dilakukan enam peserta seperti yang terdapat pada tabel 25 menunjukkan bahwa rata-rata skor **3,58** dari skor maksimal 4,0 termasuk dalam kategori sangat valid. Hal ini berarti bahwa Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan pada kategori “**praktis**” diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni musik uji coba kelompok kecil.

Tabel 26. Analisis Validasi Respon guru (kelompok kecil)

No	Aspek Validasi	Guru 1	Guru 2	Rata-rata
1	Manfaat model	3,5	3,70	3,60
2	Kesesuaian dengan materi ajar	4	4	4
3	Kendala	3,67	3,33	3,5
4	Jenis model	4	3	3,5
	Rata-rata	3,79	3,51	3,65

Selengkapnya lihat lampiran 21a.

Hasil analisis respon guru yang dilakukan oleh dua guru seperti yang terdapat pada tabel 26 menunjukkan bahwa rata-rata total skor **3,65** dari skor

maksimal 4,0, termasuk dalam kategori sangat valid. Hal ini berarti bahwa Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan pada kategori “**praktis**” diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni musik uji coba kelompok kecil.

g. Implementasi Model Pembelajaran Pada Kelompok Lebih Besar

Pelaksanaan implementasi Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan pada skala besar sebenarnya pada garis besarnya sama dengan ketika uji coba pada kelompok kecil. Hanya bedanya adalah tempat pelaksanaan di sekolah yang menjadi tempat utama penelitian yaitu SD Negeri Kalsan I Sleman. Peserta didik yang terlibat berjumlah dua kali lipat dari uji coba kelompok kecil, jadi sebanyak 12 peserta didik. Kategori kemampuan peserta didik yaitu kemampuan rendah 4 orang, sedang 4 orang, dan tinggi 4 orang. Atas usulan dari guru pengampu kegiatan ekstrakurikuler sekolah tersebut, materi ajar (lagu) supaya digunakan lagu yang ke dua yaitu *Lir Ilir*, karena lagu *Padang Bulan* sudah banyak dikenal oleh peserta ekstrakurikuler. Hal ini dimaksudkan agar tingkat keefektifan implementasi model ini menjadi lebih tampak (efektif atau tidak). Berikut ini adalah beberapa dokumentasi terkait kegiatan pembelajaran tersebut lihat lampiran 24.

Dari hasil implementasi Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan di SD Negeri Kalasan I Sleman dapat diketahui hasil *pretest*, *posttest*, respon peserta didik, dan respon guru pengampu dan pengamat, yaitu sebagai berikut:

Tabel 27a. Skor *Pretest* Kemampuan Bernyanyi Kelompok Besar

No	Responden	Skor <i>Pretest</i>
1	Peserta Didik 1	60
2	Peserta Didik 2	60
3	Peserta Didik 3	60
4	Peserta Didik 4	60
5	Peserta Didik 5	60
6	Peserta Didik 6	60
7	Peserta Didik 7	65
8	Peserta Didik 8	65
9	Peserta Didik 9	70
10	Peserta Didik 10	70
11	Peserta Didik 11	70
12	Peserta Didik 12	75
	Rata-rata	64,58

Tabel 27b. Skor *Pretest* Keberanian Kelompok Besar

No	Responden	Skor <i>Pretest</i>
1	Peserta Didik 1	60
2	Peserta Didik 2	60
3	Peserta Didik 3	60
4	Peserta Didik 4	60
5	Peserta Didik 5	60
6	Peserta Didik 6	60
7	Peserta Didik 7	60
8	Peserta Didik 8	60
9	Peserta Didik 9	70
10	Peserta Didik 10	70
11	Peserta Didik 11	70
12	Peserta Didik 12	70
	Rata-rata	63

Tabel 28a. Skor *Posttest* Kemampuan bernyanyi Kelompok Besar

No	Responden	Skor <i>Posttest</i>
1	Peserta Didik 1	85
2	Peserta Didik 2	85
3	Peserta Didik 3	85
4	Peserta Didik 4	85
5	Peserta Didik 5	85
6	Peserta Didik 6	90
7	Peserta Didik 7	95
8	Peserta Didik 8	90
9	Peserta Didik 9	95
10	Peserta Didik 10	95
11	Peserta Didik 11	95
12	Peserta Didik 12	95
	Rata-rata	90

Tabel 28b. Skor *Posttest* Keberanian Kelompok Besar

No	Responden	Skor <i>Posttest</i>
1	Peserta Didik 1	85
2	Peserta Didik 2	80
3	Peserta Didik 3	85
4	Peserta Didik 4	85
5	Peserta Didik 5	85
6	Peserta Didik 6	85
7	Peserta Didik 7	95
8	Peserta Didik 8	90
9	Peserta Didik 9	95
10	Peserta Didik 10	95
11	Peserta Didik 11	95
12	Peserta Didik 12	95
	Rata-rata	89

Untuk mengetahui keefektifan dari implementasi model ini pada kelompok besar perlu dianalisis terlebih dahulu menggunakan persentase *gain score* seperti berikut ini:

Tabel 29a. Analisis *Pretest Posttest* Kemampuan bernyanyi Kelompok Besar

No	Responden	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Peningkatan skor
1	Peserta Didik 1	60	85	25
2	Peserta Didik 2	60	85	25
3	Peserta Didik 3	60	85	25
4	Peserta Didik 4	60	85	25
5	Peserta Didik 5	60	85	25
6	Peserta Didik 6	60	90	30
7	Peserta Didik 7	65	95	30
8	Peserta Didik 8	65	90	25
9	Peserta Didik 9	70	95	25
10	Peserta Didik 10	70	95	25
11	Peserta Didik 11	70	95	25
12	Peserta Didik 12	75	95	20
	Rata-rata	64,58	90	25,42

Dari tabel 29a diketahui bahwa rata-rata skor *pretest* adalah **64,58**, *posttest* adalah **90**. Hasil selisih antara skor *posttest* dan *pretest* adalah **25,42**, jadi hitungan menurut persentase *gain score* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 <g> &= \{(90 - 64,58) : (100 - 64,58)\} \\
 &= (25,42 : 35,42) \\
 &= 0, 717
 \end{aligned}$$

Tabel 29b. Analisis *Pretest Posttest* Keberanian Kelompok Besar

No	Responden	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Peningkatan skor
1	Peserta Didik 1	60	85	25
2	Peserta Didik 2	60	80	20
3	Peserta Didik 3	60	85	25
4	Peserta Didik 4	60	85	25
5	Peserta Didik 5	60	85	25
6	Peserta Didik 6	60	85	25
7	Peserta Didik 7	60	95	35
8	Peserta Didik 8	60	90	30
9	Peserta Didik 9	70	95	25
10	Peserta Didik 10	70	95	25
11	Peserta Didik 11	70	95	25
12	Peserta Didik 12	70	95	25
	Rata-rata	63	89	26

Dari tabel 29b diketahui bahwa rata-rata skor *pretest* adalah **63**, *posttest* adalah **89**. Hasil selisih antara skor *posttest* dan *pretest* adalah **26**, jadi hitungan menurut persentase *gain score* adalah sebagai berikut;

$$\begin{aligned} <g> &= \{(89 - 63) : (100 - 63)\} \\ &= (26 : 37) \\ &= 0, 72 \end{aligned}$$

Hasil analisis keefektivan implementasi model untuk **kemampuan bernyanyi** pada kelompok besar menunjukkan bahwa persentase hasil hitung dengan rumus *gain score* menghasilkan skor **0, 717**. Hal ini berarti bahwa Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan di SD pada kategori “**efektif** ”. Sedangkan hasil analisis keefektivan implementasi model untuk **keberanian** pada kelompok besar menunjukkan bahwa persentase hasil hitung dengan rumus *gain score* menghasilkan skor **0, 72**. Hal ini berarti bahwa Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan di SD Negeri Kalasan I Sleman pada kategori “**efektif** ”. Predikat efektif ini mengindikasikan bahwa kemampuan bernyanyi peserta didik menjadi lebih baik. Musikalitas peserta didik meningkat. Peserta didik dalam bernyanyi intonasinya membaik (tidak *fals*), pengucapan kata-kata/syair lagu lebih jelas, tempo stabil sesuai dengan yang semestinya, iramanya baik, dan ekspresinya lebih baik sesuai dengan karakter lagunya. Keberanian peserta didik dalam bernyanyi di depan kelas juga lebih baik. Mereka menjadi lebih percaya diri ketika tampil bernyanyi, wajahnya tidak tegang tampak santai, dan menikmati apa yang sedang dilakukan.

Adapun untuk respon peserta didik untuk implementasi Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan di SD dapat dijelaskan seperti berikut:

Tabel 30. Analisis Validasi Respon Peserta Didik Terhadap Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan di SD

No	Aspek Validasi	PD 1	PD 2	PD 3	PD 4	PD 5	PD 6	PD 7	PD 8	PD 9	PD 10	PD 11	PD 12	Rata-rata
1	Manfaat model	3,07	3,07	3,85	3,5	3,71	3,57	3,57	3,92	3,85	3,42	3,92	3,28	3,56
2	Kesesuaian dengan materi ajar	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3,75
3	Kendala	3	3,33	3,66	3,33	3,66	3,33	3,66	3,66	3,33	3	4	3,66	3,46
4	Jenis model	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3,58
	Rata-rata	3,05	3,10	3,84	3,52	3,68	3,57	3,63	3,78	3,78	3,42	3,94	3,36	3,56

Selengkapnya pada lampiran 21d.

Hasil analisis respon peserta didik yang dilakukan oleh dua belas peserta seperti yang terdapat pada tabel 30 menunjukkan bahwa rata-rata skor **3,56** dari skor maksimal 4,0 termasuk dalam kategori sangat valid. Hal ini berarti bahwa Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan pada kategori **“praktis”**

Tabel 31. Analisis Validasi Respon Guru Terhadap Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan di SD

No	Aspek Validasi	Guru 1	Guru 2	Rata-rata
1	Manfaat model	3,71	3,79	3,75
2	Kesesuaian dengan materi ajar	4	4	4
3	Kendala	4	3	3,5
4	Jenis model	4	3	3,5
	Rata-rata	3,93	3,45	3,69

Selengkapnya pada lampiran 21b.

Hasil analisis respon guru yang dilakukan oleh dua guru seperti yang terdapat pada tabel 31 menunjukkan bahwa rata-rata total skor **3,69** dari skor maksimal 4,0, termasuk dalam kategori sangat valid. Hal ini berarti bahwa Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan di SD

termasuk pada kategori “**praktis**”. Predikat praktis berarti bahwa model dapat diterapkan dalam pembelajaran. Model yang dikembangkan bisa dipahami guru, mudah dipahami, tidak membingungkan guru, dan guru merasa senang menjalankan tugasnya. Pembelajaran berlangsung dengan lancar. Peserta didikpun bisa mengikuti pelajaran dengan baik, aktif, merasa senang, dan materi yang diberikan bisa dikuasai dengan baik.

5. Evaluasi

Implementasi Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan di Sekolah Dasar bisa dikatakan berhasil dengan baik. Model mendapat penilaian layak dari para ahli yang bertindak sebagai validator. Tanggapan atau respon dari peserta didik dan guru (pengampu dan pengamat) memposisikan sebagai model pembelajaran seni musik yang praktis. Hasil belajar peserta didik meningkat cukup tinggi sehingga model pantas mendapat penilaian pada kategori efektif.

Memang keberhasilan itu tidak lepas dari suatu proses penelitian yang terkondisikan. Pembelajaran di sekolah diampu oleh guru yang berlatar belakang seni musik, pembelajaran dikondisikan yang tidak seperti biasanya, peserta didik diciptakan untuk aktif mengikuti pembelajaran, aktif bermusik. Guru tidak banyak ceramah, hanya memberi penjelasan secukupnya, dan mengontrol jika ada peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam belajar, diciptakan cara belajar yang variatif. Di lingkungan keluarga karena ada tuntutan dari guru untuk mengerjakan tugas sampai dapat menghasilkan sebuah proyek, maka peserta didik berusaha untuk mengidahkan apa yang menjadi instruksi dari gurunya. Hal ini bisa dilihat dari kiriman video dari peserta didik

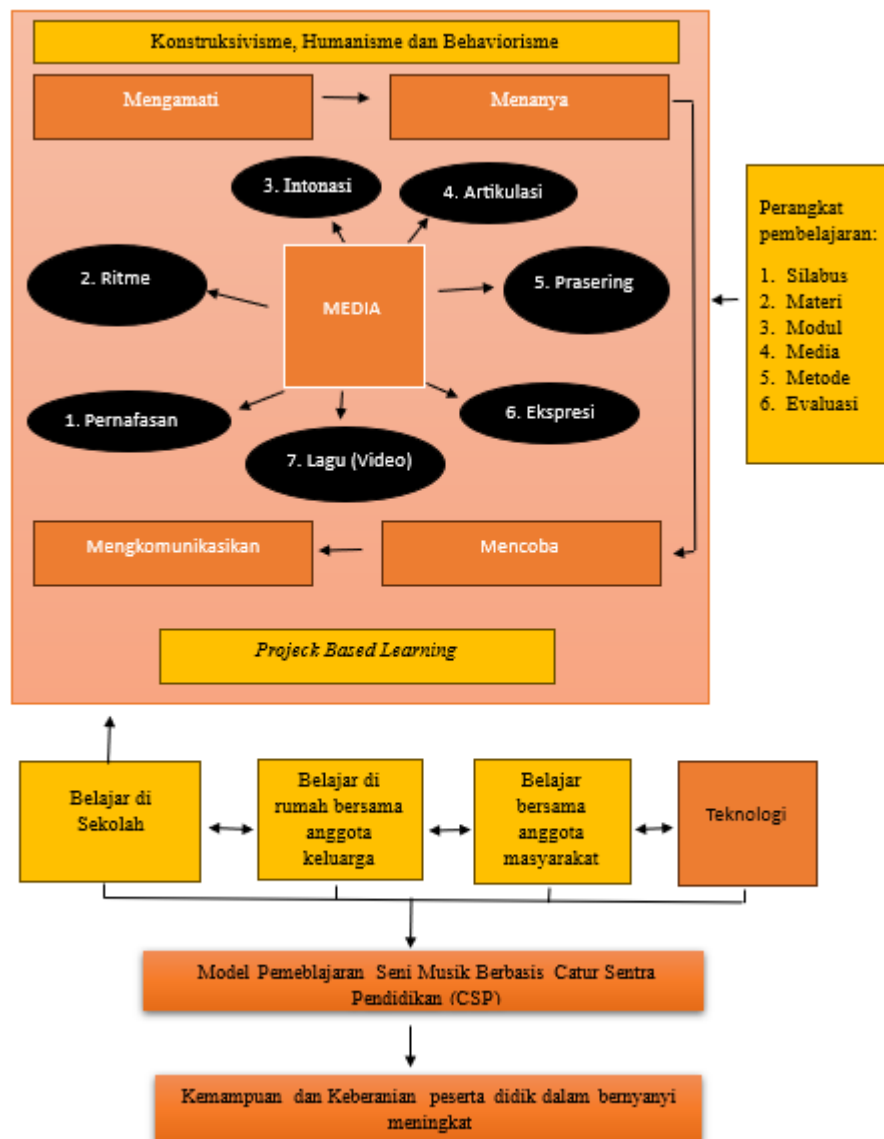
ketika belajar bersama dengan orang tuanya. Ada beberapa peserta didik yang orang tuanya terbiasa bernyanyi di rumah dengan karaoke, jadi keluarga ini tanpa anaknya ada tugas dari sekolahpun sudah terbiasa latihan bernyanyi dengan orang tuanya. Di lingkungan masyarakat peserta didik dapat belajar seni musik dengan cukup baik. Mereka bisa mendapat kesempatan belajar seni musik pada orang yang memang sangat kompeten dalam bidangnya. Pelatih adalah seorang dosen seni musik, sehingga dalam melatih bisa mengarahkan peserta didik dari yang kurang menguasai sampai pada taraf menguasai materi. Beliau mengerti karakteristik yang dilatih (anak-anak) sehingga suasana latihan diciptakan sedemikian rupa yang membuat peserta didik senang mengikutinya.

Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan bisa saja mengalami permasalahan di lapangan sehingga pembelajaran seni musik menjadi kurang berhasil. Ada beberapa sekolah yang menjadi mengampu pembelajaran seni musik tidak berlatar belakang seni musik. Jika berlatar belakang seni musik, tapi bukan dari lulusan pendidikan guru. Di lingkungan keluarga kemungkinan besar ada peserta didik yang tidak bisa belajar seni musik dengan baik. Orang tua sibuk, orang tua kurang terbiasa dengan seni musik, sehingga peserta didik menjadi kurang optimal dalam belajar seni musik karena kurang pendampingan dari orang tuanya. Masih beruntung jika orang tua tidak bisa mendampingi, tapi ada salah satu anggota keluarga (misal kakak) yang bisa bermusik, dan mau mendampingi, hingga peserta didik masih bisa belajar di rumah dengan baik. Hal yang menjadi hambatan yang lebih besar adalah belajar di lingkungan masyarakat. Bagi anak sekolah dasar tidak mudah untuk minta tolong kepada orang di luar rumah, terutama kepada orang yang belum di

kenalnya dengan baik. Orang yang punya kemampuan seni musik di sekitar tempat tinggal peserta didik juga belum tentu mudah di jumpai. Seandainya ada, dia punya waktu atau tidak, bersedia atau tidak dia melatih. Hal-hal demikian yang kemungkinan besar menjadi kendala keberhasilan implementasi Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan

Namun demikian implementasi Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan yang dikolaborasikan dengan teknologi dalam penelitian ini telah menunjukkan keberhasilan yang baik. Keberhasilan ini bisa menjadi modal untuk bersikap optimis bagi insan-insan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan seni musik untuk tetap mencoba menerapkan model pembelajaran ini di sekolah. Besar harapan penulis dengan diterapkannya model ini di sekolah tingkat musikalitas peserta didik dan para orang tua menjadi lebih baik.

Gambar 8: Model Final - Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan di Sekolah Dasar



B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini belum sempurna dan masih memiliki keterbatasan, berikut ini disampaikan keterbatasan-keterbatasan yang ada:

1. Implementasi

Implentasi pengembangan model pembelajaran seni musik berbasis catur Sentra Pendidikan hanya dilaksanakan dalam kelompok besar (12 orang).

Hal ini disebabkan karena peserta kegiatan ekstrakurikuler musik hanya diikuti oleh 19 orang, dan yang aktif hanya 15 orang. Jadi hasil implementasi untuk kelompok yang lebih besar (satu kelas yang biasa berjumlah 30 orang) belum bisa diketahui.

2. Peningkatan kemampuan peserta didik dalam penelitian ini yang diteliti hanya pengaruh perlakuan dari diterapkannya model pembelajaran seni musik berbasis Catur Sentra Pendidikan. Pengaruh-pengaruh lain seperti kondisi kesehatan, keadaan ekonomi, kondisi keluarga, motivasi, lamanya latihan, pengalaman bermusik peserta didik belum menjadi variabel yang diperhitungkan dalam meningkatkan kompetensi peserta didik dalam penelitian ini.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Model pembelajaran disusun dengan beberapa komponen yaitu filsafat pendidikan konstruktivisme, humanisme, dan behaviorisme. Landasan teori Tri Sentra Pendidikan, teknologi pembelajaran, model PjBL, dan pendekatan inkuiri dengan dilengkapi oleh perangkat pembelajaran berupa silabus, materi, modul, metode, media, dan evaluasi. Adapun prosedur pengembangan model menggunakan pengembangan ADDIE (*Analysis Design Development Implementation Evaluation*), produk penelitian dikembangkan dari pembelajaran yang semula berpusat di sekolah saja menjadi pembelajaran yang juga melibatkan keluarga, masyarakat, dan memanfaatkan teknologi. Kelayakan, kepraktisan dan keefektivan produk dinilai melalui proses validasi para ahli, selanjutnya dilakukan uji coba kelompok kecil, dan kelompok besar, desain uji coba preeksperimen model “*one group pretest-posttest design*”.
2. Model pembelajaran seni musik berbasis Catur Sentra Pendidikan terbukti **layak** diterapkan di Sekolah Dasar. Hal ini dibuktikan dari hasil **validasi model** oleh dua pakar teknologi pembelajaran dengan rata-rata skor **3,60** yang termasuk dalam kategori sangat valid (dari skor maksimal 4,0) dan hasil **validasi materi ajar** oleh dua pakar materi dengan rata-rata skor **3,90** yang termasuk dalam kategori sangat valid (dari skor maksimal 4,0) Predikat layak ini menunjukkan bahwa model yang dikembangkan

nilainya baik. Model memenuhi persyaratan yang semestinya diberlakukan sebagai model yang bisa diterapkan di lapangan (sekolah).

3. Model pembelajaran seni musik berbasis Catur Sentra Pendidikan terbukti **praktis** diterapkan di Sekolah Dasar. Hal ini dibuktikan dari hasil **respon dua guru** terhadap penerapan model dengan rata-rata skor **3,69** yang termasuk dalam kategori sangat valid (dari skor maksimal 4,0) dan **respon peserta didik** terhadap penerapan model dengan rata-rata skor **3,56** yang termasuk dalam kategori sangat valid (dari skor maksimal 4,0). Predikat praktis berarti bahwa model dapat diterapkan dalam pembelajaran. Model yang dikembangkan bisa dipahami guru, tidak membingungkan guru, dan guru merasa senang menjalankan tugasnya, pembelajaran berlangsung dengan lancar.
4. Model pembelajaran seni musik berbasis Catur Sentra Pendidikan terbukti **efektif** diterapkan di Sekolah Dasar. Hal ini dibuktikan dari hasil). *Pretest* dan *posttest kemampuan bernyanyi* pada penerapan model yang dihitung menurut persentase *gain score* dengan skor **0,717** (kategori efektif). Ini berarti bahwa peningkatan kemampuan bernyanyi peserta didik pada kategori tinggi. Predikat efektif ini mengindikasikan bahwa kompetensi bernyanyi peserta didik menjadi lebih baik. Musikalitas peserta didik meningkat. Peserta didik dalam bernyanyi intonasinya membaik (tidak *fals*), pengucapan kata-kata/syair lagu lebih jelas, tempo stabil sesuai dengan yang semestinya, iramanya baik, dan ekspresinya lebih baik sesuai dengan karakter lagunya. *Pretest* dan *posttest keberanian bernyanyi* pada penerapan model yang dihitung menurut persentase *gain score*

dengan skor **0,72** (kategori efektif). Ini berarti bahwa peningkatan keberanian bernyanyi di depan kelas peserta didik pada kategori tinggi. Keberanian peserta didik dalam bernyanyi di depan kelas menjadi lebih baik. Mereka menjadi lebih percaya diri ketika tampil bernyanyi, wajahnya tidak tegang tampak santai, dan menikmati apa yang sedang dilakukan.

Kebaruan penelitian ini adalah ditemukannya **Catur Sentra Pendidikan** (Lingkungan Sekolah, Keluarga, Masyarakat, dan Teknologi) yang merupakan pengembangan dari Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

B. Saran

Berdasarkan hasil telaah dari hasil penelitian penerapan model pembelajaran seni musik berbasis Catur Sentra Pendidikan di Sekolah Dasar, maka dapat dikemukakan saran seperti berikut:

1. Penelitian ini baru dilaksanakan pada salah satu cabang seni yaitu seni musik, untuk itu perlu dicoba model ini diterapkan pada cabang seni yang lain seperti seni tari, dan seni rupa.
2. Penelitian ini baru dilaksanakan bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni musik. Hal ini dapat dikatakan bahwa peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bermotivasi homogen karena kegiatan ini diikuti atas pilihannya sendiri. Untuk itu perlu dicoba model ini diterapkan bagi peserta didik yang heterogen, yaitu sebuah kelas yang peserta didiknya mempunyai motivasi berbeda-beda terhadap seni musik.
3. Penelitian ini baru dilaksanakan bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan peserta tidak begitu banyak, untuk itu perlu dicoba model ini diterapkan pada peserta didik yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Intan Oktaviani., Juliantika., Saputri, Selly Ade., Putri, Syahla Rizkia. (2023). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan dan pengembangan siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* (JUBPI). Vol.1, No.4 November 2023. Retrieved from https://drive.google.com/file/d/1gluMRJsyf_MzVkaKy3RMhAfbNIECG6II/view?usp=sharing
- Akhriansyah, Mareta., Ester., Langelo, Wahyuni., Immawanti., Aji, Rustam., Kiki Anugrah., & Syarif, Isymiarni. (2023). *Keperawatan keluarga*. Retrieved from <https://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/3044/1/KEPERAWATAN%20KELUARGAa.pdf>
- Alawiyah, Tiwi. & Sesrita, Afridha. (2022) Kontribusi perhatian orang tua dalam memotivasi tanggung jawab belajar anak di Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education* Vol. 3 No. 1 (2022) Retrieved from <https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/sittah/article/view/12/270> <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.12>
- Amaliah, Ade. (2020). *Pengembangan model pembelajaran berbasis bahasa ibu pada pembelajaran tematik kelas I Sekolah Dasar*. Retrieved from <http://repository.unj.ac.id/7341/8/COVER.pdf>.
- Amirzan. (2015). Pengembangan model pembelajaran gerak dasar manipulatif (PGDM) Untuk Siswa SD Kelas V. *Jurnal Penjaskesrek*, 2 (2). Retrieved from <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=PENGEMBANGAN+MODEL+PEMBELAJARAN+GERAK+DASAR+MANIPULATIF+%28PGDM%29+UNTUK+SISWA+SD+KELAS+V++oleh+Amirzan>.
- Anggreni & Agustang. 2023. Dampak kegiatan ekstrakurikuler terhadap prestasi akademik peserta didik kelas XII di UPT SMA Negeri 1 Jeneponto. Retrieved from https://drive.google.com/file/d/1A2S4p0XUItVhDl_sYIPIIpDWSO0P0Ghq/view?usp=sharing
- Anis, Herman. (2021). *Langkah langkah model pembelajaran inkuiri*. Retrieved from <https://hermananis.com/langkah-langkah-model-pembelajaran-inkuiri/>.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.

- Arintya. (2021). Mengenal PAUD, kelompok bermain dan TK, apa saja perbedaannya?
<https://www.kompas.com/parapuan/read/532953173/mengenal-paud-kelompok-bermain-dan-tk-apa-saja-perbedaannya>
- Asfar, A.M.Irfan Taufan., Asfar, A.M.Iqbal Akbar., Asfar, Andi Hasryningsih., dan Kurnia, Ady. (2020). *Landasan pendidikan: hakikat dan tujuan pendidikan (implications of philosophical views of people in education)*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/338832544_LANDASAN_PENDIDIKAN_HAKIKAT_DAN_TUJUAN_PENDIDIKAN_FOUNDATION_OF_EDUCATION_ESSENCE_AND_EDUCATIONAL_OBJECTIVES.
- Asrori, (2020). *Psikologi pendidikan pendekatan multidisipliner*. CV.Pena Pusaka
- Atmodiwirjo, Ediasri T. (2008). *Perkembangan anak suatu tinjauan dari sudut psikologi perkembangan*. PT. BPK Gunung Mulia. Retrieved from <https://www.pdfdrive.com/psikologi-perkembangan-anak-dan-remaja-e52680891.html>.
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baharizqi, Sindi Ladya., Iskandar, Sofyan., Kurniawan, Dede Trie. (2023). Optimalisasi Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Permainan dalam Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Jurnal Lensa Pendas* Volume 8 Nomor 1 Tahun 2023.
<https://jurnal.umkuningan.ac.id/index.php/lensapendas/article/view/2504/1135>
- Barnadib, Sutari Imam. (1995). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Andi Offset.
- Branch, Robert. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach* (Publisher: Springer Science+Business Media, LLC, 233 Spring Street, New York, USA). Retrieved from DOI 10.1007/978-0-387-09506-6 .
- Daga, Agustinus Tangu. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educasio*. Vol. 7, no. 3. Retrieved from <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/1279>
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Darussyamsu, Rahmawati., Jamna, Jamaris., Marsidin, Sufyarma. (2020). Pemikiran Behaviorisme dan Implementasinya dalam Pendidikan Biologi. *Jurnal Pedagogi Hayati*, 4(2). Retrieved from <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=maemonah+behaviorisme>

- Dewey, John. (2004). *Pendidikan Berbasis Pengalaman*. (Terjemahan Hani'ah). Jakarta: Teraju. (Edisi asli diterbitkan tahun 1972 oleh Collier Books).
- Diktisaintek. (2020). *Tujuan Pendidikan Nasional Menurut Undang-Undang, Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*. Retrieved from <https://narotama.ac.id/berita/detail/27599-tujuan-pendidikan-nasional-menurut-undang-undang,-mencerdaskan-kehidupan-bangsa>
- Dinda, Nadia Ulfa., & Sukma, Elfia. (2021). Analisis Langkah-Langkah Model Project Based Learning (PjBL) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli (Studi Literatur). *Journal of Basic Education Studies* Vol 4 No 2 (Juli-Desember 2021) <https://drive.google.com/file/d/1HQ8IcH3xbj1ZzKd-2oTmCJulBuxhGqFv/view?usp=sharing>
- Djohan. (2009). Kemampuan Musikalitas Sebagai Sarana Pengembangan Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian dan Evaluasai Pendidikan*, 13(1). Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/1405/1192>
- Dorlina, Nurhenti., Saroinsong, Wulan Patria., Rosalianisa, Resi., Rinakit, Kartika., Widayati, Sri., Kurnianingtyas, Intan. (2021) Music Enhancing Young Learner's Creativity. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* (IJMMU) Vol.8, No.8, August 2021. Retrieved from <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/2880/2484>
- Dopo, Florentianus. (2018). Rehabilitasi Dan Revitalisasi Kompetensi Pendidik Seni Pada Sekolah Umum Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1): 55-64 Retrieved from <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil/article/download/44/34/>.
- Fitch, (2018). *The Origins of Musicality* (edited by Henkjan Honing). The MIT Press
- Gillani, Bijan B. (2010). *Inquiry-Based Training Model and the Design of E-Learning Environments*. Retrieved from <http://iisit.org/Vol7/IISITv7p001-009Gillani721.pdf>.
- Gutama, Andika. (2020). Analisis Pola Ritme dan Bentuk Lagu Anak. *Virtuoso (Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik)*, Vol. 3 No. 1, Juni 2020. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/Virtuoso/article/view/7449/4212>
- Haerullah, Ade., & Hasan, Said. (2017). *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori dan Aplikasi)*. CV. Lintas Nalar.

- Hafiz, M. (2013). Research and development: penelitian di bidang pendidikan yang inovatif, produktif, dan bermakna. *Jurnal Ta'adib*, Vol 16 No 1 Retrieved from <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/article/view/235>
- Hajar, Ibnu. (2022). *Reinkarnasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Paradigma Baru Pendidikan Indonesia*. Retrieved from <http://sman2kotabima.sch.id/new/read/79/reinkarnasi-pemikiran-ki-hadjar-dewantara-dalam-paradigma-baru-pendidikan-indonesia>
- Hake, Richard R. (1999). *Analyzing Change/Gain Scores," published in the American Educational Research Association's Division D, Measurement and Research Methodology*. Retrieved from <https://scholar.google.com/citations?user=10EI2q8AAAAJ&hl=id>
- Hall, Janet. (2008). *Cara Efektif Membangun Keberanian dan Rasa Percaya Diri Putra-Putri Anda*. PT. Intimedia & Ladangpustaka
- Halimah, Lely. (2016). Musik Dalam Pembelajaran. *EduHumaniora, Jurnal Pendidikan Dasar* 2(2). Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2763/1803>.
- Hamiyatun, Nur. (2019). *Studi Perbandingan Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dengan Abdurrahman Al-Nahlāwī Dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Retrieved from https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41129/1/17204011094_BAB-I_V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Handayaniingrum, Warih., Lodra, I Nyoman., Susanah., Sugito. Bambang. (2016). *Science-Based Thematic Cultural Art Learning in Primary School (2013 Curriculum)*. *HARMONIA : Journal of Arts Research and Education* 16 (1).14-23. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/download/6766/5010>.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. Retrieved from <https://repository.uin-suska.ac.id/10368/1/Model%20Pembelajaran.pdf>.
- Herawati, Tin., Pranaji, D.K., Pujihasvuty, Resti., & Latifah, Eka Wulida. (2020). Faktor - Faktor Yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* Vol. 13, No. 3. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/346348352_Faktor-Faktor_yang_Memengaruhi_Pelaksanaan_Fungsi_Keluarga_di_Indonesia

- Hidayat, Rahmat & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya”*. LPPPI Penerbit Buku Umum dan Perguruan Tinggi. Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id/8064/1/Buku%20Ilmu%20Pendidikan%20Rahmat%20Hidayat%20%26%20Abdillah.pdf>.
- Huda, Miftahul. (2016). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Hurriyah, (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah. *Ar-Rosikhun Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 2 No. 1, Desember 2022. Retrieved from <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alrosikhuun/article/view/13890>
- Ilyas, Yunahar. (2022). *Syafa'ah Keberanian bagian I*. Retrieved from https://drive.google.com/file/d/1ZshGV5fZVmsNfRigaTRFPyQOvgRX4_8E/view
- Irawan, Andi., Ruslan, Dede., Simare mare, Aman. (2019). The Effects of Learning Models of Discovery Learning and Learning Interest on Social Science Learning Outcomes in Grade VII of Junior High School of Al-Azhar Medan. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*. Volume 2, No 3, August 2019. Retrieved from <https://bircu-journal.com/index.php/birle/article/view/356/pdf>
- Irawana, Tri Juna. & Desyanri. (2019). Seni Musik Serta Hubungan Penggunaan Pendidikan Seni Musik Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 222-232. Retrieved from <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/47>.
- Irons, Peter. (2003). *Keberanian Mereka yang Berpendirian*. DaAngkasa
- Istiningsih, Galih., Alawiyah, Ela Minchah., & Priharlina, Evik. (2018). *Pengembangan Model Pembelajaran “Promister” Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Wayang Pandhawa Pada Siswa Sekolah Dasar*. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/view/2637>
- Jaenudin, (2023). Analisis Swot Implementasi Tri Pusat Pendidikan Sebagai Model Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 7, No. 3, 2023. Retrieved from DOI 10.35931/am.v7i3.2587
- Jaya, Farida. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. UIN Sumatera Utara. Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id/8483/1/Buku%20Perencanaan%20Pembelajaran-full.pdf>.
- Jones, George Thaddeus. (1974). *Music Theory*. Harper & Row Publisher

- Joyce, Bruce., & Weil, Marsha. (2003). *Models of Teaching* (Fifth Edition). Prentice-Hall of India Private Limited
- Kemdikbud, (2003). Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisten Pendidikan Nasioanl. <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pdf/file-154>
- Kemendikbud. (2014). *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 Mata Pelajaran Matematika SMP/MTs*. Retrieved from <https://matematohir.files.wordpress.com/2013/07/materi-pelatihan-implementasi-kurikulum-2013-tahun-2014.pdf>.
- Kemendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Retrieved from https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_23_16.pdf.
- Kemendikbud, (2020). *Mengenal Konsep Project-based Learning*. Retrieved from <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/mengenal-konsep-projectbased-learning>.
- Kenny, Ailbhe. (2020). The ‘Back and Forth’ of Musician-Teacher Partnership in a New York City School. *International Journal of Education & the Arts* 20(3). Retrieved from <http://www.ijea.org/v21n3/v21n3.pdf>.
- Khairunnisa. (2025). A Meta-Analysis Of The Effect Of Discovery Learning Model On Students' Conceptual Understanding And Mathematical Reasoning Abilities. *International Journal of Education*, Volume 18 Issue 1, February 2025. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/ije/article/view/54959/pdf>
- Kugel, Uri., Hausman, Catherine., Black, Laurie., & Bongar, Bruce. (2017). *Psikologi Keberanian Fisik*. Retrieved from <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199935291.013.36>
- Kurniawatti. (2022). *Seni Musik Untuk SD/MI (kelas I-V)*. Yogyakarta: Putra Nugraha.
- Kusnadi, Uus., Mulyana, Agus., Rachmania Setyaningsih. (2023). Guru Dan Pembelajaran Musik Di Sekolah Dasar: Sebuah Refleksi Dalam Tinjauan Pedagogis-Filosofis. *Naturalistik: Jurnal Kalian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 7 no. 2. Retrieved from https://drive.google.com/file/d/1LQ23M_wCO23PQVVGSYwDF8gnORHgRozs/view?usp=sharing
- Lestari, Yuyun Ayu. (2022)). Nilai Keberanian Anak Usia Dini Dalam Buku Tori Si Pemberani Karya Kim Sokna. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*. Vol. 2. No. 6 Tahun 2022. Retrieved from <https://drive.google.com/file/d/1CNFcLnro11RxGgJwFOUgYSeFrPcz0UcI/view?usp=sharing>

- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. (1977). *Ki Hadjar Dewantara Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka (I Pendidikan)*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Makhmudah, Siti. (2018). Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* Vol. 2, No. 2, Desember 2018. Retrieved from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=884260&val=12546&title=PENGUATAN%20PERAN%20KELUARGA%20DALAM%20PENDIDIKAN%20ANAK>
- Marens, Michele. (2023). *Howard Gardner's Theory of Multiple Intelligences*. Retrieved from <https://www.simplypsychology.org/multiple-intelligences.html>.
- Masang, Aziz. (2021). Hakikat Pendidikan. *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*. Retrieved from <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/download/5492/3767>.
- Masnawati, Eli., Darmawan, Didit., & Masfufah. (2023). Peran Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Siswa. Retrieved from https://drive.google.com/file/d/1rL7s4rXkEYDAQ0G1IFT12KYKEuX0t_pnk/view?usp=sharing
- Maulana, Syafrizal Isnain. (2025) Tantangan Pendidikan di Indonesia: Memahami Akar Masalah dan Solusi. Retrieved from <https://pgsd.fip.unesa.ac.id/post/tantangan-pendidikan-di-indonesia-memahami-akar-masalah-dan-solusi>
- Maunah, Binti. (2009). *Landasan Pendidikan*. Teras. Retrieved from <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/6184/1/Landasan%20Pendidikan.pdf>.
- Meriyati. (2015). *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Fakta Press. Retrieved from http://repository.radenintan.ac.id/10379/1/1.%20BUKU_KARAKTERIS_TIK_Meriyati_Fix_Baru.pdf.
- Mulyana, (2016). Humanisme dan Tantangan Kehidupan Beragama Abad ke 21. *Religius Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 1(1). Retrieved from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/1382/pdf>
- Muris, Peter. (2009). Ketakutan dan Keberanian pada Anak: Dua Sisi Mata Uang yang Sama?. *Jurnal Studi Anak dan Keluarga*. Retrieved from DOI: 10.1007/s10826-009-9271-0
- Murniarti, Erni. (2016). *Penerapan Metode Project Based Learning Dalam Pembelajaran*. Retrieved from <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/03/28-Erni-Murniarti.pdf>.

- Mustika, Dea. (2021). Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pembelajaran Daring .. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* (JPPI)p-ISSN: 2797-2879, e-ISSN: 2797-2860 Volume 1, nomor 2, 2021, hal. 361-372. Retrieved from <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.105>
<https://bimaberilmu.com/jurnal/index.php/jppi/article/view/105/72>
- Mu'ti, Abdul. (2025). Mendikdasmen Tekankan Pentingnya Pendidikan Dasar sebagai Fondasi Pendidikan yang Maju. Retrieved from <https://internal-portal.kemdikbud.go.id/siaran-pers/12478-mendikdasmen-tekankan-pentingnya-pendidikan-dasar-sebagai-fo>
- Nahdiyah, Atika Cahya Fajriyati., Prasetyo, Sigit., Wulandari, Nidya Ferry., & Chairy, Ach. (2023). Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanismedalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/56092/26506>
- Nugraheni, D. (2018). Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) Materi Kalor dan Perpindahannya untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 9(2). 73-79. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/328941444_Project_Based_Learning_in_Heat_and_Transfer_Material_to_Increase_Student%27s_Creativity.
- Nurhayati. (2022). *Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Video Animasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Kreativitas Dalam Pembelajaran Ipa Pada Siswa Kelas V Sd Di Lingkungan Gugus Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur*. Retrieved from <https://repo.undiksha.ac.id/13646/10/1639031012-Cover.pdf>
- Nurrohim, M. Riko., Ardipal., & Marzam. (2017). Pengaruh Media Audio Visual Pada Pembelajaran Musik Ensambel Kelas Viii Di Smp Negeri 5 Pariaman. *Jurnal Sendratasik*, 6(1). 55-61. Retrieved from <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/8740/0>.
- Oktarina, Santi. (2022). *Pengembangan Model Pembelajaran dalam Research and Development (R N D)*. Palembang: Bening Media Publishing
- Overby, Yeanna. (2016). *Development Psychology*. The English Press. Retrieved from <https://www.pdfdrive.com/chapter-2-piagets-theory-of-cognitive-development-e53538188.html>.

- Permendikbud. (2008) Tentang Pembinaan Kesiswaan. Retrieved from <https://sma.dikdasmen.go.id/data/files/Permendiknas%20Nomor%2039%20Tahun%202008%20Tentang%20Pembinaan%20Kesiswaan.pdf>
- Permendikbud. (2018). Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Retrieved from <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud20-2018PenguatanPendidikanKarakter.pdf>
- Prabowo & Yuhelma, 2023. Pengaruh Keikutsertaan Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas. Retrieved from <https://drive.google.com/file/d/1AHfEJsAkaDQcN6YNMAnACGEM9zgrLfUC/view?usp=sharing>
- Prasetyo, Donny. & Irwansyah 2020; 165 Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* Volume 1, Issue 1, Januari 2020. Retrieved from <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/253/145> DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>
- Prasya, Ifan. (2025). Apa Itu Pendidikan Dasar? Manfaat dan Tantangannya. Retrieved from <https://studiliv.com/pendidikan-dasar/>
- Puspitasari, Niken Dwi. & Wirajaya, Asep Yudha. (2024). Pemaknaan Lagu “Lir-Irir” Karya Sunan Kalijaga : Sebuah Analisis Semiotik Saussure. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 15, No. 1, April 2024. Retrieved from <https://madah.kemendikdasmen.go.id/index.php/madah/article/view/709/415>
- Putman, Daniel. (2010). *Philosophical Roots of the Concept of Courage*. Retrieved from <https://cloudflare-ipfs.com/ipfs/bafykbzacebrpbha55qkxoqe6ifdrou7dmnqq3p2hhhongu2bgwqncsplcvqsw?filename=Pury%2C%20Cynthia%20L%20S%28Editor%29Lopez%2C%20Shane%20J%28Editor%29%20-%20The%20psychology%20of%20courage%20modern%20research%20on%20an%20ancient%20virtue-American%20Psychological%20Association%20%28APA%29%20%282010%29.pdf>
- Putri, Suci Mulia & Rahmi, Alfi. 2023. Peranan Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Pasca Pembelajaran Daring. *Educativo: Jurnal Pendidikan* vol. 2 no. 1. Retrieved from <https://www.educativo.marospub.com/index.php/journal/article/view/100>

- Qothrunnada, Kholida. 2023. *Lirik Lir Ilir dan Maknanya, Lagu dari Jawa Tengah Ciptaan Sunan Kalijaga*. Retrieved from <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6841403/lirik-lir-ilir-dan-maknanya-lagu-dari-jawa-tengah-cietaan-sunan-kalijaga>
- Rahmah, St. (2016). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak. *Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* Vol. 04 No. 07 Januari-Juni 2016. Retrieved from https://drive.google.com/file/d/1AtrmC_WjwchDiH1HAMBoQsGAqyUm9eCa/view?usp=sharing
- Respati, Reza. 2015. Esensi Pendidikan Seni Musik Untuk Anak Jurnal Saung Guru: Vol. VII No.2 Agustus (2015). Retrieved from https://web.archive.org/web/20180513172240id_/http://ejournal.upi.edu/index.php/UPITasik/article/viewFile/4379/3087
- Riadi, Muchlisin. (2021). Model Pembelajaran Inkuiri. Retrieved from <https://www.kajianpustaka.com/2021/05/model-pembelajaran-inkuiri.html>.
- Riyadi. (2017). Memilih Lagu untuk Anak. Retrieved from <https://disdikpora.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/memilih-lagu-untuk-anak-39>
- Riyana, Cepi. (2008). *Peranan Teknologi Dalam Pembelajaran*. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Cepi-Riyana/publication/242646955_PERANAN_TEKNOLOGI_DALAM_PEMBELAJARAN/links/58d73b96aca2727e5ee9d9eb/PERANAN-TEKNOLOGI-DALAM-PEMBELAJARAN.pdf
- Rohmah, Nafiah Nur Shofia *et al.* (2020). Filsafat Humanisme Dan Implikasinya Dalam Konsep Merdeka Belajar. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 9(2). Retrieved from <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/2159>
- Romli, Syahril.2022. *Pengembangan Model Pembelajaran Aktif Melalui Metode Small Group Discussion Untuk Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Mata Pelajaran Kitab Fathul Mu'in Di Pondok Pesantren Provinsi Riau*. Retrieved from <https://repository.uin-suska.ac.id/59006/1/Disertasi%20Syahril%20Romli.ok.pdf>
- Rozi, Arief Muhamad Fachrur., Fatimah, Siti. (2019). Analysis of The Self-Confidence Level of Grade 4 Students at SD N 2 Brecong in Entrepreneurship Learning. Retrieved from https://drive.google.com/file/d/1dWbcPvPkIvgBCxRcF37s8jn_QlFu2NzM/view?usp=sharing

- Rutongga, Rudi. (2017). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1 (2): 195-207. Retrieved from <https://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/JIPGSD/article/view/110/95>.
- Sadie, Stanly (editor). 2001. *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. UK: Oxford University Press.
- Samadun., Setiani, Rahyu., Dwikoranto., Marsini. (2023). Effectiveness of Inquiry Learning Models to Improve Students' Critical Thinking Ability. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*. Retrieved from <https://journal.ia-education.com/index.php/ijorer/article/view/277/297>
- Santosa, Didik Ardi. 2019. Urgensi Pembelajaran Musik Bagi Anak Usia Dini. Retrieved from <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/pawiyatan/article/view/877>
- Sari, Eka Yuliana. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran B2ika (Belajar, Bermain, Inovatif, Kreatif, Aktif) Untuk Pembelajaran Di Sekolah Dasar Kabupaten Tulungagung. Retrieved from <https://jurnal.stkipggritulungagung.ac.id/index.php/joeict/article/view/850>
- Sayekti, Ignatia Maria Sri (editor). (2023). *Pentingnya Memperluas Akses Pendidikan yang Berkualitas*. Retrieved from <https://pressrelease.kontan.co.id/news/pentingnya-memperluas-akses-pendidikan-yang-berkualitas>
- Sekretariat KSPSTK. (2021). *Mengenal Sosok Ki Hadjar Dewantara*. Kemdikbud. Retrieved from <https://kspstendik.kemdikbud.go.id/read-news/mengenal-sosok-ki-hadjar-dewantara>.
- Setiadarma, Mouny P. & Zahra, Roswiyani P. (2004). *Cerdas Dengan Musik*, Jakarta: Pustaka Swara. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=lZJixcyDDzUC&oi=fnd&pg=PA9&dq=manfaat+musik+bagi+anak&ots=nn2aMKFIU5&sig=evo_cbn0pZOGan56I_DBKoIqF-E&redir_esc=y#v=onepage&q=manfaat%20musik%20bagi%20anak&f=false
- Setiadi, didik. (2016). Model Pengembangan Pembelajaran Permainan Joy Target Ball Untuk Meningkatkan Gerak Manipulatif Pada Anak Tunagrahita Ringan SDLB Kelas Atas. Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/64320/8/Lampiran.pdf>

- Setiawan, Puja., Wahidin., Arip, Asep Ginanjar. (2023). Application of the Project Based Learning (PjBL) Model through Making Tempe to Improve Student Learning Outcomes and Creativity. *INFLUENCE: International Journal of Science Review* Volume 5, No. 2, 2023. Retrieved from <https://influence-journal.com/index.php/influence/article/view/153/143>
- Simbolon, Redina., & Koeswanti, Henny Dewi. (2020). Comparison Of Pbl (Project Based Learning) Models With Pbl(Problem Based Learning) Models To Determine Student Learning Outcomes And Motivation. *International Journal of Elementary Education*, Vol. 4, No. 4, 2020. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/30087/17626>.
- Siregar, Raja Lottung. (2021). Memahami Tentang Model, Strategi, Metode Pendekatan, Teknik, Dan Taktik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1); 63-75. Retrieved from <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/viewFile/251/164>
- Siswanto, Winarno, M.E., Adi, Sapto., Setiawan, Edi. (2022). Bagaimana Dampak Permainan Tradisional pada Perkembangan Motorik Siswa: Systematic Literature Review. *Jurnal Patriot* Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022. <http://patriot.ppj.unp.ac.id/index.php/patriot/article/view/886/499>
- Suastika, Made., Ratna Kutha, & Ardhana Ketut. (2002). Ki Hadjar Dewantara Pelopor Pendidikan Nasional. Retrieved from https://drive.google.com/file/d/1_fuCbCndWB1-sYwzCCU1Q68grIS26Nam/view?usp=sharing
- Subarkah, Ahmat., Siswa, Bigar R., Rahayu, Sri., Ita, Yulia. 2023. Apengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Di SD Muhammadiyah Kaliabu Kecamatan Salaman. *Jurnal Manajemen Bisnis & Terapan* Vol. 1, No. 1 Januari 2023. Retrieved from <https://drive.google.com/file/d/1YdQS8Os3I4zjUtn69g2qGCUngdKSokBk/view?usp=sharing>.
- Sugihartono, (2013). *Psikologi Pendidikan*. UNY Press
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- _____, (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2024). *Metode Penelitian Eksperimen Pendekatan Kuantitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung. Alfabeta

- Suharti, Peni. (2019). *Model Pembelajaran Investigation Based Scientific Colaborative (IBSC) Untuk Melatihkan Keterampilan Komunikasi Dan Kolaborasi Siswa. [Disertasi, tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Surabaya.* Retrieved from https://repository.um-surabaya.ac.id/4202/1/DISERTASI_BU_PENI_SUHARTI.pdf.
- Suharyat, Yayat., Santosa, Tomi Apra., Zulyusri., Suhaimi., Aprilisia, Sanju. (2022). Systematics of Literature Reviews: Learning Model of Discovery Learning in Science Learning. *LITERACY : International Scientific Journals Of Social, Education and Humaniora*. Vol. 1 No. 3 December 2022. Retrieved from <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/LITERACY/article/view/401/403>
- Sumaryanto, F. Totok. (2000). Kemampuan Musikalitas (musical Ability) dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Musik. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. DOI:10.15294/harmonia.v1i1.839.
- Sunarno, HD Ki. (2005). *Pendidikan Ketamansiswaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Sunarto. (2017). Apresiasi Musik (Terjemahan Hugh M. Miller). Thafa Media
- Sungkono., Hakim, Mukhammad Luqman., Trilisiana, Novi., Prabowo, Mulyo. (2024). Pembelajaran Yang Efektif, Efisien, dan Menyenangkan Dengan Media Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar di Wilayah Koordinator Pendidikan Bulu Sukoharjo. *Jurnal Abdi* Vol. 9 No 2 2024. Retrieved from https://drive.google.com/file/d/1_7qQOoh8p4uC8dgfg0-IWyO2n0KxpXML/view?usp=sharing
- Suprapti, Sri. 2022. *Makna Lagu Padhang Bulan*. Retrieved from <https://guruinovatif.id/@drasrisuprapti/makna-lagu-padhang-mbulan>
- Suprayitno, Wiryanto, Fauziddin Mohammad., & Julianto. (2023). Inovasi Guru dalam Pembelajaran Seni Musik untuk Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7 Issue 3. Pages 3117-3126. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/59e3/4bdeb3f45db62694fdcc1cd471044c9fd57a.pdf> <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4703>
- Sutikno, Sobry. (2019). *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Holistica. Retrieved from <http://repository.uinmataram.ac.id/289/4/Text.pdf>.
- Syamsidah. & Suryani, Hamidah. (2018). *Model Problem Based Learning*. CV Budi Utama. Retrieved from http://eprints.unm.ac.id/9011/1/Buku%20Model%20Problem%20Based%20Learning_Watermark.pdf.

- Tarigan, Mardinal *et al.* (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan. Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1). 149-159. Retrieved from <https://drive.google.com/file/d/1qGf-SZ-nTUNhnbktV2bMZ5GvRLZAaCxm/view>
- Tejapermana, Prisma. dan Runasari, Rellya. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Musik Melalui Pemanfaatan Gamolan Lampung Untuk Siswa SD Di Bandar Lampung. *Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(2). Retrieved from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/download/3185/2569>.
- Tishana, Annisa *et al.* (2023) Filsafat Konstruktivisme dalam Mengembangkan Calon Pendidik pada Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Kejuruan. *Journal on Education* 5(2): 1855-1867. Retrieved from DOI:10.31004/joe.v5i2.826
- Umar, Munirwan 2015 Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Edukasi (Media Kajian Bimbingan Konseling)*, vol. 1 no. 1. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/315>
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Retrieved from <https://pep.pps.uny.ac.id/sites/pep.pps.uny.ac.id/files/UU%20Nomor%2020%20Tahun%202003-Sistem%20Pendidikan%20Nasional.pdf>
- Utomo, Udi. 2006. Gender dan Musik: Kajian Tentang Kontribusi Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Proses Pendidikan Musik. *Jurnal Harmonia* vol. 7, no. 1. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/harmonia/article/viewFile/744/676> 21 juli 2024
- _____ (2010). Model Pengembangan Materi Pembelajaran Seni. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 27(2). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/176/182>.
- _____ (2012). Model Pengembangan Materi Pembelajaran Seni Musik Di Sd/Mi Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/124484-ID-model-pengembangan-materi-pembelajaran-s.pdf>
- Widoyoko, E. P. (2014). Teknik penyusunan instrument penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widiastuty, (2021). *Metode Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar*. Retrieved from <https://www.gramedia.com/best-seller/discovery-learning/>.

- Wiryopranoto, Suhartono., Herlina, Nina., Marihandono, Djoko., Tangkilisan, Yuda B. (2017). *Ki Hajar Dewantara “Pemikiran dan Perjuangannya”*. Kemdikbud. Retrieved from <https://repositori.kemdikbud.go.id/4881/1/Buku%20Ki%20Hajar%20Dewantara.pdf>.
- Wityastuti, Eva., Masrofah, Zulvi Shella., Fil Haqqi, Tsin’yanul Arsyi., Salsabila, Unik Hanifah. (2022) Implementasi Penggunaan Media Pembelajaran Digital di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)* Vol.2, No. 1, 2022. Retrieved from <https://www.jurnal-id.com/index.php/jupin/article/view/39/33>
- Yermiandhoko, Yoyok.2014. Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Pakem Untuk Siswa Sekolah Dasar. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/harmonia/article/view/2787/2838>
- Yetti, Elindra., & Khairiah, Icha. (2017). Peningkatan Kemampuan Musikalitas Melalui Bermain Alat Musik Dol. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2). Retrieved from DOI: <https://doi.org/10.21009/JPUD.112>
- Yunus. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Teknik Pengelasan Berbantuan Komputer Di SMK. Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/70596/1/disertasi-yunus-08702261015.pdf>
- Yustizar. (2016). Humanism Mental Disiplin Islami. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2): 1-20. Retrieved from <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/62/51>
- Yusuf, Munir. 2018. 4. Pengantar Ilmu Pendidikan. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/198238855.pdf>.

Lampiran 1. Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEKOLAH PASCASARJANA

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon +62274-550836 (front office), Hunting +62274-586168, Psw. 229; 285; & 367, Fax. +62274-520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id

Nomor : B/1910/UN34.17/LT/2024

21 Juni 2024

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : Izin Penelitian

Yth. Kepala Sekolah SD Negeri I Kalasan, Sleman
d/a Krajan, Tirtomartani, Kalasan, Sleman

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Sritanto
NIM	: 21703261042
Program Studi	: Ilmu Pendidikan - S3
Tujuan	: Memohon izin mencari data untuk penulisan Disertasi
Judul Tugas Akhir	: Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar Negeri Kalasan Sleman
Waktu Penelitian	: Senin, 1 Juli 2024 s.d. Senin, 30 Juni 2025

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Tbu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Tembusan :

1. Kepala Layanan Administrasi Sekolah Pascasarjana;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEKOLAH PASCASARJANA

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon +62274-550836 (front office), Hunting +62274-586168, Psw. 229; 285; & 367, Fax. +62274-520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id

Nomor : B/1911/UN34.17/LT/2024
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Izin Penelitian

21 Juni 2024

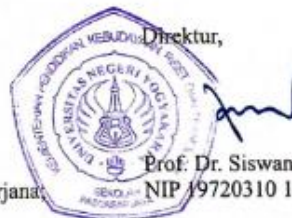
Yth. Kepala Sekolah
SD Negeri Baru Kalasan, Sleman
d/a Glondong, Tirtomartani, Kalasan, Sleman

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Sritanto
NIM	: 21703261042
Program Studi	: Ilmu Pendidikan - S3
Tujuan	: Memohon izin mencari data untuk penulisan Disertasi
Judul Tugas Akhir	: Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar Negeri Kalasan Sleman
Waktu Penelitian	: Senin, 1 Juli 2024 s.d. Senin, 30 Juni 2025

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Tembusan :
1. Kepala Layanan Administrasi Sekolah Pascasarjana
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Prof. Dr. Siswantoyo, M.Kes., AIFO.
NIP 19720310 199903 1 002

Lampiran 2.

PROGRAM EKSTRAKURIKULER SDN KALASAN 1 TAHUN AJARAN 2024-2025

TUJUAN UMUM

Mengembangkan minat dan bakat siswa dalam hal bernyanyi. Melatih disiplin, kejujuran kepercayaan dan tanggung jawab dalam hal menjalankan tugas sebagai anggota paduan suara serta mampu bekerja sama untuk menghasilkan suara yang padu dan baik.

URAIAN PROGRAM

WAKTU		URAIAN MATERI
Agustus 2024	Minggu ke-1	- Pemilihan anggota paduan suara - Aturan dan tata tertib ekskur
	Minggu ke-2	- Pengenalan pernafasan untuk bernyanyi - Pengenalan tangga nada dan notasi
	Minggu ke-3	- Latihan dasar teknik vocal - Latihan dasar resonansi
	Minggu ke-4	- Latihan teknik vocal - Latihan resonansi
September 2024	Minggu ke-1	- Lagu : Indonesia Raya, Menheningkan Cipta - Penguasaan materi (membaca notasi)
	Minggu ke-2	- Penguasaan materi (membaca notasi.)
	Minggu ke-3	- Penguasaan materi (membaca notasi/syair)
Oktober 2024	Minggu ke-1	- Penguasaan materi (syair) - Interpretasi - ekspresi
	Minggu ke-2	- Lagu Aku Bisa – AFI Junior - Pengenalan notasi
	Minggu ke-3	- Notasi dan syair

	Minggu ke-4	- Syair - Irian
November 2024	Minggu ke-1	- Penguasaan materi (syair) - Interpretasi - ekspresi
	Minggu ke-2	- Penguasaan materi (syair)
	Minggu ke-3	- Penguasaan materi (syair)
Januari 2025	Minggu ke-2	- Lagu : Kembali Ke Sekolah - Sherina - penguasaan materi (membaca notasi)
	Minggu ke-3	- penguasaan materi (membaca notasi)
	Minggu ke-4	- penguasaan materi (membaca notasi)
	Minggu ke-5	- penguasaan materi (membaca notasi)
Februari 2025	Minggu ke-1	- penguasaan materi (membaca notasi / syair) - Interpretasi - Ekspresi
	Minggu ke-2	- penguasaan materi (membaca notasi / syair) - interpretasi - ekspresi - Irian
	Minggu ke-3	- interpretasi - ekspresi - Irian
	Minggu ke-4	- penguasaan materi (membaca notasi / syair)
Maret 2025	Minggu ke-1	- Lagu How Far I'll Go – Auli'I Cravalho
April 2025	Minggu ke-1	- penguasaan materi (membaca notasi / syair) - interpretasi
	Minggu ke-2	- penguasaan materi (membaca notasi / syair)
	Minggu ke-3	- Interpretasi - Ekspresi - Irian
	Minggu ke-4	- penguasaan materi (membaca notasi / syair)
	Minggu ke-5	- penguasaan materi (membaca notasi / syair)

Mei 2025	Minggu ke-1	- LAGU Himne Guru & Terimakasihku
	Minggu ke-2	- penguasaan materi (membaca notasi / syair)
	Minggu ke-3	- penguasaan materi (membaca notasi / syair)
	Minggu ke-4	- penguasaan materi (membaca notasi / syair)

TARGET

1. Team dapat menampilkan performance di tingkat Sekolah dan Lomba.
2. Mendapatkan juara pada perlombaan.

Yogyakarta, 1 Agustus 2024

Guru Ekstrakurikuler

Koordinator Ekstrakurikuler

(Andre Satria K,S.Pd., M.Pd.)

(Elmita Adhi Fathoriani, S.Pd.)

Mengetahui
Kepala SDN Kalasan 1

Lampiran 3. Salah Satu Modul Ajar SD N Kalasan I Sleman



Capaian Pembelajaran



1. Peserta didik dapat mengenali cara berpraktik musik lewat bernyanyi.
2. Peserta didik dapat mengetahui dan menerapkan teknik vokal yang baik dalam menyanyikan lagu.

Tujuan Pembelajaran



Melalui pembelajaran modul ini peserta didik diharapkan mampu

1. mengetahui organ tubuh penghasil suara;
2. mengetahui sikap tubuh yang baik saat bernyanyi;
3. mengetahui cara menyanyikan lagu dengan rambu-rambu bernapas pada setiap kalimat lirik lagu;
4. menerapkan latihan *solfeggio* (menyelaraskan nada);
5. menyanyi dengan nada yang tepat; dan

Deskripsi Pembelajaran



Pembelajaran pada modul ini diawali dengan kegiatan mengenal dan mengetahui organ tubuh penghasil suara. Langkah selanjutnya adalah mempelajari teknik bernyanyi yang benar. Peserta didik mempelajari sikap tubuh, pernapasan, intonasi, dan artikulasi.

Setelah mengetahui teknik bernyanyi yang benar, peserta didik diharapkan dapat menyanyikan lagu populer bertema anak-anak, lagu wajib nasional, dan lagu daerah.

Panduan pembelajaran ini merupakan contoh yang dapat digunakan serta dikembangkan oleh guru sesuai dengan sarana, prasarana, bakat, dan kemampuan peserta didik di sekolah.

Alokasi waktu adalah 20 jam pelajaran.

Persiapan dan Pembelajaran yang Diperlukan

ini.



Guru mempersiapkan sarana, peralatan, dan perlengkapan berikut

1. Alat musik *keyboard*, pianika, atau gitar (guru bisa memilih salah satu dari alat musik tersebut).
2. Gawai sebagai pemutar audio musik atau *minus one*.

Kegiatan Belajar 1: Mengenal Organ Penghasil Suara pada Manusia

Tujuan Pembelajaran:

Peserta didik mengetahui organ tubuh penghasil suara beserta fungsinya.
Alokasi waktu: 2 jam pelajaran (2 x 35 menit)

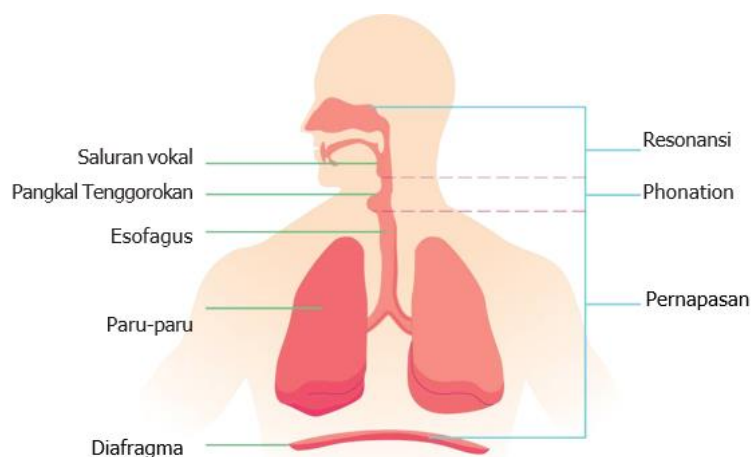
1. Materi Pokok:

Mengenal Fungsi Paru-paru, Pita Suara, dan Rongga Resonansi

Suara yang dihasilkan manusia berasal dari sumber bunyi yang ada dalam tubuhnya.

Beberapa organ penghasil suara, yakni

- a. udara dari paru-paru;
- b. pita suara;
- c. rongga resonansi di tenggorokan, mulut, dan hidung.

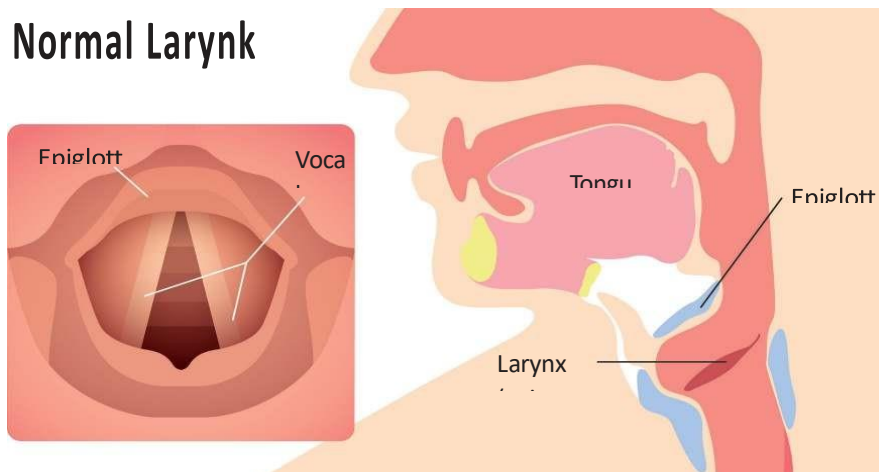


Organ tubuh penghasil suara

Suara adalah instrumen yang sangat lengkap dan terdapat berbagai macam cara dalam mengekspresikannya. Banyak peserta didik memiliki warna suara alami yang indah. Apabila hal ini terus dilatih, akan menghasilkan suara yang merdu.

Sebagaimana halnya dengan suara manusia, semua instrumen musik pada umumnya memiliki tiga elemen penting, yaitu generator, vibrator (alat penggetar), dan resonator. Pada suara manusia, kekuatan napas dari paru-paru merupakan generator yang menyebabkan pita suara (vibrator) bergetar. Produksi suara dari pita suara tersebut memberikan bunyi dan warna suara yang bergema di dalam tenggorokan, mulut, dan rongga resonator (Peckham, 2000: 18).

Salah satu organ tubuh yang merupakan bagian penting dalam proses terjadinya suara manusia adalah laring (*larynx*). Laring terletak di dalam tenggorokan. Di sini terdapat sepasang pita suara yang bergetar apabila tersentuh embusan napas dari paru-paru. Dengan bergetarnya pita suara maka terciptalah suara. Laring sering juga disebut *voice box* karena di bagian inilah terjadinya suara. Suara vokal yang terfokus dapat digambarkan seperti kulit drum yang kencang. Adapun jika pita suara tidak terfokus dan terlalu terbuka maka dapat mengakibatkan suara yang agak pecah. Berikut ini gambar dari bagian-bagian tubuh manusia yang berperan penting dalam produksi suara.



Laring (*larynx*) sebagai bagian penting dalam proses terjadinya suara manusia

2. Langkah-Langkah Pembelajaran

Persiapan Pengajaran

Persiapan dan Peralatan yang Diperlukan

Pada Kegiatan Belajar ini guru mempersiapkan peralatan sebagai berikut:



1. papan tulis dan alat tulisnya;
2. gambar organ tubuh yang sesuai dengan materi; dan
3. gawai (tablet atau ponsel).

Kegiatan Pembelajaran

a. Kegiatan Pembuka

1. Guru membuka pembelajaran dengan memimpin doa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
2. Setelah selesai berdoa bersama, guru menyapa dan mengajak peserta didik menyanyikan lagu perjuangan yang dapat membangkitkan semangat, seperti "Maju tak Gentar", "Halo-Halo Bandung", dan "Garuda Pancasila".
3. Selesai bernyanyi bersama, guru menyampaikan materi Kegiatan Belajar 1.
4. Guru mempersiapkan peralatan pendukung yang akan digunakan dalam Kegiatan Belajar 1.

b. Kegiatan Inti

1. Guru terlebih dahulu memperkenalkan organ-organ tubuh manusia yang merupakan sumber bunyi.
2. Guru menunjukkan letak organ tubuh penghasil suara.
3. Peserta didik diminta untuk menunjukkan letak organ penghasil suara pada tubuhnya masing-masing.
4. Guru menjelaskan fungsi dari paru-paru, pita suara, dan rongga resonansi.

c. Kegiatan Penutup

1. Guru memberikan kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
2. Guru membuat kuis atau pertanyaan spontan tentang apa yang telah dipelajari. Misalnya, menyebutkan kembali nama organ penghasil suara beserta fungsinya.
3. Guru menutup pelajaran dengan memimpin doa bersama dan mengucapkan syukur karena kegiatan pembelajaran berjalan lancar.

d. Penilaian

Penilaian dilaksanakan secara holistik dan sistematis pada

seluruh aktivitas pembelajaran, baik pada kegiatan pembuka, kegiatan inti, maupun kegiatan penutup. Selain itu, penilaian dilakukan dengan memperhatikan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, ketercapaian sikap spiritual dan sosial, serta aspek keterampilan. Oleh karena itu, penilaian yang dapat dilakukan oleh guru pada Kegiatan Belajar 1 ini meliputi:

5. Penilaian Sikap

Penilaian sikap ini dilakukan oleh guru melalui pengamatan (observasi) selama Kegiatan Belajar 1 berlangsung. Penilaian sikap ini bertujuan agar guru mampu melihat kemampuan peserta didik dalam menunjukkan sikap terpuji dan perilaku menjaga keutuhan NKRI dalam kehidupan sehari-hari (*civic disposition*).

Tabel 1. Pedoman Penilaian Aspek Sikap

Nama Peserta Didik	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
	Bersikap menghormati guru pada saat masuk, sedang belajar, dan meninggalkan kelas					
	Merefleksi diri terkait perilaku menjaga persatuan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberagaman yang ada di NKRI					
	Bersikap menghargai dan menyimak penjelasan teman pada saat pemaparan pendapat					
	Mengapresiasi penampilan teman					

1. Penilaian Pengetahuan

Tabel 2. Pedoman Penilaian Aspek Pengetahuan

Nama Peserta Didik	Capaian Pembelajaran	Sudah Memahami	Belum Memahami	Hal yang akan Dilakukan
	Mengetahui organ tubuh penghasil suara pada manusia			
	Mengetahui fungsi dari tiap-tiap organ tubuh penghasil suara (paru-paru, pita suara, dan rongga resonansi)			

2. Penilaian Keterampilan dan Praktik

Penilaian keterampilan ini dilakukan oleh guru melalui pengamatan (observasi) selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian keterampilan ini bertujuan agar guru mampu melihat kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi letak dan menyebutkan fungsi organ penghasil suara pada manusia. Adapun pedoman penilaian yang dapat digunakan oleh guru adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Pedoman Penilaian Aspek Keterampilan (Civic Skill)

Nama Peserta Didik	Capaian Pembelajaran	Sudah Memahami	Belum Memahami	Hal yang akan Dilakukan
	Mengetahui letak organ penghasil suara pada manusia			
	Dapat menyebutkan fungsi organ penghasil suara pada manusia			

**Lampiran 4. Modul dan Materi Ajar Model Pembelajaran Seni Musik
Berbasis Catut Sentra pendidikan**

1. Modul Ajar

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA

SEKOLAH DASAR (SD)

Nama penyusun	: Sritanto
Nama Sekolah	: SD Negeri Kalasan I
Mata pelajaran	: Seni Musik (ekskul)
Fase A dan B, Kelas	: I, II, III, IV, dan V

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	: Sritanto
Nama Sekolah	: SD Negeri Kalasan I
Tahun Penyusunan	: 2024
Modul Ajar	: Seni Musik
Fase/Kelas	: A (Kelas II), Fase B (Kelas III dan IV), dan Fase C (Kelas V)
Alokasi Waktu	: 4x Pertemuan (2x35 menit)
Materi Pokok	: Bernyanyi salah satu lagu dolanan secara perseongan
Semester	: Genap

B. KOMPETENSI AWAL

1. Peserta didik mengenal lagu lagu dolanan daerah Jawa Tengah
2. Peserta didik dapat menyanyikan lagu dolanan Jawa Tengah

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Pada kegiatan pembelajaran ini akan dilatihkan dimensi profil pelajar pancasila tentang:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan cara melatih peserta didik berdoa sebelum dan sesudah belajar.
2. Berkebinekaan global dengan cara melatih peserta didik tidak membedakan teman ketika pembentukan kelompok diskusi atau praktikum.
3. Mandiri dengan cara sadar diri dan tidak ketergantungan pada teman saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.
4. Bergotong royong dengan cara melatih peserta didik untuk saling membantu bekerjasama dalam kelompok saat melaksanakan kegiatan praktikum, diskusi, maupun presentasi hasil kerja kelompok.
5. Bernalar kritis dengan cara melatih peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan dalam peristiwa kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan topik materi.
6. Kreatif, peserta didik mampu berkreasi dalam menemukan cara

membawakan/mengekspresikan lagu dolanan yang dinyanyikan.

D. SARANA DAN PRASARANA/ALAT DAN BAHAN

1. Ruang Kelas
2. LCD Projector
3. Laptop
4. Jaringan Internet/Wifi
5. Alat bantu audio (speaker)
6. Video lagu-lagu yang hendak dinyanyikan.
7. Keyboard

E. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler (bukan berkebutuhan khusus)

F. Model Pembelajaran: Project besed learning

G. Metede Pembelajaran: ceramah, tanya jawab, demontrasi, derill, dan penugasan

H. PEMBELAJARAN

1. Capaian Pembelajaran

- a. Elemen Mengalami dan Menciptakan
Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menirukan dan menunjukkan kepekaan terhadap unsur-unsur bunyi musik.
- b. Pada akhir fase ini, peserta didik mampu mengembangkan, menirukan, dan menyusun bunyi musik sederhana menjadi pola baru dengan mempertimbangkan unsur-unsur bunyi musik.
- c. Elemen Berpikir dan Bertindak Artistik
Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menyimak, dan memainkan karya musik sederhana secara artistik, yang mengandung nilai-nilai positif dan membangun.
- d. Elemen Merefleksikan

Pada akhir fase ini, peserta didik mampu menjalani kebiasaan bermusik yang baik, mendapatkan pengalaman dan kesan baik bagi diri sendiri, sesama, dan lingkungan.

2. Tujuan Pembelajaran:

- a. Pada akhir pembelajaran peserta didik mampu menirukan dan menyusun bunyi musik sederhana, dan menunjukkan kepekaan pada unsur- unsur bunyi musik.
- b. Pada akhir pembelajaran peserta didik mampu mengenali diri sendiri dan sesama untuk memberi kesan dalam bermain musik.
- c. Pada akhir pembelajaran peserta didik mampu menyimak, menerapkan kebiasaan musik yang baik, dan memainkan karya musik yang bernilai positif dan membangun.
- d. Pada akhir pembelajaran peserta didik mampu menjalani kebiasaan bermusik yang baik serta memperoleh pengalaman baik dalam kegiatan bermusik.

I. Pemahaman Bermakna

Dengan mempelajari lagu dolanan Jawa Tengah, peserta didik memahami cara bernyanyi yang baik dengan segala teorinya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

J. Pertanyaan Pemantik

1. Apa yang kalian pikirkan ketika mendengarkan lagu?
2. Bagaimana cara kalian agar dapat menyanyikan lagu dengan baik?

K. Persiapan Pembelajaran

1. Guru menyiapkan kebutuhan pembelajaran seperti Media Ajar dan sarana yang dibutuhkan.
2. Guru mengingatkan peserta didik untuk mempersiapkan diri, menyiapkan alat yang dibutuhkan.
3. Asesmen *diagnostic*

NO	KOMPONEN PENILAIAN	SKALA PENILAIAN

		1	2	3	4
1	Ketepatan nada (intonasi) dalam bernyanyi				
2	Kejelasan dalam pengucapan syair lagu (artikulasi)				
3	Ketepatan kecepatan lagu (tempo) dalam bernyanyi				
4	Ketepatan pengambilan nafas pada saat bernyanyi				
5	Ekspresi/pembawaan dalam bernyanyi				
6	Kepercayaan diri dalam bernyanyi				
7	Keberanian dalam bernyanyi				

L. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama (2 JP x 35 menit)

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pendahuluan 1. Guru memberi salam, menyapa peserta didik (menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik, dan lain-lain), serta menyemangati peserta didik dengan tepukan, atau bernyanyi. 2. Salah satu peserta didik memimpin pembacaan doa dilanjutkan dengan penegasan oleh guru tentang pentingnya berdoa sebelum memulai suatu kegiatan dalam rangka menanamkan keyakinan yang kuat terhadap kuasa Tuhan Yang Maha Esa dalam memahami ilmu yang dipelajari. 3. Guru bertanya kepada peserta didik tentang kondisi siswa pada pagi hari ini. 4. Guru mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan awal. 5. Guru menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran kali ini dan menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan serta hal-hal apa saja yang akan dinilai dari peserta didik selama proses pembelajaran.	10 menit
Kegiatan Inti 1. Peserta didik mengamati video salah satu lagu dolanan yang akan dinyanyikan. https://www.youtube.com/watch?v=X4caU1MG_fa (padang bulan) https://www.youtube.com/watch?v=3Oz3tpN3f2M&list=RD3Oz3tpN3f2M&start_radio=1 (Lir-ilir)	50 menit

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
2. Guru memantik 215asya dan antusiasme peserta didik dengan memberikan pertanyaan kepada salah satu peserta didik secara acak mengenai lagu dolanan Jawa Tengah yang ditampilkan. 3. Guru melakukan demonstrasi mengenai cara beryanyi salah satu lagu dolanan yang harus dinyanyikan oleh peserta didik 4. Peserta didik beryanyi salah satu lagu dolanan secara 215asyara-sama dipandu oleh guru 5. Peserta didik berlatih materi salah satu lagu dolanan secara berkelompok dengan pendampingan guru agar bisa beryanyi dengan intonasi, artikulasi, dan pembawaan yang baik. 6. Peserta didik merencanakan pembuatan rekaman video hasil belajar salah satu lagu dolanan secara sungguh-sungguh dan percaya diri dengan memperhatikan: alat yang dibutuhkan HP), materi lagu yang akan direkam, iringan yang digunakan, siapa yang akan membantu mempelajari materi (lagu), siapa yang akan membantu merekam. 7. Peserta didik mencoba menyusun jadwal penyelesaian proyek dengan memperhatikan batas pengerjaan proyek yang telah ditentukan oleh guru	
Penutup 1. Guru memberikan beberapa pertanyaan refleksi kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. 2. Siswa menjawab pertanyaan guru. 3. Guru memberikan umpan balik dari hal-hal yang telah disampaikan oleh peserta didik. 4. Peserta didik diberi tugas melakukan pembuatan rekaman video hasil belajar salah satu lagu dolanan secara sungguh-sungguh dan percaya diri, mendiskusikan masalah yang muncul selama penyelesaian proyek dengan guru, orang tua, dan anggota 215asyarakat, agar bisa beryanyi dengan intonasi, artikulasi, dan pembawaan yang baik. 5. Guru mengakhiri pembelajaran dengan doa, dan memberikan motivasi untuk belajar, serta pesan untuk senantiasa giat belajar.	10 menit

Pertemuan Kedua (2 JP x 35 menit)

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pendahuluan 1. Guru memberi salam, menyapa peserta didik (menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik, dan lain-lain), serta menyemangati peserta didik dengan tepukan, atau bernyanyi. 2. Salah satu peserta didik memimpin pembacaan doa dilanjutkan dengan penegasan oleh guru tentang pentingnya berdoa sebelum memulai suatu kegiatan dalam rangka menanamkan keyakinan yang kuat terhadap kuasa Tuhan Yang Maha Esa dalam memahami ilmu yang dipelajari. 3. Guru bertanya kepada peserta didik tentang kondisi siswa pada pagi hari ini. 4. Guru menyampaikan tujuan kegiatan pembelajaran kali ini dan menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan serta hal-hal apa saja yang akan dinilai dari peserta didik selama proses pembelajaran.	10 menit
Kegiatan Inti 1. Peserta didik memaparkan rekaman video hasil belajar salah satu lagu dolanan secara perseorangan kepada teman-teman di depan kelas serta akan diberikan tanggapan oleh teman yang ditugaskan untuk mengapresiasi dan mengevaluasi dengan bimbingan guru. 2. Peserta didik diminta menyanyikan lagu dolanan secara perseorangan di depan kelas	50 menit
Penutup 1. Guru memberikan beberapa pertanyaan refleksi kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. 2. Siswa menjawab pertanyaan guru. 3. Guru memberikan umpan balik dari hal-hal yang telah disampaikan oleh peserta didik. 4. Guru mengakhiri pembelajaran dengan doa, dan memberikan motivasi untuk belajar, serta pesan untuk senantiasa giat belajar.	10 menit

Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu

M. Bahan Ajar

Bahan ajar yang diberikan meliputi:

1. Ritme

Ritme sebagai elemen waktu dalam musik yang dihasilkan oleh dua faktor yaitu aksen dan panjang pendek nada atau durasi (Sunarto, 2017; 30). *Rhythm* (ritme) oleh Antoine dipakai sebagai istilah untuk menyebut unit kecil suatu melodi (Sadie, 2001). Aksen berarti bunyi yang lebih kuat pada suatu nada dibanding yang lain. Ini dapat terjadi pada tiap ketuk pertama dari tiap birama (pembagian ruang dalam melodi), namun dapat juga terdapat pada nada di mana saja dalam melodi itu yang berlangsung secara berulang-ulang secara teratur. Panjang pendek nada ada berbagai macam yaitu nada utuh, nada setengah, nada seperempat, nada seperdelapan, dan nada sepertigapuluh dua. Nada-nada ini mempunyai nilai ketukan tertentu. Nada utuh (4 ketuk), nada setengah (dua ketuk), nada seperempat (satu ketuk), nada seperdelapan (setengah ketuk), dan nada sepertigapuluh dua (seperempat ketuk). Jika nada-nada ini dirangkai dengan berbagai variasi, dengan aksen-aksen tertentu maka terbentuklah sebuah ritme.

2. Nada

Nada terdiri atas tinggi rendah nada; panjang pendek nada; keras lembut nada; dan warna nuara (Sunarto, 2017; 24). Orang yang mampu menyuarakan/menyanyikan nada dengan benar, minimal tinggi rendahnya

nada, maka orang tersebut dapat dikategorikan memiliki bakat musikal. Nada yang dinyanyikan mungkin hanya satu atau dua nada saja, tapi bunyinya sesuai yang didengarnya. Ketepatan tinggi rendah nada atau kualitas suatu bunyi (*pitch*) (Sadie, 2001) yang dihasilkan sesuai dengan bunyi yang didengarnya. Jika seseorang mampu menyanyikan beberapa nada yang terangkai dalam sebuah melodi, berarti orang tersebut otomatis dapat membedakan panjang pendek masing-masing nada yang ada dalam melodi tersebut, meskipun secara teori belum memahaminya.

3. Melodi

Melodi dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian nada yang disusun yaitu melodi sebagai kesatuan rasa, termasuk konsep-konsep baik tinggi-rendah nada, maupun ritme yang diaplikasikan dalam satu garis tunggal atau suara (Jones, 1974; 101). Dijelaskan juga bahwa melodi sebagai bunyi nada-nada yang diatur dalam waktu secara musikal sesuai dengan konvensi dan batasan budaya tertentu (Sadie, 2001). Bagian melodi yang paling kecil dinamakan motif. Pengembangan dari motif menjadi sebuah melodi yang lebih lengkap disebut periode. Biasanya ada dua prase dalam satu periode yaitu prase pertama merupakan bagian melodi yang masih harus diselesaikan (dalam istilah bahasa masih koma). Dalam istilah musik ini dinamakan kalimat tanya. Prase ke dua, melodi nuansanya selesai, prase ini merupakan kalimat jawab yang diakhiri suasana yang mantap (titik).

4. Tempo.

Tempo merupakan istilah dari Bahasa Itali yang secara harafiah berarti waktu, di dalam musik menunjukkan pada kecepatan. Musik dapat bergerak pada kecepatan yang sangat cepat, sedang, lambat, serta dalam beerbagai tingkatan di antara semua itu (Sunarto, 2017; 26). Pada musik, tempo bisa berlaku dari awal hingga akhir lagu pada tempo yang sama. Perubahan tempo pada lagu bisa terjadi di tengah, atau akhir dari lagu. Perubahan tempo itu bisa permanen (sejak tanda baru di kehendaki sampai akhir), tapi ada juga yang berlaku pada bagian-bagian tertentu (dapat dipercepat atau diperlambat). Tanda tempo biasanya menggunakan istilah Bahasa Itali seperti *presto*, *allegro*, *vivace*, *moderato*, *andante*, *lento*, dan *largo*. Jenis tempo ini sifatnya tetap, tidak berubah dari awal hingga akhir. Ada juga tempo yang sifatnya berubah yaitu antara lain *ritardando* (diperlambat) dan *accelerando* (dipercepat). Pada lagu, tanda tempo ditulis pada kiri atas dari dari sebuah lagu, jika tidak ada tanda lain, maka tanda ini berlaku sampai lagu selesai. Jika ada perubahan tempo, maka penulis lagu tinggal mencantumkan di mana saja sesuai yang diinginkannya di antara melodi itu. Tanda perubahan tempo di tengah lagu ditulis di atas melodi untuk tanda tempo yang tetap, untuk tanda tempo yang bergerak biasanya ditulis di bawah melodi.

5. Dinamika

Istilah ini berarti mencakup semua tingkat kekerasan, kelembutan dan proses yang terjadi dalam perubahan dari satu ke yang lainnya (Sunarto, 2017; 56). Dinamika dalam tulisan musik (partitur) ditulis dengan menggunakan simbul-simbul. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Itali.

Simbul-simbul itu antara lain adalah **f** (*forte* = keras); **p** (*piano* = lembut); **ff** (*fortissimo* = sangat keras); **pp** (*pianissimo* = sangat lembut); **mf** (*mezzo forte* = agak keras); **mp** (*mezzo piano* = agak lembut); **crescendo** (semakin keras); dan **diminuendo** (semakin lembut). Simbol-simbol ini pada umumnya ditulis di bawah notasi melodi.

6. Artikulasi

Artikulasi adalah cara mengucapkan kata-kata dengan jelas dan benar. Teknik vokal dengan cara mengucapkan huruf vokal dan konsonan dengan benar (Anwar, 2022) Baik huruf hidup (vokal) A, I, U, E, dan O maupun huruf mati (konsonan: selain A, I, U, E, dan O) harus diucapkan dengan baik, sehingga terdengar secara jelas. Artikulasi tergantung pada kondisi bibir, gigi, lidah, rongga mulut, rongga hidung, rongga kepala, dan batang tenggorokan. Pada saat orang bernyanyi organ pengucapan itu harus dalam kondisi yang baik, sehingga akan dapat menghasilkan suara merdu, indah dan jelas.

7. Frasering dan pernafasan

Lagu seperti juga bahasa terdapat istilah yang disebut kalimat di dalamnya. Kalimat dalam musik biasanya terdiri atas dua macam yaitu kalimat tanya dan kalimat jawab. Satu kalimat musik dapat terdiri atas dua frase atau lebih. Agar dapat bernyanyi dengan baik harus memperhatikan frasering dengan baik pula. Frasering berkaitan erat dengan pernafasan. Terdapat tiga pernafasan yaitu pernafasan perut, dada, dan diafragma. Pernafasan diafragma merupakan pernafasan yang paling bagus diterapkan dalam bernyanyi, karena paru-paru dapat berkembang ke segala arah,

sehingga dapat menampung udara lebih banyak. Pernafasan diafragma nafas yang dikeluarkan jauh lebih kuat daripada menggunakan pernapasan dada (Nadya Rany Sekar Pambajeng, Suryati, dan Musmal, 2019).

8. Ekspresi

Ekspresi adalah pengungkapan maksud, perasaan, atau gagasan dalam bentuk nyata. Pada saat bernyanyi, penyanyi menyampaikan isi lagu dengan berekspresi dalam bentuk mimik muka (Nadya Rany Sekar Pambajeng, Suryati, dan Musmal, 2019). Pengungkapan perasaan sesuai lagu yang dibawakan/dinyanyikan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang penyanyi. Hal ini penting agar maksud pembuatan lagu dari sang komposer dapat tersampaikan kepada penikmat. Link untuk lagu Padang Bulan dan Ilir-ilir:

https://www.youtube.com/watch?v=X4caU1MG_fA (Padang bulan);

https://www.youtube.com/watch?v=3Oz3tpN3f2M&list=RD3Oz3tpN3f2M&start_radio=1 (Lir-ilir)

Dalam pembelajaran materi ini perlu mewujudkan adanya integrasi seni musik dalam Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu menekankan pentingnya pendidikan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Seni musik, sebagai bagian dari pendidikan seni, dapat diintegrasikan melalui pembelajaran yang menyenangkan, ekspresif, dan kontekstual, serta mampu menumbuhkan kepekaan rasa, kreativitas, dan karakter positif pada peserta didik.

N. LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik)

Buatlah rekaman video hasil belajar salah satu lagu dolanan secara sungguh-sungguh dan percaya diri.

Hal-hal yang perlu diperhatikan:

- Alat yang dibutuhkan (misal HP),
- Materi lagu yang akan direkam,
- Iringan yang digunakan,
- Siapa yang akan membantu mempelajari materi (lagu)
- Siapa yang akan membantu merekam.

Catatan: dalam pembuatan video ini harus melibatkan orang tua atau anggota keluarga yang lain (kakak, tante, atau paman) dan salah satu anggota masyarakat yang ada di sekitara tempat kalian.

O. Media

P. ASESMEN / PENILAIAN

1. Penilain formatif, dan sumatif.

Komponen penilaian baik formatif, maupun sumatif semuanya sama, bedanya hanyalah pelaksanaannya saja. Penilaian formatif dilakukan selama pembelajaran, sedangkan sumatif dilakukan setelah pembelajaran selesai, adapun komponen penilaian itu adalah sebagai berikut.

NO	KOMPONEN PENILAIAN	SKALA PENILAIAN			
		1	2	3	4
1	Ketepatan nada (intonasi) dalam bernyanyi				
2	Kejelasan dalam pengucapan syair lagu (artikulasi)				
3	Ketepatan kecepatan lagu (tempo) dalam bernyanyi				
4	Ketepatan pengambilan nafas pada saat bernyanyi				
5	Ekspresi/pembawaan dalam bernyanyi				
6	Kepercayaan diri dalam bernyanyi				
7	Keberanian dalam bernyanyi				

2. Penilaian Sumatif

a. Penilaian sikap

Kriteria	Baik sekali	Baik	Kurang	Tidak baik
	4	3	2	1
Menghormati Guru dari awal hingga akhir pembelajaran				

Berdoa dengan khidmat sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya				
Menghormati, menghargai, dan bergotong royong dengan sesama teman				
Bersikap kritis selama pembelajaran berlangsung				
Menunjukkan sikap kreatif selama pembelajaran berlangsung				

Rubrik:

Kriteria	Baik sekali	Baik	Kurang	Tidak baik
Menghormati Guru dari awal hingga akhir pembelajaran	Sangat menghormati Guru dari awal hingga akhir pembelajaran	Menghormati Guru dari awal hingga akhir pembelajaran	Kurang menghormati Guru dari awal hingga akhir pembelajaran	Tidak menghormati Guru dari awal hingga akhir pembelajaran
Berdoa dengan khidmat sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya	Berdoa dengan sangat khidmat sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya	Berdoa dengan khidmat sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya	Berdoa dengan kurang khidmat sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya	Berdoa dengan tidak khidmat sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya
Menghormati, menghargai, dan bergotong royong dengan sesama teman	Sangat menghormati, menghargai, dan bergotong royong dengan sesama teman	Menghormati, menghargai, dan bergotong royong dengan sesama teman	Kurang menghormati, menghargai, dan bergotong royong dengan sesama teman	Tidak menghormati, menghargai, dan bergotong royong dengan sesama teman
Bersikap kritis selama pembelajaran berlangsung	sangat kritis selama pembelajaran berlangsung	Bersikap kritis selama pembelajaran berlangsung	Kurang kritis selama pembelajaran berlangsung	Tidak kritis selama pembelajaran berlangsung
Menunjukkan sikap kreatif selama pembelajaran berlangsung	Sangat kreatif selama pembelajaran berlangsung	Menunjukkan sikap kreatif selama pembelajaran berlangsung	Kurang kreatif selama pembelajaran berlangsung	Tidak kreatif selama pembelajaran berlangsung

b. Penilaian pengetahuan

Kerjakan soal di bawah ini dengan memilih salah satu jawaban yang benar!

1. Untuk dapat menghasilkan suara yang baik kita dapat berlatih teknik
 - a. bersuara
 - b. vokal
 - c. bermusik
 - d. berpidato
2. Birama 4/4 berarti dalam satu birama terdapat
 - a. 4 ketukan
 - b. 2 ketukan
 - c. 1 ketukan
 - d. 3 ketukan
3. Tanda tempo untuk lagu yang dinyanyikan secara lambat adalah..
 - a. Presto
 - b. Allegro
 - c. Mars
 - d. Adagio
4. Lagu Padang Bulan berasal dari daerah
 - a. Riau
 - b. Kalimantan
 - c. Jawa Tengah
 - d. Papua
5. Penyanyi dapat bernyanyi dengan harmonis jika ia menguasai
 - a. Penonton
 - b. Notasi
 - c. Tempo lagu
 - d. Artikulasi
6. Istilah yang berkaitan dengan kejelasan pengucapan dalam bernyanyi adalah
 - a. Intonasi

- b. Artikulasi
 - c. Prasering
 - d. Notasi
7. Selain tinggi rendah nada, kita juga harus memperhatikan tempo lagu. Tempo adalah
- a. cepat atau lambat lagu
 - b. panjangnya sebuah lagu
 - c. ketukan pada lagu
 - d. lirik sebuah lagu
8. Tempo lagunya cepat begitu juga jumlah ketukan per menitnya banyak disebut.....
- a. Moderato
 - b. Largo
 - c. Adante
 - d. Alegro
9. Not setengah bernilai ketukan.
- a. Satu
 - b. Dua
 - c. Tiga
 - d. Empat
10. Penyanyi dapat bernyanyi dengan ucapan yang jelas jika ia menguasai....
- a. Penonton
 - b. Notasi
 - c. Tempo lagu
 - d. Artikulasi

c. Penilaian keterampilan

NO	KOMPONEN PENILAIAN	SKALA PENILAIAN			
		1	2	3	4
1	Ketepatan nada (intonasi) dalam bernyanyi				
2	Kejelasan dalam pengucapan syair lagu (artikulasi)				

3	Ketepatan kecepatan lagu (tempo) dalam bernyanyi				
4	Ketepatan pengambilan nafas pada saat bernyanyi				
5	Ekspresi/pembawaan dalam bernyanyi				
6	Kepercayaan diri dalam bernyanyi				
7	Keberanian dalam bernyanyi				

Rubrik:

NO	KOMPONEN PENILAIAN	SKALA PENILAIAN			
		1	2	3	4
1	Ketepatan nada (intonasi) dalam bernyanyi	25% benar	50% benar	75% benar	100% benar
2	Kejelasan dalam pengucapan syair lagu (artikulasi)	Tidak jelas	Kurang jelas	Cukup jelas	Jelas
3	Ketepatan kecepatan lagu (tempo) dalam bernyanyi	Tidak tepat	Kurang tepat	Cukup tepat	Tepat
4	Ketepatan pengambilan nafas pada saat bernyanyi	Tidak tepat	Kurang tepat	Cukup tepat	Tepat
5	Ekspresi/pembawaan dalam bernyanyi	Tidak sesuai karakter lagu	Kurang sesuai karakter lagu	Cukup sesuai karakter lagu	Sesuai karakter lagu
6	Kepercayaan diri dalam bernyanyi	Tidak percaya diri	Kurang percaya diri	Cukup percaya diri	Percaya diri
7	Keberanian dalam bernyanyi	Tidak berani	Kurang berani	Cukup berani	Berani

Q. Pengayaan dan Remedial

1. Pengayaan

Bagi siswa yang telah kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka siswa akan diberi materi lagu yang lebih sulit.

2. Remedial

Bagi siswa yang memperlihatkan penguasaan kompetensi yang lebih rendah dibanding kompetensi yang sedang dipelajari, diberikan kegiatan remedial untuk membantu mengatasi kesulitan atau kendala dalam pembelajaran, dengan melakukan latihan materi bisa dengan pendampingan guru atau tutor sebaya dengan dibantu siswa yang memiliki minat tinggi.

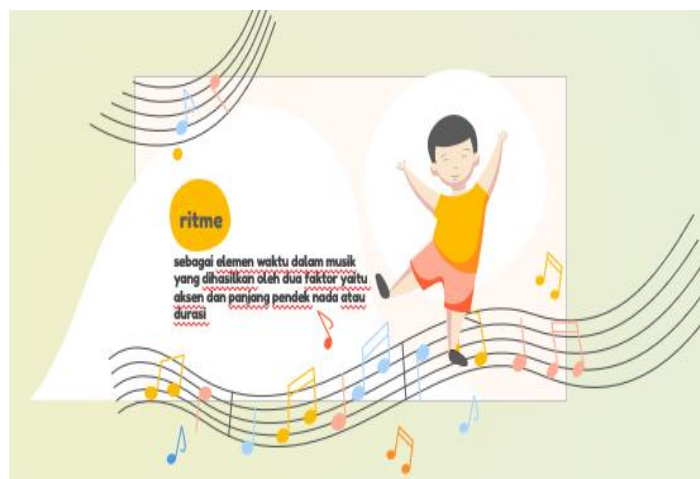
R. Pedoman Refleksi Guru

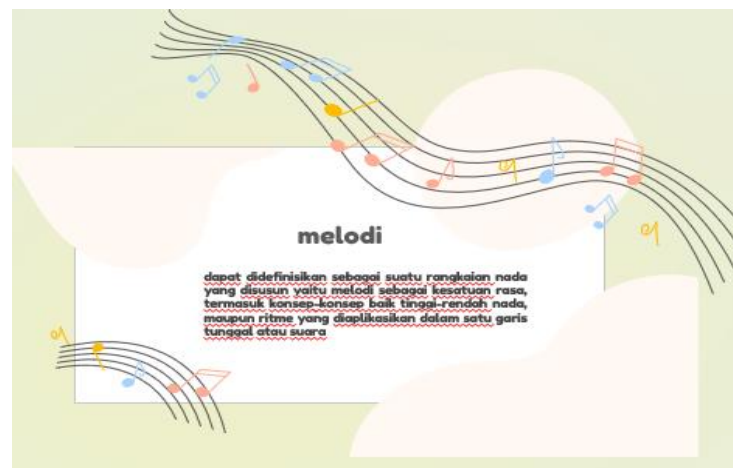
No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pemilihan media pembelajaran telah mencerminkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai?	
2	Apakah gaya penyampaian materi mampu ditangkap oleh pemahaman peserta didik?	
3	Apakah keseluruhan pembelajaran dapat memberikan makna pembelajaran yang hendak dicapai?	
4	Apakah keseluruhan pembelajaran dapat memberikan makna pembelajaran yang hendak dicapai?	
5	Apakah pelaksanaan pembelajaran 2 hari ini dapat memberikan semangat kepada peserta didik untuk lebih antusias dalam pembelajaran selanjutnya?	

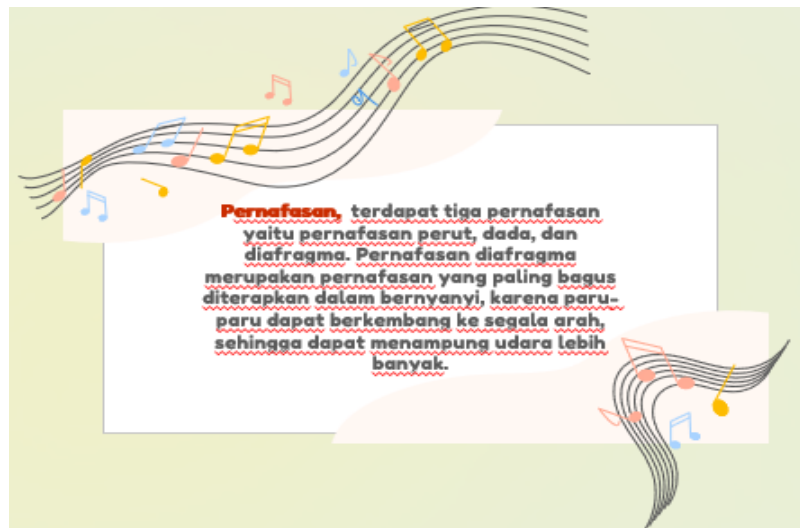
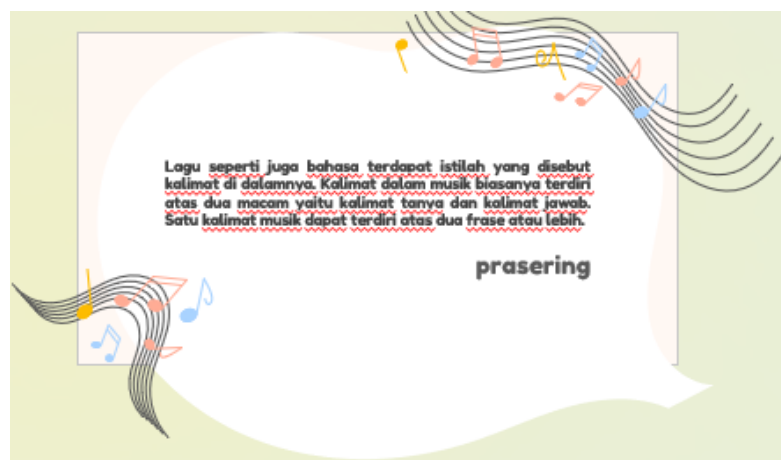
S. Daftar Pustaka

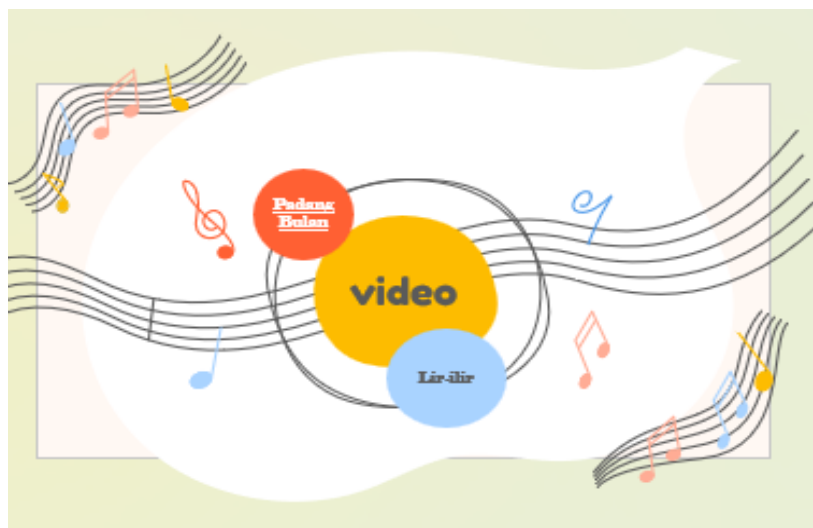
- Anwar, Sarmila. (2022). Penerapan Materi Teknik Vokal di Studio Vocalia RRI Makasar Sulawesi Selatan.
<https://eprints.unm.ac.id/26762/1/artikel%20jurnal%20Sarmila%20Anwar%20fix%281%29%20-%20Anisa%20Syania%20Empo.pdf>
- Pambajeng, Nadya Rany Sekar., Suryati., & Musmal. (2019). Teknik Vokal dan Pembawaan Lagu Keroncong Stambul “Tinggal Kengangan” Ciptaan Budiman BJ oleh Subarjo HS. Jurnal Promusika Vol.7, No.1
<https://journal.isi.ac.id/index.php/promusika/article/view/3166>
- Sunarto. (2017). Apresiasi Musik (Terjemahan Hugh M. Miller). Thafa Media

a. Media









Lampiran 5. Surat Keterangan Validasi

a. Surat Keterangan Validasi Instrumen



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEKOLAH PASCASARJANA
Kampus Karangmalang, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Telepon (0274) 550836, Fax (0274) 520326
Laman: sps.uny.ac.id E-mail: humas_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Ayu Niza Machfauzia, M. Pd.
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa instrumen dari penelitian dengan judul:

Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Ki Hajar Dewantara di Sekolah Dasar Negeri I Kalasan Sleman

dari mahasiswa:

Nama : Sritanto
Program Studi : Ilmu Pendidikan
NIM : 21703261042

(sudah siap/belum siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran sudah baik, namun masih perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran musik untuk peserta didik sekolah dasar.
2. Angket respon guru dan respon peserta didik sudah baik dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 6 Maret 2025

Validator,

Dr. Ayu Niza Machfauzia, M. Pd.

*) coret yang tidak perlu

b. Surat Keterangan Validasi Materi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEKOLAH PASCASARJANA
Kampus Karangmalang, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Telepon (0274) 550836, Fax (0274) 520326
Laman: sps.uny.ac.id E-mail: humas_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Heni Kusumawati, M.Pd.
Jabatan/Pekerjaan : Ketua Departemen Pendidikan Seni Musik FBSB
Instansi Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa materi pembelajaran dari penelitian dengan judul:

Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Ki Hajar Dewantara di Sekolah Dasar Negeri I Kalasan Sleman

dari mahasiswa:

Nama : Sritanto
Program Studi : Ilmu Pendidikan
NIM : 21703261042

(sudah siap/belum siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kisi-kisi instrument perlu ditambah butirnya karena ada instrumen yang butirnya terlalu banyak seperti manfaat pada respon guru dan respon peserta didik terhadap model ada 14 butir. Sebaiknya disederhanakan dan dibuat pengelompokan pada butir-butir yang relevan supaya tidak tumpang tindih. Butir-butir yang lain bisa ditambahkan contoh metode pembelajaran dan kegiatan pembelajaran hanya 2 butir bisa ditambahkan evaluasi terkait variasi metode dan kesesuaian dengan gaya belajar peserta didik dll.
2. Pada kegiatan praktik bernyanyi perlu penambahan butir untuk mengevaluasi aspek teknis seperti intonasi, artikulasi, dan ekspresi
3. Materi ajar perlu dilengkapi dengan penambahan contoh kongkret atau Latihan praktis untuk membantu peserta didik memahami nada, tempo, ritme, melodi, dinamika dan artikulasi untuk memudahkan pemahaman



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEKOLAH PASCASARJANA
Kampus Karangmalang, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Telepon (0274) 550836, Fax (0274) 520326
Laman: sps.uny.ac.id E-mail: humas_pps@uny.ac.id

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 5 Maret 2025

Validator,

Dr. Heni Kusumawati, M.Pd.

*) coret yang tidak perlu

c. Surat Keterangan Validasi Materi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEKOLAH PASCASARJANA
Kampus Karangmalang, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Telepon (0274) 550836, Fax (0274) 520326
Laman: sps.uny.ac.id E-mail: humas_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Fu'adi, S.Sn., M.A.
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa materi pembelajaran dari penelitian dengan judul:

Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Ki Hajar Dewantara di Sekolah Dasar Negeri I Kalasan Sleman

dari mahasiswa:

Nama : Sritanto
Program Studi : Ilmu Pendidikan
NIM : 21703261042

(sudah siap/belum-siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Setiap konteks materi bisa ditambahkan referensi selain Sunarto, seperti The New Grove Dictionary of Music and Musician, Harvard Dictionary of Music, atau Kamus Istilah Musik sehingga makna lebih komprehensif.
2. Urutan materi bisa dipertimbangkan dari ritme, nada, melodi, tempo, dinamika, artikulasi dan seterusnya
3. Perlu ditambahkan penjelasan terkait materi pembelajaran seni musik yang terintegrasi dengan konsep Tri Sentra Ki Hajar Dewantara agar tujuan pembelajaran dapat tercapai

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 Maret 2025

Validator,

Dr. Fu'adi, S.Sn., M.A.

d. Surat Keterangan Validasi Model



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEKOLAH PASCASARJANA
Kampus Karangmalang, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Telepon (0274) 550836, Fax (0274) 520326
Laman: sps.uny.ac.id E-mail: humas_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Haryanto, M.Pd.
Jabatan/Pekerjaan : Guru Besar.
Instansi Asal : FIPP

Menyatakan bahwa model pembelajaran dari penelitian dengan judul:

Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Ki Hajar Dewantara di
Sekolah Dasar Negeri I Kalasan Sleman
dari mahasiswa:

Nama : Sritanto
Program Studi : Ilmu Pendidikan
NIM : 21703261042

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran
sebagai berikut:

1. Model pembelajarannya belum ada
2. Komponen model pembelajaran terdiri atas sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan pengiring harus dideskripsikan secara operasional agar pengguna ketika membaca model sudah dapat menerapkan di kelas.
3. Sistematika model antaraa lain, Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teori, Bab III Komponen Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Ki Hajar Dewantara, Bab IV Penutup

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 8 Maret 2025

Validator,

Prof. Dr.Haryanto, M.Pd.

*) coret yang tidak perlu

e. Surat Keterangan Validasi Model



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEKOLAH PASCASARJANA
Kampus Karangmalang, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Telepon (0274) 550836, Fax (0274) 520326
Laman: sps.uny.ac.id E-mail: humas_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anik Ghufron
Jabatan/Pekerjaan : Kaprodi S3 Ilmu Pendidikan
Instansi Asal : SPs UNY

Menyatakan bahwa model pembelajaran dari penelitian dengan judul:

Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Ki Hajar Dewantara di
Sekolah Dasar Negeri I Kalasan Sleman

dari mahasiswa:

Nama : Sritanto
Program Studi : Ilmu Pendidikan
NIM : 21703261042

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran
sebagai berikut:

1. Aspek penggunaan bahasa (dalam perangkat pembelajaran dan materi ajar) tidak ada relevansinya. Lebih baik aspek tersebut dimasukkan dalam ranah "teknik/metodologi)
2. Metode pembelajaran yang digunakan "project based learning, tetapi paparan kegiatan inti dalam pembelajaran tidak relevan.
3. Alternatif jawaban/pilihan 1, 2, 3, dan 4 (baik sekali, baik, kurang baik, dan tidak baik) perlu ada rubliknya.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 4 Maret 2025

Validator,

Anik Ghufron

Lampiran 6. Validasi Instrumen (Validator 1)

VALIDASI INSTRUMEN PERANGKAT PEMBELAJARAN (MODL)

Mata Pelajaran : Seni Musik
Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar
Peneliti : Sritanto
Judul : Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar Negeri I Kalasan Sleman

A. Pengantar

Lembar penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kevalidan modul ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran seni musik. Adapun model yang digunakan yaitu Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Hasil penilaian akan digunakan sebagai bukti validitas, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya modul ajar tersebut digunakan.

B. Petunjuk Penilaian

1. Mohon berkenan Bapak/ Ibu untuk memberikan penilaian terhadap instrumen draf modul ajar dengan meliputi aspek-aspek yang diberikan.
2. Mohon berkenan Bapak/ Ibu memberikan tanda centang (√) pada skala penilaian yang dianggap sesuai.
3. Mohon berkenan Bapak/ Ibu memberikan saran revisi/ komentar pada tempat yang telah disediakan.

Keterangan skala penilaian:

- 1 = tidak layak,
- 2 = kurang layak,
- 3 = layak,
- 4 = sangat layak.

C. Penilaian

NO	ASPEK PENILAIAN	SKALA PENILAIAN			
		1	2	3	4
1	Identitas				
	a. Kelengkapan identitas mata pelajaran				√
	b. Kelengkapan alokasi waktu				√
2	Rumusan Tujuan dan Elemen				
	c. Kesesuaian rumusan tujuan pembelajaran capaian pembelajaran				√
	d. Kesesuaian antara elemen pencapaian kompetensi capaian pembelajaran				√
	e. Ketepatan penyusunan kata kerja operasional yang dapat diukur			√	
3	Pemilihan Materi				
	f. Kesesuaian materi dengan kompetensi				√
	g. Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran				√
	h. Kesesuaian materi dengan karakteristik peserta didik			√	
	i. Kesesuaian materi dengan tingkat kemampuan peserta didik				√
4	Metode Pembelajaran				
	j. Kesesuaian metode dengan tujuan pembelajaran				√
	k. Kesesuaian metode dengan materi pembelajaran				√
5	Kegiatan Pembelajaran			√	
	l. Kelengkapan langkah-langkah dalam setiap tahapan pembelajaran			√	
	m. Kesesuaian kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran seni musik berbasis Catur Sentra Pendidikan 1) Mengamati video dan demonstrasi guru 2) Bernyanyi bersama 3) Berlatih dalam kelompok kecil 4) Menyusun rencana pembuatan rekaman video hasil belajar yang melibatkan guru, orang tua, dan anggota masyarakat 5) Mempresetasikan			√	
6	Pemilihan Sumber Belajar				
	n. Kesesuaian sumber belajar dengan tujuan pembelajaran			√	
	o. Kesesuaian sumber belajar dengan materi pembelajaran			√	
7	Penilaian				

	p. Kesesuaian penilaian dengan tujuan pembelajaran				√
	q. Kesesuaian instrumen penilaian dengan indikator				√
8	Penggunaan Bahasa				
	r. Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik				√
	s. Bahasa komunikatif				√
	t. Kalimat mudah dipahami				√

D. Catatan/Saran:

1. Pada kegiatan pembelajaran, perlu jelaskan lebih rinci lagi terkait pembelajaran musik berbasis tri sentra pendidikan Ki Hajar Dewantara.
2. Pada tujuan pembelajaran, perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran musik untuk siswa sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Secara umum Modul ajar yang telah dinilai dinyatakan {mohon berkenan memberi centang (√) pada salah satu kotak sesuai kesimpulan Bapak/Ibu}.

- ☐ Layak digunakan tanpa revisi
- ☒ Layak digunakan dengan revisi
- ☐ Tidak layak digunakan

Atas berkenannya Bapak/ Ibu untuk mengisi lembar angket ini diucapkan banyak terimakasih. Masukan yang Bapak/ Ibu berikan menjadi bahan perbaikan berikutnya.

Yogyakarta, 7 September 2024

Validator,

Dr. Dra. Ayu Niza Machfauzia, M.Pd.
NIP. 196601301990012001

VALIDASI INSTRUMEN PENILAIAN MATERI AJAR

Mata Pelajaran : Seni Musik
Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar
Peneliti : Sritanto
Judul : Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar Negeri I Kalasan Sleman

A. Pengantar

Lembar penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kevalidan instrumen yang digunakan untuk menilai materi ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran seni musik dengan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Hasil penilaian akan digunakan sebagai bukti validitas, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya materi tersebut digunakan.

B. Petunjuk Penilaian

1. Mohon berkenan Bapak/ Ibu untuk memberikan penilaian terhadap instrumen draf materi ajar dengan meliputi aspek-aspek yang diberikan
2. Mohon berkenan Bapak/ Ibu memberikan centang (√) pada kolom skala penilaian yang dianggap sesuai.
3. Mohon berkenan Bapak/ Ibu memberikan saran revisi/ komentar pada tempat yang telah disediakan.

Keterangan skala penilaian: 1 = tidak layak
2 = kurang layak,
3 = layak,
4 = sangat layak.

C. Penilain

NO	INSTRUMEN	SKALA PENILAIAN			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian materi dengan kompetensi				√
2	Kesesuaian antara materi dengan karakteristik peserta didik			√	
3	Kesesuaian antara materi dengan tingkat kemampuan peserta didik			√	
4	Ketepatan urutan penyajian materi			√	
5	Kronologis urutan materi				√
6	Kesesuaian antara materi dengan tujuan pembelajaran				√
7	Kedalaman materi				√
8	Kemudahan dalam memahami materi				√
9	Kesesuaian bahasa yang digunakan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik			√	

10	Kejelasan bahasa yang digunakan				√
11	Ketepatan indikator penilaian materi ajar				√

D. Catatan/Saran:

Materi pembelajaran sudah baik, namun masih perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran musik untuk siswa sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Secara umum materi pembelajaran yang telah dinilai dinyatakan {mohon berkenan memberi centang (√) pada salah satu kotak sesuai kesimpulan Bapak/Ibu}

- ☐ Layak digunakan tanpa revisi
- ☒ Layak digunakan dengan revisi
- ☐ Tidak layak digunakan

Atas berkenannya Bapak/ Ibu untuk mengisi lembar penilaian ini diucapkan banyak terimakasih. Masukan yang Bapak/ Ibu berikan menjadi bahan perbaikan berikutnya.

Yogyakarta, 6 September 2024

Validator,

Dr. Dra. Ayu Niza Machfauzia, M.Pd.
NIP. 196601301990012001

VALIDASI ANGKET RESPON GURU

Mata Pelajaran : Seni Musik
Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar
Peneliti : Sritanto
Judul : Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar Negeri Kalasan I Sleman

A, Pengantar

Angket ini bertujuan untuk mengetahui kepraktisan model yang digunakan dalam pembelajaran seni musik. Adapun model yang digunakan yaitu Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Hasil penilaian akan digunakan sebagai bukti validitas, sehingga dapat diketahui praktis atau tidaknya model tersebut digunakan.

B. Petunjuk Penilaian

1. Mohon berkenan Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian terhadap angket dengan meliputi aspek-aspek yang diberikan
2. Mohon berkenan Bapak/Ibu memberikan tanda centang (√) pada kolom skala penilaian yang dianggap sesuai.
3. Mohon berkenan Bapak/Ibu memberikan saran komentar pada tempat yang telah disediakan.

Keterangan skala penilaian:

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Setuju
- 4 = Sangat Setuju

C. Angket

NO	INSTRUMEN	SKALA PENILAIAN			
		STS	TS	S	SS
1	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membantu peserta didik dalam memahami materi seni musik				√
2	Peserta didik mampu menyanyikan lagu secara mandiri saat guru menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara				√
3	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra			√	

	Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat peserta didik menjadi termotivasi				
4	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih mudah untuk diikuti peserta didik			√	
5	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih menarik untuk diikuti peserta didik				√
6	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara mampu meningkatkan rasa musikalitas peserta didik			√	
7	Ketepatan nada peserta didik bertambah setelah belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara				√
8	Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan ketika pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara				√
9	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sangat efektif diterapkan dalam materi yang sifatnya praktik				√
10	Kemampuan bernyanyi peserta didik bertambah saat guru mengajar dengan menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara				√
11	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara melatih peserta didik menjadi lebih percaya diri				√
12	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat pembelajaran lebih bermakna				√
13	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat mengeksplorasi/menggali kemampuan peserta didik.				√
14	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat peserta didik lebih berani bernyanyi di depan kelas				√
15	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara telah sesuai dengan materi yang diajarkan				√

16	Peserta didik bingung dan mengalami kesulitan dalam belajar seni musik dengan menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara		√		
17	Peserta didik lebih suka kalau guru seni musik mengajar seperti biasanya		√		
18	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat peserta didik merasa tertekan	√			
19	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah model yang variatif				√

D. Catatan

Angket respon guru sudah baik dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian

E. Kesimpulan

Secara umum angket respon guru yang telah dinilai dinyatakan {mohon berkenan memberi centang (√) pada salah satu kotak sesuai kesimpulan Bapak/Ibu}

- ☐ Layak digunakan tanpa revisi
- ☒ Layak digunakan dengan revisi
- ☐ Tidak layak digunakan

Atas berkenannya Bapak/ Ibu untuk mengisi lembar penilaian ini diucapkan banyak terimakasih. Masukan yang Bapak/ Ibu berikan menjadi bahan perbaikan berikutnya.

Yogyakarta, 6 September 2024

Validator,

Dr. Dra. Ayu Niza Machfauzia, M.Pd.
NIP. 196601301990012001

VALIDASI ANGKET RESPON PESERTA DIDIK

Mata Pelajaran : Seni Musik
Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar
Peneliti : Sritanto
Judul : Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar Negeri I Kalasan Sleman

A, Pengantar

Angket ini bertujuan untuk mengetahui kepraktisan model yang digunakan dalam pembelajaran seni musik. Adapun model yang digunakan yaitu Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Hasil penilaian akan digunakan sebagai bukti validitas, sehingga dapat diketahui praktis atau tidaknya model tersebut digunakan.

B. Petunjuk Penilaian

- ii. Mohon berkenan Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian terhadap angket dengan meliputi aspek-aspek yang diberikan
- iii. Mohon berkenan Bapak/Ibu memberikan tanda centang (√) pada kolom skala penilaian yang dianggap sesuai.
- iv. Mohon berkenan Bapak/Ibu memberikan saran komentar pada tempat yang telah disediakan.

Keterangan skala penilaian:

- 1 = Sangat Tidak Setuju
2 = Tidak Setuju
3 = Setuju
5 = Sangat Setuju

C. Angket

NO	INSTRUMEN	SKALA PENILAIAN			
		STS	TS	S	SS
1	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membantu saya dalam memahami materi seni musik				√
2	Saya mampu menyanyikan lagu secara mandiri saat guru menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara			√	
3	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra				√

	Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat saya merasa termotivasi				
4	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih mudah untuk diikuti			√	
5	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih menarik untuk diikuti				√
6	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara mampu meningkatkan rasa musikalitas saya			√	
7	Ketepatan nada saya bertambah setelah belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara				√
8	Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan ketika pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara				√
9	Penerapan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sangat efektif diterapkan dalam materi yang sifatnya praktik				√
10	Kemampuan saya bernyanyi bertambah saat guru mengajar dengan menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara				√
11	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara melatih saya menjadi lebih percaya diri				√
12	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat pembelajaran lebih bermakna				√
13	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat mengeksplorasi/menggali kemampuan diri saya				√
14	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat saya lebih berani bernyanyi di depan kelas				√
15	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara telah sesuai dengan materi yang diajarkan				√

16	Saya merasa bingung dan mengalami kesulitan dalam belajar seni musik dengan menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara		√		
17	Saya lebih suka kalau guru seni musik mengajar seperti biasanya		√		
18	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat saya merasa tertekan	√			
19	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah model yang variatif				√

D. Catatan/Saran:

Angket respon peerata didik sudah baik dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian

E. Kesimpulan

Secara umum angket respon peserta didik yang telah dinilai dinyatakan {mohon berkenan memberi centang (√) pada salah satu kotak sesuai kesimpulan Bapak/Ibu}

- ☐ Layak digunakan tanpa revisi
- ☒ Layak digunakan dengan revisi
- ☐ Tidak layak digunakan

Atas berkenannya Bapak/ Ibu untuk mengisi lembar penilaian ini diucapkan banyak terimakasih. Masukan yang Bapak/ Ibu berikan menjadi bahan perbaikan berikutnya.

Yogyakarta, 6 September 2024

Validator,

Dr. Dra. Ayu Niza Machfauzia, M.Pd.
NIP. 196601301990012001

INSTRUMEN PENILAIAN MODEL PEMBELAJARAN SENI MUSIK BERBASIS TRI SENTRA PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA

Judul : Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik
Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di
Sekolah Dasar Negeri I Kalasan Sleman

Peneliti : Sritanto

B. Pengantar

Lembar penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kevalidan model ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran seni musik. Adapun model yang digunakan yaitu Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Hasil penilaian akan digunakan sebagai bukti validitas, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya modul ajar tersebut digunakan.

B. Petunjuk Penilaian

4. Mohon berkenan Bapak/ Ibu untuk memberikan penilaian terhadap instrumen draf modul ajar dengan meliputi aspek-aspek yang diberikan.
5. Mohon berkenan Bapak/ Ibu memberikan tanda centang (√) pada skala penilaian yang dianggap sesuai.
6. Mohon berkenan Bapak/ Ibu memberikan saran revisi/ komentar pada tempat yang telah disediakan.
- 7.

Keterangan skala penilaian:

- 1 = tidak layak,
- 2 = kurang layak,
- 3 = layak,
- 4 = sangat layak.

C. Penilaian

NO	ASPEK PENILAIAN	SKALA PENILAIAN			
		1	2	3	4
1	Model mencerminkan adanya masalah dalam pembelajaran				√
2	Pengembangan model mengacu pada masalah pembelajaran			√	
3	Model mencerminkan rencana pemecahan masalah pembelajaran			√	

4	Komponen model menunjukan unsur yang jelas diperlukan dalam pengembangan			√	
5	Disain pembelajaran tampak dalam model			√	
6	Dalam model ada rumusan tujuan				√
7	Dalam model ada rumusan kompetensi				√
8	Dalam model tampak adanya pengorganisasian materi ajar				√
9	Pembelajaran sintifik tampak dalam model				√
10	Model PjBL (<i>Project Based Learning</i>) tampak dalam model			√	
11	Sintaks dalam model tampak jelas			√	
12	Dalam model tampak adanya sistem sosial				√
13	Dalam model tampak adanya sistem raksi				√
14	Model mencerminkan adanya perbaikan				√

D. Catatan/Saran:

Perangkat pembelajaran supaya dilengkapi

.....

E Kesimpulan

Secara umum instrumen penilaian model yang telah dinilai dinyatakan {mohon berkenan memberi centang (√) pada salah satu kotak sesuai kesimpulan Bapak/Ibu}

☐

Layak digunakan tanpa revisi

☒

Layak digunakan dengan revisi

☐

Tidak layak digunakan

Atas berkenannya Bapak/ Ibu untuk mengisi lembar penilaian ini diucapkan banyak terimakasih. Masukan yang Bapak/ Ibu berikan menjadi bahan perbaikan berikutnya.

Yogyakarta, 6 September 2024
validator,

Dr. Dra. Ayu Niza Machfauzia, M.Pd.
NIP. 196601301990012001

Lampiran 7. Validasi Instrumen (Validator 2)

VALIDASI INSTRUMEN PERANGKAT PEMBELAJARAN (MODUL)

Mata Pelajaran : Seni Musik
Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar
Peneliti : Sritanto
Judul : Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar Negeri I Kalasan Sleman

C. Pengantar

Lembar penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kevalidan modul ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran seni musik. Adapun model yang digunakan yaitu Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Hasil penilaian akan digunakan sebagai bukti validitas, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya modul ajar tersebut digunakan.

B. Petunjuk Penilaian

8. Mohon berkenan Bapak/ Ibu untuk memberikan penilaian terhadap instrumen draf modul ajar dengan meliputi aspek-aspek yang diberikan.
9. Mohon berkenan Bapak/ Ibu memberikan tanda centang (√) pada skala penilaian yang dianggap sesuai.
10. Mohon berkenan Bapak/ Ibu memberikan saran revisi/ komentar pada tempat yang telah disediakan.
- 11.

Keterangan skala penilaian:

- 1 = tidak layak,
- 2 = kurang layak,
- 3 = layak,
- 4 = sangat layak.

C. Penilaian

NO	ASPEK PENILAIAN	SKALA PENILAIAN			
		1	2	3	4
1	Identitas				
	u. Kelengkapan identitas mata pelajaran				√
	v. Kelengkapan alokasi waktu				√
2	Rumusan Tujuan dan Elemen				
	a. Kesesuaian rumusan tujuan pembelajaran capaian pembelajaran				√
	b. Kesesuaian antara elemen pencapaian kompetensi capaian pembelajaran				√
	c. Ketepatan penyusunan kata kerja operasional yang dapat diukur				√
3	Pemilihan Materi				
	a. Kesesuaian materi dengan kompetensi				√
	b. Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran				√
	c. Kesesuaian materi dengan karakteristik peserta didik				√
	d. Kesesuaian materi dengan tingkat kemampuan peserta didik				√
4	Metode Pembelajaran				
	a. Kesesuaian metode dengan tujuan pembelajaran				√
	b. Kesesuaian metode dengan materi pembelajaran				√
5	Kegiatan Pembelajaran				
	a. Kelengkapan langkah-langkah dalam setiap tahapan pembelajaran				√
	b. Kesesuaian kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran seni musik berbasis Catur Sentra Pendidikan 1) Mengamati video dan demonstrasi guru 2) Bernyanyi bersama 3) Berlatih dalam kelompok kecil 4) Menyusun rencana pembuatan rekaman video hasil belajar yang melibatkan guru, orang tua, dan anggota masyarakat 5) Mempresetasikan			√	
6	Pemilihan Sumber Belajar				
	a. Kesesuaian sumber belajar dengan tujuan pembelajaran				√
	b. Kesesuaian sumber belajar dengan materi pembelajaran				√
7	Penilaian				

	a. Kesesuaian penilaian dengan tujuan pembelajaran				√
	b. Kesesuaian instrumen penilaian dengan indikator				√
8	Penggunaan Bahasa				
	a. Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik				√
	b. Bahasa komunikatif				√
	c. Kalimat mudah dipahami				√

D. Catatan/Saran:

Materi lagu yang dinyanyikan perlu melihat kondisi peserta didik dilapangan nanti.

E. Kesimpulan

Secara umum Modul ajar yang telah dinilai dinyatakan {mohon berkenan memberi centang (√) pada salah satu kotak sesuai kesimpulan Bapak/Ibu}.

- ☐ Layak digunakan tanpa revisi
- ☒ Layak digunakan dengan revisi
- ☐ Tidak layak digunakan

Atas berkenannya Bapak/ Ibu untuk mengisi lembar angket ini diucapkan banyak terimakasih. Masukan yang Bapak/ Ibu berikan menjadi bahan perbaikan berikutnya.

Yogyakarta, 7 September 2024

Validator,



Dr. Dra. Heni kusumawati, M.Pd.
NIP. 19671126 199203 2 001

VALIDASI INSTRUMEN PENILAIAN MATERI AJAR

Mata Pelajaran : Seni Musik
Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar
Peneliti : Sritanto
Judul : Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar Negeri I Kalasan Sleman

A. Pengantar

Lembar penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kevalidan instrumen yang digunakan untuk menilai materi ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran seni musik dengan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Hasil penilaian akan digunakan sebagai bukti validitas, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya materi tersebut digunakan.

B. Petunjuk Penilaian

1. Mohon berkenan Bapak/ Ibu untuk memberikan penilaian terhadap instrumen draf materi ajar dengan meliputi aspek-aspek yang diberikan
2. Mohon berkenan Bapak/ Ibu memberikan centang (✓) pada kolom skala penilaian yang dianggap sesuai.
3. Mohon berkenan Bapak/ Ibu memberikan saran revisi/ komentar pada tempat yang telah disediakan.

Keterangan skala penilaian: 1 = tidak layak,
2 = kurang layak,
3 = layak,
4 = sangat layak.

C. Penilaian

NO	INSTRUMEN	SKALA PENILAIAN			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian materi dengan kompetensi				✓
2	Kesesuaian antara materi dengan karakteristik peserta didik				✓
3	Kesesuaian antara materi dengan tingkat kemampuan peserta didik				✓
4	Ketepatan urutan penyajian materi				✓
5	Kronologis urutan materi				✓
6	Kesesuaian antara materi dengan tujuan pembelajaran				✓
7	Kedalaman materi				✓
8	Kemudahan dalam memahami materi				✓

9	Kesesuaian bahasa yang digunakan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik				√
10	Kejelasan bahasa yang digunakan				√
11	Ketepatan indikator penilaian materi ajar				√

D. Catatan/Saran:

Materi pembelajaran sudah baik, namun masih perlu dilengkapi dengan cara melatih penguasaannya.

E. Kesimpulan

Secara umum materi pembelajaran yang telah dinilai dinyatakan {mohon berkenan memberi centang (√) pada salah satu kotak sesuai kesimpulan Bapak/Ibu}

- ☐ Layak digunakan tanpa revisi
- ☒ Layak digunakan dengan revisi
- ☐ Tidak layak digunakan

Atas berkenannya Bapak/ Ibu untuk mengisi lembar penilaian ini diucapkan banyak terimakasih. Masukan yang Bapak/ Ibu berikan menjadi bahan perbaikan berikutnya.

Yogyakarta, 6 September 2024

Validator,



Dr. Dra. Heni Kusumawati, M.Pd.
NIP. 19671126 199203 2 001

VALIDASI ANGKET RESPON GURU

Mata Pelajaran : Seni Musik
Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar
Peneliti : Sritanto
Judul : Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar Negeri Kalasan I Sleman

A, Pengantar

Angket ini bertujuan untuk mengetahui kepraktisan model yang digunakan dalam pembelajaran seni musik. Adapun model yang digunakan yaitu Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Hasil penilaian akan digunakan sebagai bukti validitas, sehingga dapat diketahui praktis atau tidaknya model tersebut digunakan.

B. Petunjuk Penilaian

4. Mohon berkenan Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian terhadap angket dengan meliputi aspek-aspek yang diberikan
5. Mohon berkenan Bapak/Ibu memberikan tanda centang (√) pada kolom skala penilaian yang dianggap sesuai.
6. Mohon berkenan Bapak/Ibu memberikan saran komentar pada tempat yang telah disediakan.

Keterangan skala penilaian:

- 6 = Sangat Tidak Setuju
- 7 = Tidak Setuju
- 8 = Setuju
- 9 = Sangat Setuju

10 Angket

NO	INSTRUMEN	SKALA PENILAIAN			
		STS	TS	S	SS
1	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membantu peserta didik dalam memahami materi seni musik				√
2	Peserta didik mampu menyanyikan lagu secara mandiri saat guru menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara			√	
3	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra			√	

	Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat peserta didik menjadi termotivasi				
4	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih mudah untuk diikuti peserta didik			√	
5	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih menarik untuk diikuti peserta didik				√
6	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara mampu meningkatkan rasa musikalitas peserta didik			√	
7	Ketepatan nada peserta didik bertambah setelah belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara				√
8	Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan ketika pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara			√	
9	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sangat efektif diterapkan dalam materi yang sifatnya praktik				√
10	Kemampuan bernyanyi peserta didik bertambah saat guru mengajar dengan menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara				√
11	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara melatih peserta didik menjadi lebih percaya diri				√
12	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat pembelajaran lebih bermakna				√
13	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat mengeksplorasi/menggali kemampuan peserta didik.				√
14	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat peserta didik lebih berani bernyanyi di depan kelas				√
15	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara telah sesuai dengan materi yang diajarkan				√

16	Peserta didik bingung dan mengalami kesulitan dalam belajar seni musik dengan menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara		√		
17	Peserta didik lebih suka kalau guru seni musik mengajar seperti biasanya		√		
18	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat peserta didik merasa tertekan		√		
19	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah model yang variatif				√

D. Catatan/Saran:

Angket respon guru sudah baik, pernyataan supaya dikelompokkan sesuai jenisnya

E. Kesimpulan

Secara umum angket respon guru yang telah dinilai dinyatakan {mohon berkenan memberi centang (√) pada salah satu kotak sesuai kesimpulan Bapak/Ibu}

☐

Layak digunakan tanpa revisi

☒

Layak digunakan dengan revisi

☐

Tidak layak digunakan

Atas berkenannya Bapak/ Ibu untuk mengisi lembar penilaian ini diucapkan banyak terimakasih. Masukan yang Bapak/ Ibu berikan menjadi bahan perbaikan berikutnya.

Yogyakarta, 6 September 2024

Validator,

Dr. Dra. Heni Kusumawati, M.Pd.
NIP. 19671126 199203 2 001

VALIDASI ANGKET RESPON PESERTA DIDIK

Mata Pelajaran : Seni Musik
Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar
Peneliti : Sritanto
Judul : Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar Negeri I Kalasan Sleman

A, Pengantar

Angket ini bertujuan untuk mengetahui kepraktisan model yang digunakan dalam pembelajaran seni musik. Adapun model yang digunakan yaitu Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Hasil penilaian akan digunakan sebagai bukti validitas, sehingga dapat diketahui praktis atau tidaknya model tersebut digunakan.

B. Petunjuk Penilaian

- v. Mohon berkenan Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian terhadap angket dengan meliputi aspek-aspek yang diberikan
- vi. Mohon berkenan Bapak/Ibu memberikan tanda centang (√) pada kolom skala penilaian yang dianggap sesuai.
- vii. Mohon berkenan Bapak/Ibu memberikan saran komentar pada tempat yang telah disediakan.

Keterangan skala penilaian:

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Setuju
- 4 = Sangat Setuju

11 Angket

NO	INSTRUMEN	SKALA PENILAIAN			
		STS	TS	S	SS
1	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membantu saya dalam memahami materi seni musik				√
2	Saya mampu menyanyikan lagu secara mandiri saat guru menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara			√	
3	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra			√	

	Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat saya merasa termotivasi				
4	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih mudah untuk diikuti			√	
5	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih menarik untuk diikuti				√
6	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara mampu meningkatkan rasa musikalitas saya			√	
7	Ketepatan nada saya bertambah setelah belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara				√
8	Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan ketika pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara			√	
9	Penerapan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sangat efektif diterapkan dalam materi yang sifatnya praktik				√
10	Kemampuan saya bernyanyi bertambah saat guru mengajar dengan menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara				√
11	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara melatih saya menjadi lebih percaya diri				√
12	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat pembelajaran lebih bermakna				√
13	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat mengeksplorasi/menggali kemampuan diri saya				√
14	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat saya lebih berani bernyanyi di depan kelas				√
15	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara telah sesuai dengan materi yang diajarkan			√	

16	Saya merasa bingung dan mengalami kesulitan dalam belajar seni musik dengan menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara		√		
17	Saya lebih suka kalau guru seni musik mengajar seperti biasanya		√		
18	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat saya merasa tertekan		√		
19	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah model yang variatif				√

D. Catatan/Saran:

Pernyataan supaya dikelompokkan sesuai jenisnya

E. Kesimpulan

Secara umum angket respon peserta didik yang telah dinilai dinyatakan {mohon berkenan memberi centang (√) pada salah satu kotak sesuai kesimpulan Bapak/Ibu}

- ☐ Layak digunakan tanpa revisi
- ☒ Layak digunakan dengan revisi
- ☐ Tidak layak digunakan

Atas berkenannya Bapak/ Ibu untuk mengisi lembar penilaian ini diucapkan banyak terimakasih. Masukan yang Bapak/ Ibu berikan menjadi bahan perbaikan berikutnya.

Yogyakarta, 6 September 2024

Validator,

Dr. Dra. Heni Kusumawati, M.Pd.
NIP. 19671126 199203 2 001

INSTRUMEN PENILAIAN MODEL PEMBELAJARAN SENI MUSIK BERBASIS TRI SENTRA PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA

Judul : Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis
Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Sekolah
Dasar Negeri I Kalasan Sleman

Peneliti : Sritanto

D. Pengantar

Lembar penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kevalidan modul ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran seni musik. Adapun model yang digunakan yaitu Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Hasil penilaian akan digunakan sebagai bukti validitas, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya modul ajar tersebut digunakan.

B. Petunjuk Penilaian

12. Mohon berkenan Bapak/ Ibu untuk memberikan penilaian terhadap instrumen draf modul ajar dengan meliputi aspek-aspek yang diberikan.
13. Mohon berkenan Bapak/ Ibu memberikan tanda centang (√) pada skala penilaian yang dianggap sesuai.
14. Mohon berkenan Bapak/ Ibu memberikan saran revisi/ komentar pada tempat yang telah disediakan.
- 15.

Keterangan skala penilaian:

- 1 = tidak layak,
- 2 = kurang layak,
- 3 = layak,
- 4 = sangat layak.

C. Penilaian

NO	ASPEK PENILAIAN	SKALA PENILAIAN			
		1	2	3	4
1	Model mencerminkan adanya masalah dalam pembelajaran				√
2	Pengembangan model mengacu pada masalah pembelajaran				√
3	Model mencerminkan rencana pemecahan masalah pembelajaran				√

4	Komponen model menunjukan unsur yang jelas diperlukan dalam pengembangan				√
5	Disain pembelajaran tampak dalam model				√
6	Dalam model ada rumusan tujuan				√
7	Dalam model ada rumusan kompetensi			√	
8	Dalam model tampak adanya pengorganisasian materi ajar				√
9	Pembelajaran sintifik tampak dalam model				√
10	Model PjBL (<i>Project Based Learning</i>) tampak dalam model				√
11	Sintaks dalam model tampak jelas				√
12	Dalam model tampak adanya sistem sosial				√
13	Dalam model tampak adanya sistem raksi				√
14	Model mencerminkan adanya perbaikan				√

D. Catatan/Saran:

Langkah-langkah PjBL supaya diperjelas

E. Kesimpulan

Secara umum instrumen penilaian model yang telah dinilai dinyatakan {mohon berkenan memberi centang (√) pada salah satu kotak sesuai kesimpulan Bapak/Ibu}

- ☐ Layak digunakan tanpa revisi
- ☒ Layak digunakan dengan revisi
- ☐ Tidak layak digunakan

Atas berkenannya Bapak/ Ibu untuk mengisi lembar angket ini diucapkan banyak terimakasih. Masukan yang Bapak/ Ibu berikan menjadi bahan perbaikan berikutnya.

Yogyakarta, 6 September 2024
validator,



Dr. Dra. Heni kusumawati, M.Pd.
NIP. 19671126 199203 2 001

Lampiran 8. Reliabilitas Instrumen

a. Modul Ajar

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.877	20

b. Materi Ajar

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.880	11

c. Respon Guru

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.704	19

d. Respon Peserta Didik

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.792	19

e. Model

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.775	14

Lampiran 9.

VALIDASI PERANGKAT PEMBELAJARAN (MODUL)

(Validator 1)

Mata Pelajaran : Seni Musik
Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar
Peneliti : Sritanto
Judul : Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar Negeri I Kalasan Sleman

B. Pengantar

Lembar penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kevalidan modul ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran seni musik. Adapun model yang digunakan yaitu Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Hasil penilaian akan digunakan sebagai bukti validitas, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya modul ajar tersebut digunakan.

B. Petunjuk Penilaian

16. Mohon berkenan Bapak/ Ibu untuk memberikan penilaian terhadap instrumen draf modul ajar dengan meliputi aspek-aspek yang diberikan.
17. Mohon berkenan Bapak/ Ibu memberikan tanda centang (√) pada skala penilaian yang dianggap sesuai.
18. Mohon berkenan Bapak/ Ibu memberikan saran revisi/ komentar pada tempat yang telah disediakan.

Keterangan skala penilaian:

- 1 = tidak layak,
- 2 = kurang layak,
- 3 = layak,
- 4 = sangat layak.

C. Penilaian

NO	ASPEK PENILAIAN	SKALA PENILAIAN			
		1	2	3	4
1	Identitas				
	a. Kelengkapan identitas mata pelajaran				√
	b. Kelengkapan alokasi waktu				√
2	Rumusan Tujuan dan Elemen				
	c. Kesesuaian rumusan tujuan pembelajaran capaian pembelajaran				√
	d. Kesesuaian antara elemen pencapaian kompetensi capaian pembelajaran				√
	e. Ketepatan penyusunan kata kerja operasional yang dapat diukur			√	
3	Pemilihan Materi				
	f. Kesesuaian materi dengan kompetensi				√
	g. Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran				√
	h. Kesesuaian materi dengan karakteristik peserta didik			√	
	i. Kesesuaian materi dengan tingkat kemampuan peserta didik				√
4	Metode Pembelajaran				
	j. Kesesuaian metode dengan tujuan pembelajaran				√
	k. Kesesuaian metode dengan materi pembelajaran				√
5	Kegiatan Pembelajaran				
	l. Kelengkapan langkah-langkah dalam setiap tahapan pembelajaran				√
	m. Kesesuaian kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran seni musik berbasis Catur Sentra Pendidikan 1) Mengamati video dan demonstrasi guru 2) Bernyanyi bersama 3) Berlatih dalam kelompok kecil				√

	4) Menyusun rencana pembuatan rekaman video hasil belajar yang melibatkan guru, orang tua, dan anggota masyarakat 5) Mempresetasikan				
6	Pemilihan Sumber Belajar				
	n. Kesesuaian sumber belajar dengan tujuan pembelajaran				√
	o. Kesesuaian sumber belajar dengan materi pembelajaran				√
7	Penilaian				
	p. Kesesuaian penilaian dengan tujuan pembelajaran			√	
	q. Kesesuaian instrumen penilaian dengan indikator				√
8	Penggunaan Bahasa				
	r. Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik				√
	s. Bahasa komunikatif				√
	t. Kalimat mudah dipahami				√

D. Catatan/Saran:

1. Pada kegiatan pembelajaran, perlu jelaskan lebih rinci lagi terkait pembelajaran musik berbasis tri sentra pendidikan Ki Hajar Dewantara.
2. Pada tujuan pembelajaran, perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran musik untuk siswa sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Secara umum Modul ajar yang telah dinilai dinyatakan {mohon berkenan memberi centang (√) pada salah satu kotak sesuai kesimpulan Bapak/Ibu}.

- ☐ Layak digunakan tanpa revisi
- ☒ Layak digunakan dengan revisi
- ☐ Tidak layak digunakan

Atas berkenannya Bapak/ Ibu untuk mengisi lembar angket ini diucapkan banyak terimakasih. Masukan yang Bapak/ Ibu berikan menjadi bahan perbaikan berikutnya.

Yogyakarta, 7 Maret 2025

Validator,

Dr. Dra. Ayu Niza Machfauzia, M.Pd.
NIP. 196601301990012001

Lampiran 10.

VALIDASI PERANGKAT PEMBELAJARAN (MODUL)

(Validator 2)

Mata Pelajaran : Seni Musik
Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar
Peneliti : Sritanto
Judul : Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar Negeri I Kalasan Sleman

D. Pengantar

Lembar penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kevalidan modul ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran seni musik. Adapun model yang digunakan yaitu Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Hasil penilaian akan digunakan sebagai bukti validitas, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya modul ajar tersebut digunakan.

B. Petunjuk Penilaian

19. Mohon berkenan Bapak/ Ibu untuk memberikan penilaian terhadap instrumen draf modul ajar dengan meliputi aspek-aspek yang diberikan.
20. Mohon berkenan Bapak/ Ibu memberikan tanda centang (✓) pada skala penilaian yang dianggap sesuai.
21. Mohon berkenan Bapak/ Ibu memberikan saran revisi/ komentar pada tempat yang telah disediakan.
- 22.

Keterangan skala penilaian:

- 1 = tidak layak,
- 2 = kurang layak,
- 3 = layak,
- 4 = sangat layak.

C. Penilaian

NO	ASPEK PENILAIAN	SKALA PENILAIAN			
		1	2	3	4
1	Identitas				
	f. Kelengkapan identitas mata pelajaran				√
	g. Kelengkapan alokasi waktu				√
2	Rumusan Tujuan dan Elemen				
	h. Kesesuaian rumusan tujuan pembelajaran capaian pembelajaran				√
	i. Kesesuaian antara elemen pencapaian kompetensi capaian pembelajaran				√
	j. Ketepatan penyusunan kata kerja operasional yang dapat diukur			√	
3	Pemilihan Materi				
	k. Kesesuaian materi dengan kompetensi				√
	l. Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran				√
	m. Kesesuaian materi dengan karakteristik peserta didik			√	
	n. Kesesuaian materi dengan tingkat kemampuan peserta didik			√	
4	Metode Pembelajaran				
	o. Kesesuaian metode dengan tujuan pembelajaran				√
	p. Kesesuaian metode dengan materi pembelajaran				√
5	Kegiatan Pembelajaran				
	q. Kelengkapan langkah-langkah dalam setiap tahapan pembelajaran				√
	r. Kesesuaian kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran seni musik berbasis Catur Sentra Pendidikan 1) Mengamati video dan demonstrasi guru 2) Bernyanyi bersama 3) Berlatih dalam kelompok kecil 4) Menyusun rencana pembuatan rekaman video hasil belajar yang melibatkan guru, orang tua, dan anggota masyarakat 5) Mempresetasikan			√	
6	Pemilihan Sumber Belajar				
	s. Kesesuaian sumber belajar dengan tujuan pembelajaran				√
	t. Kesesuaian sumber belajar dengan materi pembelajaran				√
7	Penilaian				

	u. Kesesuaian penilaian dengan tujuan pembelajaran				√
	v. Kesesuaian instrumen penilaian dengan indikator				√
8	Penggunaan Bahasa				
	w. Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik				√
	x. Bahasa komunikatif				√
	y. Kalimat mudah dipahami				√

D. Catatan/Saran:

Materi lagu yang dinyanyikan perlu melihat kondisi peserta didik dilapangan nanti.

E. Kesimpulan

Secara umum Modul ajar yang telah dinilai dinyatakan {mohon berkenan memberi centang (√) pada salah satu kotak sesuai kesimpulan Bapak/Ibu}.

- ☐ Layak digunakan tanpa revisi
- ☒ Layak digunakan dengan revisi
- ☐ Tidak layak digunakan

Atas berkenannya Bapak/ Ibu untuk mengisi lembar angket ini diucapkan banyak terimakasih. Masukan yang Bapak/ Ibu berikan menjadi bahan perbaikan berikutnya.

Yogyakarta, 6 Maret 2025

Validator,



Dr. Dra. Heni kusumawati, M.Pd.
NIP. 19671126 199203 2 001

Lampiran 11.

VALIDASI MATERI AJAR OLEH AHLI MATERI

(validator 1)

Mata Pelajaran : Seni Musik
Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar
Peneliti : Sritanto
Judul : Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar Negeri I Kalasan Sleman

E. Pengantar

Lembar penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kevalidan materi ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran seni musik. Adapun model yang digunakan yaitu Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Hasil penilaian akan digunakan sebagai bukti validitas, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya modul ajar tersebut digunakan.

B. Petunjuk Penilaian

1. Mohon berkenan Bapak/ Ibu untuk memberikan penilaian terhadap instrumen draf modul ajar dengan meliputi aspek-aspek yang diberikan.
2. Mohon berkenan Bapak/ Ibu memberikan tanda centang (√) pada skala penilaian yang dianggap sesuai.
3. Mohon berkenan Bapak/ Ibu memberikan saran revisi/ komentar pada tempat yang telah disediakan.

Keterangan skala penilaian:

- 1 = tidak baik,
- 2 = kurang baik,
- 3 = baik,
- 4 = sangat baik.

C. Instrumen Penilaian Materi ajar

NO	INSTRUMEN	SKALA PENILAIAN			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian materi dengan kompetensi				√
2	Kesesuaian antara materi dengan karakteristik peserta didik				√
3	Kesesuaian antara materi dengan tingkat kemampuan peserta didik				√
4	Ketepatan urutan penyajian materi			√	
5	Kronologis urutan materi			√	
6	Kesesuaian antara materi dengan tujuan pembelajaran				√
7	Kedalaman materi				√
8	Kemudahan dalam memahami materi				√
9	Kesesuaian bahasa yang digunakan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik				√
10	Kejelasan bahasa yang digunakan				√
11	Ketepatan indikator penilaian materi ajar				√

D. Catatan/Saran:

Urutan materi bisa dipertimbangkan dari ritme, nada, melodi, tempo, dinamika, artikulasi dan seterusnya.

E. Kesimpulan

Secara umum materi pembelajaran yang telah dinilai dinyatakan {mohon berkenan memberi centang (√) pada salah satu kotak sesuai kesimpulan Bapak/Ibu}

☐

Layak digunakan tanpa revisi

☒

Layak digunakan dengan revisi

☐

Tidak layak digunakan

Atas berkenannya Bapak/ Ibu untuk mengisi lembar penilaian ini diucapkan banyak terimakasih. Masukan yang Bapak/ Ibu berikan menjadi bahan perbaikan berikutnya

Yogyakarta, 10 Maret 2025

Validator,

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping loops and lines, representing the name Dr. Fu'adi.

Dr. Fu'adi, S.Sn., M.A.
NIP. 197812022005011002

Lampiran 12.

VALIDASI MATERI AJAR UNTUK AHLI MATERI (validator 2)

Mata Pelajaran : Seni Musik
Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar
Peneliti : Sritanto
Judul : Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar Negeri I Kalasan Sleman

A. Pengantar

Lembar penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kevalidan instrumen yang digunakan untuk menilai materi ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran seni musik dengan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Hasil penilaian akan digunakan sebagai bukti validitas, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya materi tersebut digunakan.

B. Petunjuk Penilaian

1. Mohon berkenan Bapak/ Ibu untuk memberikan penilaian terhadap instrumen draf materi ajar dengan meliputi aspek-aspek yang diberikan
2. Mohon berkenan Bapak/ Ibu memberikan centang (√) pada kolom skala penilaian yang dianggap sesuai.
3. Mohon berkenan Bapak/ Ibu memberikan saran revisi/ komentar pada tempat yang telah disediakan.

Keterangan skala penilaian: 1 = tidak baik,
2 = kurang baik,
3 = baik,
4 = sangat baik.

C. Penilaian

NO	INSTRUMEN	SKALA PENILAIAN			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian materi dengan kompetensi				√
2	Kesesuaian antara materi dengan karakteristik peserta didik				√
3	Kesesuaian antara materi dengan tingkat kemampuan peserta didik				√
4	Ketepatan urutan penyajian materi				√
5	Kronologis urutan materi				√

6	Kesesuaian antara materi dengan tujuan pembelajaran				√
7	Kedalaman materi				√
8	Kemudahan dalam memahami materi				√
9	Kesesuaian bahasa yang digunakan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik				√
10	Kejelasan bahasa yang digunakan				√
11	Ketepatan indikator penilaian materi ajar				√

D. Catatan/Saran:

Materi pembelajaran sudah baik, namun masih perlu dilengkapi dengan cara melatih penguasaannya.

E. Kesimpulan

Secara umum materi pembelajaran yang telah dinilai dinyatakan {mohon berkenan memberi centang (√) pada salah satu kotak sesuai kesimpulan Bapak/Ibu}

- ☐ Layak digunakan tanpa revisi
- ☒ Layak digunakan dengan revisi
- ☐ Tidak layak digunakan

Atas berkenannya Bapak/ Ibu untuk mengisi lembar penilaian ini diucapkan banyak terimakasih. Masukan yang Bapak/ Ibu berikan menjadi bahan perbaikan berikutnya.

Yogyakarta, 6 Maret 2025

Validator,



Dr. Dra. Heni Kusumawati, M.Pd.

NIP. 19671126 199203 2 001

Lampiran 13. Validasi Model Oleh Ahli (validator 1)

VALIDASI MODEL PEMBELAJARAN SENI MUSIK BERBASIS TRI SENTRA PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA OLEH AHLI TEKNOLOGI PEMBELAJARAN

Judul : Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis
Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Sekolah
Dasar Negeri I Kalasan Sleman

Peneliti : Sritanto

F. Pengantar

Lembar penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kevalidan modul ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran seni musik. Adapun model yang digunakan yaitu Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Hasil penilaian akan digunakan sebagai bukti validitas, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya modul ajar tersebut digunakan.

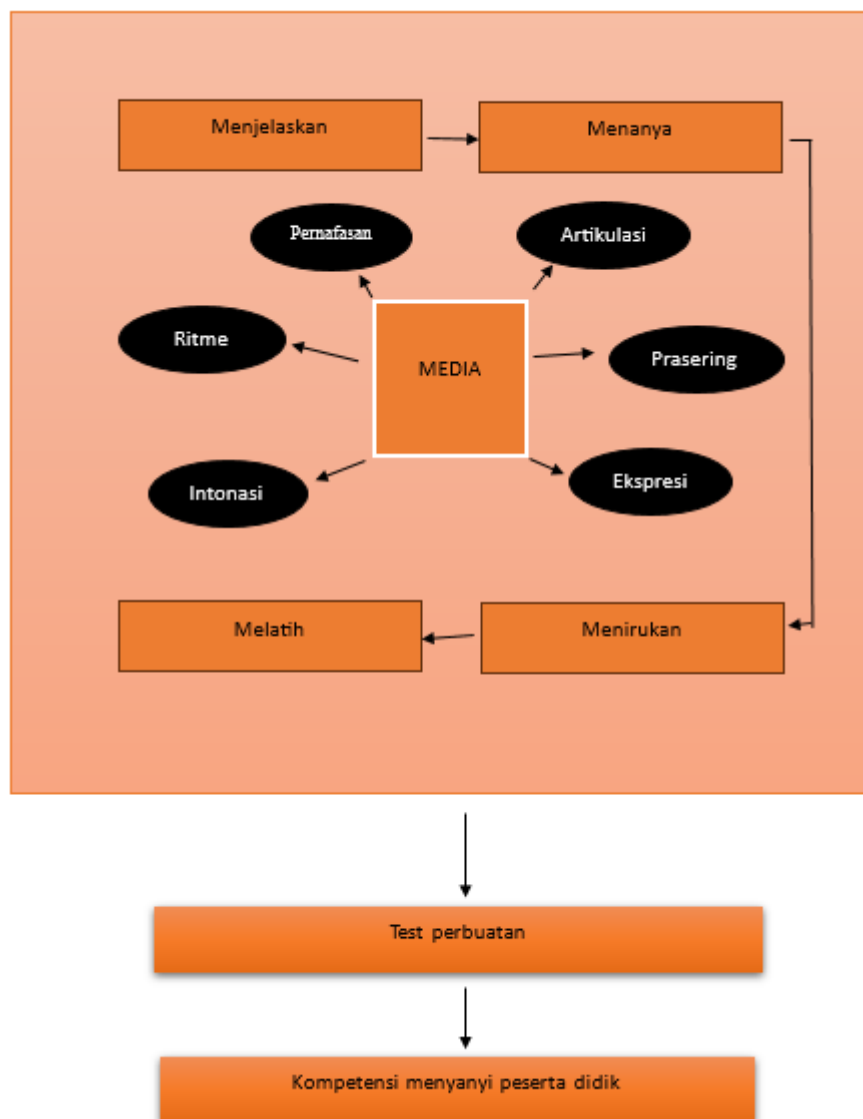
B. Petunjuk Penilaian

1. Mohon berkenan Bapak/ Ibu untuk memberikan penilaian terhadap instrumen draf modul ajar dengan meliputi aspek-aspek yang diberikan.
2. Mohon berkenan Bapak/ Ibu memberikan tanda centang (✓) pada skala penilaian yang dianggap sesuai.
3. Mohon berkenan Bapak/ Ibu memberikan saran revisi/ komentar pada tempat yang telah disediakan.

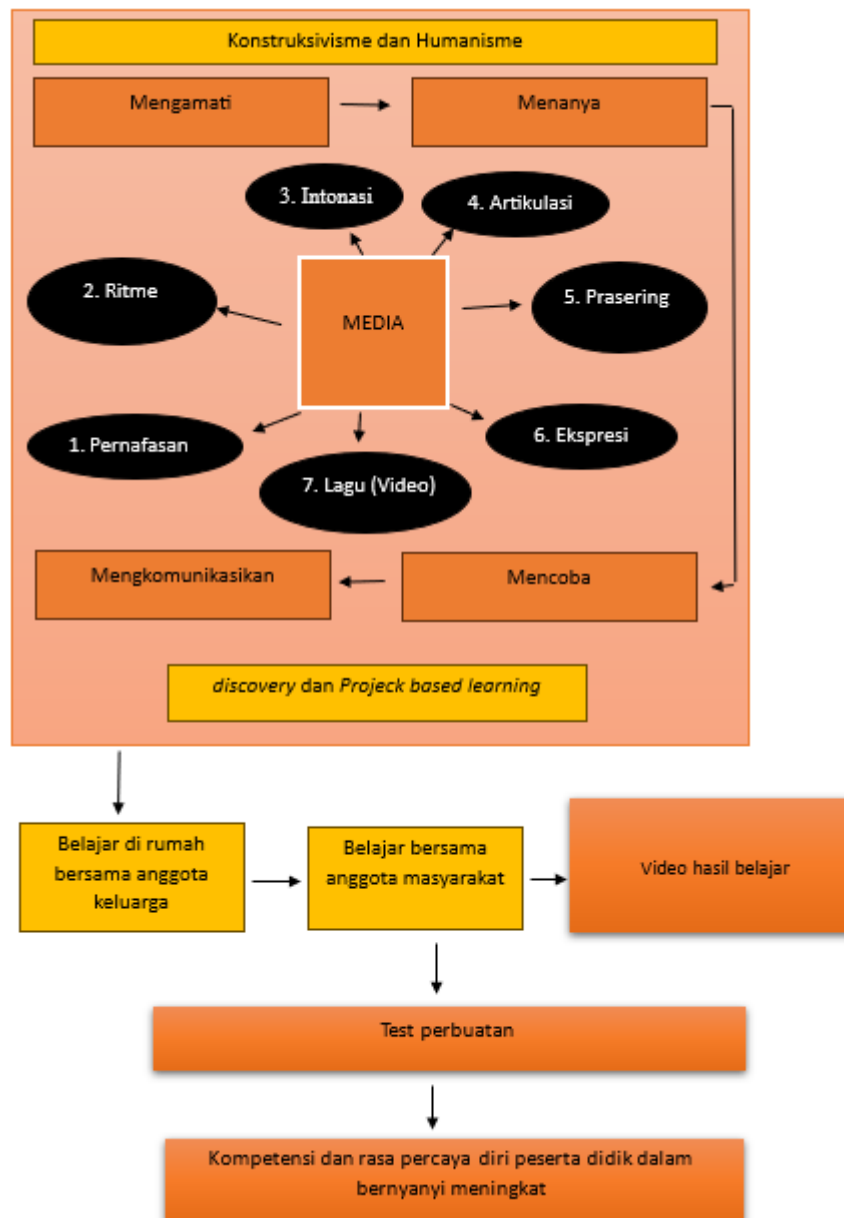
Keterangan skala penilaian:

- 1 = tidak layak,
- 2 = kurang layak,
- 3 = layak,
- 4 = sangat layak.

Model pembelajaran musik di SD N Klasanan I
Sleman Yogyakarta



Rancangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara



C. Penilaian

NO	ASPEK PENILAIAN	SKALA PENILAIAN			
		1	2	3	4
1	Model mencerminkan adanya masalah dalam pembelajaran			√	
2	Pengembangan model mengacu pada masalah pembelajaran			√	
3	Model mencerminkan rencana pemecahan masalah pembelajaran			√	
4	Komponen model menunjukan unsur yang jelas diperlukan dalam pengembangan			√	
5	Disain pembelajaran tampak dalam model				√
6	Dalam model ada rumusan tujuan				√
7	Dalam model ada rumusan kompetensi				√
8	Dalam model tampak adanya pengorganisasian materi ajar			√	
9	Pembelajaran sintifik tampak dalam model				√
10	Model PjBL (<i>Project Based Learning</i>) tampak dalam model				√
11	Sintaks dalam model tampak jelas				√
12	Dalam model tampak adanya sistem sosial				√
13	Dalam model tampak adanya sistem raksi				√
14	Model mencerminkan adanya perbaikan			√	

D. Catatan/Saran:

.....

.....

.....

E. Kesimpulan

Secara umum Modul ajar yang telah dinilai dinyatakan {mohon berkenan memberi centang (√) pada salah satu kotak sesuai kesimpulan Bapak/Ibu}.

☐

Layak digunakan tanpa revisi

☒

Layak digunakan dengan revisi

☐

Tidak layak digunakan

Atas berkenannya Bapak/ Ibu untuk mengisi lembar angket ini diucapkan banyak terimakasih. Masukan yang Bapak/ Ibu berikan menjadi bahan perbaikan berikutnya.

Yogyakarta, 8 Maret 2025

Validator,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Haryanto'.

Prof. Dr. Haryanto, M.Pd.

Lampiran 14. Validasi Model Oleh Ahli (validator 2)

VALIDASI MODEL PEMBELAJARAN SENI MUSIK BERBASIS TRI SENTRA PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA OLEH AHLI TEKONOLOGI PEMBELAJARAN

Judul : Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis
Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Sekolah
Dasar Negeri I Kalasan Sleman

Peneliti : Sritanto

G. Pengantar

Lembar penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kevalidan modul ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran seni musik. Adapun model yang digunakan yaitu Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Hasil penilaian akan digunakan sebagai bukti validitas, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya modul ajar tersebut digunakan.

B. Petunjuk Penilaian

1. Mohon berkenan Bapak/ Ibu untuk memberikan penilaian terhadap instrumen draf modul ajar dengan meliputi aspek-aspek yang diberikan.
2. Mohon berkenan Bapak/ Ibu memberikan tanda centang (√) pada skala penilaian yang dianggap sesuai.
3. Mohon berkenan Bapak/ Ibu memberikan saran revisi/ komentar pada tempat yang telah disediakan.

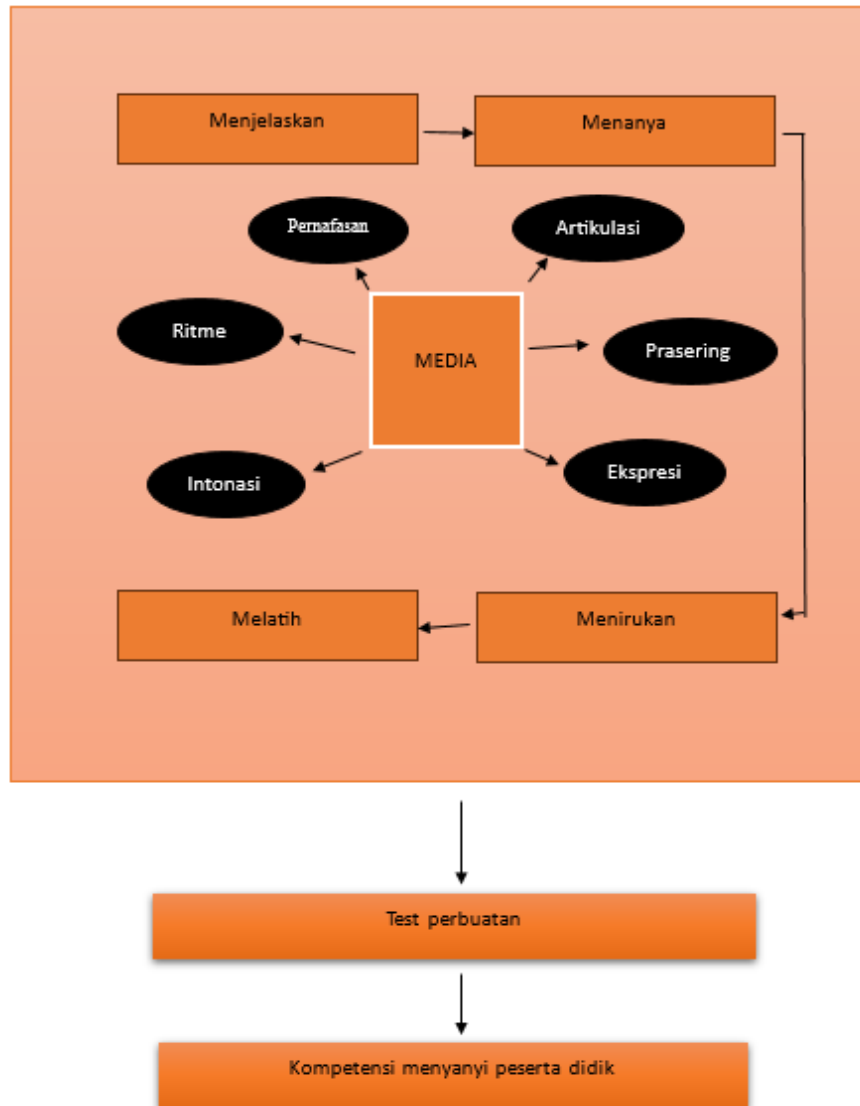
Keterangan skala penilaian:

- 1 = tidak layak,
- 2 = kurang layak,
- 3 = layak,
- 4 = sangat layak.

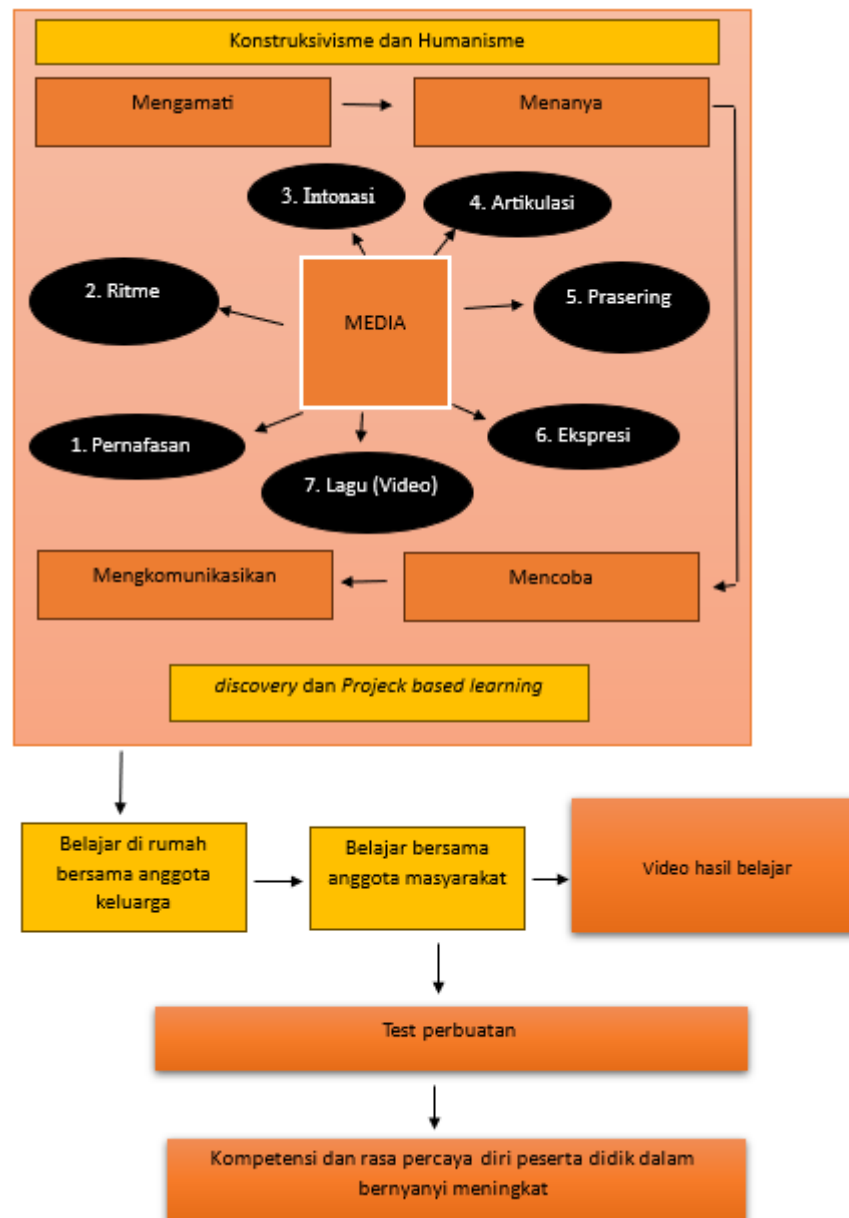
Rubrik Penilaian

NO	ASPEK PENILAIAN	SKALA PENILAIAN			
		1	2	3	4
1	Model mencerminkan adanya masalah dalam pembelajaran	Masalah dalam pembelajaran tidak kelihatan dalam model	Masalah dalam pembelajaran dalam model masih sangat membingungkan	Masalah dalam pembelajaran sudah kelihatan dalam model namun agak membingungkan	Model sudah mencerminkan adanya masalah dalam pembelajaran
2	Pengembangan model mengacu pada masalah pembelajaran	Pengembangan model menyimpang dari masalah pembelajaran	Pengembangan model kurang mengacu pada masalah pembelajaran	Pengembangan model sudah sesuai dengan masalah pembelajaran dengan sedikit perbaikan	Pengembangan model sudah sesuai dengan masalah pembelajaran
3	Model mencerminkan rencana pemecahan masalah pembelajaran	Pemecahan masalah dalam pembelajaran tidak kelihatan dalam model	Pemecahan masalah dalam pembelajaran dalam model masih sangat membingungkan	Pemecahan masalah dalam pembelajaran sudah kelihatan dalam model namun agak membingungkan	Model sudah mencerminkan adanya pemecahan masalah dalam pembelajaran
4	Komponen model menunjukkan unsur yang jelas diperlukan dalam pengembangan	Komponen model tidak sesuai yang diperlukan	Komponen model sudah sesuai yang diperlukan	Komponen model sudah sesuai yang diperlukan namun belum lengkap	Komponen model sudah lengkap dan sesuai seperti yang diperlukan
5	Disain pembelajaran tampak dalam model	Disain pembelajaran tidak baik	Disain pembelajaran masih perlu banyak perbaikan	Disain pembelajaran sudah benar namun masih perlu sedikit perbaikan	Disain pembelajaran sudah benar dan baik
6	Dalam model ada rumusan tujuan	Rumusan tujuan masih keliru	Rumusan tujuan masih belum lengkap dan kalimat yang kurang tepat	Rumusan tujuan sudah lengkap dan kalimat yang kurang tepat	Rumusan tujuan sudah lengkap dengan kalimat yang benar
7	Dalam model ada rumusan kompetensi	Rumusan kompetensi dalam model masih salah	Rumusan kompetensi dalam model belum lengkap sesuai tujuan	Rumusan kompetensi dalam model sudah sesuai tujuan dengan sedikit perbaikan	Rumusan kompetensi dalam model sudah sesuai tujuan
8	Dalam model tampak adanya pengorganisasian materi ajar	Dalam model pengorganisasian materi ajar masih kacau	Dalam model pengorganisasian materi ajar masih tidak logis	Dalam model pengorganisasian materi ajar masih ada yang belum logis	Dalam model pengorganisasian materi ajar sudah benar dan logis
9	Pembelajaran sintifik tampak dalam model	Prosedur Pembelajaran sintifik masih salah	Prosedur Pembelajaran sintifik masih banyak salah	Prosedur Pembelajaran sintifik masih ada sedikit salah	Prosedur Pembelajaran sintifik sudah sesuai prosedur
10	Model PjBL (<i>Project Based Learning</i>) tampak dalam model	Prosedur model PjBL (<i>Project Based Learning</i>) masih salah	Prosedur model PjBL (<i>Project Based Learning</i>) masih banyak salah	Prosedur model PjBL (<i>Project Based Learning</i>) masih ada sedikit salah	Model PjBL (<i>Project Based Learning</i>) sudah sesuai prosedur
11	Sintaks dalam model tampak jelas	Sintaks dalam model masih salah	Sintaks dalam model kurang kronologis	Sintaks dalam model masih ada yang belum tepat	Sintaks dalam model sudah benar dan mudah dipahami
12	Dalam model tampak adanya sistem sosial	Sistem sosial dalam model belum ada	Sistem sosial dalam model sudah ada tapi tidak banyak	Sistem sosial dalam model sudah ada tapi perlu ditambah	Sistem sosial dalam model sudah banyak dilakukan
13	Dalam model tampak adanya sistem reaksi	Sistem reaksi dalam model belum ada	Sistem reaksi dalam model sudah ada tapi tidak banyak	Sistem reaksi dalam model sudah ada tapi perlu ditambah	Sistem reaksi dalam model sudah banyak dilakukan
14	Model mencerminkan adanya perbaikan	Sudah ada perbaikan namun masih salah	Sudah ada perbaikan namun masih banyak salah	Sudah ada perbaikan dengan sedikit kesalahan	Sudah ada perbaikan dengan benar

Model pembelajaran musik di SD N Klasanan I
Sleman Yogyakarta



Gambar 2. Rancangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Catur Sentra Pendidikan



C. Penilaian

NO	ASPEK PENILAIAN	SKALA PENILAIAN			
		1	2	3	4
1	Model mencerminkan adanya masalah dalam pembelajaran				√
2	Pengembangan model mengacu pada masalah pembelajaran			√	
3	Model mencerminkan rencana pemecahan masalah pembelajaran			√	
4	Komponen model menunjukan unsur yang jelas diperlukan dalam pengembangan			√	
5	Disain pembelajaran tampak dalam model				√
6	Dalam model ada rumusan tujuan				√
7	Dalam model ada rumusan kompetensi				√
8	Dalam model tampak adanya pengorganisasian materi ajar				√
9	Pembelajaran sintifik tampak dalam model				√
10	Model PjBL (<i>Project Based Learning</i>) tampak dalam model				√
11	Sintaks dalam model tampak jelas			√	
12	Dalam model tampak adanya sistem sosial			√	
13	Dalam model tampak adanya sistem raksi				√
14	Model mencerminkan adanya perbaikan			√	

D. Catatan/Saran:

.....

.....

.....

E. Kesimpulan

Secara umum Modul ajar yang telah dinilai dinyatakan {mohon berkenan memberi centang (√) pada salah satu kotak sesuai kesimpulan Bapak/Ibu}.

☒

Layak digunakan tanpa revisi

☐

Layak digunakan dengan revisi

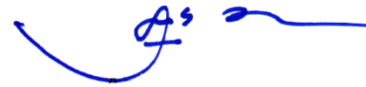
☐

Tidak layak digunakan

Atas berkenannya Bapak/ Ibu untuk mengisi lembar angket ini diucapkan banyak terimakasih. Masukan yang Bapak/ Ibu berikan menjadi bahan perbaikan berikutnya.

Yogyakarta, 4 Maret 2025

Validator,

A handwritten signature in blue ink, featuring a stylized 'A' with a horizontal line extending to the right and a curved line underneath.

Prof. Dr. Anik Ghufon, M.Pd.

Lampiran 15. Angket Respon Guru Untuk Kelompok kecil

ANGKET RESPON GURU

Mata Pelajaran : Seni Musik
Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar
Peneliti : Sritanto
Judul : Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar Negeri Kalasan I Sleman

A, Pengantar

Angket ini bertujuan untuk mengetahui kepraktisan model yang digunakan dalam pembelajaran seni musik. Adapun model yang digunakan yaitu Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Hasil penilaian akan digunakan sebagai bukti validitas, sehingga dapat diketahui praktis atau tidaknya model tersebut digunakan.

B. Petunjuk Penilaian

7. Mohon berkenan Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian terhadap angket dengan meliputi aspek-aspek yang diberikan
8. Mohon berkenan Bapak/Ibu memberikan tanda centang (✓) pada kolom skala penilaian yang dianggap sesuai.
9. Mohon berkenan Bapak/Ibu memberikan saran komentar pada tempat yang telah disediakan.

Keterangan skala penilaian:

- 12 = Sangat Tidak Setuju
- 13 = Tidak Setuju
- 14 = Setuju
- 15 = Sangat Setuju

H. Angket

NO	INSTRUMEN	SKALA PENILAIAN			
		STS	TS	S	SS
1	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membantu peserta didik dalam memahami materi seni musik				V
2	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara telah sesuai dengan materi yang diajarkan			V	

3	Peserta didik bingung dan mengalami kesulitan dalam belajar seni musik dengan menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara		V		
4	Peserta didik mampu menyanyikan lagu secara mandiri saat guru menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara			V	
5	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah model yang variatif				V
6	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat peserta didik menjadi termotivasi				V
7	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih mudah untuk diikuti peserta didik				V
8	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih menarik untuk diikuti peserta didik			V	
9	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara mampu meningkatkan rasa musikalitas peserta didik				V
10	Ketepatan nada peserta didik bertambah setelah belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara				V
11	Peserta didik lebih suka kalau guru seni musik mengajar seperti biasanya		V		
12	Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan ketika pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara				V
13	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sangat efektif diterapkan dalam materi yang sifatnya praktik			V	
14	Kemampuan bernyanyi peserta didik bertambah saat guru mengajar dengan menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara			V	
15	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara melatih peserta didik menjadi lebih percaya diri				V

16	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat pembelajaran lebih bermakna				V
17	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat mengeksplorasi/menggali kemampuan peserta didik.			V	
18	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat peserta didik merasa tertekan	V			
19	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat peserta didik lebih berani bernyanyi di depan kelas				V

Atas berkenannya Bapak/ Ibu untuk mengisi lembar penilaian ini diucapkan banyak terimakasih. Masukan yang Bapak/ Ibu berikan menjadi bahan perbaikan berikutnya.

Yogyakarta, 15 Mei 2025

Guru pengampu



Andre Satria Kurniawan, S.Pd, M.Pd.

ANGKET RESPON GURU

Mata Pelajaran : Seni Musik
Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar
Peneliti : Sritanto
Judul : Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar Negeri Kalasan I Sleman

A, Pengantar

Angket ini bertujuan untuk mengetahui kepraktisan model yang digunakan dalam pembelajaran seni musik. Adapun model yang digunakan yaitu Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Hasil penilaian akan digunakan sebagai bukti validitas, sehingga dapat diketahui praktis atau tidaknya model tersebut digunakan.

B. Petunjuk Penilaian

1. Mohon berkenan Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian terhadap angket dengan meliputi aspek-aspek yang diberikan
2. Mohon berkenan Bapak/Ibu memberikan tanda centang (√) pada kolom skala penilaian yang dianggap sesuai.
3. Mohon berkenan Bapak/Ibu memberikan saran komentar pada tempat yang telah disediakan.

Keterangan skala penilaian:

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Setuju
- 4 = Sangat Setuju

C. Angket

NO	INSTRUMEN	SKALA PENILAIAN			
		STS	TS	S	SS
1	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membantu peserta didik dalam memahami materi seni musik			V	
2	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara telah sesuai dengan materi yang diajarkan				V
3	Peserta didik bingung dan mengalami kesulitan dalam belajar seni musik dengan menggunakan		V		

	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara				
4	Peserta didik mampu menyanyikan lagu secara mandiri saat guru menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara				V
5	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah model yang variatif				V
6	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat peserta didik menjadi termotivasi				V
7	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih mudah untuk diikuti peserta didik			V	
8	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih menarik untuk diikuti peserta didik				V
9	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara mampu meningkatkan rasa musikalitas peserta didik				V
10	Ketepatan nada peserta didik bertambah setelah belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara				V
11	Peserta didik lebih suka kalau guru seni musik mengajar seperti biasanya		V		
12	Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan ketika pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara				V
13	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sangat efektif diterapkan dalam materi yang sifatnya praktik				V
14	Kemampuan bernyanyi peserta didik bertambah saat guru mengajar dengan menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara				V
15	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara melatih peserta didik menjadi lebih percaya diri				V

16	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat pembelajaran lebih bermakna			V	
17	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat mengeksplorasi/menggali kemampuan peserta didik.				V
18	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat peserta didik merasa tertekan		V		
19	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat peserta didik lebih berani bernyanyi di depan kelas			V	

Atas berkenannya Bapak/ Ibu untuk mengisi lembar penilaian ini diucapkan banyak terimakasih. Masukan yang Bapak/ Ibu berikan menjadi bahan perbaikan berikutnya.

Yogyakarta, 15 Mei 2025

Guru pengamat



Catur B

Lampiran 16. Angket Hasil Respon Guru Untuk Kelompok besar

ANGKET RESPON GURU

Mata Pelajaran : Seni Musik

Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar

Peneliti : Sritanto

Judul : Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar Negeri Kalasan I Sleman

A, Pengantar

Angket ini bertujuan untuk mengetahui kepraktisan model yang digunakan dalam pembelajaran seni musik. Adapun model yang digunakan yaitu Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Hasil penilaian akan digunakan sebagai bukti validitas, sehingga dapat diketahui praktis atau tidaknya model tersebut digunakan.

B. Petunjuk Penilaian

4. Mohon berkenan Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian terhadap angket dengan meliputi aspek-aspek yang diberikan
5. Mohon berkenan Bapak/Ibu memberikan tanda centang (✓) pada kolom skala penilaian yang dianggap sesuai.
6. Mohon berkenan Bapak/Ibu memberikan saran komentar pada tempat yang telah disediakan.

Keterangan skala penilaian:

- 5 = Sangat Tidak Setuju
- 6 = Tidak Setuju
- 7 = Setuju
- 8 = Sangat Setuju

D. Angket

NO	INSTRUMEN	SKALA PENILAIAN			
		STS	TS	S	SS
1	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membantu peserta didik dalam memahami materi seni musik				V
2	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara telah sesuai dengan materi yang diajarkan				V

3	Peserta didik bingung dan mengalami kesulitan dalam belajar seni musik dengan menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara		V		
4	Peserta didik mampu menyanyikan lagu secara mandiri saat guru menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara				V
5	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah model yang variatif				V
6	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat peserta didik menjadi termotivasi				V
7	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih mudah untuk diikuti peserta didik				V
8	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih menarik untuk diikuti peserta didik			V	
9	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara mampu meningkatkan rasa musikalitas peserta didik				V
10	Ketepatan nada peserta didik bertambah setelah belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara				V
11	Peserta didik lebih suka kalau guru seni musik mengajar seperti biasanya		V		
12	Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan ketika pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara				V
13	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sangat efektif diterapkan dalam materi yang sifatnya praktik			V	
14	Kemampuan bernyanyi peserta didik bertambah saat guru mengajar dengan menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara				V
15	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara melatih peserta didik menjadi lebih percaya diri				V

16	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat pembelajaran lebih bermakna				V
17	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat mengeksplorasi/menggali kemampuan peserta didik.				V
18	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat peserta didik merasa tertekan	V			
19	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat peserta didik lebih berani bernyanyi di depan kelas				V

Atas berkenannya Bapak/ Ibu untuk mengisi lembar penilaian ini diucapkan banyak terimakasih. Masukan yang Bapak/ Ibu berikan menjadi bahan perbaikan berikutnya.

Yogyakarta, 11 Juni 2025

Guru pengampu



Andre Satria Kurniawan, S.Pd, M.Pd.

ANGKET RESPON GURU

Mata Pelajaran : Seni Musik
Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar
Peneliti : Sritanto
Judul : Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik
Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di
Sekolah Dasar Negeri Kalasan I Sleman

A, Pengantar

Angket ini bertujuan untuk mengetahui kepraktisan model yang digunakan dalam pembelajaran seni musik. Adapun model yang digunakan yaitu Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Hasil penilaian akan digunakan sebagai bukti validitas, sehingga dapat diketahui praktis atau tidaknya model tersebut digunakan.

B. Petunjuk Penilaian

7. Mohon berkenan Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian terhadap angket dengan meliputi aspek-aspek yang diberikan
8. Mohon berkenan Bapak/Ibu memberikan tanda centang (√) pada kolom skala penilaian yang dianggap sesuai.
9. Mohon berkenan Bapak/Ibu memberikan saran komentar pada tempat yang telah disediakan.

Keterangan skala penilaian:

- 9 = Sangat Tidak Setuju
10 = Tidak Setuju
11 = Setuju
12 = Sangat Setuju

E. Angket

NO	INSTRUMEN	SKALA PENILAIAN			
		STS	TS	S	SS
1	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membantu peserta didik dalam memahami materi seni musik				V
2	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara telah sesuai dengan materi yang diajarkan				V
3	Peserta didik bingung dan mengalami kesulitan dalam belajar seni musik dengan menggunakan	V			

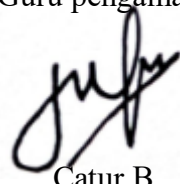
	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara				
4	Peserta didik mampu menyanyikan lagu secara mandiri saat guru menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara			V	
5	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah model yang variatif				V
6	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat peserta didik menjadi termotivasi				V
7	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih mudah untuk diikuti peserta didik				V
8	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih menarik untuk diikuti peserta didik				V
9	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara mampu meningkatkan rasa musikalitas peserta didik				V
10	Ketepatan nada peserta didik bertambah setelah belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara				V
11	Peserta didik lebih suka kalau guru seni musik mengajar seperti biasanya	V			
12	Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan ketika pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara			V	
13	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sangat efektif diterapkan dalam materi yang sifatnya praktik				V
14	Kemampuan bernyanyi peserta didik bertambah saat guru mengajar dengan menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara			V	
15	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara melatih peserta didik menjadi lebih percaya diri				V

16	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat pembelajaran lebih bermakna			V	
17	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat mengeksplorasi/menggali kemampuan peserta didik.			V	
18	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat peserta didik merasa tertekan		V		
19	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat peserta didik lebih berani bernyanyi di depan kelas			V	

Atas berkenannya Bapak/ Ibu untuk mengisi lembar penilaian ini diucapkan banyak terimakasih. Masukan yang Bapak/ Ibu berikan menjadi bahan perbaikan berikutnya.

Yogyakarta, 11 Juni 2025

Guru pengamat



Catur B

Lampiran 17. Contoh Angket Hasil Respon Peserta Didik

Dinda III^B

2

ANGKET RESPON PESERTA DIDIK

Mata Pelajaran : Seni Musik
 Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar
 Peneliti : Sritanto
 Judul : Pengembangan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar Negeri I Kalasan Sleman

A. Pengantar

Angket ini bertujuan untuk mengetahui validitas model yang digunakan dalam pembelajaran seni musik. Adapun model yang digunakan yaitu Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Hasil penilaian akan digunakan sebagai bukti validitas, sehingga dapat diketahui praktis atau tidaknya model tersebut digunakan.

B. Petunjuk Penilaian

1. Mohon adik-adik untuk memberikan penilaian terhadap angket dengan meliputi aspek-aspek yang diberikan
2. Mohon adik-adik memberikan tanda centang (✓) pada kolom skala penilaian yang dianggap sesuai.
3. Mohon adik-adik memberikan saran komentar pada tempat yang telah disediakan.

Keterangan skala penilaian:

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Setuju
- 4 = Sangat Setuju

D. Angket

NO	INSTRUMEN	SKALA PENILAIAN			
		STS	TS	S	SS
1	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membantu saya dalam memahami materi seni musik			✓	
2	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara telah sesuai dengan materi yang diajarkan			✓	
3	Saya merasa bingung dan mengalami kesulitan dalam belajar seni musik dengan menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara		✓		
4	Saya mampu menyanyikan lagu secara mandiri saat guru menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara			✓	

5	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah model yang variatif			✓	
6	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat saya merasa termotivasi			✓	
7	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih mudah untuk diikuti			✓	
8	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih menarik untuk diikuti			✓	
9	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara mampu meningkatkan rasa musikalitas saya			✓	
10	Ketepatan nada saya bertambah setelah belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara			✓	
11	Saya lebih suka kalau guru seni musik mengajar seperti biasanya		✓		
12	Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan ketika pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara			✓	
13	Penerapan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sangat efektif diterapkan dalam materi yang sifatnya praktik				✓
14	Kemampuan saya bernyanyi bertambah saat guru mengajar dengan menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara			✓	
15	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara melatih saya menjadi lebih percaya diri			✓	
16	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat pembelajaran lebih bermakna			✓	
17	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat mengeksplorasi/menggali kemampuan diri saya				✓
18	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat saya merasa tertekan		✓		
19	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat saya lebih berani bernyanyi di depan kelas			✓	

D. Catatan/Saran:

.....

Atas kebaikan adik-adik untuk mengisi lembar penilaian ini diucapkan banyak terimakasih.
Masukan yang adik-adik berikan menjadi bahan perbaikan berikutnya.

Yogyakarta,

Responden


.....
Indah R. / Adinda
Elmira

Lampiran 18. Analisis validitas instrumen

a. Modul Ajar

No	Aspek Penilaian	Val. 1	Val. 2	Rata-rata
1	Identitas modul	4	4	4
		4	4	4
	Rata-rata	4	4	4
2	Rumusan tujuan	4	4	4
		4	4	4
		3	4	3,5
	Rata-rata	3,66	4	3,83
3	Pemilihan materi	4	4	4
		4	4	4
		3	4	3,5
		4	4	4
	Rata-rata	3,75	4	3,87
4	Metode pembelajaran	4	4	4
		4	4	4
	Rata-rata	4	4	4
5	Kegiatan pembelajaran	3	4	3,5
		3	3	3
	Rata-rata	3	3,5	3,25
6	Pemilihan sumber belajar	3	4	3,5
		3	4	3,5
	Rata-rata	3	4	3,5
7	Penilaian	3	4	3,5
		4	4	4
	Rata-rata	3,5	4	3,75
8	Penggunaan bahasa	4	4	4
		4	4	4
		4	4	4
	Rata-rata	4	4	4
	Rata-rata total	3,65	3,95	3,8

b. Materi Ajar

No	Indikator Penilaian	Vali. 1	Val. 2	Rata-rata
1	Kesesuaian materi dengan kompetensi	4	4	4
2	Kesesuaian antara materi dengan karakteristik peserta didik	3	4	3,5

3	Kesesuaian antara materi dengan tingkat kemampuan peserta didik	3	4	3,5
	Rata-rata	3,33	4	3,66
4	Ketepatan urutan penyajian materi	3	4	3,5
5	Kronologis urutan materi	4	4	4
	Rata-rata	3,5	4	3,75
6	Kesesuaian antara materi dengan tujuan pembelajaran	4	4	4
7	Kedalaman materi	4	4	4
8	Kemudahan dalam memahami materi	4	4	4
9	Kesesuaian bahasa yang digunakan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik	3	4	3,5
10	Kejelasan bahasa yang digunakan	4	4	4
	Rata-rata	3,5	4	3,75
11	Ketepatan indikator penilaian materi ajar	4	4	4
	Rata-rata total	3,76	4	3,88

c. Respon guru

No	Indikator Penilaian	Vali. 1	Val. 2	Rata-rata
1	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membantu peserta didik dalam memahami materi seni musik	4	4	4
2	Peserta didik mampu menyanyikan lagu secara mandiri saat guru menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	4	3	3,5
3	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat peserta didik menjadi termotivasi	3	3	3
4	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih mudah untuk diikuti peserta didik	3	3	3
5	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih menarik untuk diikuti peserta didik	4	4	4

6	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara mampu meningkatkan rasa musikalitas peserta didik	3	3	3
7	Ketepatan nada peserta didik bertambah setelah belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	4	4	4
8	Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan ketika pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	4	3	3,5
9	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sangat efektif diterapkan dalam materi yang sifatnya praktik	4	4	4
10	Kemampuan bernyanyi peserta didik bertambah saat guru mengajar dengan menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	4	4	4
11	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara melatih peserta didik menjadi lebih percaya diri	4	4	4
12	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat pembelajaran lebih bermakna	4	4	4
13	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat mengeksplorasi/menggali kemampuan peserta didik.	4	4	4
14	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat peserta didik lebih berani bernyanyi di depan kelas	4	4	4
	Rata-rata	3,78	3,64	3,71
15	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara telah sesuai dengan materi yang diajarkan	4	4	4
16	Peserta didik bingung dan mengalami kesulitan dalam belajar seni musik dengan menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	3	3	3
17	Peserta didik lebih suka kalau guru seni musik mengajar seperti biasanya	3	3	3
18	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat peserta didik merasa tertekan	4	3	3,5

	Rata-rata	3,33	3	3,16
19	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah model yang variatif	4	4	4
	Rata-rata total	3,73	3,57	3,65

d. Respon peserta didik

No	Indikator Penilaian	Val. 1	Val. 2	Rata-rata
1	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membantu saya dalam memahami materi seni musik	4	4	4
2	Saya mampu menyanyikan lagu secara mandiri saat guru menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	3	3	3
3	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat saya merasa termotivasi	4	3	3,5
4	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih mudah untuk diikuti	3	3	3
5	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih menarik untuk diikuti	4	4	4
6	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara mampu meningkatkan rasa musikalitas saya	3	3	3
7	Ketepatan nada saya bertambah setelah belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	4	4	4
8	Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan ketika pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	4	3	3,5
9	Penerapan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sangat efektif diterapkan dalam materi yang sifatnya praktik	4	4	4
10	Kemampuan saya bernyanyi bertambah saat guru mengajar dengan menerapkan Model Pembelajaran	4	4	4

	Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara			
11	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara melatih saya menjadi lebih percaya diri	4	4	4
12	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat pembelajaran lebih bermakna	4	4	4
13	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat mengeksplorasi/menggali kemampuan diri saya	4	4	4
14	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat saya lebih berani bernyanyi di depan kelas	4	4	4
	Rata-rata	3,78	3,64	3,71
15	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara telah sesuai dengan materi yang diajarkan	4	3	3,5
16	Saya merasa bingung dan mengalami kesulitan dalam belajar seni musik dengan menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	3	3	3
17	Saya lebih suka kalau guru seni musik mengajar seperti biasanya	3	3	3
18	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat saya merasa tertekan	4	3	3,5
	Rata-rata	3,33	3	3,16
19	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah model yang variatif	4	4	4
	Rata-rata total	3,73	3,52	3,63

e. Model

No	Indikator Penilaian	Val. 1	Val. 2	Rata-rata
1	Model mencerminkan adanya masalah dalam pembelajaran	4	4	4
2	Pengembangan model mengacu pada masalah pembelajaran	3	4	3,5
3	Model mencerminkan rencana pemecahan masalah pembelajaran	3	4	3,5
	Rata-rata	3,33	4	3,66
4	Komponen model menunjukkan unsur yang jelas diperlukan dalam pengembangan	3	4	3,5
5	Disain pembelajaran tampak dalam model	3	4	3,5
	Rata-rata	3	4	3,5
6	Dalam model ada rumusan tujuan	4	4	4
7	Dalam model ada rumusan kompetensi	4	3	3,5
	Rata-rata	4	3,5	3,75
8	Dalam model tampak adanya pengorganisasian materi ajar	4	4	4
9	Pembelajaran sintifik tampak dalam model	4	4	4
10	Model PjBL (<i>Project Based Learning</i>) tampak dalam model	3	4	4
	Rata-rata	3,5	4	3,60
11	Sintaks dalam model tampak jelas	3	4	3,5
12	Dalam model tampak adanya sistem sosial	4	4	4
13	Dalam model tampak adanya sistem raksi	4	4	4
	Rata-rata	3,66	4	3,83
14	Model mencerminkan adanya perbaikan	4	4	4
	Rata-rata total	3,64	3,92	3,78

Lampiran 19. Analisis Validitas Modul

No	Aspek Penilaian	Val. 1	Val. 2	Rata-rata
1	Identitas modul	4	4	4
		4	4	4
	Rata-rata	4	4	4
2	Rumusan tujuan	4	4	4
		4	4	4
		3	3	3
	Rata-rata	3,66	3,66	3,66
3	Pemilihan materi	4	4	4
		4	4	4
		3	3	3
		4	3	3,5
	Rata-rata	3,75	3,5	3,625
4	Metode pembelajaran	4	4	4
		4	4	4
	Rata-rata	4	4	4
5	Kegiatan pembelajaran	4	4	4
		4	3	3,5
	Rata-rata	4	3,5	3,75
6	Pemilihan sumber belajar	4	4	4
		4	4	4
	Rata-rata	4	4	4
7	Penilaian	3	4	3,5
		4	4	4
	Rata-rata	3,5	4	3,75
8	Penggunaan bahasa	4	4	4
		4	4	4
		4	4	4
	Rata-rata	4	4	4
	Rata-rata total	3,85	3,8	3,825

Lampiran 20. Analisis Validasi Ahli Materi

No	Indikator Penilaian	Vali. 1	Val. 2	Rata-rata
1	Kesesuaian materi dengan kompetensi	4	4	4
2	Kesesuaian antara materi dengan karakteristik peserta didik	4	4	4
3	Kesesuaian antara materi dengan tingkat kemampuan peserta didik	4	4	4
	Rata-rata	4	4	4
4	Ketepatan urutan penyajian materi	4	3	3,5
5	Kronologis urutan materi	4	3	3,5
	Rata-rata	4	3	3,5
6	Kesesuaian antara materi dengan tujuan pembelajaran	4	4	4
7	Kedalaman materi	4	4	4
8	Kemudahan dalam memahami materi	4	4	4
9	Kesesuaian bahasa yang digunakan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik	4	4	4
10	Kejelasan bahasa yang digunakan	4	4	4
	Rata-rata	4	4	4
11	Ketepatan indikator penilaian materi ajar	4	4	4
	Rata-rata total	4	3,81	3,90

Lampiran 21. Analisis Validasi Ahli Model

No	Indikator Penilaian	Vali. 1	Val. 2	Rata- rata
1	Model mencerminkan adanya masalah dalam pembelajaran	3	4	3,5
2	Pengembangan model mengacu pada masalah pembelajaran	3	3	3
3	Model mencerminkan rencana pemecahan masalah pembelajaran	3	3	3
4	Komponen model menunjukan unsur yang jelas diperlukan dalam pengembangan	3	3	3
5	Disain pembelajaran tampak dalam model	4	4	4
6	Dalam model ada rumusan tujuan	4	4	4
7	Dalam model ada rumusan kompetensi	4	4	4
8	Dalam model tampak adanya pengorganisasian materi ajar	3	4	3,5
9	Pembelajaran sintifik tampak dalam model	4	4	4
10	Model PjBL (<i>Project Based Learning</i>) tampak dalam model	4	4	4
11	Sintaks dalam model tampak jelas	4	4	4
12	Dalam model tampak adanya sistem sosial	4	3	3,5
13	Dalam model tampak adanya sistem raksi	4	4	4
14	Model mencerminkan adanya perbaikan	3	3	3
	Raata-rata	3,57	3,64	3,60

Lampiran 22. Analisis Validasi Respon Guru dan Peserta Didik

a. Analisis Validasi Respon Guru (kelompok kecil)

No	instrumen	Guru 1	Guru 2	Rata-rata
1	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membantu peserta didik dalam memahami materi seni musik	4	3	3,5
2	Peserta didik mampu menyanyikan lagu secara mandiri saat guru menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	3	4	3,5
3	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat peserta didik menjadi termotivasi	3	3	3
4	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih mudah untuk diikuti peserta didik	3	4	3,5
5	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih menarik untuk diikuti peserta didik	4	4	4
6	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara mampu meningkatkan rasa musikalitas peserta didik	4	4	4
7	Ketepatan nada peserta didik bertambah setelah belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	4	3	3,5
8	Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan ketika pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	3	4	3,5
9	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sangat efektif diterapkan dalam materi yang sifatnya praktik	4	4	4
10	Kemampuan bernyanyi peserta didik bertambah saat guru mengajar dengan menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	4	4	4
11	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar	3	3	3

	Dewantara melatih peserta didik menjadi lebih percaya diri			
12	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat pembelajaran lebih bermakna	4	4	4
13	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat mengeksplorasi/menggali kemampuan peserta didik.	3	4	3,5
14	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat peserta didik lebih berani bernyanyi di depan kelas	3	4	3,5
	Rata-rata	3,5	3,70	3,60
15	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara telah sesuai dengan materi yang diajarkan	4	4	4
16	Peserta didik bingung dan mengalami kesulitan dalam belajar seni musik dengan menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	4	3	3,5
17	Peserta didik lebih suka kalau guru seni musik mengajar seperti biasanya	3	4	3,5
18	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat peserta didik merasa tertekan	4	3	3,5
	Rata-rata	3,67	3,33	3,5
19	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah model yang variatif	4	3	3,5
	Rata-rata total	3,79	3,51	3,65

b. Analisis Validasi Respon Guru (kelompok besar)

No	Instrumen	Guru 1	Guru 2	Rata-rata
1	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membantu peserta didik dalam memahami materi seni musik	4	4	4

2	Peserta didik mampu menyanyikan lagu secara mandiri saat guru menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	4	4	4
3	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat peserta didik menjadi termotivasi	3	4	3,5
4	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih mudah untuk diikuti peserta didik	4	3	3,5
5	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih menarik untuk diikuti peserta didik	4	4	4
6	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara mampu meningkatkan rasa musikalitas peserta didik	4	4	4
7	Ketepatan nada peserta didik bertambah setelah belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	4	4	4
8	Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan ketika pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	3	4	3,5
9	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sangat efektif diterapkan dalam materi yang sifatnya praktik	4	4	4
10	Kemampuan bernyanyi peserta didik bertambah saat guru mengajar dengan menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	4	4	4
11	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara melatih peserta didik menjadi lebih percaya diri	3	4	3,5
12	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat pembelajaran lebih bermakna	4	3	3,5
13	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat mengeksplorasi/menggali kemampuan peserta didik.	3	4	3,5

14	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat peserta didik lebih berani bernyanyi di depan kelas	4	3	3,5
	Rata-rata	3,71	3,79	3,75
15	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara telah sesuai dengan materi yang diajarkan	4	4	4
16	Peserta didik bingung dan mengalami kesulitan dalam belajar seni musik dengan menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	4	3	3,5
17	Peserta didik lebih suka kalau guru seni musik mengajar seperti biasanya	4	3	3,5
18	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat peserta didik merasa tertekan	4	3	3,5
	Rata-rata	4	3	3,5
19	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah model yang variatif	4	3	3,5
	Rata-rata total	3,93	3,45	3,69

c. Analisis Validasi Respon Peserta Didik (kelompok kecil)

No	Instrumen	PD 1	PD 2	PD 3	PD 4	PD 5	PD 6	Rata-rata
1	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membantu saya dalam memahami materi seni musik	4	4	4	4	3	4	3,83
2	Saya mampu menyanyikan lagu secara mandiri saat guru menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	4	4	3	3	3	4	3,50
3	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat saya merasa termotivasi	4	3	3	3	3	3	3,16
4	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih mudah untuk diikuti	4	4	4	2	3	3	3,33
5	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih menarik untuk diikuti	3	4	4	3	4	3	3,50
6	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara mampu meningkatkan rasa musikalitas saya	4	4	4	3	4	3	3,66
7	Ketepatan nada saya bertambah setelah belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	3	4	4	3	3	4	3,50
8	Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan ketika pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	3	4	4	3	3	4	3,50
9	Penerapan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sangat efektif diterapkan dalam materi yang sifatnya praktik	4	4	4	3	4	4	3,83
10	Kemampuan saya bernyanyi bertambah saat guru mengajar dengan menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	4	4	4	3	3	3	3,50
11	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara melatih saya menjadi lebih percaya diri	4	4	4	3	4	4	3,83
12	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat pembelajaran lebih bermakna	4	4	4	3	3	3	3,50
13	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat mengeksplorasi/menggali kemampuan diri saya	4	4	4	3	3	3	3,50
14	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat saya lebih berani bernyanyi di depan kelas	4	4	4	4	4	3	3,83

	Rata-rata	3,78	3,92	3,85	3,07	3,35	3,42	3,56
15	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara telah sesuai dengan materi yang diajarkan	4	4	4	4	3	4	3,83
16	Saya merasa bingung dan mengalami kesulitan dalam belajar seni musik dengan menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	4	4	4	3	4	3	3,66
17	Saya lebih suka kalau guru seni musik mengajar seperti biasanya	4	4	4	3	3	3	3,50
18	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat saya merasa tertekan	4	4	4	3	3	3	3,50
	Rata-rata	4	4	4	3	3,33	3	3,55
19	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah model yang variatif	4	4	4	4	3	3	3,66
	Rata-rata total	3,84	3,94	3,89	3,15	3,31	3,36	3,58

d. Analisis Validasi Respon Peserta Didik (kelompok Besar)

No	Instrumen	PD 1	PD 2	PD 3	PD 4	PD 5	PD 6	PD 7	PD 8	PD 9	PD 10	PD 11	PD 12	Rata-rata
1	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membantu saya dalam memahami materi seni musik	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3,75
2	Saya mampu menyanyikan lagu secara mandiri saat guru menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3,58
3	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3,33

	Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat saya merasa termotivasi													
4	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih mudah untuk diikuti	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3,58
5	Belajar seni musik menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara lebih menarik untuk diikuti	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3,66
6	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara mampu meningkatkan rasa musikalitas saya	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3,58
7	Ketepatan nada saya bertambah setelah belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3,58
8	Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan ketika pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3,41
9	Penerapan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara sangat efektif diterapkan dalam materi yang sifatnya praktik	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3,58
10	Kemampuan saya bernyanyi bertambah saat guru mengajar dengan menerapkan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3,66
11	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara melatih saya menjadi lebih percaya diri	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3,33
12	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat pembelajaran lebih bermakna	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3,58
13	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat mengeksplorasi/menggali kemampuan diri saya	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3,75

14	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat saya lebih berani bernyanyi di depan kelas	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3,5
	Rata- rata	3,07	3,07	3,85	3,5	3,71	3,57	3,57	3,92	3,85	3,42	3,92	3,28	3,56
15	Penggunaan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara telah sesuai dengan materi yang diajarkan	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3,75
16	Saya merasa bingung dan mengalami kesulitan dalam belajar seni musik dengan menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3,58
17	Saya lebih suka kalau guru seni musik mengajar seperti biasanya	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3,41
18	Belajar menggunakan Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara membuat saya merasa tertekan	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3,41
	Rata- rata	3	3,33	3,66	3,33	3,66	3,33	3,66	3,66	3,33	3	4	3,66	3,46
19	Model Pembelajaran Seni Musik Berbasis Tri Sentra Pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah model yang variatif	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3,58
	Rata-rata total	3,05	3,10	3,84	3,52	3,68	3,57	3,63	3,78	3,78	3,42	3,94	3,36	3,56

Lampiran 23. Analisis Validasi *Pretest posttest*

a. Analisis *Pretest posttest* (kelompok kecil)

No	Peserta Didik	Pretest	Posttest	Peningkatan skor
1	Peserta Didik 1	66	75	9
2	Peserta Didik 2	66	75	9
3	Peserta Didik 3	70	80	10
4	Peserta Didik 4	70	85	15
5	Peserta Didik 5	75	90	15
6	Peserta Didik 6	77	90	13
	Rata-rata	70,66	82,5	11,84

b. Analisis *Pretest posttest* (kelompok besar)

No	Peserta Didik	Pretest	Posttest	Peningkatan skor
1	Peserta Didik 1	60	85	25
2	Peserta Didik 2	60	85	25
3	Peserta Didik 3	60	85	25
4	Peserta Didik 4	60	85	25
5	Peserta Didik 5	60	85	25
6	Peserta Didik 6	60	90	30
7	Peserta Didik 7	65	95	30
8	Peserta Didik 8	65	90	25
9	Peserta Didik 9	70	95	25
10	Peserta Didik 10	70	95	25
11	Peserta Didik 11	70	95	25
12	Peserta Didik 12	75	95	20
	Rata-rata	64,58	90	25,42

Lampiran 24. Nama-nama Validator

No.	Nama
1	Prof. Dr. Haryanto, M. Pd.
2	Prof. Dr. Anik Ghufro, M. Pd.
3	Dr. Ayu Niza Machfauzia, M. Pd.
4	Dr. Heni Kusumawati, M. Pd.
5	Dr. Fu'adi, M.A.

Lampiran 25. Foto Dokumen Penelitian

Pembelajaran sebelum menerapkan Tri Sentra Pendidikan



Pembelajaran di sekolah pada saat penerapan Tri Sentra



Berlatih bernyanyi secara kelompok ketika pembelajaran di sekolah



Latihan di lingkungan keluarga



Belajar dilingkungan masyarakat

